

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



HIKAYAT BIKRAMA CINDRA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

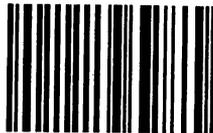
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



HIKAYAT BIKRAMA CINDRA

Muhammad Jaruki
Mardiyanto

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



00005093

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.293 JAR	No. Induk : 282 Tgl. : 27-7-1993 Ttd. : wes

h

**PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979-459-324-9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Bikrama Cindra* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab Melayu. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. Muhammad Jaruki sedangkan penyuntingnya oleh Dr. Nafron Hasjim.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

"Hikayat Bikrama Cindra" adalah sebuah naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI yang belum pernah dijamah oleh tangan peneliti. Setiap naskah cerita tentu mempunyai nilai tersendiri yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi kehidupan manusia. "Hikayat Bikrama Cindra" adalah salah satu hikayat yang tergolong ke dalam sastra zaman peralihan dalam sastra Indonesia lama.

Menurut *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, 1972: 105) dan *Katalogus Van Ronkel* (1909: 150) "Hikayat Bikrama Cindra" merupakan naskah tunggal dengan nomor naskah ML. 239, berukuran 30,5 x 19,5 cm, 264 halaman, 30 – 33 baris. "Hikayat Bikrama Cindra" berasal dari Taman Bacaan Rakyat dan merupakan lanjutan dari "Hikayat Syahr al-Kamar."

"Hikayat Bikrama Cindra" pernah ditransliterasi sebagian oleh Djamaris dkk. (1985: 24) dalam "Antologi Sastra Indonesia Lama 1 Sastra Zaman Peralihan." Oleh karena itu, naskah "Hikayat Bikrama Cindra" perlu ditransliterasi secara keseluruhan.

Latar belakang sosial budaya masyarakat pendukung "Hikayat Bikrama Cindra" diduga adalah masyarakat yang telah menerima pengaruh Islam, sementara pengaruh Hindu masih sangat kuat hidup dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat berada dalam zaman peralihan antara Islam dan Hindu. Akan tetapi, dapat dipastikan penulisan naskah "Hikayat Bikrama Cindra" ke dalam bentuk tulis tidak mungkin dilakukan sebelum zaman Islam karena naskah "Hikayat Bikrama Cindra" ditulis dengan huruf Arab Melayu. Hal itu menunjukkan bahwa cerita itu berasal dari suatu sastra lisan yang terdapat dalam masyarakat Indonesia pada waktu itu.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1

PENDAHULUAN

Biranta Indra adalah sebuah kerajaan yang amat besar. Nama rajanya Bikrama Cindra dan nama permaisurinya Ratna Kemala. Pada suatu hari Raja bersama bala tentara dan hulubalangnya pergi berburu ke hutan Anta Beranta. Ketika ia berangkat berburu, Permaisuri sedang hamil. Di tengah ia berburu, tiba-tiba datang hulubalang memberi tahu bahwa permaisuri melahirkan. Raja segera pulang dengan perasaan yang amat senang. Kemudian, Raja mengadakan pesta pora pemberian nama anaknya: Syah Johan Indra Mangindra (2 - 4).

Baliya Indra adalah nama negeri Parju Taksina, yang membawahi raja-raja kera, jin, dan indra. Karena musim kemarau terlalu panjang, pohon-pohon di dalam hutan di negeri itu tak satu pun berbuah sehingga semua rakyat menderita kelaparan. Demi mengatasi kelaparan itu, Raja Baliya Indra memerintahkan lima hulubalangnya, yaitu Nara Sugangga, Kalwan Sugangga, Tulun Surangga, Malayun Sugangga, dan Samalun Surangga berburu untuk mencari makanan. Kelima hulubalang disertai oleh tiga puluh ribu rakyat kera berangkat mencari makanan, keluar masuk hutan, naik turun gunung, dan akhirnya sampai di sebuah padang yang bernama Padang Indra Khayrani. Di padang itu mereka melihat rombongan orang membawa pedati yang hendak mencari makanan. Kera-kera berlompatan menaiki pedati dan hendak merampasnya. Orang-orang itu pun pergi berlari pulang karena ketakutan. Mereka memberi tahu kepada Raja Bikrama Cindra bahwa di Padang Indra Khayrani datang

segerombolan kera besar-besar dan buas mengusir dan hendak merampas isi pedati mereka. Setelah mendengar berita itu, Raja Bikrama Cindra tidak marah dan tidak melakukan perlawanan apa pun. Ia justru memerintahkan hulubalangnya memberi tahu kepada kelima hulubalang kera bahwa Baginda Raja Bikrama Cindra setiap tahun akan membayar upeti. Kelima hulubalang kera mendengar berita itu, mereka berlari pulang menyampaikan kepada rajanya. Raja Baliya Indra pun dengan sukacita menerima tawaran upeti itu. (5 – 10).

Syah Johan telah berusia sembilan tahun. Ayahandanya menyuruhnya belajar membaca Al-Quran kepada Maklum Jayana dan diperintakkannya pula belajar ilmu perang kepada semua pendekar. Dalam waktu yang singkat Syah Johan dapat menyelesaikan perintah Ayahanda dan kepandaiannya tidak dapat ditandingi oleh anak raja-raja yang lain. (10 – 11).

Pada usia empat belas tahun, Syah Johan menyaksikan pedati berjalan beriring-iring di tepi padang. Kemudian ia bertanya kepada raja-raja yang menarik pedati itu sehingga ia mengetahui bahwa setiap tahun ayahnya membayar upeti kepada raja kera, Raja Baliya Indra.

Malam telah larut, segala dayang-dayang telah tidur. Malam itu Syah Johan tidak dapat memejamkan matanya karena mengenang betapa malunya bahwa Ayahanda setiap tahun membayar upeti kepada raja kera, Raja Baliya Indra. Ia lalu mengenakan pakaian lengkap dengan segala senjata dan keluar dari istana berjalan menyusuri tepi kota hingga sampai di hutan.

Pagi hari inang melihat ke kamar tidur Syah Johan. Ternyata Syah Johan telah tiada. Suasana istana menjadi kacau. Inangnda mencari ke sana kemari, tetapi tiada ditemukannya. Permaisuri menangis hingga tak sadarkan diri. Dayang-dayang mengusap muka permaisuri dengan air bunga mawar sehingga sadar kembali. Kemudian Raja Bikrama Cindra memerintahkan segala hulubalang dan raja-raja untuk mencarinya. Segala hulubalang dan raja-raja segera mengendarai kuda dan berangkat mencarinya. Mereka terpencair: ada yang lari ke arah utara, selatan, barat, timur, dan

bukit, gunung, hutan semua dilalui. Namun, Syah Johan tidak terketemukan juga. (12 – 14)

Syah Johan berjalan seorang diri di tengah hutan. Segala binatang yang bertemu dengannya tunduk dan menyembah. Ia terus berjalan hingga sampai di Padang Ataka, tempat raja-raja jin dan cindra bermain kuda dan panah. Ketika ia sedang berjalan di padang itu, ia melihat segumpal awan datang. Ia berhenti di bawah pohon kayu sambil melihat kanan dan kiri. Tiba-tiba datang raja-raja bersama segala bala tentara dengan tunggul panji-panjinya, lalu bermain panah dan tangkis-menangkis dengan perisainya. Setelah itu, datang pula Maharaja Cindra Laila Mangerna dan Raja Cindra Kesna Pradana. Kemudian mereka datang mendekati Syah Johan di bawah pohon kayu itu dan bertanya tentang nama dan asal-usul Syah Johan. Setelah Syah Johan menjawab, Raja Cindra Laila Mangerna dan Cindra Kesna Pradana memeluk dan menciuminya karena mereka sesungguhnya masih bersaudara.

Mereka pergi ke Gunung Batu Palinggam menjumpai Raja Syah Berma Sakti. Sesampai di sana, Raja Syah Berma Sakti memberikan kesaktian Cumbul Kemala Hikmat kepada Syah Johan yang dimasukkan ke dalam kedua pahanya. Jika paha sebelah kanan Syah Johan ditepuk akan keluar api; dari dalam api itu akan keluar dua raja, yaitu Raja Ratna Gumbira dan Raja Ratna Gempita. Jika ditepuk paha yang sebelah kiri akan keluar asap; dari dalam asap itu akan keluar raja cindra, yaitu Genta dan Sura dan Kilat Angkasa. Selain itu, Syah Johan diberinya pula cokmar, anak panah, dan kuda yang bernama Gera dan Kilat. (15 – 22)

Syah Johan melayang-layang mengendarai Gera dan Kilat hingga sampai di Padang Sayodana Indra. Di padang itu ia bertemu dengan raja jin dari Temar Boga yang bernama Temar Jalis, yang sedang bermain-main dengan segala hulubalanginya. Raja Temar Jalis marah ketika melihat Syah Johan, lalu mereka berperang di padang itu. Hulubalang Raja Temar Jalis banyak yang mati. Demikian pula Raja Temar Jalis mati karena terpenggal bahu kanannya oleh perisai Syah Johan. (23 – 25)

Syah Johan dengan mengendarai Gera dan Kilat terbang sampai di negeri Tasik Nur Al-Banun. Ia lalu masuk ke dalam tasik dan

bertemu dengan raja jin, peri, dan mambang di bawah kekuasaan Maharaja Dewa Laksana Dewa. Raja Dewa Laksana Dewa mempunyai seorang putri yang bernama Ming Menguri Cindra Laila yang amat elok rupanya.

Syah Johan berjalan menyusuri tepi padang. Dari kejauhan ia melihat sebuah mahligai yang berlapiskan jala-jala, tembok, perak, suasa, kayu, dan parit. Ia terus berjalan menuju ke mahligai itu. Akan tetapi, sebelum sampai di mahligai itu, ia melihat sebuah rumah kecil yang dihuni oleh dewa penggembala kambing, bernama Malik Ardan. Ia singgah di rumah kecil itu. Kemudian datang dua dayang-dayang ke rumah itu. Kedua dayang-dayang itu bercerita kepada Syah Johan bahwa dirinya sedang mencari air minum untuk Tuan Putri Ming Menguri di mahligai. Syah Johan lalu mengendarai Gera dan Kilat menuju ke mahligai Tuan Putri.

Beberapa lama Syah Johan berada di mahligai Tuan Putri, hulubalang penjaga mahligai itu mendengar suara dayang-dayang tertawaria dan suara lelaki. Hulubalang lalu pergi menghadap Baginda Raja Dewa Laksana Dewa untuk memberitahukan hal itu. Seketika itu Raja Dewa Laksana Dewa memerintahkan beberapa hulubalangnya memanggil Syah Johan. Demikian pula Syah Johan memerintahkan Genta Sura dan Kilat Angkasa agar membunuh segala hulubalang yang ada di bawah mahligai. Kedua raja itu turun dari mahligai, lalu berperang melawan hulubalang di bawah mahligai. Hulubalang Raja Dewa Laksana Dewa kocar-kacir dan yang masih hidup berlari untuk memberi tahu kepada Raja Dewa Laksana Dewa. Syah Johan dan Tuan Putri turun dari mahligai, berjalan ke taman, lalu mengeluarkan cumbul sambil menyebut nama pamannya. Seketika itu juga berdiri sebuah kerajaan Kemala Hikmat yang lengkap dengan bala tentaranya.

Raja Dewa Laksana Dewa memerintahkan Raja Dewa Laila Sakti dan Raja Kesna Dewa bersama hulubalangnya agar menyerbu bala tentara Syah Johan. Demikian pula Syah Johan memerintahkan Raja Jin Laila Sakti untuk memimpin bala tentaranya berperang dengan kedua raja itu. Raja Jin Laila Sakti terbunuh dan sebagian bala tentaranya lari bercerai-berai dan kembali ke istana. Raja Dewa Laila Sakti dengan segala bala tentaranya menyerbu ke istana Kemala Hikmat.

Saat itu Syah Johan sedang duduk dihadap oleh Genta Sura dan Kilat Angkasa. Syah Johan melihat kehadiran Raja Dewa Laila Sakti bersama raja seratus kurang satu dan segala bala tentaranya; ia sangat marah, lalu pecahlah perang. Raja Dewa Laila Sakti tertangkap dan sebagian bala tentaranya kembali menghadap Raja Dewa Laksana Dewa. Kemudian, raja kera memerintahkan Raja Darmananta lagi untuk memimpin hulubalangnya menyerbu pertahanan Syah Johan. Namun, usaha itu pun gagal. Hulubalangnnya banyak yang mati dan Raja Darmananta kembali menghadap raja. Berikutnya, Raja Hermansyah bersama raja-raja lain diperintahkan menyerang pasukan Syah Johan.

Ketika peperangan antara Raja Herman Syah melawan Syah Johan berlangsung, tiba-tiba datang raja jin yang bernama Maharaja Berkhayat, saudara permaisuri Raja Tasik Nur Al-Banun dan mempunyai anak yang bernama Raja Rajuna. Dia datang dengan didampingi Raja Rajuna dan sebelah kanan dan kirinya seribu enam ratus pahlawan. Pasukan Raja Herman Syah diperkuat oleh raja jin itu. Demikian pula pasukan Syah Johan yang tiba-tiba mendapat bantuan dari Raja Cindra Sakti, Raja Cindra Laila Mangerna, dan Raja Cindra Kesna Pradana yang diperintahkan oleh Raja Syah Berma Sakti. Peperangan makin seru, pasukan Syah Johan maupun pasukan Raja Herman Syah banyak yang mati, dan raja-raja Tasik Nur Al-Banun banyak yang tertangkap dan dipenjarakan oleh hulubalang Syah Johan. Raja Dewa Laksana Dewa menyerah lalu meresmikan pernikahan anaknya, Tuan Putri Ming Menguri Cindra Laila dengan Syah Johan. Beberapa hari se usai pernikahan Syah Johan dengan Tuan Putri, Raja Cindra Sakti, Raja Cindra Laila Mangerna, dan Raja Cindra Kesna Pradana serta Raja Berkhayat dan Raja Rajuna pulang ke negerinya masing-masing. (26 – 104)

Syah Johan sedang duduk dihadap segala hulubalang. Tiba-tiba ia teringat peristiwa Ayahanda, setiap tahun harus membayar upeti kepada raja kera, Raja Baliya Indra. Seketika itu Syah Johan masuk menjumpai Tuan Putri dan menghadap kepada Raja Dewa Laksana Dewa, memberi tahu bahwa ia akan pergi mengembara. Saat itu Raja Dewa Laksana Dewa tidak memperbolehkannya karena ia diharapkan menggantikan menjadi raja Tasik Nur Al-Banun. Syah Johan tetap memaksa sehingga dengan berat hati Raja Dewa Laksana

Dewa mengizinkannya. Raja Dewa Laksana Dewa memerintahkan kepada Raja Dewa Raksa Malik, Raja Sudarsa Indra, Raja Peri Mangindra Maya, dan Raja Mambang kedua mengikuti kepergian Syah Johan.

Pagi hari sebelum mentari bersemburat, Syah Johan berangkat dengan diiringkan oleh kelima raja itu dan segala hulubalangnya menuju ke negeri kera. Dalam perjalanan itu, Syah Johan bersama pengiringnya beristirahat di bawah pohon kayu kadi, di negeri Matahari Hidup. Raja Temar Boga yang sedang mencari Syah Johan, ia mengetahui bahwa Syah Johan beristirahat di negeri itu. Ia turun dari angkasa lalu mengubah dirinya menjadi dewa dan masuk bercampur dengan bala tentara Syah Johan. Pada malam hari, ketika Syah Johan dan pengiringnya tertidur nyenyak, ia menculik Syah Johan yang hendak dimasukkan ke dalam Laut Kala Juma. Udara saat itu gelap kalam kabut, datang angin topan, dan kilat sabungmenyabung. Raja Temar Boga yang sedang membawa Syah Johan mati hangus tersambar petir, dan Syah Johan jatuh di halaman mahligai Tuan Putri Mangindra Maya, saudara Baginda Raja Azrang, Raja negeri Biranta Khayrani. Keadaan mahligai pada saat itu gempar melihat ada seorang jatuh dari angkasa. Oleh dayang-dayang, muka Syah Johan dibasuhnya dengan air bunga sehingga sadar lalu dibawa masuk ke mahligai. (105 – 113)

Pengiring Syah Johan telah bangun dari tidurnya. Dilihatnya Syah Johan telah tiada. Kelima raja itu memerintahkan hulubalangnya memberi tahu kepada Raja Dewa Laksana Dewa. (114 – 118)

Syah Johan dengan Tuan Putri bersama dayang-dayangnya berada di dalam mahligai. Hulubalang penjaga mahligai mendengar ada suara laki-laki sedang bersenda gurau dengan Tuan Putri. Hulubalang itu memberi tahu kepada Penghulu Raja Puspa Maulana. Tapi, saat itu penghulu raja belum percaya sehingga diperintahkan empat hulubalang yang telah tua untuk mendengarkan kembali, apakah benar bahwa di dalam mahligai ada suara laki-laki. Sebelum mereka sampai di bawah mahligai, mereka melihat Syah Johan sedang berdiri di pintu. Mereka segera melaporkan kepada penghulu raja bahwa benar di mahligai terlihat ada seorang laki-laki. Penghulu raja dengan segala hulubalangnya segera mengepung mahligai itu.

Syah Johan menepuk pahanya lalu keluar Ratna Gempita dan Ratna Gembira bersama tentaranya. Mereka diperintahkan berperang melawan hulubalang Raja Puspa Maulana. Pecahlah perang antara hulubalang Raja Puspa Maulana melawan Ratna Gempita dan Ratna Gembira. Hulubalang Raja Puspa Maulana banyak yang mati dan sebagian yang masih hidup berlari kembali menghadap kepada Raja Azrang. Kemudian Raja Azrang memerintahkan Raja Sadewa, Raja Safari, dan Raja Hardaman bersama hulubalangnya berangkat menuju ke mahligai berperang melawan tentara Syah Johan. Dalam peperangan itu baik tentara Azrang maupun tentara Syah Johan banyak yang mati. Juga raja-raja Azrang banyak tertangkap dipenjarakan oleh pasukan Syah Johan. Tiba-tiba datang Raja Dewa Bujangga, saudara sepupu Raja Azrang dan datang pula raja jin yang bernama Raja Syah Burandan dari sebelah Bukit Kaf. Dia saudara permaisuri Raja Azrang. Kedatangan kedua raja itu memperkuat pertahanan Raja Azrang. Tapi, saat itu datang pula Raja Cindra Laila Mangerna, Cindra Mangerna Laila, dan Cindra Kesna Pradana yang memperkuat pasukan Syah Johan. Peperangan makin hari makin sengit. Baik tentara Azrang maupun tentara Syah Johan banyak yang mati. Raja-raja Azrang tertangkap dipenjarakan oleh Ratna Gempita dan Ratna Gembira. Raja Burandan dan Raja Azrang menyerah setelah mengetahui bahwa Syah Johan anak Raja Syah Berma Sakti. Kemudian Raja Azrang meresmikan pernikahan Syah Johan dengan Tuan Putri Mangindra Maya. Raja Cindra Laila Mangerna, Raja Cindra Mangerna Laila, dan Raja Cindra Kesna Pradana sesudah pernikahan Syah Johan itu, mereka memberikan cokmar kesaktian dari Neneknda kepada Syah Johan lalu pulang ke negerinya. Demikian pula raja-raja yang memberi bantuan kepada Raja Azrang, sesudah pernikahan Syah Johan, mereka pulang ke negerinya. (119 – 174)

Setelah mereka pulang ke negerinya masing-masing, Syah Johan di tengah dihadap raja-raja, ia terkenang peristiwa yang lalu, Ayahanda setiap tahun harus membayar upeti kepada raja kera, Raja Baliya Indra. Ia lalu menjumpai istrinya mengemukakan segala yang terlintas dalam pikirannya, dan mengajak Tuan Putri ikut mengembara. Tuan Putri pun mau mengikutinya meskipun harus keluar masuk hutan dan naik turun gunung dan bukit. Kemudian Syah

Johan menghadap kepada Baginda Raja memberi tahu bahwa ia dan istrinya hendak pergi mengembara. Raja Azrang pun memperbolehkan lalu memerintahkan Raja Reksa Dewa, Raja Sudra Alam, Raja Safari, Raja Hardaman, dan Raja Dariya Duman mengawalinya.

Pagi hari Syah Johan bersama bala tentara dan kelima raja pengiringnya itu telah siap hendak berangkat. Syah Johan mengambil cumbul kemala hikmat maka hilanglah kota Kemala Hikmat dan mahligai Tuan Putri masuk ke dalam cumbul. Syah Johan bersama pengiringnya keluar dari kota Tasik Nur Al-Banun dan Raja Azrang kembali ke dalam kota dengan hati yang pilu.

Perjalanan Syah Johan bersama pengiringnya telah sembilan bulan lamanya. Mereka sampai di Gunung Jabal Khayrani. Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya ke arah selatan selama empat puluh hari empat puluh malam hingga sampai di Padang Tobil. Syah Johan memerintahkan Genta Sura dan Kilat Angkasa pergi ke hutan memberi tahu kepada raja kera, Raja Baliya, bahwa Syah Johan telah lama menunggu berperang di Padang Tobil. Syah Johan menciptakan kemala hikmat maka berdirilah Kota Kemala Hikmat yang lengkap dengan alat senjatanya. Genta Sura dan Kilat Angkasa telah sampai di negeri kera, memberi tahu perihal Syah Johan kepada raja kera, lalu ia pulang.

Raja Baliya Indra bersama segala hulubalang raja dan bala tentaranya berangkat menuju ke Padang Tobil. Setelah enam belas hari lamanya, Raja Baliya Indra sampai di Padang Tobil. Ia memerintahkan kepada Malayun Turugangga menghadap kepada Syah Johan, memberi tahu bahwa Raja Baliya Indra telah sampai di Padang Tobil. Malayun Turugangga pun berangkat menyampaikan pesan raja kepada Syah Johan, lalu pulang.

Syah Johan seketika itu mengerahkan segala raja dan bala tentaranya berperang melawan pasukan Raja Baliya Indra. Pecahlah peperangan itu. Baik bala tentara Syah Johan maupun bala tentara Raja Baliya Indra banyak meninggal. Kemudian, setelah enam puluh hari enam puluh malam lamanya berperang, raja-raja Baliya Indra banyak tertangkap dan dipenjarakan. Namun, sementara itu Raja Baliya Indra belum menyerah bahkan, memerintahkan raja-raja yang lain maju berperang, seperti Nanta Luya, Nila Kemala, Dara Dimala, Nila Wanta, Nila Persanta, Nila Pati, Jambe Mila-Mila Karang

Kecambah, Nur Samanda, Nul Nila Karang Ketuil, Tijana Syah, dan Aksana Syah. Bala tentara Syah Johan diperkuat oleh Raja Azrang dan Raja Arjalis sehingga raja-raja Baliya Indra yang sebanyak itu dapat ditangkap pula. Kemudian Raja Baliya Indra turun berperang melawan Syah Johan, saling panah-memanah, tangkis-menangkis, dan mengadu kesaktiannya. Raja Baliya Indra mati terpenggal pinggangnya oleh perisai Syah Johan. Hulubalang dan pahlawan Raja Baliya Indra yang masih hidup lari bercerai-berai hendak kembali ke hutan. Kemudian Syah Johan memerintahkan kepada Ratna Gembira dan Ratna Gempita agar raja-raja kera yang dipenjara dibebaskan. Juga, hulubalang dan raja yang berlari hendak ke hutan diperintahkan kembali ke Kerajaan Kemala Hikmat. (175 – 238)

Syah Johan melanjutkan perjalanannya kembali ke negeri Biranta Indra. Cumbul Kemala Hikmat diambilnya sehingga lenyaplah kota Kemala Hikmat. Syah Johan berangkat ke negeri Biranta Indra bersama tentaranya dan raja-raja taklukannya. Barisan depan adalah Nanta Luya, Nila Kemala, Dara Dimala, dan Nila Wanta bersama bala tentaranya. Barisan kedua adalah Maharaja Nila Perjangga, Singa Perdu Wangga, dan hulubalangnya. Disusul barisan berikutnya adalah Raja Warna Sina dan Raja Singa Andalah bersama bala tentaranya, serta Raja Singa Merbana kedua bersaudara. Kemudian berjalan Syah Johan dengan mengiringkan mangkur kedua Tuan Putri.

Ada sebuah kerajaan yang amat besar di Gunung Mercu Kemala, rajanya Bujangga Dewa, yang mempunyai bala tentara jin, peri, dan mambang. Ia mempunyai seorang putri yang amat cantik, bernama Cahaya Khayrani yang menggunakan nama samaran. Cahaya Khayrani berusia enam belas tahun. Oleh Ayahanda, ia belum boleh berkeluarga dan ia sendiri belum ingin berkeluarga. Ketika Syah Johan berperang melawan Raja Baliya Indra, Cahaya Khayrani mengetahui dari angkasa, betapa gagah perkasanya Syah Johan dapat mengalahkan Raja Baliya Indra. Kemudian ia mencoba mengadu kesaktiannya melawan Syah Johan. Ia bersama bala tentaranya turun dari angkasa ke Padang Tobil. Tapi, saat itu Syah Johan bersama bala tentaranya telah pergi dari Padang Tobil. Ia lalu mengikuti bekas tapak kaki Syah Johan. Di tengah perjalanan ia

bertemu dengan Raja Indra Dewa, lalu bertanya tentang bekas tapak kaki itu. Raja Indra Dewa pun memberi tahu kepadanya bahwa bekas tapak kaki itu adalah bekas tapak kaki Syah Johan. Kemudian ia mengikuti bekas tapak kaki tersebut sehingga bertemu dengan Syah Johan.

Pecahlah perang Johan Ali Perkasa melawan Syah Johan. Masing-masing saling menunjukkan kesaktiannya dengan memanahkan anak panah saktinya ke udara. Pertama, Johan Ali Perkasa memanahkan anak panahnya ke udara yang berubah menjadi walmana dan turun menyambar-nyambar bala tentara Syah Johan. Bala tentara Syah Johan banyak yang mati. Kemudian Syah Johan bergantian memanahkan anak panahnya ke udara yang berubah menjadi garuda lalu berperang dengan walmana. Kedua kesaktian itu sama-sama kuatnya sehingga sama-sama gugur ke bumi. Peperangan telah berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, tapi kedua pihak belum ada yang mundur. Syah Johan memanahkan anak panahnya ke udara menjadi api berkobar hendak memakan bala tentara Johan Ali Perkasa. Seketika itu pula Johan Ali Perkasa memanahkan anak panahnya berubah menjadi hujan lebat, yang dapat memadamkan api tersebut. Syah Johan dengan amat marah mengambil cokmarnya lalu dipukulkan ke Johan Ali Perkasa. Tapi, Johan Ali Perkasa masih dapat menangkisnya. Syah berganti menghunus perisai sakti lalu dipukulkan ke Johan Ali Perkasa dan tidak dapat menangkis. Namun, Johan Ali Perkasa membuka tutup mukanya sehingga Syah Johan pingsan karena melihat keelokannya Syah Johan jatuh pingsan. Tjana Syah dan Aksana Syah segera mengambil cokmar hendak dipukulkan kepada Johan Ali Perkasa. Tapi, ia pingsan juga karena melihat keelokan wajah Johan Ali Perkasa. Demikian pula Raja Warna Sina, Nila Perjangga, Singa Perdu Wangga, Singa Merbana, dan Raja Azrang jatuh pingsan karena melihat keelokan rupanya. Berikutnya Raja Nanta Luya, Nila Kemala, Dara Dimala, Nila Wanta, Nila Pati, Nur Sembada, Mila-Mila Karang Kecambah, Singa Merbana, dan Mercu Singa datang bersama-sama menyerbu sehingga Johan Ali Perkasa tidak berdaya lagi. Singa Merbana dan Mercu Singa mengubah dirinya menjadi semut gatal lalu menggigit pergelangan tangan Johan Ali Perkasa sehingga jatuh pingsan. Segeralah Raja Warna Sina dan raja-raja kera lainnya menangkap Johan Ali Perkasa.

Syah Johan telah sadar dari pingsannya. Ia datang mendekati Johan Ali Perkasa lalu memerintahkan kepada Singa Merbana agar Johan Ali dilepaskan. Setelah itu Syah Johan baru mengetahui cucu Maharaja Baliya Sakti, dan bukan seorang laki-laki tapi perempuan. Syah Johan mengajak Johan Ali Perkasa naik ke mahligai lalu bertemu dengan kedua permaisuri Syah Johan. (239 – 247)

Indra Dewa dari Gunung Mercu Kemala memberi tahu kepada Maharaja Bujangga Dewa bahwa Ananda Tuan Putri Cahaya Khayrani telah ditaklukkan dan diperistri oleh raja manusia, Syah Johan. Raja Bujangga Dewa mendengar berita itu, ia marah lalu memerintahkan kepada Mangkubumi menghimpun segala hulubalang dan rakyatnya. Raja Bujangga Dewa bersama bala tentaranya berangkat menuju ke Bukit Jabal Akik. Tapi, pada saat itu di Bukit Jabal Akik tak ada seorang pun sehingga mereka mengikuti bekas tapak kaki orang berjalan. Di tengah perjalanan itu, mereka bertemu dengan Aksana Syah dan bertanya tentang Syah Johan. Aksana Syah memberi tahu bahwa dirinya adalah seorang laskar Syah Johan yang habis berperang melawan Tuan Putri Cahaya Khayrani. Juga, ia memberi tahu bahwa Tuan Putri Cahaya Kayrani sekarang telah diperistri oleh Syah Johan. Raja Bujangga Dewa memerintahkan seorang hulubalang menuliskan sepucuk surat dan diantarkan kepada Syah Johan. Hulubalang itu berangkat mengantarkan surat kepada Syah Johan.

Syah Johan memerintahkan Menteri Arjalis membacakan surat itu. Ia dan hulubalangnya amat marah mendengarkan isi surat itu. Tapi, oleh Tuan Putri kemarahan mereka dapat dipadamkan. Tuan Putri lalu memerintahkan seorang mainang menghadap Baginda Ayahanda menyampaikan salam dan minta maaf.

Raja Bujangga Dewa mendirikan kota kesaktian, Batu Palanggam. Kota tersebut terlihat oleh Syah Johan. Kemudian Syah Johan pun mendirikan kota kesaktian Kemala Hikmat dari batu akik. Syah Johan memerintahkan Tijana Syah dan Aksana Syah menghadap kepada Raja Bujangga Dewa memberi tahu bahwa Tuan Putri akan datang menghadapnya. Tuan Putri dengan diiringkan oleh Tijana Syah dan Aksana Syah berangkat ke negeri Ayahanda Bujangga Dewa.

Sudah beberapa hari lamanya, Putri Cahaya Khayrani tak kunjung datang. Syah Johan merasa tidak enak hatinya. Tiba-tiba datang Mangkubumi Ariya Dewa yang diperintahkan Raja Bujangga Dewa menjemput Syah Johan. Syah Johan amat senang hatinya. Kehadiran Ariya Dewa oleh Syah Johan disambut dengan pesta pora. Setelah itu, Syah Johan memerintahkan agar Ariya Dewa berangkat lebih dahulu, dan Syah Johan akan menyusul bersama segala hulubalangnya. Sampailah Syah Johan di negeri kesaktian, Batu Palanggam, dan bertemu dengan Raja Bujangga Dewa. Pernikahan Syah Johan dengan Putri Cahaya Khayrani diresmikan oleh Raja Bujangga Dewa. (248 – 258)

Beberapa hari Syah Johan tinggal bersama Raja Bujangga Dewa, ia terkenang kepada Ayahanda Maharaja Bikrama Cindra di negeri Biranta Indra. Syah Johan mengajak ketiga permaisurinya dan memberi tahu kepada Raja Bujangga Dewa hendak pergi ke negeri Biranta Indra. Pada keesokan harinya, Syah Johan memerintahkan kepada Tijana Syah dan Aksana Syah pergi ke negeri Biranta Indra memberi tahu kepada Ayahanda Raja Bikrama Cindra. Raja Bikrama Cindra amat senang mendengar berita itu, ia lalu memerintahkan segala hulubalang dan rakyatnya menyambut kehadiran Ananda Syah Johan. Sampailah Syah Johan di negeri Biranta Indra dan bertemu dengan Ayahanda Raja Bikrama Cindra. Setelah beberapa hari Syah Johan bersuka ria dengan Ayahanda, Syah Johan memerintahkan kepada raja-raja yang ditaklukkan itu kembali ke negerinya masing-masing. (259 – 264)

masing-masing ke rumahnya. Syahdan maka Maharaja Bikrama Cindra itu pun diamkan kedua laki istri dengan masygulnya dan bercintakan akan ananda itu. Maka dengan seketika itu sunyila/h/ negeri Biranta Indra dan padang Biranta. Herannya itu, selama ditinggalkan Raja Syah Johan Indra Mangindra itu maka tiada tersebut perkataannya Maharaja Bikrama Cindra. ketika itu Baginda itu pun berangkatla/h/ masuk ke dalam istana lalu bersuka-sukaan dengan segala isi istana sekalian bersenda dan bergurau-gurauan. //

5 Alkisah maka tersebut perkataannya ada sebuah negeri bernama negeri Parju Taksina Indra terlalu amat besar negeri itu lingkup dengan penu/h/nya sebagian dan paras kotanya dan pandangnya terlalu luas beberapa jauhnya memandang

luasnya. Dan di luar padang yaitu hutan besar-besar tiga bulan perjalanan jauh/nya dan yaitu jangan tiadala/h/ duanya jalan yang terang dan lagi tiadala/h/ sampai manusia ke sana. Adapun segala raja-raja di negeri itu raja kera-kera buas, angga maka kukak, lutung, dan nama rajanya Balia Indra. Isi rimba itu sekalian di bawa/h/ perintahnya, tetapi ia bersaudara dengan Maharaja Balia Indra pada negeri itu. Adapun akan raja kedua itu terlalu gaga/h/ perkasa dan saktinya, dimulia ole/h/ segala dewa-dewa dan indra sekalian semuanya akan baginda kedua itu. Adapun pada tatkala itu terlalu panas sekali maka segala bua/h/-buahan di dalam hutan dan di dalam negeri itu pun tiada berbua/h/ karena pohonnya sekalian pada mati. Maka sekalian rakyat Balia Indra itu pun kesukaran karena tiada dapat mencarinya makanan. Maka habisla/h/ segala daun-daunan pohon yang di dalam hutan itu dimakannya ole/h/ sekalian kera-kera itu. Maka pada suatu hari Maharaja Balia Indra duduk di atas kursi yang kemudian suru/h/ dihadap segala menteri hulubalang sekalian. Maka seketika ia duduk itu lalu sekalian hulubalang itu pun berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik mohon ampun ke bawa/h/ Duli Syah Alam akan segala rakyat Tuanku sekarang ini terlalu kesukaran karena tiada dapat mencarinya makanan di dalam hutan rimba dan gunung sungai pun tiada makanan."

Ketika Baginda men/d/engar semba/h/ segala menteri dan hulubalang sekalian maka Maharaja Balia Indra itu pun terlalu amat heran di dalam hati. Serta dengan mengumpuli segala hulubalang dan menteri rakyat sekalian maka perannya itu masing-masing.

6 Syahdan maka itu Maharaja Balia Indra kepada segala menteri hulubalang sekalian demikian tita/h/nya, "Hai kamu sekalian siapa-siapa berjaga pergi mencari makanan di dalam hutan atau negeri itu lain-lainnya, kalau-kalau mendapat makanan akan yang dimakannya ole/h/ segala hulubalang dan rakyat sekalian. // Maka di dalam istana segala hulubalang-hulubalang banyak-banyak itu maka adala/h/ lima ekor hulubalang Maharaja Balia Indra dan maka yang sekalian daripada segala hulubalang yang lain-lain yaitu seorang yang bernama Nara Sugangga dan kedua bernama Kalwan Sugangga dan ketiga

bernama Tulun Suragangga dan keempat bernama Mayalun Sugangga dan kelima namanya Samalun Sugangga, dan hulubalang kelimanya berdatang sembah demikian semba/h/nya, "Baik Tuanku Syah Alam, patik sekalian memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa/h/ Duli Tuanku daripada mencari makanan patikla/h/ sekalian yang bercukup mencarinya makanan ini."

Jikalau suda/h/ tita Syah Alam, baru hal patik sekalian pergi mencarinya makanan segala menteri hulubalang sekalian. Maka Maharaja Balia Indra itu pun bertita/h/la/h/ pada sekalian yang bercukup demikian tita/h/nya, "Hai Nara Sugangga, segerala/h/ engkau berjalan seperti kata yang engkau katakan kepada hamba dan bawalah engkau rakyat, menteri hulubalang kita sekalian barang kira-kira banyaknya lima ribu banyaknya."

Maka seketika itu juga berjalan keluar kota menuju hutan rimba belantara seraya diiringkan ole/h/ sekalian rakyat kita belaka, dan beberapa hutan yang besar-besar dicarinya makanan tiada juga bertemu dengan bua/h/-buahan. Dan beberapa gunung yang besar-besar dan beberapa bukit yang tinggi-tinggi dinaiki ole/h/ kelima hulubalang dan lima ribu hulubalang tiada juga bertemu segala buah-buahan.

Hatta beberapa lamanya ia di dalam hutan rimba dan gunung itu maka ia pun tersera/h/la/h/ kepada yang beraninya Indra Khairani maka dilihatnya padang itu terlalu amat luas. Maka sekalian rakyat dan hulubalang yang kelima ekor dengan segala rakyat sekalian itu pun berhentila/h/ di padang itu. Maka di dalam ia berhenti maka seketika kami dilihatnya sekalian rakyat dari jauh kota terdengar yang daripada baik yang amat hitam. Maka segala hulubalang dan rakyat sekalian yang berhenti di padang semua itu maka dengan seketika itu dilihatnya pula pada itu banyak-banyak beriring-iringla/h/ beserta rombongan-rombong pada hendak masuk ke dalam kota. Maka sekalian rakyat kera itu pun segerala/h/ pergi mendapatkan orang membawa pedatinya itu. Maka segala rakyat itu pun berhimpun-himpun mengusir segala pedatinya itu. Ketika dilihatnya orang membawa pedatinya // rakyat kera terlalu banyak datang mengusir dia dan lagi kera yang lima itu besar-besar seperti kera buas, besarnya dengan hebat rupa kera itu besarnya seperti harimau yang amat buas. Maka segala orang

yang membawa pedatinya itu pun mereka serta meninggalkan pedatinya itu lari masuk ke dalam kota. Bertemula/h/ segala rakyat kera-kera itu pun berlompat-lompatan naik ke atas pedati itu, ada yang naik di belakang kerbau itu.

Syahdan maka Nara Sugangga kelima itu pun berbicara dengan sekalian kera, "Apata/h/ bicaranya kita sekalian karena kita sekalian lagi ditita/h/kan Duli Syah Alam mencarinya tiada tempat yang lain melainkan di sini juga banyak makanan karena kita pada tiap-tiap tahun lalu rakyat makanan, baiklah kita memintainya upeti pada tiap-tiap tahun pada rajanya supaya tiap-tiap tahun ia mengirinkan upeti makanan pada kita." Setela/h/ suda/h/ berbicara maka ia pun berhentila/h/.

Bermula segala orang yang lari itu pun masuk ke dalam kota memberitahukan perdana menteri. Perdana menteri itu pun pergila/h/ masuk memberi tahu pada Maharaja Bikrama Cindra. Maka perdana menteri itu pun sujudla/h/ kepalanya ke tana/h/. Ketika ia bangkit daripada sujudnya maka ia pun berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa/h/ Duli Syah Alam. Adapun segala patik-patik Tuanku yang bertanam padi sekarang hendak kembali, sekarang ini dirampasnya ole/h/ karena terlalu banyak di padang di luar kota. Duli Tuanku, adapun segala kera itu ada menghalaunya lima ekor terlalu seperti kera buas, jelas besarnya sama kita menepung dan ekornya ditabur dengan parasnya. Syahdan kera itu pun tahula/h/ berkata-kata seperti manusia."

Setela/h/ Maharaja Bikrama Cindra men/d/engar perdana menteri ampunya semba/h/. Maka Baginda itu pun terlalu heranla/h/, seraya Baginda bertita/h/ pada segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian, "Apa bicara kita sekalian akan kera itu?"

Maka semba/h/ segala raja-raja dan menteri hulubalang, "Mana tita/h/ Duli Syah Alam, patik sekalian manarfah."

Maka tita/h/ Baginda pada segala hulubalang, "Pergila/h/ Engkau, periksainya segala kera itu dari mana dan apa kehendaknya datang kemari ke negeri kita ini."

Maka segala hulubalang pun sujudla/h/ kepalanya ke tana/h/. Ketika itu segala hulubalang // itu pun berjalanla/h/ ke

luar luar kota lalu menuju ke tempat kera itu. Adapun kera yang lima ekor itu ketika melihat orang banyak-banyak datang, maka segala rakyat yang banyak-banyak disuru/h/nya undur ke belakang. Maka Nara Sugangga sekalian itu pun segerala/h/ mendapatkan segala hulubalang itu. Maka segala hulubalang sekalian disuru/h/lah melihat sikapnya kera lima ekor. Maka segala hulubalang Maharaja Bikrama Cindra di padang itu seraya masing-masing memegang senjatanya, ketika dekat maka kata Nara Sugangga, "Hai kamu sekalian hulubalang, apa kehendak Tuan hamba sekalian mendapatkan kami ini?"

Ketika didengar segala hulubalang kata Nara Sugangga itu maka sahut Pahlawan Digeranda¹⁾ pun kamu sekalian ini menitakan ole/h/ raja kamu beritakan, "Pada mulanya Tuan hamba datang kemari ini membinasakan pada yang Biranta Indra ini."

Maka sahut Nara Sugangga, "Ini ditita/h/kan ole/h/ raja kamu bernama Maharaja Balia Indra mencari makanan karena rakyat sekalian kekurangan makanan. Sebab kemarau habisla/h/ suda/h/ hutan rimba gunung tiada jua kita bertemu sesuatu apa makanan melainkan di sini juga yang sangat banyak makanan. Dan apa namanya negeri ini siapa nama rajanya yang empunya negeri?"

Maka kata Dekar Pahlawan, "Di mana negeri Tuan hamba ini?"

Maka sahut Nara Sugangga, "Adapun negeri hamba Parju Taksina Indra namanya.

"Di mana didengarnya Digerada Pahlawan?" kata Nara Sugangga.

Maka kata Digerada Pahlawan, "Mereka Tuan hamba sekalian kamu bawa meng/h/adap Duli Syah Alam."

Maka Nara Sugangga itu pun pikir di dalam hatinya, "Adapun aku ini ditita/h/kan ole/h/ Tuanku mencari makanan di dalam hutan. Akan tetapi, jikalau dapat pada tiap-tiap tahun makanan pada tempat ini alangka/h/ banyaknya," setela/h/ itu suda/h/ berpikir yang demikian itu maka kata Nara Sugangga, "Hai Digerada Pahlawan itula/h/."

Sesudah Dekar Pahlawan berjalan kembali kotanya dan hulubalang yang lima ekor itu pun mangkat berjalan Digerada Pahlawan. Dan adapun akan segala hulubalang kera yang

banyak-banyak pun ditinggalkan di tepi padang itu. Adapun
 9) د غراز
 segala hulubalang itu pun memacu kudanya berjalan masuk ke dalam kota.

Syahdan maka segala hulubalang kera yang lima ekor itu pun masukla/h/ ke dalam kota mengikat segala hulubalangnya Maharaja Bikrama Cindra itu. Adapun // ketika datang ke dalam kota maka Digerada Pahlawan dan dengan segala hulubalang itu pun masukla/h/ meng/h/adap Maharaja Bikrama Cindra lalu sujud, seraya berdatang semba/h/, "Ya Tuanku Syah Alam."

Maka dipersemba/h/kan segala hal ihwalnya kera itu.

Syahdan maka Baginda itu pun heranla/h/ men/d/engar semba/h/ segala hulubalang. Maka tita/h/ Baginda itu, "Hai Digerada Pahlawan, manaka/h/ kera itu?"

Maka sembah Digerada Pahlawan, "Di luar negeri Tuanku patik tinggalkan."

Maka tita/h/ Maharaja Bikrama Cindra, "Pergilah kamu, panggilkan hamba suru/h/ kemari."

Maka Digerada Pahlawan pun sujud lalu keluar mendapatkan kabar itu. Ketika bertemu maka Digerada Pahlawan, "Mari-la/h/, Tuan hamba dipanggil Duli Tuanku."

Maka Nara Sugangga pun masukla/h/ berjalan dengan hebat lakunya dilihat segala raja-raja rupanya kera itu. Maka sekalian pun heran memandang rupa kera, kilau-kilauan warna bulu kera itu seperti cermin dan ekornya tumbuh-tumbuh permai rupanya. Maka Maharaja Bikrama Cindra pun heranla/h/ ketika datang ke/h/adapan balai ruang itu. Maka Digerada Pahlawan pun sujudla/h/ kepalanya ke tana/h/.

Bermula hulubalang kera kelimanya setela/h/ dilihatnya rupa Maharaja Bikrama Cindra duduk di atas singgasana yang bertata/h/kan ratna mutu manikam sikapnya rupa Baginda itu di/h/adap sekalian raja-raja itu. Maka ia pun tahu kerajaan Maharaja Bikrama Cindra itu maka kera yang kelima orang itu pun sujud kepalanya ke tana/h/, seraya maka kata Maharaja Bikrama, "Hai kera, di mana ada temanmu dan apa mulanya maka engkau datang kemari ke negeriku ini?"

Setela/h/ Nara Sugangga tita/h/ Baginda itu maka ia pun

menyemba/h/, seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam. Adapun patik kelima ini datang kemari ini tita/h/kan /apaka/h// raja kami Maharaja Balia Indra mencari makanan akan rakyat, Sebab terlalu sangat dahaga kelaparan sebab mulainya punahla/h/ segala pohon dan gunung jalannya juga tiada berupa kerbau-kerbauan melainkan di dalam negeri Syah Alam juga yang banyak buah-buahan."

Demi Baginda men/d/engar semba/h/ Nara Sugangga demikian itu maka Baginda pun pikir dalam hatinya Baginda. "Jikalau demikian kera ini suda/h/ ia tahu di sini niscaya esok hari ini kemari binasakan segala pohonan dan buahan di dalam negeriku ini akan segala kera itu. Jikalau demikian banyakla/h/ aku beri makanan akan kera itu pada tiap-tiap tahun supaya jangan ia kemari lagi."

10 Setela/h/ berpikir yang demikian itu maka ia bertitah kepada Nara Sugangga, "Hai kera janganla/h/ engkau kemari lagi, nanti setiap tahun aku suru/h/kan menteri makanan akan raja kamu pada hutan di sebela/h/ padang itu, engkau ambil masakan aku di sana."

Maka Nara Sugangga itu pun menyembah/h/ seraya katanya, "Baik ya Tuanku," lalu ia sujud.

Maka tita/h/ Baginda, "Pergila/h/ engkau kembali."

Maka hulubalang kelimanya itu pun berjalan ke luar. Ketika bertemu segala kera-kera yang ada menunggui padanya itu yang berempat padanya, maka semuanya disuru/h/nya memanjat padang itu. Berjalan si kera-kera kembali. Ketika beberapa lamanya ia berjalan maka ia pun sampaila/h/ ke negerinya. Maka pada ketika itu Maharaja Balia Indra itu pun lagi di/h/adap segala hulubalang sekalian.

Syاهدan maka sekalian hulubalang itu pun datangla/h/ beserta menyembah kepalanya ke tana/h/. Ketika bangkit daripada sujudnya, maka ia pun dipersemba/h/kan segala hal ikhwalnya berikan makanan itu. Maka Maharaja Balia Indra itu pun bersuka cita hatinya melihat hulubalangnya kelima datang beserta berole/h/ makanan dan bertamba/h/-tamba/h/ berole/h/ negeri sebua/h/ yang takluk kepadanya. Maka bertanya Maharaja Balia Indra, "Hai Nara Gangga, jau/h/ka/h/ negeri Biranta Indra dari sini?"

Maka sembah Nara Gangga, "Jau/h/ juga Tuanku. Jikalau perjalanan manusia adaka/h/ sedikit jau/h/nya kira-kira lima bulan perjalanan jau/h/nya dari sini."

Syahdan maka disuru/h/nya Baginda bahagikan segala pada ini akan segala rakyat sekalian. Bermula pada tiap-tiap tahun semua Maharaja Balia Indra menyuru/h/kan hulubalangnya mengambil upeti makanan daripada ia bawa siang dan pagi. Bermula-mula pedatinya diantarkan ole/h/ segala rakyat Maharaja Bikrama kepada tepi hutan itu demikian adanya.

Alkisah tersebut Raja Syah Johan Mangindra semakin hari semakin bertamba/h/-tamba/h/ banyaknya akan perasa dan sikapnya. Maka ayahanda dan bundanya terlalu amat kasih sayangnya akan ananda Baginda itu. Seketika itu pun tiadala/h/ dapat mencari barang makanan itu dengan ananda Baginda itu. Jikalau sama singgasana dia dulu ole/h/ segala raja-rajanya, menteri hulubalang itu. Maka ananda Raja Syah Johan dibesari Paduka ini itu.

11 Syahdan maka datangla/h/ umurnya Raja Syah Johan sembilan tahun, maka disuru/h/kanla/h/ Indera Baginda mengajak kepada Maklum Jayana. Maka ajarkanla/h/ ole/h/ // Maklum Jayana mengaji Quran. Maka dapat seketika itu juga entah beberapa lamanya Baginda mengaji Quran dan beberapa kitab yang dibacanya Baginda itu semua hikayat terlalu banyaknya. Ketika Maklum Jayana melihat raja sudah tak tahula/h/ suda/h/ daripada segala ilmunya berbagai-bagi. Maka disuru/h/ Maklum Jayana kembalila/h/ pada Indera Baginda Maharaja Bikrama Cindra. Maka Maharaja Bikrama Cindra itu pun terlalu amat suka cita, maka di negeri ayah baginda beberapa emas dan perak dan manikam. Maka Maklum Jayana pun suka cita hatinya besar semba/h/ kaki baginda itu seraya sujud semba/h/ lalu kembali ke rumahnya.

Bermula Raja Syah Johan pun disuru/h/ ole/h/ Ayahanda, Baginda pada segala pendekar disuru/h/nya ajar daripada segala permainan laki-laki dan ilmu dan tipu hikmat perang habisla/h/ diketahuinya. Maka tiada anak raja-raja yang menyamakan dia itu daripada segala tipu perang. Maka pada tiap-tiap hari Raja

main dengan segala raja dan hulubalang yang muda-muda bermain juga dan berpana/h/an di atas kuda, demikianla/h/ kerjanya sehari-hari.

Hatta beberapa lamanya, maka datangla/h/ umur-umur Raja Syah Johan empat belas tahun. Maka disampaikan bertamba/h/-tamba/h/ bicara senangnya Baginda itu. Demikianla/h/ cerita alkisah tersebut Raja Syah Johan Indra Mangindra pergi bermain-main kuda berkeliling padang itu diiringkan ole/h/ segala raja-raja yang muda segala hulubalang sekalian.

Syahdan pada saat itu mulanya orang mengantarkan upeti pada bawa buah/h/-buahan akan Maharaja Balia Indra. Adapun Maharaja Bikrama Cindra itu selamanya Ananda Baginda suda/h/ besar, apabila ia mengantarkan upeti akan raja kera itu, ia suru/h/ jalan pada jalan raya takut dilihat ole/h/ Ananda itu melainkan berjalan dari belakang negeri juga. Bermula pedati itu pun beriring-iringan berjalan pada tepi padang itu dengan seketika itu juga terpandangla/h/ ole/h/ Raja Syah Johan pedati itu yang banyak-banyak berjalan. Maka bertita/h/lah Raja Syah Johan pada segala raja-raja, "Hendak ke manaka/h/ pedati itu banyak-banyak?"

Maka segala raja-raja pun tunduk berdiam dirinya hendak dipersemba/h/kan hal itu. Ia pun takut akan Raja Syah Johan itu. Mereka karena dua tiga kali Baginda bertanya itu, maka segala raja-raja itu pun tiadala/h/ berdaya lagi. Lalu diceritakan akan Baginda dari permulaannya sampai kesudahannya ole/h/ Raja Syah Johan. Mendengar semba/h/ segala raja-raja itu, 12 maka sebermulaanya // Baginda itu pun beruba/h/la/h/ menjadi roman mukanya berseri-seri ole/h/ malunya bercampur dengan mara/h/nya itu. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian tunduk tiada berani memandang muka Baginda itu. Maka bertita/h/ Baginda itu dengan segala raja-raja, demikian tita/h/nya, "Marila/h/ Tuan hamba sekalian, kita kembali hari suda/h/ tinggi."

Maka semba/h/ sekalian raja-raja tiada akanla/h/ Duli Tuan-ku, maka dengan seketika itu Raja Syah Johan itu pun kembalila/h/ masuk ke dalam kota lalu pulang ke istana dengan raja kera. Maka seketika itu Raja Syah Johan itu pun tiada sebab

berole/h/ kemalu-maluan itu ke luar bermain-main lagi. Maka dengan seketika itu pun berpikirla/h/ di dalam hatinya, "Apa periku menghil-ngkan kemalu-maluan anakku ini dan apa dikata segala raja-raja di dalam alam ini. Lihatla/h/ Maharaja Bikrama Cindra daripada saktinya akan raja kera itu. Maka ia pun memberi upeti akan raja kera. Demikianla/h/ kata segala raja-raja alam ini dan mukaku yang mana kupandangan akan segala raja-raja daripada menanggung malu yang demikian ini tengkarah. Aku mau membuang akan diriku barang ke manamana," demikian pikirnya Raja Syah Johan itu sehari-hari dan jika ditanya hendak pergi membuang dirinya juga.

Syahdan maka pada suatu malam Baginda beradu tiada bisa tidur sebab terkenang malunya itu. Ketika jau/h/ malam dayang-dayang sekalian habis tidur, maka Raja Syah Johan itu pun bangunla/h/ daripada tidurnya lalu memakai segala pakaian dan mengenakan segala senjatanya lalu berjalan ke luar. Ketika dayang pesuru/h/ istana itu maka dilihatnya ole/h/ Raja Syah Johan segala hulubalang berkawal itu lagi berjagajaga, maka Baginda itu pun membaca suatu isyarat lalu berjalan, Baginda ke luar seorang dirinya. Maka pada tatkala itu seorang pun tiadala/h/ yang melihat Baginda ke luar berjalan itu.

13 Syahdan Maharaja Syah Johan pun berjalanla/h/ datang kepada sana tepi kota. Demikian juga seorang pun tiada melihat Baginda ketika datang pada kota yang di luar, maka Raja Syah Johan pun berjalanla/h/ ke luar dari lobang selokan // air itu. Ketika datang ke luar kota maka Baginda pun berjalanla/h/ segera-segera karena terbit kalau-kalau hari telah siang. Maka Baginda pun berjalan di padang itu. Setela/h/ hari siang maka Baginda itu pun masuk ke hutan menuju jalan ke matahari mati. Maka tiada tersebut perkataan yang di dalam hutan.

Alkisah maka tersebut perkataannya inangnda ketika datang-datang Raja Syah Johan ketika hari siang dilihatnya Baginda belum juga bangun beradu sehingga datang siang hari. Maka inangnda itu pun masuk ke dalam peraduan maka lalu disingkapnya tabir kelambu Baginda maka dilihatnya Raja Syah Johan tiada di dalam peraduan itu. Maka mainang itu pun berdebar hatinya lalu ia pergi pada tempat permandiannya, di sana pun tiada juga Raja Syah Johan itu. Maka inangnda itu

pun pergila/h/ pada tempat segala orang yang berkawal itu bertanyakan Baginda itu kalau-kalau tahu Baginda ke luar. Maka kata segala yang berkawal itu, "Tiadala/h/ hamba sekalian melihat Baginda ke luar."

Maka inangnda itu pun menangisla/h/ seraya katanya, "Aduh Tuan, ke manaka/h/ gerangan Tuan pergi?"

Lalu berlari-lari masuk ke dalam istana meng/h/adap Raja dan Permaisuri dengan tangisnya /dalam/. Baginda laki istri melihat inangnda dan segala dayang-dayang itu datang menangis, maka Baginda laki itu pun terkejut, seraya bertita/h/, demikian tita/h/nya, "Hai sekalian inangnda dan dayang-dayang, apaka/h/ mulanya engkau datang berlari-lari dengan tangismu seketika inangnda itu?"

Setela/h/ men/d/engar tita/h/ Baginda yang demikian itu maka inangnda itu pun sujud kepalanya ke tana/h/. Setelah bangun daripada sujudnya lalu berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Tuanku Syah Alam, patik sekalian ini memohonkan ampun ke bawa/h/ Duli Syah Alam bahwa Paduka Ananda sekonyong-konyong tela/h/ lenyap dalam peraduan dengan selengkap pakaiannya."

Maka dipersemba/h/kan segala hal ihwalnya Ananda itu. Setelah Baginda dua laki istri men/d/engar semba/h/ inangnya itu maka Baginda itu pun menangisla/h/.

Syahdan maka Permaisuri pun menangisnya lalu murca tiada kabarkan dirinya. Maka apaka/h/ segala dayang-dayang menyapukan air mawar mukanya Permaisuri. Setela/h/ ingat daripada petangisnya itu maka Permaisuri itu pun menangisnya pula seraya katanya, "Adu Tuanku bua/h/ hati Ayahanda Bunda, manaka/h/ gerangan Tuan pergi meninggalkan Ayahanda-Bunda. Apaka/h/ Tuan perbuat itu dan apa jadinya //
14 Ayahanda Bunda Tuan tinggalkan ini. Suramlah istana Ayahanda Bunda dan hilangla/h/ Aya/h/anda-Bunda punya pandangan dan sunyi negeri Biranta Indra dan pandangan Biranta Indra itu pun Tuan tinggalkan."

Maka berbagi-bagi ratap Permaisuri terlalu gemuru/h/ suara orang menangisnya itu seperti ombak mengalun berat yang ketuju/h/. Maka Maharaja Bikrama Cindra itu pun tiadala/h/

terkata-kata lagi. Lalu Baginda berangkat ke balairung, duduk di atas singgasananya di/h/adap segala raja-raja dan menteri sekalian.

Syahdan Baginda pun menita/h/kan memanggil segala penghulu akan sekalian, maka segala sekalian itu pun datang dengan tekunnya lalu sujud. Maka tita/h/ Baginda, "Hai kamu sekalian tiadaka/h/ engkau tahu akan Ananda ke mana pergi-nya?"

Maka semba/h/ segala hulubalang itu, "Tuanku Syah Alam, patik sekalian memohonkan ampun ke bawa/h/ Duli Syah Alam, tiadaka/h/ patik sekalian tahu Paduka Ananda itu."

Ketika Baginda men/d/engar semba/h/ hulubalang itu maka Baginda itu pun heranla/h/, "Hai saudaraku sekalian, pergilah/h/ Tuan hamba sekalian mencari Ananda itu pada hutan dan padang."

Maka segala raja-raja pun sujud ke luar, masing-masing naik ke atas kudanya lalu dipecutnya berjalan ke luar kota dengan segala menteri hulubalang. Setela/h/ datang ke luar kota maka segala raja-raja pun berjalanla/h/ masing-masing ada yang ke masrik dan ada yang ke magrib dan ada yang ke daksina dan ada yang ke paksina dengan segala menteri dan hulubalang. Mencari raja Syah Johan itu pada segenap padang dan rimba dimasukinya, tiada juga bertemu dengan Baginda itu. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun kembali meng- /h/adap Maharaja Bikrama Cindra lalu sujud sekalian berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik sekalian memohonkan ampun ke bawa/h/ Tuanku. Tela/h/ suda/h/ patik sekalian mencarinya Paduka Ananda itu pada segenap padang dan hutan rimba dan gunung yang tinggi patik naiki tiada juga bertemu dengan Paduka Ananda itu."

Setela/h/ Baginda men/d/engar semba/h/ segala raja-raja itu maka Baginda itu pun diam seraya bercucuran air matanya Baginda itu. Maka di dalam hatinya Baginda itu, "Suda/h/la/h/ untung anakku di negeri *Allah subhanahu wataala* akan kucari dengan kuda Mustana aku selihai lagi." Ketika Baginda berpikir demikian itu maka Baginda itu pun di muka. //

15 Hatta seketika lagi maka Baginda itu pun berangkatla/h/ masuk ke dalam istana dan segala raja-raja itu pun pulangla/h/

masing-masing ke rumahnya. Syahdan maka Maharaja Bikrama Cindra itu pun diamkan kedua laki istri dengan raja Bikrama Cindra itu pun diamkan kedua laki istri dengan masyugunya dan bercintakan akan ananda itu. Maka dengan seketika itu sunyila/h/ negeri Biranta Indra dan padang Biranta. Herannya itu, selama ditinggalkan Raja Syah Johan Indra Mangindra itu maka tiada tersebut perkataannya Maharaja Bikrama Cindra.

Sebermula maka tersebut perkataannya Raja Syah Johan Indra Mangindra yang berjalan seorang dirinya di dalam hutan rimba dan beberapa. Baginda bertemu binatang buas-buas sekalian binatang itu pun tunduk menyemba/h/ akan Baginda itu seperti orang sujudnya rupanya. Maka segala burung isinya rimba itu pun roba/h/ rindu terbang ke sana kemari seraya mengurinya Baginda itu demikian katanya, "O, Tuanku, hendak ke manaka/h/ Duli Tuanku berjalan seorang diri? Apaka/h/ halnya Paduka Ayahanda-Bunda Baginda Tuanku tinggalkan?"

Maka Maharaja Syah Johan itu pun terlalu heranla/h/ melihat kelakuannya isi hutan itu seraya Baginda memuja Allah Tuhanku seru sekalian alam.

Maka Baginda itu pun lalu ke daerah sana berjalanla/h/ menuju ke matahari mati dan beberapa lamanya Baginda berjalan di dalam hutan padang dan gunung yang tinggi-tinggi, maka Baginda itu pun ke ngarai. /Maka Baginda itu pun/ mengambil segala bua/h/-buahan itu lalu /Baginda/ dimakannya segala bua/h/-buahan itu. Demikianla/h/ halnya Baginda itu setela/h/ beberapa lamanya Baginda berjalan di dalam hutan itu dan beberapa Baginda melihat kekayaan Allah Subhanahu, maka Baginda berjalan pula pula lalu bertemu suatu padang mahaluas tiadala/h/ manusia sampai pada tempat itu.

Adapun diceritakan orang yang empunya cerita tana/h/ istana raja jin (di) /dan/ Padang Ataka tempat segala raja jin dan Cindra bermain-main kuda dan berpana/h/-panahan di atas kuda pada sebulan sekali, demikianla/h/ yang diceritakannya. Adapun Raja Syah Johan itu pun berjalanla/h/ dari jauh sebela/h/ maghrib seperti awan membendung hujan rupanya datang // menuju padang itu. Maka Raja Syah Johan itu pun berhentila/h/ di bawah pohon kayu beremas sambil Baginda

memandang ke kanan dan ke kiri itu. Seketika itu nyatala/h/ kelihatan raja-raja terlalu banyak bala tentaranya dan tanggul panji-panji. Ketika datang di tenga/h/ padang itu Maharaja Cindralela Mangerna dan Raja Cindrakesna Pradana itu pun turunla/h/ di tenga/h/ padang itu dengan segala raja-raja yang mengiringkan Baginda itu dan segala bala tentara yang seperti lahar banyaknya itu. Maka berdirila/h/ Johan Alam dan beberapa payung yang terkembangla/h/ ditiup angin berkibarkibaran mahainda/h/-inda/h/ rupanya. Maka Raja Cindra dua berduaan itu pun bermain-main dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian masing-masing dengan permainannya, ada yang berpana/h/an, dan ada yang bertatapkan pedangnya, dan ada yang bertangkisan perisainya, dan ada yang mengadu kesaktiannya. Maka Raja Syah Johan itu pun terlalu suka-suka rupanya melihat kelakuan dewa-dewa dan indra bermain senjata. Maka dengan seketika raja-raja itu pun berhentila/h/ bermain-main itu. Maka Raja Cindra dua bersaudara itu pun memacukan kudanya mendapatkan pohon beremas itu, betapa inda/h/nya sediakala apa banyakla/h/ suda/h/ bermain-main, di situla/h/ tempat berhenti Baginda berdua. Setela/h/ hampir pohon itu maka terlihatla/h/ ada seorang manusia muda terlalu mahainda/h/-inda/h/ rupanya dan amat perkasanya, besarnya, dengan pakaian seperti anak raja besar juga rupanya. Maka kata Raja Cindra pada Adinda Baginda Raja Cindrakesna, demikian tita/h/nya, "Hai Adinda seorang, akan gerangan ini terlalu baik sekali rupanya dan seperti indra kesayangan di keindraan lingkupnya, amat perkasa dan tiadala/h/ manisnya. Semua kemari pada tempat ini dan kira-kira pakaian ini anak raja juga kiranya."

Maka kata Raja Cindrakesna, "Sunggu/h/ seperti kata Kakanda itu, tetapi mereka itu pergi bertanyakan padanya."

Maka dengan seketika itu juga sekalian raja-raja itu pun memanjat kudanya mendapatkan Raja Syah Johan. Ketika hampir maka raja kedua itu pun turunla/h/ dari atas kudanya seraya heranla/h/ melihat sikapnya anak raja itu terlalu perkasa, dan rupanya tiada membayang akan orang rupanya. Setela/h/ dekat maka Raja Cindralela Mangerna itu pun bertanyakan

17 Raja Syah Johan // seraya katanya, "Hai orang muda, dari manaka/h/ Tuan ini, dan hendak ke mana Tuan, dan anak siapa Tuan ini?"

Setela/h/ Raja Syah Johan men/d/engar kata raja kedua itu maka kata Baginda mengetahui hal ikhwal Ananda ini," setela/h/ suda/h/ berpikir yang demikian itu maka Baginda
18 berkata itu, "Hai // anakku, jikalau Tuan tiada mau kembali ke negeri Ayahanda-Bunda, marila/h/ Tuan Mamanda bawa ke Gunung Batu Pelangkam meng/h/adap Paduka Ayahanda itu."

Setelah Raja Syah Johan men/d/engar kata Mamanda kedua itu maka semba/h/ Raja Syah Johan, "Baikla/h/ mana tita/h/ Mamanda patik suru/h/."

Setelah demikian raja kedua men/d/engar Ananda itu maka ia pun terlalu suka cita. Lalu ia diberinya seekor kuda akan kendaraan Ananda itu. Maka Baginda berdua itu pun naikla/h/ ke atas kudanya dan segala raja-raja itu pun naikla/h/ ke atas kendarannya. Lalu berangkat kembali menuju Gunung Batu Pelangkam itu.

Hatta beberapa lamanya segala raja berjalan kembali maka ia pun sampaila/h/ kepada Warna Cahaya. Maka Baginda ketiga pun turunla/h/ ke padang itu. Syahdan Raja Syah Johan itu pun terlalu amat heranla/h/ melihat rupanya padang itu terlalu inda/h/-inda/h/ rupanya padang itu dengan luasnya dan rumputnya daripada manikam dan tana/h/ pasirnya daripada emas rupanya. Maka berdatang semba/h/, demikian semba/h/-nya, "Ya Mamanda, padang apaka/h/ namanya ini terlalu permai akan rupanya?"

Maka kata raja keduanya, "Inila/h/ padang Warna Cahaya namanya. Di seberang (sana) dan yang kelihatan berarak-arak itula/h/ Gunung Batu Palingkam, negeri Paduka Nenda itu."

Maka Raja Syah Johan pun terlalu suka-cita hatinya, sebab Mamanda bertemu Nenda Baginda itu sangat berjalan. Maka Baginda ketiganya itu pun sampaila/h/ pada Gunung Batu Palingkam itu. Lalu masuk ke dalam kota dengan segala raja-raja, menteri hulubalang sekalian. Adapun kota Gunung Batu Palangkam itu tuju/h/ lapis. Setela/h/ datang ke dalam kota itu maka pada tatkala itu Raja Berma Sakti lagi dihadap Paduka

Ananda Cindra Sakti dan segala raja-raja. Maka raja yang ketiga datangla/h/ tenggelam membawa Raja Syah Johan, lalu naikla/h/ ke balairung itu lalu sujud kepada Ayahanda Bunda itu. Maka ditegur Syah Berma Sakti akan cucunda Baginda, seraya katanya, "Dari manaka/h/ Tuanku kedua ini, dan siapa orang muda itu yang Tuanku bawa ini?"

Maka Raja Cindralesa men/d/engar tita/h/ Baginda itu lalu berdatang sembah, "Pati/h/nya dengan bermain-main dari padang Warna Cahaya Tuanku, maka patik bertemu dengan Paduka cucunda ini."

Maka diceritakan Baginda itu dari permula ini sampai datang kesudahannya. Maka raja pun menyembah/h/ sujud pada Ananda Baginda itu // lalu Baginda memeluk dan mencium akan cucunda maka Baginda ketahuila/h/ akan halnya cucunda itu. Maka Raja Berma Sakti, "Marila/h/ Tuan duduk bersama-sama Nenda di atas singgasana yang keemasan. Karena suda/h/ diketahuinya maunya cucunda itu akan menjadi raja alam akhirnya jua dan sekalian raja dewa, mambang, jin, peri di bawa/h/ perintahnya cucunda itu. Maka tita/h/ Syah Berma Sakti, "Hai Cucuku, apaka/h/ mulanya maka cucuku meninggalkan negeri Biranta Indra itu, apa halnya Bunda Tuan tinggalkan?"

Maka sembah/h/ Raja Syah Johan, "Tiadala/h/ Tuanku suatu apa-apa karena sahajanya patik hendak bermain-main melihat kebesaran Allah jua."

Maka Syah Berma Sakti pun tersenyum-senyum, tahula/h/ hati cucunda henda/k/ berkata benar malu, sebab ada segala raja-raja yang meng/h/adap pada Baginda itu. Maka dalam antaranya ia duduk datangla/h/ hidangan diangkat orang, maka Baginda Syah Berma Sakti dan Cindra Sakti dan sekalian raja-raja pun santapla/h/ pada hidangannya masing-masing, dan sekalian raja-raja dibawa Baginda itu sekali pun makan-minum, bersuka-sukaan, maka minuman pilih yang bertata/h/kan ratna mutu manikam diperedarkan orangla/h/. Setelah suda/h/ minuman maka Baginda Syah Berma Sakti pun berangkat masuk Raja Syah Johan, "Hambala/h/ yang bernama Syah Johan, dan nama Aya/h/anda Maharaja Bikrama Cindra, dan nama negerinya negeri Biranta Indera, dan nama bunda hamba

Tuan Ratna Kemala. Adapun hamba kemari ini sahaja henda/k/ melihat kekayaan Allah Tuhan seru sekalin alam.”

Setelah raja kedua men/d/engar kata Raja Syah Johan itu maka Baginda keduanya itu pun segerala/h/ mendekat Raja Syah Johan. Lalu dipeluknya dan dicitumnya ole/h/ raja kedua itu, seraya katanya, ”Adu Tuan bua/h/ hati Mamanda jikalau hendak tahu Mamandala/h/ saudara bunda Tuan Puteri Ratna Kemala itu. Dan Mamandala/h/ yang bernama Raja Cinderalela Mangerna, dan Mamandala/h/ yang bernama Cinderakesna Pardana. Tetapi, Mamandala/h/ yang tua.”

Ketika Raja Syah Johan men/d/engar kata Baginda kedua itu, maka ia pun segerala/h/ sujud menyemba/h/ di kaki Mamanda keduanya itu seraya katanya, ”Janganla/h/ mamanda dapat kuserahnya akan saya karena saya tiada mengenal mamanda Tuanku kedua.”

Maka kata raja kedua itu, ”Janganla/h/ anakku bertita/h/ yang demikian itu suda/h/ adanya orang tiada tahu akan sekarang apa bicara anakku. Marila/h/ Tuan Mamanda bawa kembali ke negeri Tuan. Dan apa halnya Aya/h/anda-Bunda Tuan tinggalkan niscaya sangat bercintakan anakku ini.”

Ketika Raja Syah Johan itu men/d/engar kata Mamanda kedua yang demikian itu maka ia pun menyemba/h/ pada Mamanda kedua itu, seraya berdatang semba/h/ demikian semba/h/nya, ”Mohonla/h/ kasihani kembali karena lagi patik hamba melihat kebesaran Tuan seru sekalian alam dahulu pada masa ini, belumla/h/ rasa inda/h/nya hendak pulang ke negeri Aya/h/anda.”

Setela/h/ raja kedua men/d/engar katanya itu yang demikian maka ia pun diamla/h/ berpikir ke dalam hatinya, ”Adapun ananda ini ada juga sebabnya maka ananda ini tiada kembali kepada Ayah-bundanya. Dan jikalau demikian baikla/h/ kubawa ke Gunung Batu Pelangkam kepada ayah/h/anda Baginda niscaya ke dalam istana membawa Paduka cucunda itu. Dan Raja Cindra Sakti pun demikian juga berangkat ke istananya dan segala raja-raja pun pulangla/h/ ke rumahnya masing-masing.

Bermula Baginda Syah Berma Sakti selamanya ia bertemu dengan cucunda Syah Johan Indra Mangindra itu, ia tiada bole/h/ bercerai /bersama/ seketika. Jikalau beradu pun bersama maka segala kesaktian dan tipu hikmah perang pun segalanya habis diajarkan ole/h/ Baginda akan cucunda. Maka Raja Syah Johan pun terlalu amat suka cita hatinya berole/h/ kesaktian berbagai rupa itu.

Hatta beberapa lamanya Raja Syah Johan Indra Mangindra duduk pada paduka Mamanda Syah Berma Sakti itu pun bertita/h/ kepada cucunda Raja Syah Johan itu, seraya katanya. "Hai Cucuku Raja Syah Johan, apa sebabnya Tuan lamala/h/ /Tuan/ meninggalkan ayahanda-bunda. Betapa halnya karena anaknya hanya Tuan juga seorang. Baikla/h/ Tuan pulangla/h/ supaya Nanda suruh hantarkan pulang ke negeri aya/h/anda-bunda. Dan Tuan tahula/h/ jau/h/la/h/ dari sini sampai ke sana dan jikalau manusia berjalan setahun perjalanan jau/h/nya maka sampai ke negeri ayahanda-bunda //Tuan."

Ketika didengarnya Raja Syah Johan tita/h/ Manda itu maka ia pun sujud di kaki Manda Baginda itu seraya ia pun bertita/h/ semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku, patik mohon ampun beribu ampun ke bawa/h/ Duli yang mahamulia. Patik kembali mendapatkan Ayah-Bunda karena patik hendak bermain-main segenap negeri, dan patik hendak melihat kebesaran Allah," lagi pun tita/h/ patik, "Jikalau bole/h/ patik bertemu dengan Maharaja Bali/y/a Indra itu. Bole/h/la/h/ patik hendak kembali ke negeri Biranta Indra itu?"

Setelah Syah Berma Sakti men/d/engar semba/h/ cucunda itu yang demikian maka Baginda segera memeluk dan menciumi cucunda Baginda itu, seraya katanya, "Adu/h/ cucuku, Tuan, jikalau demikian betapaka/h/ halnya Aya/h/anda-Bunda Tuan tinggalkan dan lagi jangan pula Tuan permuda-mudakan raja kera itu karena bukan barang-barang saktinya, dan pada tatkala /pada/ Yangda masih muda suda/h/ Yanda tahu berperang dengan dia, raja kera bernama Raja Bali/y/a Indera. Seorang pun tiada yang beralakan-beralakan lalu masing-masing kembali ke negerinya. Tetapi, pada bicara Ananda, Maharaja Bali/y/a Indera itu anaknya kepada Bali/ya/ Sakti."

Maka semba Syah Johan, "Ya Tuanku Syah Alam, /kalau/ jikalau patik mati pun rido hati patik /yang/ Maharaja Baliya Indra membunuh patik juga Tuanku."

Setela/h/ Baginda mendengar semba/h/ cucunda yang demikian itu, maka Maharaja Berma Sakti itu pun tiada terkata-kata lagi hendak berdiam dirinya "

Maka dengan seketika itu Baginda bertita/h/ kepada cucunda, seraya katanya, "Hai cucuku, jika berhenti dahulu cucuku barang seketika kira-kira barang satu dua bulan karena Yangda pun suda/h/ tua. Siapaka/h/ lagi yang pantas Yangda berikan daripada segala kesaktian Aya/h/anda ini."

Setela/h/ Syah Johan mendengar tita/h/ Aya/h/anda maka ia pun berdatang semba/h/ demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku, siapa lagi yang patik harap-harap akan mengasihani patik melainkan Duli Tuanku juga."

Syahdan maka Syah Berma Sakti itu pun mengenakan dua cupu Cumbul Kemala Hikmat. Sebua/h/ dikeluarkan dari pahanya kanan dan yang sebua/h/ dari paha kiri. Setela/h/ suda/h/ maka Syah Berma Sakti dibelainya paha cucunda //

21 Baginda itu keduanya lalu dimasukkan Baginda cupu cumbul itu ke dalam paha cucunda Baginda itu. Setela/h/ suda/h/ maka tita/h/ Syah Berma Sakti, "Hai cucuku, tahuka/h/ kesaktian cucu cumbul itu? Jikalau ada barang sesuatu kesukaran cucuku maka tepuk paha Tuan serta Tuan mengingat-mengingat Aya/h/anda. Jikalau paha Tuan yang kanan keluar api bernyalanya maka di dalam api keluarla/h/ dua orang Raja Kemala Hikmat, seorang bernama Ratna Gumbira dan seorang lagi bernama Ratna Gumpita. Kedua raja itu terlalu sakti tiada bole/h/ termakan senjata dan terlalu banyak ole/h/ rakyatnya dan lagi dapatla/h/ ia mengerjakan pekerjaan Tuan. Dan lagi jikalau Tuan hendak masuk ke dalam api atau ke dalam batu, dapatla/h/ dibawanya satu serta Tuan itu pun dapatla/h/ dilawannya ole/h/nya, dan jikalau paha Tuan yang kiri keluarla/h/ asap ke dalam kabut di udara maka dengan seketika itu juga keluarla/h/ dari dalam asap itu kedua orang raja cindra, seorang bernama Genta Sura dan seorang bernama Kilat Angkasa itu pun demikian juga sakti kedua raja itu. Adapun Genta Sura itu jikalau Tuan hendak masuk ke dalam laut dan

ke dalam bumi, niscaya terbawanya. Adapun akan Kilat Angkasa itu jikalau perjalanan sebulan atau setahun-setahun maka dengan sekejap mata juga ia sampai.

Setela/h/ Raja Johan mendengarkan tita/h/ Aya/h/anda yang demikian itu maka ia pun terlalu suka-cita hatinya. Maka Syah Berma Sakti itu pun bersebut dengan cucunda, seraya katanya, "Hai Cucuku, tepuklah paha cucuku yang kanan!"

Maka Syah Johan itu pun segerala/h/ menepuk pahanya kanan Syah Berma Sakti, nama aya/h/anda itu. Maka /seketika itu/ keluarla/h/ api bernyala-nyala maka seketika itu keluarla/h/ dari dalam api itu raja jin kedua itu lalu sujud pada kaki Baginda keduanya serta dengan semba/h/nya, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, apaka/h/ ada pekerjaan Duli Tuanku memanggil patik kedua?"

22 Maka tita/h/ Syah Berma Sakti, "Hai Ratna Gumbira dan Ratna Gempita, sebab engkau kupanggil aku hendak berikan engkau dengan cucuku ini. Dan aku tahu banyaknya // saja dari cucuku ini."

Maka raja jin kedua itu pun sujud lalu berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, sebole/h/-sebole/h/nya patik mengerjakan paduka cucunda itu, apaka/h/ kasi/h/annya paduka cucunda dengan Duli Tuanku?"

Setela/h/ suda/h/ maka raja jin kedua itu pun kembali pada tempatnya di dalam jimat kemala hikmat itu maka tiadala/h/ tersebut perkataan Baginda.

Sebermula setela/h/ beberapa lamanya Raja Syah Johan duduk pada Aya/h/anda Baginda itu maka pada suatu hari Baginda Syah Berma Sakti duduk di /h/adap paduka Aya/h/anda Baginda Raja Cindralela Mangerna dan Raja Cindrakesna Pardana /dan setela/h// raja-raja maka pada ketika Raja Syah Johan /adala/h/ yang/ meng/h/adap juga bersama-bersama Aya/h/anda Baginda itu. Maka pada ketika Raja Syah Johan itu pun sujudla/h/ pada kaki Aya/h/anda Baginda seraya berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau ada ampun dan karunia Tuanku maka patik hendak bermohon ke bawa/h/ Duli Tuanku, patik hendak pergi bermain-main ke segenap negeri hendak melihat kebesaran Allah."

Maka tita/h/ Syah Berma Sakti, "Baikla/h/ Tuanku, tetapi ingat-ingat Tuan jangan /h/ilap barang pekerjaan Tuan."

Maka Raja Syah Johan pun menyembah/h/ seraya katanya, "Mana tita/h/ Duli Tuanku patik junjungan?" Setela/h/ suda/h/ demikian maka Baginda menganugra/h/kan seekor kuda yang warnanya bulunya seperti emas dan sebila/h/ anak pana/h/.

Maka tita/h/ Syah Berma Sakti, "Hai cucuku, Tuan lupa pesan Aya/h/anda. Adapun kuda itula/h/ yang bernama Gera dan Kilat mahatangkas lagi pun tahu bahasa dewa-dewa dan barang di mana Tuan berhenti lepaskanla/h/ ia. Apabila Tuan hendak berjalan maka Tuan sebut namanya dengan seketika itu juga dengan apa. Adapun anak pana/h/ ini terlalu sakti jikalau Tuan pana/h/ kan ke gunung itu pun hancurla/h/ gunung itu. Jikalau Tuan pana/h/kan ke udara niscaya barang kehendak Tuan jadila/h/ ia."

Maka Raja Syah Berma Sakti pun menegur, "Hai Cucunda Baginda itu, rawat Cumbul Kemala Hikmat dan rawat Cokmar!"

23 Maka tita/h/ Raja Syah Berma Sakti, "Hai cucuku, cumbul kemala hikmah ini adapun gunanya banyak. Jikalau Tuan hendak masukkan beberapa ratus orang ke dalam cumbul ini tiada akan sesak. Dan jikalau hendak akan negeri lengkap dengan kota perabot dan alat rajanya, maka Tuan tanamkan // cumbul ini niscaya jadila/h/ suatu negeri. Adapun cokmar ini jikalau Tuan pelukkan pada gunung dan bukit niscaya hancur. Apabila pelukkan pada ke seluru/h/ musu/h/ Tuan, jikalau tiada kena pun niscaya ia roboh pingsan."

Men/d/engar bahana Cokmar ini maka Raja Syah Berma Sakti pun berkata-kata. Maka Raja Syah Johan pun terlalu suka-cita sebab berole/h/ kesaktian /dan sengaja/ itu, lalu ia sujud pada Aya/h/anda Baginda itu dan menyembah/h/ pada Mamanda keduanya, serta berjabat tangan dengan sekalian raja-raja sekalian. Maka Raja Syah Johan pun tela/h/ suda/h/ menyembah/h/ dan berjabat tangan dengan segala raja-raja dan Aya/h/anda. Lalu ia turunla/h/ berjalan ke luar, setela/h/ datang ke luar kota maka Raja Syah Johan pun bertita/h/ kepada Gera dan Kilat, seraya katanya, "Hai Gera dan Kilat, bawala/h/ aku terbang ke udara supaya segerala/h/."

Maka Gera dan Kilat itu pun terbangla/h/ ke udara seperti kilat mahatangkas lakunya. Lalu menuju ke daksina dan beberapa gunung, dan padang yang luas-luas dilalui dan beberapa negeri raja-raja jin, dan di bawa/h/ yang dilalui Syah Johan. Setela/h/ beberapa lamanya ia terbang terlayang di udara itu maka tita/h/ Syah Johan, "Hai Gera dan Kilat, turunkanla/h/ aku ke bumi!"

Maka dengan seketika itu Gera dan Kilat itu pun turunla/h/ ke bumi lalu berjalan di bumi.

Syahdan maka Raja Syah Johan itu pun bertemula/h/ sebua/h/ padang bernama Sayodana Indra. Maka pada tatkala itu ada seorang raja jin dari Temar Boda bernama Temar Jalis lagi bermain-main di padang itu dengan segala hulubalangnya. Maka dengan seketika itu juga Temar Jalis melihat seorang laki-laki berkendaraan di atas kuda kuning terlalu maha inda/h/-inda/h/ sekali rupanya dan lagi termulia perkasanya orang berkuda itu. Maka kata Temar Jalis dengan segala hulubalangnya, "Hai segala hulubalanku, orang manaka/h/ ia berjalan seorang dirinya dan terlalu inda/h/-inda/h/ lagi berkuda?"

Maka kata segala hulubalang, "Ya Tuanku, bukannya jin atau dewa, manusia rupanya."

Maka kata Temar Jalis, "Benarla/h/ katamu itu, tetapi marila/h/ kita pergi bertanya manusia itu," lalu dipecutnya kudanya sekalian berjalan mendapatkan Syah Johan.

24 Setela/h/ Raja Syah Johan melihat jin banyak-banyak datang mengusir dia maka ia pun // berhentikanla/h/ kudanya seraya ingat-ingat akan senjatanya. Setela/h/ raja jin dekat dengan Syah Johan itu maka Temar Jalis itu pun heranla/h/ melihat kudanya Syah Johan itu, seraya katanya, "Hai manusia, dari manaka/h/ engkau ini dan siapaka/h/ namanya maka beranai engkau lalui pada tempat ini? Dan aku lagi bermain-main dengan segala hulubalang ini, dan lagi jikalau engkau hendak hadap berikanla/h/ kudamu padaku supaya aku hadapkan akan engkau."

Setela/h/ Raja Syah Johan men/d/engar kata jin itu yang demikian maka Baginda itu pun tersenyum seraya mencari kata jin itu seraya katanya, "Hai jin, mengapa engkau bertanya

namaku dan jikalau engkau hendak tahu, akula/h/ nama Raja Syah Johan disebut orang. Adapun datangku ini dari Gunung Batu Pelangkam. Tiadala/h/ aku tahu akan padang ini larangan orang melainkan yang aku tahu Tuhan seru sekalian alam yang menjadikan dan karena bumi ini akan dijalani segala hamba Allah, melainkan itula/h/ yang dilarang menjalankan seperti di dalam taman dan pagar batu itu orang menjalankan.”

Setela/h/ jin itu men/d/engar kata Raja Syah Johan itu yang demikian maka ia pun terlalu amat marah seperti ular berbelit-belit lakunya, seraya katanya, ”Hai Syah Johan, janganla/h/ engkau berbanyak-banyak bicaramu itu! Jikalau engkau hendak hidup, marila/h/ kudamu itu berikan pada aku supaya engkau aku hidupi.”

Setelah Raja Syah Johan men/d/engar kata raja jin itu, maka Baginda itu pun tersenyum. Tetapi, muka /bukanla/h/ itu/ seperti buaya raya mera/h/ padam mukanya seraya berkata, ”Hai jin kapor, jikalau suda/h/ bercerai nyawaku daripada badanku maka barula/h/ aku berikan akan engkau kudaku ini.”

Setela/h/ Temar Jalis men/d/engar kata Syah Johan itu maka ia pun terlalu amat sangat mara/h/nya. Kemudian hunus pedangnya hendak diperangkan akan Syah Johan itu. Maka ole/h/ Syah Johan didahuluinya memarang raja jin itu, lalu kena bahunya Temar Jalis yang kanan putus maka Temar Jalis itu pun gugur ke bumi lalu mati. Setela/h/ dilihat segala hulu-balangnya yang Temar Jalis suda/h/ mati dibunu/h/ ole/h/ manusia itu maka segala hulubalang menghunus pedangnya masing-masing mendapatkan Raja Syah Johan.

25 Syahdan maka Raja Syah Johan itu pun segerala/h/ menyerabungkan dirinya suru/h/ memerangkan pedangnya kanan di kiri /h/adapannya, dan ke belakang dengan segala rakyat itu. Maka dengan seketika // sekalian rakyat itu pun habisla/h/ mati dan yang mana tinggalla/h/ tinggal habisla/h/ sekalian pada lari bercerai-berai masing-masing membawa dirinya. Setela/h/ dilihatnya Raja Syah Johan, segala kaum Temar Jalis itu suda/h/ lari sekalian maka Baginda itu pun segerala/h/ memacu Gera dan Kilat itu berjalan.

Hatta beberapa lamanya berjalan itu maka Baginda itu pun bertemula/h/ pula sebua/h/ padang mahaluas dengan ratanya. Maka Baginda itu pun berjalanla/h/ pula di padang itu maka dengan seketika itu Baginda itu pun bertemula/h/ dengan Tasik Nur Al Banun. Maka Baginda itu pun terlalu amat heranla/h/ melihat tasik terlalu amat luas dan mahainda/h/-inda/h/ sekali rupanya, girang-girang di tepi tasik dan bunyinya ombak yang mengempaskan pada karang itu ada yang seperti orang bersuara, dan ada yang seperti memalu bunyi-bunyinya. Maka Raja Syah Johan terlalu amat heranla/h/ melihat kebesaran Alla/h/ seraya Baginda turun dari atas kudanya seraya bertita/h/ pada Gera dan Kilat, "Hai Gera dan Kilat, pergila/h/ dahulu engkau mencari makanan engkau! Apabila engkau aku panggil segerala/h/ engkau mendapatkan aku ke dalam tasik ini."

Setela/h/ Gera dan Kilat men/d/engar katanya Baginda itu maka Gera dan Kilat itu pun mengangkat kepalanya seperti orang menyemba/h/ lakunya, lalu ia pergi. Adapun /maka/ Raja Syah Johan itu pun segerala/h/ menepuk pahanya yang kiri serta mencipta nama Aya/h/anda Baginda itu. Maka dengan seketika itu keluarla/h/ asap sekalian kabut maka di dalam asap itu keluarla/h/ Genta Sura dan Kilat Angkasa lalu ia sujud pada Baginda serta katanya, "Ya Tuanku Syah Alam."

"Hai saudaraku Genta Sura, adapun hamba memanggil saudaraku ini karena hamba hendak masuk ke dalam tasik ini. Dapatka/h/ Tuan Hamba seorang membawa hamba masuk ke dalam tasik ini?"

Maka semba/h/ Genta Sura, "Hambala/h/ yang membawa Duli Tuanku masuk ke dalam tasik ini."

Maka tita/h/ Baginda, "Hai saudaraku Genta Sura, tasik apa ini?"

Maka semba/h/ Genta Sura, "Ya Tuanku Syah Alam, tasik ini bernama Nur al Banun patik men/d/engar dari orang tua-tua. Adapun dalam tasik ini beberapa ratus pakaian raja-raja yang besar-besar daripada jin, peri, mambang Tuanku."

Setela/h/ Baginda men/d/engar semba/h/ Genta Sura yang demikian itu maka tita/h/ Baginda kepada Kilat Angkasa, demikian tita/h/nya, "Hai saudaraku Kilat Angkasa, masukla/h/

pada tempatmu," maka Genta Angkasa pun sujudla/h/ masuk pada tempatnya. //

26 Syahdan maka tita/h/ Genta Sura, "Ya Tuanku Syah Alam, naikla/h/ pada belakangku. Tetapi, janganla/h/ Tuanku buka akan mata Tuanku."

Maka kata Raja Syah Johan, "Baikla/h/ saudaraku, mana tita/h/ saudaraku hamba turut."

Lalu Baginda dibawanya Genta Sura melayang masuk ke dalam tasik itu dengan sangat juga ia sampai ke dalam itu. Maka dilihatnya seraya bertanya kepada Genta Sura, "Ya Tuanku, Nur al Banun."

Maka Baginda lalu turun daripada belakang Genta Sura lalu Baginda berjalan di padang itu. Seketika Baginda berjalan maka Baginda melihat dari jauh/h/ sebua/h/ negeri terlalu besar kotanya. Ada terdapat yang daripada batu putih/h/ seperti perak rupanya. Maka Baginda bertita/h/ kepada Genta Sura, seraya katanya, "Hai saudaraku, negeri manaka/h/?"

Maka semba/h/ Genta Sura, "Ya Tuanku, inila/h/ negeri yang empunya tasik."

Setela/h/ Baginda men/d/engar semba/h/ Genta Sura maka tita/h/ Baginda, "Hai saudaraku, kembalila/h/ dahulu saudaraku ke tempat saudaraku."

Maka Genta Sura itu pun sujud lalu ia kembali pada tempatnya.

Alkisah maka tersebut raja di dalam tasik Nur al Banun itu terlalu amat besarnya akan kerajaannya dan lagi dengan saktinya dan beberapa ratus raja-raja yang takluk pada Baginda itu. Adapun nama Baginda itu Maharaja Dewa Laksana Dewa, bangsanya daripada dewa bundanya daripada dewa. Adapun Baginda itu ada beranak seorang perempuan terlalu eloknya akan rupanya, maka namanya Tuan Putri Ming Menguri Candra Lila. Maka terlalu banyak raja-raja yang memining Tuan Putri itu, ada seratus kurang satu anak raja-raja jin yang memining Tuan Putri. Maka tita/h/ Baginda pada sekalian anak raja-raja itu, seraya katanya, "Hai anakku sekalian, adapun anak hamba ini tela/h/ masanya kacirla/h/ maka halnya hamba persuamikan dia. Maka semba/h/ anak raja-raja itu, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau ada karunia Duli Tuanku biarla/h/ patik berhenti di sini menantikan paduka Ananda lagi kacir."

Maka tita/h/ Baginda, "Baikla/h/ anakku, mana kehendak anakku itu."

Maka segala anak raja-raja itu pun dudukla/h/ menantikan Tuan Puteri Besar itu. Setela/h/ beberapa lamanya maka datangla/h/ umur Tuan Puteri lima belas tahun. Maka diperbole/h/kan ole/h/ Aya/h/anda Baginda sebua/h/ ma/h/ligai terlalu inda/h/-inda/h/ rupanya, tuju/h/ lapis pagarnya daripada berjala-jala dan kedua pagarnya daripada tembok, dan ketiga daripada perak, dan keempat daripada suasa, dan kelima daripada kayu dan selapis pagar diperbuatnya parit.

27 Syahdan airnya // parit itu ada yang puti/h/ dan ada yang hijau, dan ada yang biru bercampur hitam, maka pada tepi parit beberapa jembangan /dan pada/ kaca-kaca puti/h/, hijau, hitam dan pada jembangan itu ditanamkan segala bunga-bunga dan berbagai-bagai rupanya. Dan pada tenga/h/ diperbuatnya sebua/h/ kali yang airnya terlalu amat bening dan ikannya daripada emas dan perak, tembaga dan sebanyak ikan itu daripada yakop yang mera/h/-mera/h/ dan matanya daripada nilam pualam pusparagam dan lagi diperbuatnya sebua/h/ balai tede yang disenda-senda dengan sebua/h/ lorong yang amat hitam dan tiangnya daripada kayu, kelambu dan garu dan atapnya daripada kaca biru dan hijau warnanya dan terlalu sekali-sekali permai akan rupanya. Dan adapun ma/h/ligai itu daripada garu tenga/h/nya sepandangan daripada kaca kedua tiang daripada kelambu, dan tiang yang ketiga daripada kayu kesturi besar bertiang daripada kaca ungu, dan keempatnya tiang jendela dan dinding daripada kaca mera/h/, dan kelima tiang daripada kerai yang inda/h/-inda/h/ dengan keherang, dan keenam tiang daripada perak, dan ketuju/h/ tiang daripada emas yang bertata/h/kan ratna mutu manikam. Atapnya daripada yakob dan kemuncaknya diperukir sebua/h/ kemala bernyala-nyala adala/h/ seperti matahari baharu terbit kelihatanla/h/ dari jau/h/ dipandang orang. Adapun di situla/h/ ditaru/h/nya Aya/h/anda Baginda maka Baginda bertita/h/ pada hulubalang berkawal di ma/h/ligai Ayahanda atau juga orang yang berkawal pada siang malam tiada berkeputusan demikian adanya.

Alkisah tersebut perkataan Raja Syah Johan berjalan di tepi padang itu pada ketika itu dilihatnya Baginda ada sebua/h/ ma/h/ligai terlalu inda/h/-inda/h/ sekali perbuatannya. Maka Baginda pun pikir dalam hatinya, "Kalau-kalau anak raja-raja juga yang empunya negeri rupanya."

28 Setela/h/ Baginda pikir dalam hatinya itu maka Baginda pun berjalan menuju ma/h/ligai itu. Maka Baginda melihat ada sebua/h/ ruma/h/ kecil di luar kota. Tetapi, tiada beberapa jau/h/ dari maligai itu maka Baginda menuju pada ruma/h/ itu. Adapun diceritakan ole/h/ orang yang empunya cerita, adapun ruma/h/ itu seorang dewa yang empunya ruma/h/. Pada duduk di luar kota itu, kerjanya memelihara akan kambing juga, dan namanya Malik Ardan. Maka pada ketika itu Malik Ardan duduk pada pintunya, baru Baginda melihat kambingnya. Maka dilihat ada seorang muda datang menuju ruma/h/nya. Setela/h/ dekat Raja Syah Johan itu, Malik Ardan pun // heran-nya tercengang-cengang melihat rupanya dan sikapnya amat perkasa dengan inda/h/-inda/h/ pikirnya orang muda ini.

Maka kata Raja Syah Johan, "Ya Bapakku orang tua, apaka/h/ pekerjaan Bapakku duduk dengan seorang diri dan beruma/h/ di padang ini?"

Setela/h/ Malik Ardan men/d/engar kata Raja Syah Johan itu pun maka Malik Ardan pun terkejut seraya menyahut katanya Raja Syah Johan, seraya katanya, "Hai anakku orang muda, adapun hamba duduk di padang ini sebab kambing hamba /sebab duduk pada padang ini/. Adapun anakku ini orang mana dan hendak ke mana anakku ini, dan siapa nama Tuan, dan anakku siapa Tuan baharu hamba melihat manusia sampai pada tempat ini."

Maka kata Syah Johan, "Adapun hamba ini orang sesat sampai ke mana, hambala/h/ yang bernama Raja Syah Johan Indera Mengindera. Adapun nama Aya/h/anda-Bunda hamba Maharaja Bikrama Cindera, dan negerinya Biranta Indera."

Setela/h/ Malik Ardan men/d/engar kata Raja Syah Johan itu maka Malik Ardan pun berkata, "Sesunggu/h/nya Tuan ini anak raja besar juga. Maka Tuan bole/h/ sampai kemari bukan perjalanan manusia. Dan lagi sekarang ini hendak ke mana anakku ini?"

Maka sahut Raja Syah Johan, "Ya Bapakku, jikalau sudi kiranya Bapakku akan hamba ini maka hamba hendak berhenti pada Bapakku barang sehari dua hari di sini."

Maka kata Malik Ardan, "Jikalau anakku sudi kiranya berhenti pada ruma/h/ Bapak yang demikian buruk ini dan Aya/h/anda berkata dengan suka-cita."

Maka kutanya Bapakku, "Siapaka/h/ nama Bapakku ini?"

Maka kata Malik Ardan, "Adapun nama hamba ini Malik Ardan disebut orang."

Maka kata Raja Syah Johan, "Hai Bapakku Malik Ardan, siapaka/h/ nama rajanya yang empunya negeri dan siapa yang empunya ma/h/ligai ini yang kelihatan bernyala-nyala."

Maka sahut Malik Ardan, "Hai Anakku Raja, adapun rajanya yang empunya negeri nama Maharaja Dibya Kesna Dewa. Dan ini kerajaan yang bernama Nur al Banun, dan ma/h/ligai itu tempat Tuan Puteri Candra Lila anak Maharaja Angsa Dewa, terlalu amat besar kerajaannya Baginda."

Syahdan anak raja-raja seratus kurang satu datang meninggalkan Tuan Puteri itu. Tetapi, belum bertentuan yang diterima ole/h/ Baginda itu segala anak raja-raja. Maka Malik Ardan memberanikan sekali anak raja-raja itu bertunggu-tungguan Tuan Puteri menantikan Tuan Puteri Besar. Setela/h/ Raja Syah Johan men/d/engar cerita Malik Ardan itu maka Baginda pun birahila/h/ hatinya Baginda itu akan Tuan Puteri itu. Maka ketika itu Malik Ardan pun membawa Raja Syah Johan pulang ke ruma/h/nya serta dipermulikan Ananda itu serta didudukkan pada tempat yang suci. Setela/h/ hari siang maka Malik Ardan pun masak nasi. Setela/h/ matang maka Malik Ardan pun makanla/h/ bersama Raja Syah Johan seraya katanya, "Santapla/h/ // anakku barang sedapatnya karena Bapak ini orang miskin lagi sangat."

Maka kata Raja Syah Johan, "Bapakku, jangan Bapak hamba bertita/h/ yang demikian itu karena suda/h/ kutanya orang dari negeri jauh-jauh."

Maka Malik Ardan itu pun terlalu suka-cita hatinya dan kasi/h/ sayangnya akan Raja Syah Johan itu. Setela/h/ suda/h/ makan maka hari pun malam maka Syah Johan dibawanya tidur bersama-sama Malik Ardan.

Syahdan maka kata Raja Syah Johan, "Hai Bapakku Malik Ardan, dapatka/h/ Bapakku bermain-main ke dalam taman itu karena inginla/h/ rasa hati hamba hendak melihat taman itu." Maka kata Malik Ardan, "Aduh Anakku, diamankan dapat masuk ke dalam taman itu karena hulubalang selalu berkawal."

Maka Raja Syah Johan itu pun diamlah/h/ men/d/engar katanya Malik Ardan itu.

Hatta maka Baginda itu pun berduala/h/, setela/h/ hari siang maka Baginda pun bangunla/h/ daripada beradunya itu. Syahdan Malik Ardan pun pergila/h/ melepaskan kambingnya. Apabila hari suda/h/ petang maka pergila ia meng/h/alau-meng/h/laukan kambingnya pulang, demikianla/h/ pekerjaan sehari-hari.

Hatta beberapa lamanya antara Baginda di rumah Malik Ardan itu, maka dengan seketika itu ada dayang-dayang Tuan Puteri dua orang ditita/h/kan ke dalam kota, seorang bernama Dang Siti Lila Mangerna dan seorang Siti Mangerna Lila. Setela/h/ dia kembali dari dalam kota maka ia berjalan menghampir ruma/h/ Malik Ardan itu seperti sediakala ia berjalan. Setela/h/ dilihatnya Malik Ardan duduk lagi bersama-sama seorang muda terlalu elok parasnya, orang muda itu seperti anak raja yang besar juga rupanya. Maka dayang-dayang kedua itu pun terlalu amat heran seraya berpikir dalam hatinya, "Selama aku berjalan di sini tiada aku dapat melihat orang muda ini," seraya tercengang-cengang, maka lalu di luarnya Malik Ardan dayang-dayang itu seraya katanya, "Hai dayang-dayang, dari manaka/h/ engkau ini?"

Maka dayang-dayang kedua itu pun terkejut beserta menyahut katanya Malik Ardan yang demikian, "Tiadala/h/ Bapak Malik Ardan, aku dalam kota ditita/h/kan Tuan Puteri mencari air barang sedikit karena Tuan Puteri terlalu dahaga," maka sambil berkata-kata memandang Syah Johan itu pun memberikan air minum akan dayang-dayang itu. Setela/h/ suda/h/ Malik Ardan memberikan air // minum akan dayang-dayang itu, maka kata Dang Siti Laila Mangerna, "Hai Bapakku Malik Ardan, aku hendak berikan Bapakku orang muda ini dari mana yang duduk bersama-sama Bapakku itu, setela/h/ barula/h/ aku melihat orang muda itu," tetapi, tiada berkata-kata sambil tersenyum.

Setela/h/ Malik Ardan men/d/engar kata dayang-dayang itu maka ia menyahut kata dayang-dayang, seraya katanya, "Hai dayang-dayang, mengapa dayang-dayang bertanyakan anak hamba ini?"

Maka kata Dang Siti Laila Mangerna, "Karena selamanya patik berjalan tiada patik tahu Bapakku empunya anak seperti aku bertanya Bapakku, dengan benar tiadala/h/ patik hendak bergurau-gurauan dengan Bapakku. Sekarang kalau patik sumpahi kambing Bapak niscaya habisla/h/ kambing Bapak pada mati."

Setela/h/ Malik Ardan men/d/engar kata Dang Siti Laila Mangerna maka Malik Ardan takut, mukanya pucat warnanya, seraya katanya, "Hai dayang-dayang, jangan gusarkan Bapak karena sahaljanya hendak bergurauan juga dengan engkau ini. Adapun orang ini yang sesat datang kemari maka Bapak ambil anak."

Maka kata Dang Siti Laila Mangerna, "Itu orang manaka/h/ dan apa namanya dan anak siapa ini?"

Maka kata Malik Ardan, "Hai Dang Siti, jikalau dayang hendak tahu, inila/h/ namanya terlalu besar kerajaannya Baginda itu dan namanya Bikrama Cindra. Dan beberapa ribu segala raja-raja yang berma/h/kota yang takluk pada Baginda itu dan beberapa laksa hulubalang sakti-sakti tidak habisla/h/ dibawa Baginda itu. Adapun nama negerinya Biranta Indra, adapun nama Baginda ini Maharaja Syah Johan Indra Mangindra."

Setela/h/ Dang Siti Laila Mangerna men/d/engar ceritanya Malik Ardan yang demikian itu maka dayang-dayang itu pun terlalu amat heranla/h/ dengan suka cita akan kasi/h/nya. Maka di dalam hatinya, "Halusla/h/ rupanya terlalu elok majlis dengan sikapnya mengala/h/kan segala anak raja-raja dewa, jin, peri. Dan lagi, jikalau /Baginda/ kiranya Baginda jadi suami akan Tuan Putri terlalu pantas sekali-sekali seperti bulan dengan matahari gerangan rupanya," seraya ia memandang Raja Syah Johan itu, seraya katanya, "Ya Tuanku, kenal-kenali patik orang hina ini."

Setela/h/ Syah Johan men/d/engar katanya dayang-dayang maka Baginda itu pun tersenyum-senyum seraya katanya dengan lema/h/ lembut akan suaranya mengangkat dayang-dayang yang berkata demikian itu, "Karena patik memingla/h/ dayang-dayang kenal-kenali sebab patik orang hina ini."

Setela/h/ dayang-dayang men/d/engar kata Baginda itu maka dayang-dayang itu pun terlalu amat gembira rasa hatinya ole/h/ men/d/engar kata Baginda itu. Maka Dang Siti Laila Mangerna itu pun bermohon pada Baginda itu dan pada Malik Ardan juga. Maka kata Baginda itu pada dayang-dayang, seraya katanya, "Hai dayang-dayang sampaikan pesan hamba pada
31 Tuan Puteri // itu, demikianla/h/ bunyinya.

Bua mempelam batang biduri
kembang culan siratan wali
salam sembah Tuan Puteri
ketika Tuan datang minta dikenali

Maka Dang Siti Laila Mangerna pun tersenyum mendengar pantun Baginda itu lalu bermohon dayang-dayang itu pada Baginda seraya katanya, "Baikla/h/ Tuanku," lalu ia berjalan kembali menuju tempat Tuan Puteri itu.

Setela/h/ beberapa lamanya berjalan maka sampaila/h/ ke dalam taman. Setela/h/ datang ke ma/h/ligai lalu ia naik mendapatkan Tuan Puteri itu. Maka pada ketika itu Tuan Puteri lagi duduk serta dihadap inang induk dan sekalian dayang-dayang. Maka Dang Siti Laila Mangerna keduanya itu pun segerala/h/ mendapatkan Tuan Puteri itu seraya berdatang semba/h/ dengan demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku, ada seorang muda terlalu elok rupanya dan sikapnya orang muda itu. Tetapi, ia ada di ruma/h/nya Malik Ardan dan namanya Raja Syah Johan Indra Mangindra, anak raja manusia negeri Biranta Indra. Maka pada tatkala patik hendak kembali maka ia berpesan akan patik demikian katanya itu orang yang muda akan patik."

Bua/h/ mempelam batang biduri
kembang culan siratan wali
salam dan sembah Tuanku Puteri
patik pun datang minta dikenali

Setela/h/ Tuan Puteri men/d/engar kabar dayang-dayang kedua itu maka Tuan Puteri itu pun heranla/h/ beserta gaira/h/ birahinya akan hatinya Tuan Puteri itu. Maka men/d/engar kabar itu serta men/d/engar pantun orang muda itu maka di dalam hatinya Tuan Puteri terlalu sekali bijaksana anak raja itu, "Baikla/h/ esok hari aku menyuruhkan kedua dayang-dayang pergi kepadanya."

Ketika itu maka hari pun malam maka Tuan Puteri itu pun berangkatla/h/ masuk beradu serta ditungguinya ole/h/ mainang dan segala dayang-dayang. Maka di dalam beradu Tuan Puteri itu pun tiada bole/h/ tidur sebab terkenangkan birahinya pada orang muda itu. Maka pada jau/h/ malam baharula/h/ cudar sedikit Tuan Puteri itu. Maka dengan seketika itu juga hari pun siangla/h/, maka Tuan Puteri itu pun bangunla/h/ tidurnya lalu turun dari peraduan seraya jalan turun dari ma/h/ligai lantasi pergi mandi. Pada malam hampir dekat ma/h/ligai itu serta diiringkan oleh mainang pengasuhnya dan dayang-dayang sekalian mengiringkan Tuan Puteri mandi. Setela/h/ sudah lalu kembali ke istananya ma/h/ligai itu serta duduk di hadapan mainangnya sekalian. Maka tita/h/ Tuan Puteri pada Dang Siti Laila Mangerna dan kedua Dang Siti Mangerna Laila, seraya katanya, "Hai Dang Siti kedua, pergila/h/ engkau kedua kepada anak raja-raja itu, katakanla/h/!" //

32

Kembang culan siratan wali
tanam sanggulku tiada kan tumbu/h/
kamila/h/ ini malas pun mengenali
kalau-kalau Tuan tiada akan sunggu/h/

Maka dayang-dayang kedua itu pun tertawa serta menyemba/h/ lalu berjalan ke luar taman menuju ruma/h/ Malik Ardan. Ketika sampai lalu masuk ke ruma/h/ Malik Ardan mendapatkan anak raja itu. Ketika bertemu maka dayang-dayang kedua itu pun menyemba/h/ pada Baginda itu. Setela/h/ Baginda melihat dayang-dayang itu datang maka Baginda itu pun segera menegur seraya katanya, "Hai mainang, apa kabar mainang bawa ini?"

Setela/h/ mainang men/d/engar kata Baginda itu maka ia pun keduanya menyemba/h/ dengan suka cita hatinya melihat

laku Baginda berkata-kata dengan lema/h/-lembut. Maka hatinya mainang kedua itu pun birahi rasanya melihat bua/h/-buahan yang masam demikianla/h/ rasa hati mainang kedua itu, lalu duduk keduanya serta berdatang semba/h/ demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku, adapun patik datang ini kedua ditita/h/kan ole/h/ Paduka Ananda Tuan Putri membalas perkataan Tuanku tatkala tadi kemarin Tuanku berkata-kata akan seraya menyampaikan perkataan, demikian bunyinya.

Kembang culan siratan wali
tanam sanggulku tiada tumbu/h/
kamilah ini pun malas mengenali
kalau-kalau Tuan tiada kan sunggu/h/

Maka mainang keduanya lalu kembali serta menyembah/h/ pada Baginda itu. Setela/h/ sampai pada Tuan Putri maka dayang-dayang kedua itu pun menyembah/h/ seraya dipersembah/h/nya kata Baginda itu. Maka hatinya Tuan Putri itu makin bertamba/h/-tamba/h/ kapangnya akan Baginda itu seraya katanya, "Hai dayang-dayang, pergila/h/ engkau kembali lagi mendapatkan Baginda itu raja, demikianla/h/ bunyinya mada hamba.

Jikalau sunggu/h/ bulan purnama
mengapa tiada dipagari bintang
jikalau sunggu/h/ muda/h/ yang ternama
apaka/h/ mulia tiada akan datang

33 Setela/h/ dayang-dayang kedua mendengar tita/h/nya Tuan Putri itu maka dayang-dayang kedua itu pun menyembah/h/ lalu berjalan pada ruma/h/ Malik Ardan itu. Setela/h/ sampai lalu masuk mendapatkan Baginda itu. Setela/h/ bertemu maka dayang-dayang kedua itu pun menyembah/h/ pada Baginda itu seraya dipersembah/h/kan kata Tuan Putri itu. Setela/h/ Baginda men/d/engar kata dayang-dayang kedua itu dan lagi mendengar pantun Tuan Putri itu maka Baginda itu pun bangkitla/h/ // dengan birahi hatinya akan Tuan Putri itu. Maka mukanya Baginda itu berseri-seri seraya Baginda bertita/h/ sambil tersenyum, demikian tita/h/nya, "Hai dayang-dayang, kembalila/h/ dayang-dayang kedua ini sampaikan kata hamba ini pada Tuan Putri.

Bertali benang berambut
 anak kuda pegang mandiri
 adaka/h/ bahaya tahukan takut
 adaka/h/ muda/h/ gusar kena marai

Maka dayang-dayang kedua itu pun tersenyum men/d/engar pantun Baginda itu, seraya menyemba/h/ lalu berjalan kembali mendapatkan Tuan Putri. Setela/h/ sampai pada Tuan Putri lalu dipersemba/h/kan pantun Baginda itu seraya berpikir di dalam hatinya, "Terlalu sekali arif bijaksananya anak raja-raja ini. Jikalau demikian dapat itu tiada kiranya datang juga ia kemari ini aku. Adu/h/ sayangnya anak raja ini kalau kiranya dilihat segala hulubalang yang berkawal ini niscaya matila/h/ anak raja itu dibunu/h/nya segala hulubalang sekalian," demikianla/h/ pikirnya Tuan Putri itu.

Adapun akan Raja Syah Johan sepeninggalnya dayang-dayang kedua itu maka Baginda itu pun bermohonla/h/ pada Malik Ardan itu seraya katanya, "Hai Bapaku Malik Ardan, dudukla/h/ Bapa," kuda dihalau seketika patikla/h/ hendak pergi buang berak ke parit hampir pada kota itu.

Maka kata Malik Ardan, "Pergila/h/ anakku, tetapi janganla/h/ anakku lama-lama karena Bapa hendak pergi mengalugalukan kambing. Pulangla/h/ hari hampir sore."

Maka kata Baginda, "Tiadala/h/ lama-lama patik pergi, seketika juga hamba datang."

Setela/h/ itu maka Baginda itu pun keluarla/h/ berjalan. Ketika terlindung daripada mata Malik Ardan itu maka Baginda itu pun segerala/h/ menyiapkan kudanya Gera dan Kilat. Maka dengan seketika itu Gera dan Kilat itu pun berdiri di hadapan Baginda itu lengkap dengan pakaian. Maka Baginda itu pun bertita/h/, seraya katanya, "Hai Gera dan Kilat, terbangkanla/h/ aku ke bawa/h/ ma/h/ligai Tuan Putri. Tetapi, janganla/h/ dilihat ole/h/ segala hulubalang yang berkawal di dalam pagar taman itu."

Maka Gera dan Kilat setela/h/ mendengar tita/h/ Tuannya, seketika itu juga menundukkan kepalanya serta merenda/h/kan dirinya seperti laku orang menyemba/h/, seraya katanya dengan bahasa jin, "Baikla/h/ Tuanku."

34 Maka Baginda itu pun naikla/h/ // ke atas Gera dan Kilat. Maka Gera dan Kilat itu pun melompat ke udara seperti kilat yang mahatangkak lakunya maka seketika itu juga ia sampai ke kaki ma/h/ligai Tuan Putri. Maka seorang itu pun tiada yang melihat Baginda itu maka Baginda pun turunla/h/ dari atas kudanya, seraya bertita/h/, "Hai Gera dan Kilat, pergilah engkau dahulu."

Maka Gera dan Kilat berjalanla/h/ naik ke atas putaran ma/h/ligai Tuan Putri maka pada tatkala itu Tuan Putri lagi duduk di atas putaran di/h/adap segala mainang dan dayang-dayang, binti pewara sekalian. Maka Tuan Putri itu pun berkata-berkata dengan Dang Siti Laila Mangerna, ke mana Dang Siti Mangerna Laila akan peri arif bijaksana sekalian Baginda itu patut dengan parasnya dan sikapnya anak raja itu.

Syahdan maka Raja Syah Johan itu pun datang lalu berdiri hampir Tuan Putri itu. Tetapi, seorang pun tiada melihat Baginda itu, maka Raja Syah Johan itu pun terlalu amat heran tercengang-cengang Baginda melihat Tuan Putri "Ampun rupa mukanya gilang-gumilang kilauan kemerlapan rupanya tiada dapat ditentang nyata rupanya, dan ekor matanya seperti kilat," maka dalam hatinya Raja Syah Johan harula/h/.

Maka Baginda itu menyatakan dirinya maka Tuan Putri dan segala dayang-dayang, inang pengasu/h/ itu pun terkejut melihat laki-laki sekonyong-konyong ada berdiri di hadapan Tuan Putri itu terlalu amat elok dan sikapnya Baginda itu seperti dewa-dewa rupanya Baginda itu. Maka ketika Tuan Putri melihat Baginda itu maka ia pun tunduk malu seraya hendak lari turun dari putaran itu. Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum lalu disemba/h/nya Tuan Putri itu, seraya katanya, "Adu/h/ Tuanku nyawa Kakanda, hendak ke manaka/h/ Tuan tinggalkan Kakanda ini?" seraya dipeluk dan diciuminya dan sepuas-puas hatinya.

Adapun maka Baginda itu dirabanya Tuan Putri serta dibujuknya kata yang manis seraya katanya, "Aduh Tuanku jiwa Kakanda yang seperti anak-anakan kencana."

Maka Tuan Putri itu pun menangis serta menundukkan dadanya Raja Syah Johan itu dan sebela/h/ tangannya mengem-

35 paskan tangannya Baginda itu lalu mendampingnya terlalu sangat. Maka Tuan Putri itu pun menangis, seraya katanya, "Aduh Tuanku, orang manaka/h/ maka berani berbuat bencana hendak membinasakan kita, jikalau // diketahuinya gerangan ole/h/ Aya/h/anda itu matila/h/ kita kalau dibunu/h/nya."

Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum-senyum mendengar kata Tuan Putri itu, seraya katanya sambil mencium seluru/h/ tubuh/h/ Tuan Putri "Adu/h/ jiwa Kakanda, mengapa/h/ maka Tuan yang dimurkakan ole/h/ Paduka Aya/h/anda itu, sebab patik menaiki ma/h/ligai larangan Baginda tetapi hamba empunya pikiran hendak menjumpai dengan Tuan, seraya ia perpantun demikian bunyinya.

Dua angkasa bermain kuda
burung terbang di tana/h/ jua
jikalau kepala istana kakanda
Tuan ini memining sua

Maka Tuan Putri itu pun menangisla/h/ juga karena takut kalau di murkai ole/h/ Aya/h/anda Baginda syahwat bercampur malunya karena belum tahu didekati oleh laki-laki itu. Maka Baginda demikian juga ia membujuk akan Tuan Putri dengan kata-kata yang manis-manis, memberi birahi hati Tuan Putri mendengar dia seraya dipeluknya dan diciumnya Tuan Putri itu sambil berkata dengan Tuan Putri, seraya katanya, "Adu/h/ nyawa Kakanda, diamlah Tuanku nyawa Kakanda. Marila/h/ Tuan timang-timang dan marila/h/ Tuan Kakanda nafasi, kakanda bua/h/ timang-timangan Tuanku nyawa."

Maka Tuan Putri itu pun menangisla/h/ juga maka Baginda sebagai dipeluknya dan diciumnya ole/h/ Baginda sambil berkata, seraya katanya, "Adu/h/ mahkota Kakanda, marila/h/ Tuan merapatkan badan, marila/h/ Tuan kita beradu dan janganla/h/ Tuan bencikan kakanda orang terbuang-buang."

Setela/h/ Tuan Putri men/d/engar bujuk Raja Syah Johan itu, maka Tuan Putri itu pun lembutla/h/ kasi/h/ rasanya hatinya daripada sangat malunya Tuan Putri itu. Lalu berkata Tuan Puteri, "Adu/h/, binala/h/ aku dan hilangla/h/ aku sekali ini dan lenyaplah aku sekarang. Tuan pulala/h/ ajaib sungguh/h/ laku hendak mabuk. Apaka/h/ ini seperti orang gila lakunya? Hamba ini tiada ia takut dan haru."

Setela/h/ Baginda mendengar Tuan Putri itu maka Baginda pun tersenyum lalu dipeluk dan diciumnya ole/h/ Baginda sambil Baginda berpantun demikian.

Jika keradang batang berduri
bawa malam di dalam suara hati
jika terpandang muda berseri
hati yang dendam jadi birahi //

36

Setela/h/ Tuan mendengar pantun Baginda itu yang demikian maka Tuan Putri itu pun seraya tersenyum lalu menyubit mulut Baginda itu sambil berkata-kata, seraya katanya, "Mulut apaka/h/ ini yang pandai sangat berkata-kata," lalu berpantun demikian.

Bunga pada dibuang selasi/h/
bunga terkarang di dalam peti
bagaimana hamba tiada cinta dan kasi/h/
karena Kakanda seorang penghibur hati

Setela/h/ Baginda mendengar pantun Tuan Putri itu maka Baginda itu pun tersenyum. Lalu dipeluknya dan diciumnya, seraya katanya, "Adu/h/ nyawa kakanda yang seperti bangsawan elok majelis lagi dermawan, kata dan syair akan kakanda. Marila/h/ Tuan kita beradu," serta dibujuknya dengan kata yang manis-manis akan Tuan Putri itu.

Maka suaranya Baginda dengan halus manis merdu seperti bulu perinduk memberi pilu dan rawan hati inang pengasu/h/-nya dan dayang-dayang. Maka segala dayang-dayang yang muda itu sekalian heran hatinya dan gemar kasi/h/nya akan Baginda itu. Maka tiadala/h/ sebutkan lagi perkataan orang di dalam peraduan, melainkan maklum saja segala yang membaca dan mendengar akan hal orang yang muda-muda bertemu sama muda di dalam peraduan itu.

Syahdan maka Tuan Putri dan Syah Johan beradula/h/ datang tenga/h/ hari. Maka Baginda dan Tuan Putri itu pun keduanya bangunla/h/ keduanya lalu berangkat ke luar duduk dengan Tuan Putri serta dihadap segala dayang-dayang dan serta mainang pengasu/h/nya dan binti perwara sekalian terlalu patut sekali rupanya duduk /lagi serta/ itu seperti bulan dan matahari rupanya Tuan Putri berdua itu. Syahdan maka hidangan itu pun diangkat orang ke hadapan Baginda dan Tuan Putri pun

dudukla/h/ itu, maka mainang itu pun menyembah pada Baginda itu, seraya katanya, "silakanla/h/ Tuanku santap barang sedapatnya juga."

37 Maka Baginda itu pun santapla/h/ kedua lagi serta segala makanan ada yang nikmat-nikmat. Setela/h/ suda/h/ makan lalu makan seraya dan membagi segala bauan-bauan yang harum baunya. Setela/h/ suda/h/ maka hari pun malamla/h/ maka segala dian, pelita kendil takluk semua itu dipasang orangla/h/. Maka Syah Johan pun duduk bersuka-sukaan dengan Tuan Putri lalu bersendau dan bergurau // dengan Tuan Putri itu sangatla/h/ jauh malam Baginda dan Tuan Putri itu pun berangkatla/h/ masuk keduanya ke dalam peraduan lalu berdandar bergepar-geparan.

Syahdan diceritakan itu selamanya Raja Syah Johan duduk di ma/h/ligai Tuan Putri itu sehari-hari bersukaan juga kerjanya segala dayang-dayang sekalian dan inangnda. Adapun suatu malam Raja Syah Johan duduk bersuka-sukaan dengan Tuan Putri /dengan/ serta sekalian dayang-dayang itu. Maka tita/h/ Tuan Putri dengan Dang Siti Laila Mangerna, seraya katanya, "Hai Dang Siti Laila, ambikanla/h/ aku merak laki-bini itu. Aku hendak ajak bermain-permainan."

Maka Dang Siti Mangerna setela/h/ mendengar tita/h/ Tuan Putri itu maka Dang Siti pun menyemba/h/ lalu berjalan pergi mengambil merak itu di dalam sangkarnya lalu dibawanya ke hadapan Baginda laki, seraya setela/h/ sampai maka Dang Siti pun diletakkan merak itu sekalian. Maka merak itu pun menghamparkan sayapnya seperti laku orang menyemba/h/ pada Baginda kedua laki-istri itu. Adapun maka merak jantan itu pun lalu datang mangigel di hadapan Baginda keduanya seperti laku orang menari lalu berpantun.

Bunga pinda adala/h/ kembang biduri
kayu dadap akan bergoyang-goyang
seperti bulan dan matahari

Tuanku dihadap dengan dayang-dayang

Maka sahutnya akan merak betina pantunnya merak jantan.

Kayu dadap akan bergoyang-goyang
merpati terbang berkawan-kawan

penuh dihadap oleh dengan dayang-dayang seperti bintang memagari bulan.

Maka Baginda dan Tuan Putri itu pun tersenyum dan sukacita ole/h/nya mendengar merak itu pandai berkata-kata karena selamanya tiada merak itu tahu berkata-kata. Maka kata Dang Siti, "Ajaib sekali merak Tuan ini, dan selamanya tiada perna/h/ kita mendengar ia berkata-kata dan berpantun. Baharula/h/ sekarang ia ini pula berkata-berkata dan berpantun dihadapan. Baginda keduanya itu."

Setela/h/ merak jantan men/d/engar katanya Dang Siti itu maka merak jantan itu pun melompat ke pangkuan Dang Siti Laila Mangerna itu, seraya dipatuknya pentil ujung susunya Dang Siti Laila. Maka Dang Siti Laila Mangerna itu pun terkejut /seperti/ berteriak-teriak kesakitan rasa tubu/h/nya serta hendak dipeluknya merak itu. Maka merak itu pun melompat segera ke /h/adapan Baginda keduanya itu. Maka Dang Siti itu pun menyumpahi-menyumpahi merak itu, seraya katanya, "Merak kutuk mati dibunu/h/ sebangsa ini, engkau di /h/adapan Baginda. Jikalau sekiranya tiada di /h/adapan Baginda ini, niscaya aku pun laksanakan batang lehermu itu." //

38 Maka setela/h/ didengarnya merak jantan kata Dang Siti Laila maka merak itu pun hendak mendapatkan Dang Siti Laila Mangerna. Maka Dang Siti Laila Mangerna itu pun segerala terbangkit lari ke belakang inangnda. Maka segala dayang-dayang binti perwara sekalian itu pun terlalu ramai ketawa gelak-gelak gemuru/h/ bunyinya suara dayang-dayang di atas ma/h/ligai itu. Setela/h/ Baginda kedua laki seraya tersenyum suka melihat merak itu berbuat jenaka kepada dayang-dayang itu. Maka kata Tuan Putri, "Hai merak jantan, janganla/h/ engkau suru/h/kan akan dayang-dayang itu tiada bersunggu/h/-sunggu/h/ menyumpa/h/innya kiranya benar bergurau-bergurau juga dengan engkau."

Setela/h/ suda/h/ merak jantan itu pun kembalila/h/ ke /h/adapan kedua Baginda itu. Maka tita/h/ Baginda pada merak jantan, "Bermainla/h/ engkau lagi supaya dayang-dayang sekalian itu menanyanya."

Maka merak betina itu pun mengepakkan sayapnya seperti laku orang menyemba/h/ pada Baginda itu. Lalu ia mengigel

sambil berpantun dan bersindir-bersindiran dengan segala dayang-dayang itu.

Sebermula diceritakan segala hulubalang yang terkawal. Setelah ia didengarnya suara orang terlalu ramai tertawa gemuru/h/ bunyinya maka kata segala hulubalang itu, "Hai penghulu kamu, suara apakah ini terlalu ramai di atas ma/h/ligai Tuan Putri?"

Maka kata penghulunya, "Pergila/h/ engkau masuk ke bawa/h/ ma/h/ligai itu dengarkanla/h/ oleh kamu!"

Maka segala hulubalang yang muda-muda itu pun pergila/h/ ke bawa/h/ ma/h/ligai Tuan Putri itu. Didengarnya segala suara dayang-dayang tertawa bermain-main dan terlalu gemuru/h/ suara dayang-dayang tertawa itu karena merak itu terlalu sangat berbuat jenaka. Maka di mana suara dayang-dayang ramai tertawa itu, segala hulubalang yang di bawa/h/ itu diamat-amatinya ada suara laki-laki yang tertawa. Maka kata hulubalang itu pada temannya seraya katanya, "Dengarkan juga suara orang tertawa di atas ma/h/ligai ini ada suara laki-laki!"

Maka didengarkan ole/h/ segala hulubalang itu, nyatala/h/ suara laki-laki berkata. Maka segala hulubalang itu pun segerala/h/ memberi tahu akan penghulunya. Maka segala penghulu hulubalang itu pun datangla/h/ dengan mara/h/nya seraya katanya menyurukan segala hulubalang yang berkawal itu sekalian mengepung ma/h/ligai itu dengan alat senjatanya penu/h/ sesak di halaman ma/h/ligai itu berguling-berguling serta dengan tempik soraknya, katanya, "Siapaka/h/ kamu hai laki-laki yang sangat durjana? Tiadaka/h/ engkau takut akan Baginda? Dan tiadaka/h/ sekali-sekali engkau membilang aku sekalian maka engkau berani berbuat pekerjaan yang demikian ini."

39

Setela/h/ // didengarnya segala inang pengasu/h/nya, dan dayang-dayang sekalian itu pun terkejut istimewa Tuan Putri itu men/d/engar suara segala hulubalang bertempik itu. Maka segala dayang-dayang dan mainang sekalian pun menangis. Inangnda itu pun meniharap di kaki Baginda dan Tuan Putri itu, seraya katanya, "Adu/h/ Tuanku, apala/h/ jadinya Duli Tuanku dan patik sekalian ini, niscaya matila/h/ patik kelak dibunu/h/ dengan segala hulubalang sekalian ini."

Setelah Tuan Putri men/d/engar kata mainangnya serta dayang-dayang sekalian menangis, bertamba/h/-bertamba/h/pula menangis suara hulubalang campur bunyinya segala senjata itu. Maka Tuan Putri itu pun menangisla/h/ serta tergentar-gentar tubu/h/nya. Syahdan mainang itu pun menangisla/h/ sambil terkencing itu daripada takutnya segala hulubalang yang datang. Setela/h/ dilihat ole/h/ /akan/ Baginda Tuan Putri menangis maka Baginda itu pun tersenyum akan mendengar kata inangda serta melihat makinang terkencing lalu disambut-nya Tuan Putri serta dirabanya seraya dibujuknya beberapa kata yang manis-manis, seraya katanya, "Adu nyawa Kakanda dan sari ma/h/kota Kakanda, janganla/h/ Tuan menangis dan takut. Tetapi, pada bicara tiadala/h/ Tuan datang hati inangda itu membunu/h/ Tuan maling ini Kakanda juga yang dibunu/h/ ole/h/ paduka inangda. Berila/h/ Kakanda mata seorang diri dan berila/h/ Kakanda akan lenyap seorang-seorang asal juga di /h/adapan Tuanku nyawa Kakanda."

Maka Tuan Putri semingkin menangis mendengar kata Raja Syah Johan yang demikian itu. Adapun pada ketika itu segala hulubalang itu pun berseru-berseru dari bawa/h/ ma/h/ligai itu, seraya katanya, "Hai laki-laki yang tiada berbudi dan yang durhaka ke bawa/h/ Duli Syah Alam, jemuka/h/ rupanya suda/h/ engkau hidup maka berani engkau mengerjakan pekerjaan yang demikian ini? Segerala/h/ engkau turun dari atas ma/h/ligai ini!"

Maka kata segala hulubalang yang muda-muda, "Hai penghulu, kamu lepaskanla/h/ kami naik ke atas ma/h/ligai ini dan atas kamila/h/ yang membunu/h/ laki-laki yang durjana itu."

Maka kata penghulu itu, "Sabarla/h/ dahulu Tuan hamba naik, terlebi/h/ baik kita persemba/h/kan kepada Duli Tuanku Syah Alam dan akan seorang beberapa kadarnya dan apata/h/ sukarnya pada Tuan Hamba sekalian lembut seperti membakar kapas juga adanya. Pun yang hamba sukarkan karena Tuan Putri ada bersama-sama // menjadi kesalahan ke bawa/h/ Duli Syah Alam."

Maka segala hulubalang pun diamla/h/ men/d/engar kata penghulunya itu. Syahdan ketika itu hari pun siangla/h/ maka penghulu hulubalang itu pun segerala/h/ berjalan meng/h/ada; Baginda itu. Setela/h/ datang ke dalam kota lalu masuk mendapatkan Baginda maka pada ketika Raja Dewa Laksana Dewa pun suda/h/ keluar duduk pada singgasana serta dihadap oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang, dan adi, johan, sidi, tentara sekalian penuh sesak pun datang ke halaman singgasana itu. Dan segala anak raja-raja yang seratus kurang satu itu pun ada hadir meng/h/adap Baginda itu, menantikan Tuan Putri itu.

Hatta beberapa seketika yang berjamu makan minum maka penghulu kepala itu pun datangla/h/ gopo/h/-gopo/h/ lakunya lalu sujud dua tiga kali pada kaki Baginda dengan takutnya. Maka Baginda itu pun terkejut melihat penghulu yang berkawal pada ma/h/ligai Paduka Ananda Baginda itu. Maka tita/h/ Baginda Raja Dewa Laksana Dewa itu, seraya katanya, "Hai penghulu kepala, apaka/h/ mulanya pekerjaan datang bergopo/h/-gopo/h/ lakumu?"

Maka penghulu kepala itu pun sujud pula, seraya katanya, tetapi dengan putus-putus akan suaranya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa/h/ Duli yang mahamulia ini. Adapun patik ini ditita/h/-kan akan Tuanku mengawali ma/h/ligai Paduka Anaknda Baginda itu tiadala/h/ kiranya taksir patik berkawal dan malam siang. Jangankan senara laki-laki berani hampir-hampirkan perempuan pun tiada berani masuk taman itu. Sekarang sekonyong-konyongnya ada laki-laki di dalam ma/h/ligai Paduka Ananda itu tiada tita/h/ Duli Tuanku."

Setela/h/ Baginda men/d/engar semba/h/ hulubalang itu yang demikian maka Baginda pun terlalu sangat mara/h/nya seperti api bernyala-nyala mera/h/ padam warna mukanya Baginda itu seraya bertita/h/ dengan murkanya, "Hai kamu yang tidak berbudi, sia-siala/h/ aku memberi karunia akan engkau makan pagi dan sore itu, maka engkau tidak bersunggu/h/-sunggu/h/ hati mengerjakan pekerjaan anakku ini. Pergila/h/ engkau tangkap si durjana itu bawa kemari dengan ikatnya! Maka jikalau tiada bole/h/ tertangkap hidup bawala/h/ kepalanya kemari."

41 Maka Baginda bertita/h/ dengan mara/h/nya maka penghulu hulubalang itu pun sujud dengan takutnya melihat Baginda akan murka itu lalu menjunjung Duli Baginda lalu // berjalan kembali. Setela/h/ ke luar kota lalu menuju ma/h/ligai itu. Setela/h/ sampai maka penghulu hulubalang itu pun menita/h/-kan segala hulubalang dan menteri, serta rakyat sekalian, demikian tita/h/nya, "Hai gaja sekalian, kepungla/h/ ole/h/ engkau ma/h/ligai ini!"

Setela/h/ didengarnya tita/h/nya akan penghulunya maka dengan seketika itu dikepungla/h/ ma/h/ligai itu. Adapun akan segala mainang dan dayang-dayang pun sekalian isi ma/h/ligai itu, semalaman juga tiada yang tidur sekalian malingkan dengan tangis jua. Hatta berbagai-bagai rapatnya. Syahdan /akan/ Tuan Putri sebagai cucu diraba ole/h/ Baginda itu sambil dibujuknya dengan kata yang manis-manis /akan/ Tuan Putri itu.

Setela/h/ tiada beberapa lamanya hari pun siangla/h/ itu semangkin gemuru/h/ bunyinya suara hulubalang berseru-berseru menyerukan akan Baginda turun. Maka Tuan Putri Semangkin juga menangis maka kata Baginda, "Adu Tuanku Kakanda, diamlah/h/ suda/h/ Tuanku seterukan Kakanda matila/h/ dibunu/h/ ole/h/ hulubalang tiada rupanya dapat hulubalang membunu/h/ Kakanda ini."

Bermula merak jantan itu pun datangla/h/ pula mengigel seperti orang bertindak-tanduk lalu berpantun demikian.

Unggas pasian di dalam pohon
tanam padi sebar-sebarkan
balas kasihan hamba pohonkan
jikalau sudi kenal-kenalkan

Maka Tuan Putri adala/h/ sedikit sedap hatinya mendengar kata Baginda itu bisa men/d/engar pantun merak itu. Maka segala hulubalang itu pun berseru-seru pula seraya katanya, "Hai laki-laki yang durjana, mengapaka/h/ engkau berdiam diri? Takut engkau akan aku supaya aku putarkan telingamu dan aku perceraikan batang lehermu dari badanmu?"

Setela/h/ Baginda itu men/d/engar kata segala hulubalang itu yang demikian maka Baginda menyipat Paduka /rendah/

42 Baginda Syah Berma Sakti lalu diciptanya seraya menepuk pahanya Baginda yang kiri-kiri. Maka di dalam asap itu keluar-la/h/ Raja Candra kedua itu, maka Tuan Putri dan segala isi ma/h/ligai itu pun terlalu heranla/h/ melihat Raja Candra kedua itu terlalu hebat rupanya dan sikapnya amat perkasa raja kedua itu. Maka Raja Candra kedua itu pun // sujud pada Baginda sembari berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, apaka/h/ ada pekerjaan Duli Tuanku memanggil patik kedua ini?"

Maka tita/h/ Baginda, "Hai saudaraku Genta Sura dan Kilat Angkasa, pergila/h/ Tuan hamba kedua, bunu/h/ segala hulubalang yang tiada berbudi!"

Maka raja kedua pun lalu menyemba/h/ lalu turun dari ma/h/ligai itu. Setela/h/ dilihatnya ole/h/ hulubalang yang mengepung itu ada dua orang Candra turun dari ma/h/ligai itu terlalu hebat-hebat rupanya maka segala hulubalang masing-masing menghela akan senjatanya datang berdahuluan-dahuluan. Setela/h/ dilihat ole/h/ kedua itu maka ia pun menghunus pedangnya lalu menyerbungkan diri pada segala hulubalang itu serta menatakan pedangnya ke kiri dan ke kanan hadapan, dan ke belakang. Maka tiada lagi menderita matinya segala hulubalang itu diamuknya raja kedua itu. Ada yang putus bahunya, dan ada yang putus pinggangnya, dan ada yang penggal lehernya, dan ada yang pata/h/ pelirnya, gegap gempita bunyinya tempik soraknya.

Maka dengan seketika raja kedua itu mengamuk maka segala hulubalang pun habisla/h/ mati dan luka. Syahdan yang mana tinggal itu pun sekalian habis lari cerai-berai mengusir ke dalam kota meng/h/adap Raja Dewa Laksana Dewa lalu dipersemba/h/kan segala hal ikhwal dan pati/k/ gaga/h/ perkasa raja candra dua orang itu. Setela/h/ Raja Dewa La/k/sana Dewa men/d/engar sembah orang yang berkawal itu maka semangkin bertamba/h/ mara/h/nya Baginda itu seperti ular berbalit-balit lakunya. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang yang menghadap Baginda itu sekalian tunduk dengan takutnya melihat Baginda murka bercampur mara/h/nya. Setela/h/ anak raja-raja yang seratus kurang satu men/d/engar hal yang

demikian maka ia pun terlalu amat sangat mara/h/nya, mera/h/ padam warna cahayanya sekalian. Adapun Raja Dewa Laksana Dewa itu pun menita/h/kan dua orang raja dewa itu yang menaklukkan dewa Baginda itu dengan seratus hulubalang yang gaga/h/ dan seratus adi johan yang terbilang dan beberapa ribu rakyat demikian tita/h/nya, "Pergila/h/ Tuan hamba serta segala hulubalang dan pahlawan, tangkapkan hamba laki-laki yang durjana itu, jikalau tiada dapat dengan hidupnya bawala/h/ kepalanya kepada hamba."

43 Maka raja kedua itu pun menyemba/h/, pahlawan serta rakyat sekalian akan mengiringkan // dia dengan alat senjatanya lalu berjalan.

Syahdan akan segala anak raja-raja kurang satu seratus itu pun berdatang semba/h/ kepada Baginda demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku yang dipertuan, jikalau ada kiranya kurnia Tuanku patik kiranya raja kedua itu."

Maka tita/h/ Baginda, "Pergila/h/ anakku, tangkapkan hamba orang durjana itu!"

Maka semba segala anak raja, "Ya Tuanku yang dipertuan, baikla/h/ Tuanku masing-masing mengkerakan hulubalang dan rakyatnya itu senjatanya," lalu berjalan ke luar kota dengan tempik soraknya terlalu gemuru/h/ akan suaranya.

Adapun Genta Sura dan Kilat Angkasa setela/h/ segala hulubalang mengepung suda/h/ habis dan setenga/h/nya habis lari maka raja kedua itu pun kembalila/h/ ke atas ma/h/ligai itu meng/h/adap Baginda lalu sujud serta berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku, adapun segala hulubalang itu suda/h/ habis lari cerai-berai itu mana yang tinggal setenga/h/nya habis mati."

Maka Baginda itu pun tersenyum, seraya katanya, "Baik-la/h/ saudaraku, tetapi pada bicara hamba sekarang dapat datang juga kiranya."

Syahdan Tuan Putri dan inangnda, dayang-dayang sekalian itu pun terlalu amat heranla/h/ men/d/engar semba/h/ kedua raja itu maka suka cita rasa hatinya sedikit. Maka di dalam hatinya Tuan Putri "Sunggu/h/la/h/ Baginda ini anak raja besar juga demikian saktinya dan bijaksananya, harusla/h/ maka ia berani mengerjakan pekerjaan yang demikian ini."

Syahdan maka kata Baginda pada Tuan Putri, "Adinda Tuanku nyawa kakanda, turunla/h/ Tuan barang seketika kakanda ini."

Maka kata Tuan Putri, "Silakanla/h/ Kakanda."

Maka Baginda itu pun berangkatla/h/ turun dari ma/h/ligai itu diiringkan kedua raja kesaktian itu. Setela/h/ sampai ke luar maka Baginda turunla/h/ ke bawa/h/ ma/h/ligai itu berjalan ke luar taman. Setela/h/ sampai di luar taman lalu Baginda mengeluarkan cembul kemala hikmat itu. Lalu menyebut Neneknda Syah Berma Sakti lalu ditanamkan cembul kemala hikmat itu. Maka dengan seketika itu juga jadila/h/ sebua/h/ negeri lengkap dengan perhiasan dan kotanya terlalu besar dengan tingginya dan paritnya pun besar dengan dalamnya. Syahdan lengkap dengan isinya dan istananya dan singgasana yang mahainda/h/-inda/h/ rupanya daripada batu yakup ditata dengan nilam puspa ragam yang amat bercahaya-cahaya rupanya. Dan seratus banyaknya kemala hikmat yang duduk di atas singgasana itu di/h/adap segala hulubalang dan pahlawan yang tidak ternamai banyaknya. Sekalian ada yang hadir dengan alat senjatanya. Adapun segala raja-raja kemala hikmat ada berbagai-bagai rupanya ada raja jin, ada raja candra, dan indra. Adapun ma/h/ligai Tuan Putri dan segala dayang-dayang pun hampirla/h/ ia terdiri maka Tuan Putri dan segala dayang-dayang heranla/h/ dengan suka cita hatinya ole/h/ hulubalang Baginda itu tersakti dan bijaksana. Maka di dalam hati Tuan Putri "Jikalau demikian tiadala/h/ akan mengapa."

Syahdan akan Raja Syah Johan Indra Mangindra itu pun pada ketika ia dudukla/h/ bersuka-sukaan serta di/h/adap ole/h/ Genta Sura dan Kilat Angkasa dan segala raja-raja kemala hikmat itu. Maka tiadala/h/ tersebut perkataannya Raja Syah Johan yang lagi bersuka-sukaan itu.

Alkisah maka tersebut perkataannya raja yang kedua ditita/h/kan ole/h/ Raja Dewa Laksana Dewa itu pun berjalanla/h/ masing-masing diiringkan ole/h/ segala menteri hulubalang serta rakyat dengan tempik soraknya terlalu hikmat bunyinya. Dan tunggul panji-panji itu pun berkibar-kibar ditiup angin dan payung segala anak raja-raja itu pun pada perkembangan

berkibar-kibar rupanya. Ada yang berpayung intan dikarang dan puadal dikarang gemerlapan rupanya di awan. Setela/h/ keluar kota lalu menuju ma/h/ligai Tuan Putri itu. Maka ketika anak raja-raja berjalan itu kelihatanla/h/ kota Kemala Hikmat itu berdinginya terlalu berdangan tingginya bernyala-nyala rupa kota itu daripada tembaga mera/h/. Dan di atas kota itu beratur-aturan tunggul panji-panji tiada terbilang banyaknya berkibaran ditiup angin seperti jamur yang mekar rupanya memberi gentar hati segala yang penakut. Syahdan maka raja yang kedua itu pun heranla/h/ melihat hal yang demikian itu lalu menyuru/h/kan segala hulubalang dan rakyat itu berhenti seraya ia berbicara keduanya, seraya katanya, "Dari manaka/h/ datangnya sekonyong-sekonyongnya ada negeri ini? Tetapi, pada bicara Kakanda ini anak raja jua yang besar gerangan ini di dalam ma/h/ligai Tuan Putri ini."

- Maka kata seorangnya, "Sunggu/h/la/h/ seperti kata
 45 Kakanda ini. Sekarang apata/h/ bicara jikalau kita kembali // niscaya dimurkakan ole/h/ paduka yang dipertuan karena Baginda itu sangat mara/h/nya, marila/h/ langgar." segala anak rajanya akan rakyat banyak binasa dan terlalu gemuru/h/ akan suara rakyat Kemala Hikmat itu maka Raja Dewa Lela Sakti dan Raja Kasna Dewa dan segala anak raja-raja itu pun terlalu amat mara/h/nya lalu bersama-sama memacu kudanya masuk menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Kemala Hikmat itu. Dan ada yang menatap dan ada yang menikam dan memalu dan berpana/h/an, adapun laku segala raja-raja mengamuk itu seorang demi seorang seperti harimau yang amat buas lakunya membunu/h/ segala rakyat Kemala Hikmat itu barang yang hampir akan segala raja-raja habisla/h/ mati dan luka, dan yang mana mati rakyat Kemala Hikmat itu pun
 47 banyaknya pun lenyap daripada mata orang lalu kembali pada tempatnya di dalam Kemala Hikmat itu // rakyatnya banyak mati dan luka maka segala penghulu itu pun terlalu amat mara/h/ lalu tampak sekaliannya memacu kendaraannya masuk mengamuk ke dalam tentara rakyat Tasik Nur al Banun itu. Maka raja jin Lela Sakti namanya itu pun terlalu amat mara/h/nya lalu masuk menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Tasuk Nur Al-Banun itu tiada menderita matinya

berhantaran dan kepala hulubalang yang mana putus pun berguling-gulingan seperti gati rupanya. Syahdan maka Raja Lela Sakti dengan seketika juga bertemula/h/ dengan Raja Kesna Dewa lalu berhadapanla/h/ kedua raja itu. Maka kata Raja Kesna Dewa, "Hai kamu raja yang amat pahlawan, siapaka/h/ namamu ini dan engkaula/h/ yang bernama Syah Johan ini?"

Maka kata raja jin Lela Sakti, "Hai Dewa, bukannya aku Baginda itu dan akula/h/ yang bernama raja jin Lela Sakti. Hai Raja Dewa, siapaka/h/ engkau ini namamu supaya matimu jangan tiada bernama?"

Maka kata Raja Dewa, "Hai jin akula/h/ yang bernama Raja Kesna Dewa disebut orang."

Maka kata jin Lela Sakti, "Hai Dewa, marila/h/ berperang dengan aku dan apa ada senjatamu datangkan padaku supaya aku rasainya bekas tanganmu itu."

Setela/h/ Raja Dewa men/d/engar katanya raja jin itu maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya lalu mengeluarkan anak pana/h/nya yang sakti lalu dipana/h/kan di dadanya raja jin Lela Sakti itu kena tiada /-tiada/ suatu pun /tiada/ diperasakan, lalu dipecutnya akan kudanya hampir kepada Raja Dewa Kesna Dewa itu lalu dipalunya dengan cokmarnya kena kudanya lalu mati. Maka dipalunya lagi kena bahunya Raja Dewa Kesna Dewa yang kanan maka lalu pingsan maka disuru/h/nya ikatnya ole/h/ Raja Lela Sakti akan Raja Kesna Dewa tela/h/ tertangkap maka ia pun terlalu mara/h/nya lalu dipecutnya akan kendaraannya. Tela/h/ hampir maka lalu ditikamnya kena lambungnya Raja Jin Lela Sakti tiadala/h/ maka segerala/h/ dibalas ole/h/ Raja Jin Lela Sakti itu dipalunya dengan cokmarnya itu kena lalu jatu/h/ dari atas kudanya lalu pingsan tiada habarkan dirinya lalu diikatnya tagu-tagu ole/h/ hulubalang Kemala Hikmat itu. Adapun segala anak raja-raja kurang satu seratus itu maka seketika itu sepulu/h/ orang yang tertangkap // ole/h/ Raja Kemala Hikmat. Istimewa pula segala hulubalang dan pahlawan itu terlalu banyak yang mati dan luka dibunu/h/nya dan diamuknya ole/h/ segala hulubalang Kemala Hikmat itu. Maka segala rakyat Tasik

Nur Al-Banun dan segala rakyat anak raja-raja itu pun peca/h/lah perangnya lalu lari cerai-berai mengusir kota dan segala anak raja-raja sekalian berpalingla/h/ akan kudanya lalu lari menuju pintu kota maka diusirnya juga sekalian rakyat Kemala Hikmat itu.

Setela/h/ jauh/h/ suda/h/ rakyat yang lari itu maka segala raja-raja itu pun kembalila/h/ dengan kemenangannya lalu masuk ke dalam kota. Syahdan maka segala raja-raja dan hulubalang itu datangla/h/ ke singgasana. Adapun akan raja-raja Syah Johan itu lagi juga duduk di atas singgasana dihadap ole/h/ Genta Sura dan Kilat Angkasa dan segala raja-raja Kemala Hikmat yang mana tinggal itu. Setela/h/ dilihat akan Baginda segala raja-raja datang itu

Adapun anak raja-raja itu melihat hal yang demikian maka ia pun terlalu amat heran. Maka pikir di dalam hatinya anak raja, "Manaka/h/ jika rupanya yang empunya perbuatan ini. Jikalau demikian, marila/h/ kita tempu/h/ sekali-sekali berila/h/ patik tolong jangan juga patik mati."

Maka mara/h/nya itu pun mungkin bertamba/h/-tamba/h/ lalu memalu bunyi-bunyian dan genderang perang itu pun akan dipalu ole/h/ orang terlalu gemuru/h/ akan suaranya. Adapun pada ketika itu terdengarla/h/ ole/h/ Syah Johan. Setela/h/ Baginda mendengar genderang perang lalu menita/h/kan pada segala raja-raja itu, demikian tita/h/nya, "Hai Saudaraku sekalian, pergila/h/ Saudaraku keluar orang yang menyerang kita itu rupanya datang suda/h/."

Setela/h/ segala raja-raja Kemala Hikmat men/d/engar tita/h/ Baginda itu maka sekalian itu pun sujud menyembaha/h/ lalu turun dari atas singgasana itu masing-masing mengkerahkan hulubalangnya dan rakyatnya yang tiada termanai banyaknya itu dengan alat senjatanya tombak, lembing seperti ranggas di tepi hutan. Dan tunggul panji itu pun berkibar-kibaran ditiup angin bagai warnanya. Maka segala raja-raja itu pun naikla/h/ masing-masing ke atas kudanya terlalu hebat rupanya segala raja-raja Kemala Hikmat itu. Maka terkembangla/h/ payung-payung iram-iram berbagai-bagai warna dan maha-inda/h/-inda/h/ sekali. Adapun yang mengepalakan segala

raja-raja itu seorang raja Kemala Hikmat besar panjang tubu/h/nya dan terlalu gaga/h/ perkasanya dan saktinya dan iala/h/ yang diharap-harapnya ole/h/ Baginda dan namanya raja itu Maharaja Lela Sakti.

Syahdan maka segala raja-raja pun mengera/h/kan segala hulubalang dan rakyat sekalian berjalan ke luar kota. Maka segala tunggul panji-panji itu pun berkibar-kibar diatur orang dan segala bunyinya. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala anak raja-raja akan angkatan dari dalam kota Kemala Hikmat itu terlalu banyak keluar tiada berkeputusan rupanya maka segala anak raja-raja itu pun mengatur segala hulubalang sekalian dengan tunggul panji-panji. Adapun pada ketika raja kedua itu pun menita/h/kan seorang hulubalang pergi bertanyakan maka hulubalang itu pun segerala/h/ pergi mendapatkan rakyat Kemala Hikmat itu. Maka hulubalang itu pun bertanya, katanya, "Adapun kami sekalian ini tentara Maharaja Syah Johan Indra Mangindra. Syahdan Baginda itula/h/ yang empunya kota Kemala Hikmat yang demikian ini."

Setela/h/ hulubalang mendengar kata laskarnya Kemala Hikmat dan Raja Syah Johan maka hulubalang itu pun kembalila/h/ kepada rajanya bernama Raja Dewa Lela Sakti dan Raja Kesna Dewa. Maka dipersemba/h/kan segala kata rakyat itu. Setela/h/ raja kedua men/d/engar kata hulubalang itu yang demikian kata raja kedua itu pun menyuru/h/kan memalu akan genderang seraya mengkerahkan segala hulubalang dan rakyat sekalian mendapatkan rakyat Kemala Hikmat dengan tempik soraknya. Setela/h/ bertemu kedua pihak tentara lalu bersama-sama mereba/h/kan senjatanya lalu menumpa/s/ dan beramuk-amukan. Maka segala rakyat anak raja-raja itu pun masukla/h/ mengamuk bersama-sama Raja Kesna Dewa kedua itu campur baur tiada berketentuan kawan dengan lawan. Maka terlalu ramai orang berperang kedua fihak tentara itu tatap-menatap, palu-memalu, tikam-menikam seorang pun tiada yang mau undur. Maka segala rakyat Tasik Nur al Banun dan hulubalang, rakyat, anak raja-raja itu pun terlalu keras amuknya. Maka dengan seketika itu rakyat Kemala Hikmat itu pun banyakla/h/ yang mati dan luka lalu undur perlahan-lahan. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala hulubalang, pahlawan

Kemala Hikmat itu pun terlalu amat mara/h/nya lalu masuk menyerbu akan dirinya ke dalam istana Tasik Nur al Banun. Dan sekalian anak raja-raja itu maka dengan seketika itu perang, maka rakyat Tasik Nur al Banun dan anak raja-raja itu pun terlalu banyak matinya dan luka setengahnya, lari meninggalkan rajanya. Setela/h/ dilihat maka Baginda itu pun segerala/h/ ditegurnya ole/h/ Baginda akan raja-raja itu, seraya katanya, "Hai saudaraku sekalian, naikla/h/ bersama-sama akan hamba duduk di sini dan lagi apaka/h/ kabarnya perang Tuan Hamba?"

Setela/h/ didengarnya segala raja-raja Kemala Hikmat tita/h/ Baginda itu maka segala raja-raja itu pun naikla/h/ ke atas singgasana lalu sujud seraya berdatang semba/h/, demikian sembahnya, "Ya Tuanku yang dipertuan," berkata paduka hendak Baginda itu lalu dipersemba/h/kan segala halnya berperang itu. Maka Raja Kesna Indra dan Raja Kesna Dewa, dan segala anak raja-raja yang sepulu/h/ orang itu pun dipersemba/h/kan ole/h/ Raja Jin Lela Sakti, demikian semba/h/nya "Ya Tuanku yang dipertuan, Tuan raja-raja Tasik Nur Al-Banun dan dua orang yang berangkat ole/h/ pati dan sepulu/h/ orang anak raja-raja yang meminang Tuan Putri adala/h/ ia dengan akan gerangnya dengan ikatnya. Apaka/h/ tita/h/ Tuanku supaya patik kerjakan?"

Setela/h/ didengarnya ole/h/ Baginda akan semba/h/nya Raja Jin Lela Sakti itu maka Baginda itu pun tersenyum seraya ia bertita/h/, "Hai saudaraku penjarakan dahulu segala raja-raja itu karena belum bertentuan pekerjaan kita ini."

Setela/h/ Raja Jin Lela Sakti akan men/d/engar tita/h/ Baginda yang demikian itu maka itu pun menyuru/h/kan hulubalang memasukkan raja-raja itu ke dalam penjara.

Syahdan maka pada ketika itu pun hidangan akan diangkat orang ke hadapan Baginda dan segala raja-raja Kemala Hikmat itu maka Baginda dan segala raja-raja itu pun santapla/h/ masing-masing. Setela/h/ suda/h/ // santap maka minuman pula diangkat orang. Maka Baginda dan segala raja-raja itu pun minumla/h/ pada pila itu yang bertatahkan ratna mutu manikam diperedarkan orang kepada segala raja-raja Kemala Hikmat itu. Setela/h/ suda/h/ akan selesai akan mabuknya

maka segala raja-raja itu pun bercakapla/h/ masing-masing. Maka Baginda itu pun terlalu suka cita akan hatinya men-/d/engar cakupnya segala raja-raja itu maka seketika itu hari pun malam. Maka Baginda pun berangkatla/h/ ke ma/h/ligai Tuan Putri maka segala raja-raja pun tinggalla/h/ duduk di atas singgasana itu bersuka-sukaan makan dan minum, dan beserta menyuru/h/kan memalu gendrang kesukaan terlalu gemuru/h/ akan suaranya.

Maka Baginda berangkat ke ma/h/ligai maka didapatkannya Tuan Putri lagi duduk di atas ole/h/ mainang pengasu/h/nya serta dayang-dayang binti perwara sekalian lagi membicarakan peri arif bijaksana Baginda itu. Maka Raja Syah Johan pun datang lalu duduk pada sisinya Tuan Putri itu, seraya katanya, "Suda/h/ka/h/ Tuan nyawa Kakanda santap?"

Maka sahut Tuan Putri sambil tersenyum, seraya katanya, "Suda/h/la/h/ baharu juga beta santap karena lamala/h/ beta akan menantikan Kakanda belum juga Kakanda datang itu."

Maka Baginda itu pun dudukla/h/ dengan Tuan Putri sambil bersenda dan bergurau-gurauan. Maka seketika itu hari pun malam. Maka Baginda dan Tuan Putri itu pun masukla/h/ ke dalam peraduan lalu beradu. Maka tiadala/h/ tersebut perkataan Syah Johan dan Tuan Putri lagi.

Sebermula tersebutla/h/ perkataannya segala hulubalang dan pahlawan Syahrul Ain Dolin yang lain itu bersama-sama anak raja-raja. Setela/h/ suda/h/ datang ke dalam kota lalu masuk mendapatkan Baginda itu maka pada tatkala itu Baginda Raja Dewa Laksana Dewa itu lagi dihadap raja-raja karena menantikan anak raja-raja yang ditata/h/kan menangkap laki-laki itu. Maka segala hulubalang pun datang lalu sujud pada Baginda itu, seraya dipersemba/h/kan hal laki-laki itu di dalam maligai itu dan hal ikhwal berperang itu dan peri segala raja-raja suda/h/ tertangkap ole/h/ pahlawan Raja Syah Johan itu. Ketika Baginda mendengar semba/h/ segala hulubalang yang demikian itu maka Raja Dewa Laksana Dewa dan segala raja-raja, menteri, hulubalang sekalian // meng/h/adap Baginda itu pun terlalu heran mendengar hulubalang laki itu maka Baginda mungkin sangat mara/h/nya, seraya bertita/h/, seraya katanya, "Engkau ini apa bangsanya Raja Syah Johan, dari mana negerinya?"

Maka semba/h/ segala hulubalang itu, "Ya Tuanku Syah Alam, patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa/h/ Duli Syah Alam, tiada didapati tahu perkasa daripada bangsanya Raja Syah Johan itu dan dari mana negerinya patik tiada tahu, sebab banyak jenis yang dibawanya, ada jin, dan ada dewa, dan perimambang, Tuankü."

Setela/h/ Baginda men/d/engar semba/h/ segala hulubalang itu demikian maka Baginda itu pun terlalu mara/h/ mera/h/ padam warna mukanya seraya ia berpaling ke kanan dan ke kiri memandang segala raja-raja itu seperti singa yang akan menerkam lakunya Baginda itu. Maka segala raja-raja yang besar-besar sekalian pun tunduk takut akan Baginda itu, maka Raja Dewa Laksana Dewa pun bertita/h/ kepada perdana menteri yang bernama Dewa Darmananta, seraya katanya, "Hai Darmananta, kumpulkan segala anak raja dan hulubalang rakyat sekalian karena esok hari aku hendak keluar sendiri."

Setela/h/ Raja Darmanta men/d/engar tita/h/ Baginda yang demikian itu maka ia pun sujud menyemba/h/ seraya katanya, "Ya Tuankü Syah Alam, mana tita/h/ Tuanku patik junjungan."

Setela/h/ suda/h/ Baginda bertita/h/ itu lalu berangkat masuk ke dalam istananya. Syahdan maka Raja Darmanta pun menita/h/kan memalu genderang raya mengimpunkan segala rakyat bala tentaranya Tasik Nur al Banun. Maka Baginda menyuru/h/ memberi tahu kepada segala anak raja-raja yang takluk kepadanya. Adapun segala anak raja-raja yang kurang satu seratus itu pun meng/h/impunkan segala rakyat bala tentaranya sekalian mustaibla. Maka segala raja-raja pun berhimpunla/h/. Setela/h/ keesokan harinya pada pagi-pagi hari maka Raja Dewa Laksana Dewa pun memakai pakaian kerajaan serta menggunakan ma/h/kota sembilan pangkat yang berta/h/takan ratna mutu manikam bernyala-nyala rupanya. Maka Baginda pun berkata keluar balairung. Maka segala raja-raja pun tela/h/ hadirla/h/ sekalian dengan akan senjatanya. Maka Raja Darmananta itu pun berdatang semba/h/ demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, telah mustaibla yang seperti tita/h/ Duli melainkan yang belum hadir segala anak raja-raja yang jau/h/-jau/h/."

Setela/h/ Baginda mendengar semba/h/ segala raja-raja itu maka Baginda pun bertita/h/, "Baikla/h/, kera/h/kan segala rakyat berjalan."

51 Maka Raja Dewa Darmananta pun mengera/h/kan segala rakyat manusia yang tiada terpermai banyaknya berjalan dan segala raja-raja pun berjalan masing-masing dengan tombaknya diiringkan // ole/h/ segala menteri dan hulubalang masing-masing dengan kenaikannya dan tunggal pana/h/-pana/h/nya dan reta kenaikan Baginda itula/h/ hadirla/h/ berhimpun di balairung itu menantikan Baginda itu. Maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun naikla/h/ ke atas retanya yang amat inda/h/-inda/h/ rupanya bertata/h/kan ratna mutu manikam pada bagai rupanya dan dua delapan kuda sembrani yang meng/h/ela retanya Baginda itu. Dan terkembangla/h/ payung kerajaan tiga pangkat daripada mutiara kerang dan berdaun dibedakan mata di tana/h/ dengan permata pancawarna tembaga kafan rupanya. Maka terdirila/h/ juga akan yang merangkap-rangkap akan intan di karang. Maka segala tunggul panji-panji itu pun berkibar-kibaranlah, maka segala genderang itu pun dipalu ole/h/ orang, alamat Baginda akan berangkat terlalu hikmat akan suaranya. Maka seribu hulubalang yang di kanan dan beribu hulubalang di kiri Baginda dan Syah Johan pahlawan yang menyandangkan keemasan memakai cokmar yang bertata/h/kan manikam seraya menyandang perisai berjalan di belakang Baginda itu lalu berjalan ke luar kota. Maka segala bunyi-bunyian itu pun dipalu orangla/h/ gegap-gumpita suaranya dan segala payung raja-raja itu pun adala/h/ seperti mega berarak-arakan rupanya. Setela/h/ keluar kota lalu berjalan menuju ke tenga/h/ padang peperangan itu tiadala/h/ tersebut perkataan yang berjalan itu.

Alkisah tersebut perkataannya Raja Syah Johan setela/h/ hari siang maka Baginda itu pun bangunla/h/ kedua laki-istri lalu pergi mandi pada taman madu birahi hampir juga pada ma/h/ligai itu. Setela/h/ suda/h/ mandi lalu memakai bau-bauan yang harum baunya lalu kembali pada ma/h/ligai. Setela/h/ sampai lalu duduk serta di/h/adap segala ole/h/ segala dayang-dayang sekalian seraya Baginda bersenda dan bergurau-gurauan dengan Tuan Putri. Maka di dalam seketika itu kedengaranla/h/

suara gendang perang sayup-sayup bunyinya. Maka Baginda tahula/h/ akan bunyian itu Raja Dewa Laksana Dewa yang akan datang sendiri maka kata Baginda pada Tuan Putri, seraya katanya, "Adu/h/ Tuanku Bapak dan junjungan hati Kakanda muliya majlis Kakanda yang amat berusul badan yang permai Kakanda tinggali Tuan karena Kakanda hendak bermaksud ke luar berperang pada bencana kakanda biarla/h/ kakanda mati dan remuk seorang diri. Aduh Tuan tinggalla/h/ Tuan berpilu rasa hati Tuan. Dan jikalau Kakanda tela/h/ mati kelak Tuanla/h/ memandikan dengan air mata Tuan yang seperti embun rupanya itu. Dan Tuan tolongla/h/ selimuti kakanda kafen bagus tubu/h/ Tuan dan Tuan // taburila/h/ dengan bunga remangi yang di rambut Tuan," seraya berpantun demikian bunyinya.

52 Setelah /h/ itu maka beberapa pulu/h/ mada dan pantun dan seloka jiwa dan selingkan dengan kata yang lema/h/ lembut memberi pilu hati perempuan yang men/d/engar dia. Maka segala dayang-dayang dan mainang sekalian itu pun esok dan birahi akan sendirinya. Setela/h/ Tuan Putri men/d/engar kata yang manis-manis dan lema/h/ lembut ini memberi hasrat hati segala orang yang men/d/engar. Maka Tuan Putri itu pun memandang pada mainang seraya menyuru/h/ mengambil pakaian. Maka mainang itu pun menyambut lalu masuk mengambil pakaian mahainda/h/-inda/h/ rupanya, ditaru/h/nya pada jipara emas yang bertata/h/kan ratna mutu manikam lalu dikawalnya ke luar, maka mainang pun menyembaha/h/ lalu dipersembaha/h/kan pakaian itu, seraya katanya, "Ya Tuanku, inila/h/ pakaian daripada akan paduka ananda," lalu berpantun. Maka Baginda itu pun tersenyum mendengar pantun mainang. Lalu Baginda membalas pantun mainang itu. Seraya Baginda memakai pakaian itu maka berpakaian murup tertulis merak terbang bertepi emas dipahati bersirat padi manikam, bersarung hijau, berkancing garuda melayang, bergelang intan, berkeris malikat, berhalaukan kencana yang mera/h/. Maka ditata dengan permata panca warna dasar campur manikam yang amat hitam maka Baginda bertamba/h/-tamba/h/ eloknya dan sikapnya tiada ditantang nyata seperti matahari baharu terbit rupanya, seraya Baginda memandang pada Tuan Putri sambil

berkata, "Tinggalla/h/ Tuan nyawa Kakanda dan janganla/h/ Tuan menanggung rindu dan dendam, dan janganla/h/ Tuan nyawa menaru/h/ percintaan," lalu dipeluknya dan diciumnya pipi Tuan Putri itu.

Maka Tuan Putri berdiam diri suatu pun tiada perkataan sambil berlinang-linang akan air matanya, sambil berpikir dalam hatinya, "Jikalau mati Baginda ole/h/ dibunu/h/ Aya/h/anda itu, aku pun turut juga mati bersama-sama Kakanda itu, aku tiada mau hidup lagi," demikianla/h/ pikirnya Tuan Putri itu.

53 Setela/h/ itu maka Baginda itu pun bermohonla/h/ pada Tuan Putri lalu berjalan Baginda turun dari maligai itu. Setela/h/ sampai ke bawa/h/ maka dilihatnya Baginda raja kesaktian // kedua itu ia menantikan Baginda maka segerala/h/ ditegur ole/h/ Baginda seraya katanya, "Hai saudaraku Genta Sura dan Kilat Angkasa, suda/h/ ke hadap segala raja-raja Kemala Hikmat itu?"

Maka semba/h/ Genta Sura, "Ya Tuanku yang dipertuan, tela/h/ hadirla/h/ sekalian menantikan tita/h/ Tuanku juga."

Maka Baginda itu pun berangkatla/h/ naik ke singgasana maka segala raja-raja Kemala Hikmat itu pun turunla/h/ sekalian seraya sujud pada Baginda itu. Maka Baginda itu pun naikla/h/ ke atas penghadapan lalu duduk di atas singgasana. Maka segala raja-raja itu pun naikla/h/ duduk meng/h/adap Baginda itu. Maka tita/h/ Baginda, "Hai saudaraku raja-raja Kemala Hikmat, kerakan akan segala hulubalang dan pahlawan serta rakyat sekalian ke luar kota karena musu/h/ kita suda/h/ keluar, habarnya mahagumpita suaranya. Tetapi pada bicara hamba Raja Dewa Laksana Dewa juga rupanya mengeluarkan kita sendiri. Maka semba/h/ segala raja-raja, "Sunggu/h/la/h/ seperti tita/h/ Tuanku itu."

Maka Baginda itu pun berkata, "Jikalau demikian baikla/h/ saudaraku tita/h/kan Raja Jin Laila Sakti, kerahkan segala raja-raja sekalian ia karena hamba sendiri hendak berangkat akan keluar ke medan peperangan itu."

Setela/h/ raja kedua mendengar tita/h/ Baginda yang demikian itu lalu bermohonla/h/ pada Baginda menita/h/kan Raja Jin Laila Sakti, seraya katanya, "Hai saudaraku Raja Jin Laila Sakti, segerala/h/ kerahkan segala rakyat bala tentara kita

sekalian keluar karena Baginda sendiri ke luar ke medan peperangan.”

Setela/h/ Raja Jin Laila Sakti men/d/engar tita/h/ yang demikian itu maka Raja Jin Laila Sakti itu pun mengera/h/kan segala raja-raja Kemala Hikmat itu. Setela/h/ berhimpun maka Raja Jin Laila Sakti dan segala raja-raja Kemala Hikmat itu berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, ”Ya Tuanku yang dipertuan, mengapaka/h/ Duli Tuanku bertita/h/ hendak berangkat sendiri keluar berperang karena patik sekalian lagi melawan akan segala raja-raja Tasik Nur al Banun itu.”

Maka Raja Syah Johan tela/h/ mendengar tita/h/ Raja Jin itu yang demikian maka Baginda itu pun tersenyum serta bertita/h/, ”Hai Saudaraku sekalian, bukan hamba tiada harap-harap akan saudaraku sekalian ini. Adapun hamba keluar ini bukan hendak berperang, sekedar hamba hendak melihat saja terimanya sekalian berperang itu juga.”

54 Setela/h/ segala raja-raja mendengar kata Baginda itu maka segala raja-raja itu pun sekalian terlalu suka cita lalu mengera/h/kan segala rakyat dan bala tentara sekalian ke luar kota itu dengan tempik suara ramai gegap gempita // akan suaranya dan tunggul panji-panji berkibar-kibarkan ditiup angin. Setela/h/ keluar kota diaturnya segala raja-raja akan bala tentaranya dan gaja, kuda, kenaikan segala raja-raja itu dan pahlawan segala raja-raja Kemala Hikmat itu masing-masing dengan alat senjatanya lalu berjalan ke tenga/h/ medan peperangan dan segala tentara rakyat Kemala Hikmat itu seperti lahar rupanya, dan tombak lembing seperti rangkas di tepi hutan juga rupanya. Maka Raja Syah Johan itu pun mencipta kudanya Gera dan Kilat namanya. Maka dengan seketika juga kuda itu pun datang berdirila/h/ hampir dekat singgasana lengkap dengan pelananya dan cemetinya. Maka Baginda itu pun turunla/h/ dari singgasana itu lalu naik ke atas kudanya itu. Maka terkembangla/h/ payung iram-iram kuning-kuning tujuh pangki di atas kepala balenua itu yang amat inda/h/-inda/h/ rupanya maka terdirila/h/ bukit alam berumbai-rumbaikan mutiara pancawarna maha-inda/h/-inda/h/ rupanya cahayanya Baginda itu.

Syahdan maka Baginda itu berangkatla/h/ keluar kota diiringkan ole/h/ Genta Sura dan Kilat Angkasa, serta segala

raja-raja hulubalang Kemala Hikmat dan pahlawan sekalian masing-masing lalu ke tenga/h/ medan peperangan. Syahdan setela/h/ Raja Dewa Darmananta melihat bala tentara Raja Syah Johan telah bersiap-siap di tenga/h/ medan itu maka Raja Darmananta itu pun mengera/h/kan segala bala tentara itu berjalan mendapatkan tentara Syah Johan itu dengan tempik soraknya, serta memalu generang perang. Demikian pula kedua pihak tentara pun memalu telah gegap gempita suaranya dan bahananya. Maka kedua pihak pun mereba/h/kan senjatanya lalu berperang beramuk-amukan dan berusir-usiran terlalu ramai, palu-memalu, tatap-menatap, tembak-menembak, seorang pun tiada mau undur dan tiada berikan. Maka dengan seketika itu perang maka banyakla/h/ yang mati dan yang luka kedua pihak itu menjadi perang besar. Maka pada tatkala itu menjadi lebu duli itu pun berbangkit ke udara terang menjadi kalang kabut seperti akan kiamat rasanya, serta dengan tempik soraknya segala hulubalang dan gemerengcing bumi tegak senjata hulubalang dan pahlawan itu. Seketika perang maka banyakla/h/ yang mati dan luka maka dara/h/ pun banyakla/h/ yang tumpa/h/ ke bumi. Maka lebu duli tiada bole/h/ kelihatan berbangkit ke udara maka baharula/h/ kelihatan orang berperang, usir-mengusir, palu-memalu, pana/h/-memana/h/. Maka tentara Tasik Nur Al-Banun itu pun terlalu banyak matinya dan lukanya maka bangkai pun bertimbun-timbun seperti batang pisang rupanya dan kepala segala hulubalang pun berguling-gulingan di tana/h/ seperti anak geti rupanya.

55 Setela/h/ dilihat segala raja-raja Tasik Nur Al-Banun itu pun terlalu mara/h/ masing-masing memecut kudanya, serta memana/h/kan // anak pana/h/nya ke darat seperti hujan yang lebat datangnya menikam segala rakyat Kemala Hikmat itu. Maka rakyat Kemala Hikmat itu pun banyak yang mati dan luka, tetapi bangkainya itu pun banyak tiada kelihatan sebab kembali ke dalam cumbul Kemala Hikmat itu. Matila/h/ dilihat ole/h/ segala raja-raja Tasik Al-Banun itu. Maka segala raja-raja Kemala Hikmat itu pun menyerubungkan dirinya sekalian ke dalam tentara Raja Dewa Laksana Dewa itu dengan mara/h/-nya seraya memalikan akan cokmar, ada yang menatakkan

pedangnya, dan ada yang memana/h/ seperti hujan yang lebat datangnya mengenai tentara Tasik Nur Al-Banun yang seperti lahar itu pun tiadala/h/ berdiri lagi mayatnya barang di mana ditumpuknya ole/h/ Raja Kemala Hikmat itu. Maka bangkai itu pun bertimbun-timbunan dan dara/h/ itu pun mengalir seperti air tambak mengalir di medan itu, dan kepalanya sekalian rakyat itu pun berguling-guling di tenga/h/ medan peperangan seperti anak geti rupanya. Adapun laku segala raja-raja yang mengamuk itu seperti harimau masuk dalam kawan kambing, demikianla/h/ lakunya. Adapun pada ketika itu adala/h/ seorang raja di bawa/h/ Raja Dewa Laksana Dewa terlalu gaga/h/ perkasanya /lagi seperti itula/h/ raja/ yang bernama Raksa Malik, kaum /ia/ kepada Dewa Laksana Dewa itu. Setela/h/ dilihatnya bala tentaranya banyak binasa itu maka Raja Dewa Raksa Malik pun terlalu sangat mara/h/nya lalu ia bertempik mendapatkan segala raja-raja akan Kemala Hikmat itu seraya memana/h/kan anak pana/h/nya ke darat maka anak pana/h/ pun turunla/h/ seperti hujan lebat datang mengenai segala raja-raja dan rakyat sekalian hulubalang Kemala Hikmat itu. Maka segala raja-raja Kemala Hikmat itu pun banyakla/h/ yang mati dan luka tertimpa pana/h/nya Raja Dewa Raksa Malik itu. Ketika dilihat ole/h/ segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian pun bertempik lalu masuk menyerbu sendirinya ke dalam tentara Kemala Hikmat itu. Seketika raja-raja itu mengamuk maka segala rakyat Kemala Hikmat itu pun banyakla/h/ yang mati dan luka lalu undur. Setela/h/ dilihat Raja Jin Laila Sakti akan rakyatnya banyak mati dan luka dan lagi undur. Maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya lalu memalu gaja/h/nya menyerbu dengan sendirinya ke dalam tentara Tasik Nur Al-Banun itu maka barang yang hampir akan raja itu habisla/h/ mati dipalunya dengan cokmar itu.

- 56 Syahdan maka rakyat // Kemala Hikmat itu pun bertumpa/h/ pula. Maka Raja Jin Laila Sakti itu pun menyarebungkan akan dirinya mengamuk ke dalam tentara Tasik Nur Al-Banun itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala raja-raja Kemala Hikmat itu pahlawannya mengamuk /itu/. Maka sekaliannya pun masuk menyerabungkan dirinya ke dalam tentara yang

seperti lahar itu. Pada tatkala raja-raja masing-masing mengamuk maka Raja Syah Johan /ada ia/ melihatkan segala raja-raja Kemala Hikmat itu berperang dan lagi mendengar tempik soraknya terlalu gemuru/h/ bunyinya itu. Maka Baginda pun berbangkit gembiranya lalu menggeretakkan kudanya Gera dan Kilat itu seraya menghunus pedangnya lalu menyerabungkan dirinya ke dalam tentara Tasik Nur Al-Banun itu. Maka Genta Sura dan Kilat Angkasa itu pun demikian juga masuk mengamuk bersama-sama Baginda tiada jau/h/ raja kedua itu memeliharakan belakang Baginda itu. Maka seketika Baginda mengamuk itu tiadala/h/ mendirila/h/ lagi akan matinya rakyat Tasik Nur Al-Banun itu. Maka barang di mana ditempu/h/nya ole/h/ Baginda maka bangkai itu pun bertimbun-timbunan seperti bukit, dan dara/h/ itu pun mengalirla/h/ seperti sungai rupanya. Maka segala raja-raja empunya tombak, lembing itu pun berhanyut-hanyutan di dalam laut dara/h/ bangkai. Segala gaja dan kuda itu pun bergulingan karena Baginda mengamuk itu tiada ingat akan dirinya, jikalau bertemu orang berkuda atau bergaja/h/ penggal dua dengan kendaraannya dengan sekali parang juga. Demikianla/h/ laku Baginda berperang. Maka segala raja-raja, rakyat, menteri, hulubalang Tasik Nur Al-Banun tiadala/h/ bertahan lagi lalu bercerai-berai tiada berketahuan perginya. Demikian beberapa raja-raja dan pahlawan yang jatu/h/ dari atas kudanya ditimpa oleh Baginda itu. Maka sorak segala tentara Kemala Hikmat seperti tegar di langit bunyinya gegap-gumpita bagai (seperti) akan runtuh/h/ melihat rupanya. Adapun setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Dewa Laksana Dewa itu pun terlalu amat mara/h/nya seraya menita/h/kan kepada hulubalang, menyuru/h/ membunu/h/ oleh segala rakyat yang lari itu. Adala/h/ kira-kira empat pulu/h/ lima orang yang dibunu/h/ ole/h/ segala hulubalang. Maka segala rakyat itu pun berpaling pula seraya katanya, "Adu/h/ Tuanku, jikalau lari pun mati dibunu/h/ Syah Alam dan jikalau kita melawan pun banyak-banyak juga mati dibunu/h/ ole/h/ musu/h/ kita."

Syahdan maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun menita/h/-kan segala raja-raja dan menteri hulubalang yang belum masuk perang, disuru/h/ Baginda tampil dengan segala bala tentara

57 yang seperti laut itu // memulakan perang.

Adapun raja Dewa Reksa Malik setela/h/ melihat bala tentaranya tiada tertahan lagi maka Raja Dewa Reksa Malik pun memacut kendaraan itu mendapatkan Baginda Raja Kemala Hikmat itu bersama-sama dengan segala anak raja-raja dan segala hulubalang rakyat sekalian. Maka Raja Dewa Raksa Malik itu pun bertemula/h/ dengan Raja Syah Johan. Maka Raja Dewa Reksa Malik itu pun terlalu amat heran melihat seorang muda mengendarai kuda kuning terlalu manis, rupanya elok, gilang-gemilang cahayanya, dan sikap perkasanya. Syahdan maka inda/h/-inda/h/ pakaiannya, berdiri di tenga/h/ medan peperangan dan berpayung kerajaan tiga pangkat dan berumbairumbaikan mutiara. Maka Dewa Reksa Malik itu pun bertita/h/-kan akan Syah Johan, seraya katanya, "Hai anak manusia, /apaka/h// engkau terlalu sekali perkasamu membunu/h/ segala hulubalangku dan lagi mahainda/h/-inda/h/ lakumu kulihat Katakanla/h/ namamu supaya matimu jangan tiada bernama."

Setela/h/ Raja Syah Johan melihat seorang dewa berkendaraan di atas gaja dan terlalu gaga/h/ perkasanya datang menita/h/kan segerala/h/ bertanya katanya, "Hai dewa, siapa-ka/h/ engkau ini bertanyakan namaku?"

Maka kata raja Dewa Reksa Malik, "Hai manusia, akula/h/ yang bernama Raja Dewa Raksa Malik yang diharap-harap ole/h/ Raja Dewa Laksana Dewa di dalam peperangan."

Setela/h/ Syah Johan mendengar kata Raja Dewa Reksa Malik yang demikian itu maka Baginda itu pun tersenyum seraya katanya, "Hai Dewa Reksa Malik, engkau tiada tahu akula/h/ mahkota segala raja-raja Kemala Hikmat, dan akula/h/ matahari di dalam peperangan, dan akula/h/ yang bernama Raja Syah Johan Indra Mangindra."

Setela/h/ Raja Dewa Reksa Malik mendengar kata Syah Johan yang demikian itu maka Raja Dewa Reksa Malik itu pun terlalu sangat mara/h/nya, lalu ia mengambil anak pana/h/nya yang sakti, seraya katanya, "Hai Johan yang tiada berbudi, tahula/h/ siksa tanganku ini," lalu dipana/h/nya Raja Syah Johan tiada akan disala/h/kan ole/h/ Baginda itu maka dipana/h/nya pula ole/h/ Raja Reksa Malik dua tiga kali

berturut-turut itu pun tiada juga kena akan Raja Syah Johan itu. Maka Raja Reksa Malik itu pun mungkin bertamba/h/-tamba/h/ mara/h/nya akan Raja Syah Johan itu, lalu mengambil pula anak pana/h/ yang sakti rupanya bernyala-nyala, lalu dipana/h/nya seraya, "Hai manusia, ingatla/h/ engkau," lalu dipana/h/nya hati-hati ke darat berdengung-dengung // suaranya dan bernyala-nyala rupanya.

58

Setela/h/ Baginda berpikir yang demikian itu maka anak pana/h/ itu pun datang mengenai dahinya Syah Johan itu lalu keluar api bernyala-nyala. Maka Dewa Reksa Malik dan segala raja-raja itu pun terlalu heiran melihat gaga/h/ perkasanya Raja Syah Johan itu.

Syahdan maka api yang keluar dari dalam tubu/h/nya Baginda itu pun jadi seperti gunung bernyala-nyala mengusir Raja Dewa Reksa Malik dan memuna/h/kan segala hulubalang dan rakyat Tasik Nur Al-Banun itu terlalu amat banyak matinya terbakar ole/h/ api itu. Setela/h/ dilihat Raja Dewa Reksa Malik api pun segerala/h/ mengambil anak pana/h/ yang sakti lalu dipana/h/kan ke darat, gemuru/h/ bunyinya maka anak pana/h/ itu pun menjadi hujan terlalu lebat datangnya. Maka api itu pun padamla/h/ ketimpa hujan itu. Syahdan maka Raja Syah Johan itu pun terlalu amat mara/h/, mera/h/ padam warna mukanya. Maka Baginda itu pun pikir di dalam hatinya setela/h/ Baginda suda/h/ berpikir yang demikian itu maka ia pun mengeluarkan anak pana/h/nya yang sakti pemberi Mamanda Baginda Raja Cindra Laila Mangerna. Apabila anak pana/h/ itu dipegang ole/h/ Baginda maka cahayanya itu pun memancar-mancar seperti kilat. Syahdan adapun ole/h/ segala raja-raja dan hulubalang rakyat kedua pihak tentara itu pun ramaila/h/ berperang masing-masing meng/h/adap lawannya. Adapun akan raja-raja Kemala Hikmat itu pun ada setenga/h/ ber/h/adapan dengan anak raja-raja yang meminang Tuan Putri dan setenga/h/nya ber/h/adapan dengan anak raja-raja yang meminang Tuan Putri dan setenga/h/nya ber/h/adapan dengan segala raja-raja Tasik Nur Al-Banun. Setela/h/ Baginda Raja Syah Johan melepaskan anak pana/h/nya itu pun menjadi rantai besi daripada hurasani datang mengikat Raja Dewa Reksa Malik seluru/h/ tubu/h/nya datang pada kakinya. Maka Raja Dewa

59. Reksa Malik pun jatu/h/la/h/ dari atas kendaraannya gugur ke bumi // lalu pingsan tiada habarkan lagi dirinya. Maka berlari-lari Kilat Angkasa mendapatkan Raja Dewa Reksa Malik lalu diikatnya tagu-tagu seraya suru/h/nya segala hulubalang akan membawa Raja Dewa Reksa Malik itu ke dalam kota Kemala Hikmat itu. Maka sorakla/h/ bala tentara Kemala Hikmat itu seperti halilintar membela bumi akan suaranya karena anak raja-raja itu terlalu banyak matinya dibunu/h/ole/h/ segala raja-raja Kemala Hikmat, dan dua orang anak raja itu tertangkap ole/h/ Raja Laila Sakti maka tiada berkeputusan lagi soraknya tentara Kemala Hikmat itu setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Dewa Darmananta akan Raja Dewa Reksa Malik itu suda/h/ tertangkap ole/h/ anak manusia, dan segala raja-raja banyak mati /istimewa/ segala hulubalang dan pahlawan /jangan/ diikat lagi. Maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya baharu hendak dipecut akan kudanya mendapatkan Syah Johan. Maka genderang kembali itu pun dipalu ole/h/ orang karena hari malam maka kedua fihak raja-raja itu pun berhentila/h/ masing-masing kembali pada tempatnya, maka Raja Dewa pun kembalila/h/ ke dalam kotanya. Adapun Raja Syah Johan itu pun berangkatla/h/ kembali ke dalam kota Kemala Hikmat itu dengan segala raja-raja dan hulubalang pahlawan Kemala Hikmat. Ketika datang ke singgasana lalu duduk di/h/adap segala raja-raja itu maka Raja Jin Laila Sakti pun dipersemba/h/kan segala raja-raja yang tertangkap itu. Maka disuru/h/ Baginda penjarakan dahulu bersama-sama Raja Dura Reksa Malik itu. Hatta maka Baginda pun dudukla/h/ bersuka-sukaan dengan segala raja-raja Kemala Hikmat makan dan minum. Setela/h/ hari pun malam maka Baginda itu pun berangkatla/h/ naik ke atas ma/h/ligai lalu beradu. Maka tiada tersebut perkataan Syah Johan yang beradu.

Alkisah maka tersebut perkataannya Raja Dewa Laksana Dewa itu telah kembali dari medan peperangan itu. Maka Baginda itu pun dudukla/h/ di /h/adapan ole/h/ segala raja-raja itu. Maka Dewa Darmananta itu pun dipersemba/h/kan segala hal ikhwalnya segala raja-raja dan hulubalang dan Raja Dewa Reksa Malik itu pun tertangkap dan lain-lainnya yang mati dan segala hulubalang, pahlawan serta rakyat jangan dikat

60 lagi. Lima bahagi tinggal sebahagi juga yang kembali itu pun banyak yang luka-luka akan rakyat Duli Tuanku. Setela/h/ Raja Dewa Laksana Dewa persembah/h/, Raja Dewa Darmananta yang demikian itu maka Baginda itu pun terlalu amat masygul karena Dewa Reksa Malik itu bukan orang lain pada Baginda // dan barang Baginda akan segala raja-raja yang mati dan segala hulubalang yang mati juga. Maka Baginda itu pun berdiam dirinya seketika itu. Maka Baginda itu pun bertita/h/ pada Raja Dewa Darmananta, seraya katanya, "Hai saudaraku Raja Dewa Darmananta, jikalau demikian esok hari kita keluar perang jangan ada yang tinggal lagi. Segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, kita semua laki-laki supaya segera la/h/ bertentuanla/h/ dan menang kita berperang itu."

Maka semba/h/ Dewa Darmananta, "Ya Tuanku yang dipertuan, tiadaka/h/ Tuanku menantikan segala raja-raja yang belum datang itu?"

Maka kata Dewa Laksana Dewa, "Terusla/h/ kita menantikan segala raja-raja itu jadi perlambatkan kerajaan kita."

Maka semba/h/ Raja Dewa Darmananta dan segala raja-raja itu demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, menanti Tuanku patik sekalian junjungan."

Syahdan maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun bertita/h/ kepada seorang raja di bawa/h/ Baginda itu yang bernama Raja Hermansyah Dewa itu. Tetapi, bukan orang lain anak saudara Baginda juga seraya katanya, "Hai anakku Hermansyah Dewa, pada esok hari anakkula yang jadi kepala perang akan mengumpulkan segala raja-raja itu."

Maka semba/h/ Raja Hermansyah Dewa, "Ya Tuanku, mana tita/h/ Tuanku patik tiada berani melalui tita Tuanku."

Setela/h/ demikian maka Baginda diperjamunya segala raja-raja, makan, minum, dan beserta memalukan segala bunyi-bunyian daripada harbab, kecapi, dendi, murah sara, dan kaufa, cercep dengan sekalian terlalu ramai gemuru/h/ bunyinya. Maka segala raja-raja itu pun bercakap-cakapla/h/ di hadapan Baginda itu masing-masing dengan cakupnya. Maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun terlalu suka cita men/d/engar cakupannya segala raja-raja itu. Maka Baginda itu pun menegur, "Hai persalin akan segala raja-raja itu dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian dengan kadarnya."

Seketika itu juga hari pun malam suka Baginda itu pun berangkatla/h/ masuk ke istana dan segala raja-raja masing-masing kembali pada tempatnya. Syahdan Raja Dewa Darmanta itu menyuru/h/kan segala hulubalang rakyat sekalian berkawal di atas kota dengan alat senjatanya penu/h/ sesak di atas kota itu, *wallahu a'lam bissawab* adanya.

Alkisah maka tersebut perkataannya segala raja-raja yang takluk pada Raja Dewa Laksana Dewa itu. Setela/h/ suda/h/ maka segala raja-raja itu pun berlengkapla/h/ sekalian menghimpun segala bala tentaranya masing-masing dengan kenaikannya, seperti gaja/h/, kuda, reta, dan tunggul panji-panjinya.

Adapun pada banyaknya segala raja-raja yang takluk pada Baginda itu seratus dua pulu/h/ raja-raja. Syahdan di dalam seratus dua pulu/h/ itu ada empat orang raja daripada dewa
61 yang besar lagi pun terlalu sakti tiada // diamankan ole/h/ senjata dan seorang bernama Raja Sadarsa Indra, dan seorang raja peri bernama Peri Mangindra Maya, dan dua orang raja mambang, seorang bernama Kesna Peri Dewa, dan keempat raja terlalu sakti dan lagi terlalu besar kerajaannya. Setela/h/ suda/h/ mustaib segala alat senjatanya gaja/h/, kuda itu, segala hulubalang dan segala raja-raja itu pun berangkatla/h/ sekalian dengan bala tentaranya, dan segala panji-panjinya berjalan menuju Tasik Nur Al-Banun itu.

Hatta beberapa lamanya antara berjalan maka segala raja-raja itu pun bertemula/h/ sekaliannya lalu bersama-sama menuju Tasik Nur Al-Banun itu dengan tempik soraknya mahagempita akan suaranya. Sebermula maka tersebut perkataan Raja Dewa Laksana Dewa ketika hari siang dan pagi-pagi hari. Matahari pun belum lagi terbit maka Baginda itu pun berangkat ke luar dengan segala raja-raja, dan menteri, hulubalang, pahlawan sekalian, bala tentaranya yang seperti lahar itu pun berjalanla/h/. Adapun yang terdahulu yaitu Raja Hermansyah Dewa dengan segala hulubalang, menteri, rakyat itu pun berjalanla/h/ ke tenga/h/ medan peperangan.

Syahdan akan Raja Johan itu pun suda/h/la/h/ berangkat ke padang itu dengan segala raja-raja Kemala Hikmat itu. Maka Baginda itu pun menita/h/kan Raja Jin Laila Sakti mengatur

segala tentara Kemala Hikmat dan segala tunggul panji-panji, dan mengatur segala raja-raja, dan hulubalang, pahlawan dengan tempatnya. Setela/h/ suda/h/ maka bertemula/h/ kedua pihak yang seperti lahar itu pun bersama-sama berjalan ke tenga/h/ medan peperangan dengan tempik soraknya terlalu hikmat bunyinya dan segala genderang peperangan itu dipalu oleh orang daripada kedua pihak tentara itu pun bertemula/h/ lalu bersama-sama mereba/h/kan senjatanya dan yang mana bergaja, maka berjuangkan gajanya dan mana berkuda bergigitkan kudanya yang mana berita bertemukan rakyatnya lalu masing-masing bertangkapkan pedangnya, dan yang berlambang bertikam lambangnya, dan suara-suaraan terlalu ramai besar tempik soraknya. Maka tiada apa lagi yang kedengaran hanya tempik soraknya segala hulubalang juga suara gaja/h/, dan kuda, dan segala bunyi-bunyian seperti akan kiamat rasanya. Maka lebu duli itu pun berbangkitla/h/ ke udara serta cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan, hanya kilat senjatanya segala hulubalang juga. Adapun orang kelihatan, hanya kilat senjatanya segala hulubalang juga. Adapun orang berperang itu terlalu ramai, mana/h/-memana/h/, tembak-menembak, tikam-menikam, tatuk-menatuk, tangkis-menangkis, palu-memalu. Adapun orang // berperang itu campur bawur tiada ketahuan kawan dan lawan, ada yang menikam maka ditikam pula dan ada yang menembak ditembak pula. Demikianla/h/ kelakuannya orang berperang itu. Adapun ketika itu maka banyakla/h/ dara/h/ ke bumi seperti air yang pasang rupanya dan bangkai pun bertimbun-timbun serta ada yang putus kepalanya dan ada yang putus pinggangnya, ada yang putus tangannya, ada yang putus kakinya maka berbagi-bagila/h/ rupanya.

Adapun kedua pihak tentara yang berperang itu seorang pun tiada mau undurkan, sama gaga/h/nya dan sama beraninya maka seketika itu orang berperang terlalu banyak matinya. Segala rakyat Tasik Nur Al-Banun itu /tiada/ tiada terkira-kira lagi banyaknya dan terlalu keras amuknya segala tentara Kemala Hikmat itu membunu/h/ segala hulubalang pahlawan Tasik Nur Al-Banun itu dan tiadala/h/ terisapkan lagi matinya maka

segala hulubalang punya kepala itu pun berhambalang di tenga/h/ padang peperangan seperti anak gaja juga rupanya. Maka bangkai itu pun bertimbun-timbunan memberi birahinya segala hulubalang yang berami dan mujarat dahsyat hati segala yang penakut. Maka di dalam seketika itu perang itu maka pecahla/h/ perangnya segala tentara Tasik Nur Al-Banun itu lalu undur dan setenga/h/nya lari carai-berai tiada ketahui perginya dan sambil berkata rakyat Nur-Al Banun, "Perang apaka/h/ ini, kita juga yang pada mati berhaturan di tenga/h/ medan ini dan bangkai musu/h/ sekarang pun tiada kelihatanla/h/ matinya. Jangan kita berperang dengan rakyat Syah Johan itu karena bukannya rakyat sekalian saitan?"

Maka setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Darmananta dan Raja Hermansyah Dewa dan segala Raja-raja Tasik Nur Al-Banun dan segala anak raja-raja yang memining akan segala hal rakyat hulubalang sekalian terlalu banyak matinya dan setenga/h/ windu lalu lari mengusir kota maka raja kedua dan segala raja-raja Tasik Nur Al-Banun dan segala anak raja-raja itu pun terlalu amat sangat mara/h/nya lalu tampil menyarungkan dirinya ke dalam tentara Syah Johan itu. Maka barang di mana ditimpunya ole/h/ segala raja-raja itu tiadala/h/ bertahan lagi matinya rakyat Kemala Hikmat itu, tetapi bangkainya tiada lagi kelihatan pada mata segala raja-raja itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala hulubalang dan segala pahlawan, dan segala raja-raja Tasik Nur Al-Banun itu pada tampil masuk mengamuk ke dalam tentara Kemala Hikmat itu maka segala hulubalang dan tentaranya sekalian tampil pula menyerbungkan dirinya // ke dalam tentara Kemala Hikmat, maka barang ditempu/h/nya ole/h/ segala hulubalang dan segala rakyat Tasik Nur Al-Banun itu. Maka tiadala/h/ menderita lagi matinya rakyat Kemala karena rakyat Tasik Nur Al-Banun itu. Segala hulubalang dan pahlawan sekalian dikera/h/kan ole/h/ Baginda Raja Dewa Laksana Dewa itu. Maka segala rakyat Kemala Hikmat itu pun undur perlahan-lahan sebab terlalu keras amuknya segala raja-raja itu. Setela/h/ dilihat Raja Jin Laïla Sakti dan segala raja akan tentara undur itu maka segala raja-raja Kemala Hikmat itu pun terlalu sangat mara/h/nya melihat yang rakyatnya undur lalu tampil masuk menyerbungkan

dirinya ke dalam Tasik Nur Al-Banun itu. Maka segala hulubalang rakyat yang undur melihat yang rajanya masuk suda/h/ mengamuk, maka segala hulubalang dan rakyat itu pun berbelok pula lalu menyerubungkan dirinya mengamuk bersunggu/h/-sunggu/h/ hati ke dalam tentara Tasik Nur Al-Banun itu. Maka seketika itu menjadila/h/ perang besar pula tiada apa yang kedengaran lagi, melainkan tempik soraknya kedua pihak tentara juga yang kedengaran dan terlalu idmat bunyinya gegap-gumpita akan suaranya. Adapun perang itu dari pagi-pagi hari sampaila/h/ akan datang waktu asar tiadala/h/ lagi menderita matinya rakyat Tasik Nur Al-Banun itu dibunu/h/ ole/h/ segala raja-raja-raja Kemala Hikmat.

Syahdan maka Raja Jin Laila Sakti mengamuk itu tiadala/h/ ingat akan dirinya lagi, melainkan memarangkan pedangnya juga ke kanan dan ke kiri, hadapan dan ke belakang. Maka barang yang di mana ditempuhnya habisla/h/ pada berpenggalan kepalanya. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Hermansyah Dewa yang Raja Jin Laila Sakti mengamuk terlalu banyak akan membunu/h/ rakyatnya, maka Raja Hermansyah Dewa itu pun terlalu sangat mara/h/nya lalu menggartakkan kudanya mendapatkan Raja Jin Laila Sakti, seraya katanya, "Hai Jin, siapaka/h/ namamu dan terlalu gaga/h/ perkasamu membunuh/h/ segala hulubalangu ini. Sekarang, tahanla/h/ balas tanganku ini," seraya dipana/h/nya dengan anak yang sakti ke udara, bernyala dan berdengung-dengung suaranya lalu mengenakan dadanya Raja Jin Laila Sakti itu, tiadala/h/ keluar api bernyala-nyala daripada tubu/h/nya suatu pun tiada diperasakannya, seraya katanya, "Hai Dewa yang tiada berbudi dan tiada berguna, marila/h/ barang apa ada senjatamu itu datangkan padaku supaya aku rasainya dahulu ke kamu itu, kemudian kala aku memberi balas padamu supaya rasai balas tanganku ini."

64 Setela/h/ didengar Raja Hermansyah Dewa // kata Raja Jin Laila Sakti itu maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya lalu diambilnya anak pana/h/nya yang sakti bernyala-nyala rupanya, seraya katanya, "Hai Jin yang durjana, ingatla/h/ engkau!" Lalu dipana/h/nya ke udara gemuru bunyinya maka anak pana/h/ itu pun menjadi hujan batu terlalu lebat datangnyanya mengenai

segala tentara Kemala Hikmat itu. Maka segala rakyat Kemala Hikmat itu pun undur lagi. Setela/h/ dilihat oleh Raja Jin Laila Sakti maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya melihat rakyatnya mati habis undur dan masing-masing bertudungkan perisainya. Maka Raja Laila Sakti itu pun segerala/h/ mengeluarkan anak pana/h/nya lalu memana/h/kan anak pana/h/nya ke udara gemuru/h/ bunyinya. Maka anak pana/h/nya pun menjadi angin terlalu keras. Maka segala tentaranya Tasik Nur Al-Banun itu.

Syahdan maka angin itu pun datangla/h/ terlalu keras mengenai Raja Hermansyah Dewa. Maka gaja/h/ kendaraannya Raja Hermansyah Dewa pun terundur-undur tiada dapat berdiri. Barula/h/ setela/h/ dilihat Raja Hermansyah Dewa yang gaja/h/nya undur maka ia pun terlalu herannya melihat kesaktiannya itu (kalah) besar ole/h/ kesaktian Raja Jin Laila Sakti itu. Maka semangkin mara/h/ /bermula/ Raja Darmananta dan segala raja-raja Tasik Nur Al-banun itu melihat Raja Hermansyah Dewa itu. Sebermula maka Raja Syah Johan itu setela/h/ dilihatnya segala raja-raja Kemala Hikmat itu suda/h/ bertempik masing-masing masuk mengamuk ke dalam rakyat Tasik Nur Al-Banun itu. Maka Baginda itu pun segera memecut kudanya Gera dan Kilat itu ke tenga/h/ medan diiringkan ole/h/ Genta Sura dengan Kilat Angkasa. Maka Baginda itu pun berdiam dirinya lalu berdiri di tenga/h/ medan peperangan itu melihatkan segala anak raja-raja Kemala Hikmat kalau-kalau tewas berperang ole/h/ raja-raja Tasik Nur Al-Banun itu. Setela/h/ dilihatnya oleh Baginda Raja Dewa Darmananta hendak mendoai Raja Jin Laila Sakti itu maka Baginda (berkata) pada Kilat Angkasa, seraya katanya, "Hai saudaraku Kilat Angkasa, pergila/h/ tunggalkan hamba (ke) Raja Dewa itu /bawa/ bermain."

Setela/h/ Kilat Angkasa mendengar tita/h/ Baginda yang demikian itu maka Kilat Angkasa itu pun melayangla/h/ seperti kilat yang mahatangkas lakunya lalu ditingkapnya Raja Dewa Darmananta itu lalu ditingkapnya dari atas kendaraannya serta dibawanya ke hadapan Raja Syah Johan itu. Maka Raja Dewa Darmananta itu pun // terlalu heran akan dirinya karena tiada dilihatnya Kilat Angkasa datangnya seperti kilat menyambar

lakunya. Maka Raja Dewa Darmananta itu pun tiadala/h/ dapat melepaskan lagi akan dirinya daripada tangannya Kilat Angkasa itu. Maka kata Raja Dewa Darmananta, "Hai Jin Cindra, mengapaka/h/ engkau demikian lakumu ini? Adaka/h/ adat segala raja-raja dan hulubalang menangkap samanya raja itu seperti orang mencuri ia."

Maka kata Kilat Angkasa, "Hai Raja Dewa, adaka/h/ adat raja-raja yang berperang satu maka hendak engkau derainya."

Maka Raja Dewa Darmananta itu pun tiada berdaya lagi setela/h/ datang ke /h/adapan Baginda itu. Maka Kilat Angkasa pun menyemba/h/ seraya berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku yang dipertuan, apaka/h/ tita/h/ Tuanku akan dewa ini supaya patik kerjakan?"

Maka tita/h/ Baginda, "Hai saudaraku, suru/h/kanla/h/ penjarakan dahulu!"

Maka Kilat Angkasa pun menyuru/h/kan hulubalang Kemala Hikmat empat orang membawa Raja Dewa Darmananta itu ke dalam penjara.

Syahdan Raja Hermansyah Dewa yang lagi meng/h/adap segala Raja Jin Laila Sakti itu berupa pelbagai kesaktian, Raja Hermansyah Dewa yang tewas akan Raja Kemala Hikmat itu. Maka Raja Hermansyah Dewa itu pun terlalu sangat mara/h/nya lalu digertakkan mendapatkan Raja Jin Laila Sakti yang Raja Hermansyah Dewa hendak memarang dia, maka segerala/h/ memegang cokmarinya. Setela/h/ dekat maka kenaikan raja kedua itu pun berjuangla/h/. Maka Hermansyah Dewa itu pun memalu kepada Raja Jin Laila Sakti kena/tiadala/h/ tetapi keluar api bernyala-nyala. Suatu pun tiada diperasakan maka Raja Hermansyah Dewa itu pun terlalu amat heran akan dirinya. Setela/h/ itu maka Raja Jin Laila Sakti itu pun mengangkat cokmarinya seraya katanya, "Hai Dewa, bangkitla/h/ engkau lalu dipalukannya pada Raja Hermansyah Dewa itu. Maka Raja Hermansyah Dewa itu pun tiadala/h/ sempat menyalakan palunya Raja Jin Laila Sakti itu lalu kena bahunya yang kiri. Maka Raja Hermansyah Dewa itu pun gugurla/h/ ke bumi lalu pingsan tiada habarkan dirinya. Maka raja-raja dan hulubalang rakyat Kemala Hikmat itu pun sorakla/h/ terlalu

66 gemuru/h/ bunyinya. Maka Raja Jin Laila Sakti itu pun segera la/h/ turun dari atas kendaraannya mengikat Raja Hermansyah Dewa itu lalu diberikan pada tangannya hulubalang Kemala Hikmat disuru/h/nya dipenjarakan. // Setela/h/ dilihat ole/h/ segala raja-raja dan hulubalang serta rakyat sekalian bala tentaranya pihak Raja Dewa Laksana Dewa akan Raja Hermansyah Dewa suda/h/ tertangkap dan Raja Dewa Darmananta itu pun gaib dari atas kendaraannya. Maka segala raja-raja itu pun heran la/h/ akan melihat Raja Dewa Darmananta gaib daripada mata orang. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat Tasik Nur Al-Banun itu pun undurlah dengan perlahan-lahan, seraya lakunya memandang segala raja-raja Kemala Hikmat itu. Maka segala hulubalang, rakyat, tentara Tasik Nur Al-Banun itu pun pecah la/h/ perangnya lalu lari cerai berai tiada lagi berketahuan perginya, setela/h/ melihat rajanya suda/h/ tertangkap.

Adapun Raja Dewa Laksana Dewa mendengar sorak mahagempita maka ia pun bertanyakan pada hulubalang, "Hai segala hulubalang, sebabka¹⁾ mana sorak itu yang amat gempita?"

Maka segala hulubalang itu pun dipersemba/h/kan, "Ya Tuanku, sorak sebabka musu/h/ Tuanku karena Raja Dewa Darmananta dan Raja Hermansyah Dewa itu pun sudah tertangkap oleh musu/h/."

Dan setela/h/ Baginda men/d/engar semba/h/ segala hulubalang itu maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun terlalu sangat mara/h/nya, seperti api bernyala-nyala seraya menyuru/h/kan memacu kendaraannya tampak. Maka hari pun hampirkan malam maka genderang kembali daripada kedua pihak itu pun dipalu ole/h/ orang. Maka kedua pihak akan raja-raja dan hulubalang itu pun undurla/h/ kembali pada tempatnya. Maka Raja Dewa Laksana Dewa tiadala/h/ jadi tampak lalu undur ke dalam kotanya.

Adapun akan Raja Syah Johan dan segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu pun kembalila/h/ pada tempatnya ke dalam kota Kemala Hikmat itu.

Syahdan maka Raja Dewa Laksana Dewa setela/h/ sampai ke dalam kota maka Baginda itu pun duduklah di singgasana

dengan segala raja-raja itu. Maka Baginda itu pun adala/h/ duduk dengan masgulnya sedekat ole/h/nya akan dayang segala raja-raja dan hulubalang itu, seraya katanya, "Hai kamu segala raja-raja dan hulubalang sekalian, besok hari kita berperang. Sunggu/h/-sunggu/h/ hati janganla/h/ ada yang ketinggalan lagi sebab supaya segera bertentuan pekerjaan kita ini."

Maka semba/h/ segala raja-raja itu, "Benarla/h/ seperti duli Tuanku karena musu/h/ itu bukan barang-barang saktinya, tetapi pada bicara patik anakku raja juga Syah Johan itu maka terlalu amat gaga/h/nya dan perkasanya dengan saktinya."

67

Setela/h/ suda/h/ Baginda berkata // itu maka Baginda itu pun berangkatla/h/ masuk ke dalam istananya itu, lalu Baginda beradu. Setela/h/ hari siang dari pagi-pagi hari maka kedua pihak tentara itu pun keluarla/h/ dari dalam kotanya masing-masing bersiap-siap di tenga/h/ medan peperangan itu. Maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun akan menita/h/kan segala raja-raja mengatur segala raja-raja, menteri, hulubalang, dan pahlawan Tasik Nur Al-Banun itu mengaturla/h/ segala raja-raja masing-masing bersiap-siap, dan tunggul panji-panji itu pun berkibar-kibaran ditiup angin, dan payung segala raja-raja itu pun berkembang masing-masing di atas kepala raja-raja itu.

Syahdan maka segala bunyi-bunyian itu pun dipalu ole/h/ orangla/h/ terlalu amat gemuru/h/ suaranya. Adapun Raja Syah Johan Indra Mangindra itu pun setela/h/ suda/h/ berangkat ke padang itu dan menita/h/kan pada Raja Jin Laila Sakti mengatur segala raja-raja, hulubalang, dan pahlawan Kemala Hikmat itu, dan menyuru/h/kan memalu genderang perang terlalu idmat bunyinya genderang perang kedua pihak itu.

Syahdan maka kelihatanla/h/ darat tepi padang raja-raja Dewa Laksana Dewa berjalan. Maka lebu duli itu pun berbangkitla/h/ ke udara kelim kabut rupanya. Maka ketika itu kelihatanla/h/ bala tentara segala raja-raja yang takluk pada Baginda itu tiada termanainya lagi banyaknya segala raja-raja itu. Dan beberapa ratus payung terkembangan, dan beberapa jugin alam yang berdiri gemerlapan rupanya dan gema gemeruncung bunyinya menacu kegasa besar tempik soraknya

itu pun terlalu gemuru/h/ seperti bergunjingla/h/ akan rasanya bumi ini lalu berjalan menuju kota Tasik Nur Al-Banun itu. Setela/h/ Raja Dewa Laksana Dewa melihat akan raja-raja itu pun datang. Maka Baginda itu pun menyuru/h/kan mengalungalukan segala raja-raja itu pun berhentila/h/ di padang itu serta mendirikan hema/h/nya akan tempat berhenti. Syahdan segala raja-raja itu pun datangla/h/ meng/h/adap pada Baginda Raja Dewa Laksana Dewa. Adapun hema/h/ Raja Dewa Laksana Dewa itu suda/h/ didirikan orang di padang itu. Maka Raja Sudarsa Indra dan Raja Peri Mangindramaya dan Raja Mambang kedua pun datangla/h/. Maka Baginda segerala/h/ menegur akan raja keempat itu seraya katanya, "Tela/h/ datang juga saudaraku sekalian."

68 Maka raja keempat itu pun beserta segala raja-raja pun menyemba/h/ pada Baginda lalu berjabat tangan pada segala raja-raja. Adapun raja yang keempat // itu pun berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku yang dipertuan, tela/h/ raja mana jangan datang menyerang ole/h/ Tuanku ini maka Tuanku ini berangkat sendiri keluar berperang."

Setela/h/ Raja Dewa Laksana Dewa men/d/engar segala raja-raja yang keempat itu maka Baginda itu pun berceritala/h/ perihal ikhwalnya dari mulanya sampai datang kesudahan. Setela/h/ raja keempat hal yang demikian itu maka segala raja-raja itu pun terlalu sangat mara/h/nya seraya berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya segala raja-raja, "Ya Tuanku yang dipertuan, janganla/h/ Tuanku masuk berperang dahulu dengan manusia itu. Biarla/h/ patik keempat berperang dengan manusia itu terhingga Tuanku meng/h/adapi juga dengan patik keempat. Dan jikalau patik keempat suda/h/ mati atau suda/h/ tertangkap baharula/h/ Duli Tuanku berangkat sendiri melawan manusia itu."

Maka tita/h/ Raja Dewa Laksana Dewa itu, "Baikla/h/, pergila/h/ saudaraku keempat melawan manusia itu bersama-sama segala raja-raja itu."

Maka raja keempat dan segala raja-raja itu pun masing-masing menyembah pada Baginda itu lalu keluar masing-masing naik ke atas kendaraannya lalu mengera/h/kan segala raja-raja dan menteri, hulubalang, bala tentara yang seperti lava itu

berjalan mendapatkan tentara Kemala Hikmat itu. Adapun Raja Syah Johan itu setela/h/ dilihatnya segala tentara Tasik Nur Al-Banun itu telah suda/h/ ber/h/impun di tenga/h/ medan bersiap-siap itu. Maka Raja Syah Johan itu pun memerinta/h/-kan memalu genderang perang. Kedua akan pihak tentara itu pun sama-sama menumpa/h/ lalu berperang terlalu ramai tutuk-menutuk, palu-memalu, dan setenga/h/nya berpana/h/-panahan terlalu ramai tempik sorak segala hulubalang dan pahlawan itu seperti halilintar akan membela/h/ bumi suaranya. Maka rakyat Tasik Nur Al-Banun itu pun bercampurla/h/ dengan rakyat segala raja-raja yang baharu datang itu pun tiada termenainya lagi datang dan segala pahlawan dan segala hulubalang serta rakyat sekalian kedua pihak itu pun masukla/h/ berperang, masing-masing mengumpulkan rakyatnya lalu beramuk-amukan sari berpana/h/-panahan. Kedua pihak itu pun campur-baur tiada berketahuan kawan dengan lawan lagi.

69 Maka pada masa itu lebu duli itu pun berbangkitla/h/ // ke udara terang cuaca menjadi kelam kelabu tiada apa yang kelihatanla/h/ lagi melainkan kilat senjata hulubalang dan pahlawan, rakyat sekalian juga yang kedengaran itu sabung-menyabung bercampur baur cahaya mahkota pagi segala raja-raja juga yang kelihatan seperti bintang di langit rupanya. Maka tempik sorak segala hulubalang dan gemuru/h/ laju sama bunyinya segala senjata bercampur dengan suara gaja/h/ dan kuda. Dan sekiranya hulubalang berbunyi segala pun tiadala/h/ kedengaran lagi. Sebab seperti akan kiamat rasanya. Adapun perang itu dari pagi hari terhingga akan waktu mahrib. Setela/h/ dilihatnya ole/h/ segala raja-raja kedua pihak akan hal orang berperang yang demikian maka segala raja-raja kedua pihak itu pun menyuru/h/kan memalu genderang kembali. Setela/h/ tentara kedua pihak mendengar suara akan genderang membara maka kedua pihak itu pun berhenti lalu kembali ke dalam kotanya membawa segala raja-raja duduk makan dan minum, bersuka-sukaan. Adapun akan Raja Syah Johan itu pun demikian juga kembali ke dalam kotanya dengan segala raja-raja Kemala Hikmat itu pun duduk bersuka-sukaan, makan, minum, lalu memalu genderang kesukaan. Setela/h/ hari malam maka Baginda itu pun berangkatla/h/ masuk ke mahligai Tuan Putri

itu /pun/. Setela/h/ hari siang maka dari pagi hari kedua patik itu pun keluar ke padang, dan segala raja-raja itu pun berperang-la/h/ masing-masing pada tempatnya itu, demikianla/h/ sehari-hari. Adapun berperang itu antara sebulan lamanya tiada juga yang beralakan. Maka masyhurla/h/ warta itu daripada Raja Dewa Laksana berperang dengan Raja Syah Johan Indra Mangindra itu pun maka tiadala/h/ tersebut perkataan yang berperang itu, *wallahu a'lam bissawab*.

Alkisah maka tersebut perkataannya ada seorang raja jin yang di dalam bumi terlalu amat besar kerajaannya dan beberapa raja yang takluk pada Baginda itu, dan beberapa hulubalang, dan pahlawan yang segala perkasanya, dan berbaju yang sangat gaga/h/ lakunya, dan membagi harta yang besar daripada jas itu lengkap dengan alat senjatanya sekalian. Adapun nama Baginda itu Maharaja Berhayat dan ananda Baginda seorang bernama Raja Rajuna terlalu sakti, dengan gaga/h/ perkasanya tiadala/h/ terlawan di tenga/h/ medan peperangan, ditakuti ole/h/ segala raja-raja jin. Adapun // akan Raja Berhayat itu saudara permaisuri Tasik Nur Al-Banun. Maka Baginda itu yang tua maka pada suatu hari Baginda laki-laki duduk sama-sama di /h/adap segala hulubalang dan pahlawan sekalian. Adapun di dalam banyak-banyak hulubalang. Maka adala/h/ seorang hulubalang Baginda yang berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku yang dipertuan, ada patik mendengar habar daripada seorang hamba Tuanku akan paduka Baginda Tasik Nur Al-Banun itu lagi berperang dengan seorang anak raja manusia, bernama Syah Johan Indra Mangindra itu terlalu sakti dan gaga/h/ perkasanya, sekarang suda/h/ masuk satu bulan lamanya. Ia berperang belum lagi beralahan, tetapi tewas juga perangnya paduka Ananda itu dengan Syah Johan itu, dan lagi banyakla/h/ suda/h/ segala raja-raja yang tertangkap ole/h/ anak raja manusia itu "

Setela/h/ Raja Berhayat mendengar kata hulubalang itu maka Baginda itu pun terkejut serta heran maka kata Raja Berhayat, "Anak raja manaka/h/ Raja Syah Johan itu dan lagi apa mulanya maka bole/h/ menjadi perang itu?"

Maka hulubalang itu pun berceritala/h/ /akan/ seperti khabar yang didengarnya. Setela/h/ Raja Berhayat dan ananda

Raja Rajuna mendengar khabar yang demikian itu maka Raja Berhayat dan Raja Rajuna itu pun terlalu sangat mara/h/nya mera/h/ padam warna mukanya seperti api bernyala-nyala, seraya memandang segala raja-raja sambil bertita/h/, seraya katanya, "Himpunkanla/h/ segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian dengan alat senjatanya karena tiga hari lagi aku hendak berangkat ke Tasik Nur Al-Banun, dan aku hendak melihat segala perkasanya anak raja manusia itu yang berkepala satu itu."

Maka Baginda bertita/h/ dengan mara/h/nya maka segala raja-raja dan hulubalang sekalian itu pun tunduk dengan takutnya tiadala/h/ berani mengangkat mukanya, takut melihat Baginda itu sangat mara/h/nya.

Syahdan maka Baginda raja-raja itu pun menyemba/h/ pada Baginda lalu kembali masing-masing berlengkap segala alat senjatanya dan tunggu panji-panjinya, dan meng/h/impunkan segala bala tentaranya daripada berangkat tatkala itu. Setela/h/ suda/h/ ber/h/impun dengan lengkapnya segala raja-raja itu, dan menteri, hulubalang yang tiada termanainya itu. Maka segala raja-raja itu berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, 71 "Ya Tuanku yang dipertuan, telah mustaibla/h/ // tita/h/ Tuanku itu hingga menantikan duli Tuanku juga akan berangkat."

Maka Raja Berhayat itu pun setela/h/ men/d/engar maka itu pun, seraya katanya, "Baikla/h/, esok hari kita berjalan."

Setela/h/ datang keesokan hari dari pagi maka genderang itu pun berbunyi alamat akan Baginda berangkat itu. Maka segala raja-raja itu pun hadirla/h/ suda/h/ mustaib dengan alat senjatanya dan tunggu panji-panjinya. Maka gaja/h/ dan kuda kenaikan segala raja-raja itu tela/h/ hadirla/h/ dengan pakaiannya yang mahainda/h/-inda/h/ rupanya.

Syahdan seribu nama, seratus hulubalang yang gaga/h/-gaga/h/ memakai ketameng dan berbaju jira dan menyandangkan pedang yang keemasan. Dan seribu nama ratusan hulubalang gaga/h/-gaga/h/ memegang cokmarnya akan berjalan di /h/adapan Baginda seribu enam ratus pahlawan yang terbilang, dan memakai cokmar yang bertatahkan ratna mutu

manikam. Dan yang berjalan di kiri Baginda dan kanan Baginda pun demikian juga seribu enam ratus pahlawan memegang pedang dan perisai dan berjalan di belakang Baginda itu pun demikian juga. Syahdan reta kenaikan Baginda pun tela/h/hadirla/h/ suda/h/ di peng/h/adapan. Adapun reta itu daripada perak disendikan dengan tembaga suasa maka ditata dengan permata yang mahainda/h/-inda/h/ dan bernyala-nyala rupanya.

Syahdan maka Raja Berhayat itu pun berangkatla/h/ keluar istananya lalu ke peng/h/adapan. Maka Baginda itu pun naikla/h/ ke atas keretanya itu dua lapa kuda sumbaraya yang mengapalkan dan menghila retanya Baginda Hatta maka segala raja-raja itu pun masing-masing naikla/h/ ke atas kendaraannya. Dan adapun Raja Rajuna itu pun naikla/h/ ke atas kudanya sembrani hitam yang mahatangkak lakunya berjalan itu mengiringkan reta Paduka Aya/h/anda dan Baginda itu

72 Syahdan maka Raja Berhayat itu pun berangkatla/h/ dengan segala raja-raja dan tentara yang seperti lava. Adapun rakyat itu daripada Rangka Patala. Maka terkembangla/h/ payung biru-biru kuning empat pulu/h/ menaungi Baginda itu berjalan dan terdirila/h/ jugin alam kerajaan yang biru membikin pancawarna di karang itu, dan gemuruncungla/h/ bunyinya meniup gegas dan gegap gumpita bunyinya // berjalan dari dalam bumi itu maka tiadala/h/ tersebut perkataan yang lagi berjalan.

Alkisah maka tersebut perkataan Raja Syah Berma Sakti yang lagi di/h/adap ole/h/ Paduka Ananda Baginda Raja Cindra Sakti, dan Paduka Cucunda Raja Cindra Laila Mangerna, dan Raja Cindra Kesna Pardana serta segala raja-raja, menteri, hulubalang, dan pahlawan, sida-sida, binatang, dan biduan sekalian penu/h/ sesak men/d/engar Baginda itu. Betapa adat Baginda diselamanya maka seketika itu duduk itu. Maka Baginda Raja Syah Berma Sakti itu pun menggerak-gerakkan kepalanya itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ Ananda Baginda Raja Cindra Sakti itu maka Baginda menggerak-gerakkan kepalanya itu. Maka Raja Cindra Sakti itu pun segerala/h/ ada penglihatan Duli Tuanku yang gaib dan amat ajaib sekali. Makanya Duli Tuanku yang maha melihat menggerak-gerakkan kepala aya/h/-anda ini karena pada suatu akan pekerjaan yang amat besar,

tetapi tiada akan mengapa ketahui ole/h/ anakku akan cucunda Syah Johan itu. Sekarang ada di Tasik Nur Al-Banun namanya lagi berperang dengan Raja Dewa Laksana Dewa itu suda/h/ sebulan lamanya. Ia berperang itu terlalu ramai perangnya cucunda itu karena Raja Dewa Laksana Dewa itu raja besar dan lagi banyakla/h/ raja-raja yang takluk, dan bala tentara itu pun demikian juga tiada termanainya lagi banyaknya. Dan Raja Dewa Laksana Dewa raja tua lagi sakti dan gaga/h/ perkasa. Tetapi, sekarang ini hampir pula datang bantuannya raja jin dari dalam bumi terlalu besar kerajaannya, adapun lagi sakti dan daripada tentara terlalu banyak seperti lahar banyaknya.”

Setela/h/ Raja Cindra Sakti mendengar cerita aya/h/anda Baginda yang demikian itu maka ia pun terkejut seraya berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, ”Ya Tuanku yang dipertuan, apaka/h/ sebabnya maka Paduka Cucunda itu berperang dengan Raja Dewa Laksana Dewa itu?”

Maka ole/h/ Syah Berma Sakti itu pun diceritakan hal ihwalnya maka menjadi perang. Setela/h/ Raja Cindra Sakti mendengar Aya/h/anda Baginda bercerita itu maka ia pun berdatang semba/h/ pula, seraya katanya, ”Ya Tuanku yang dipertuan, jikalau demikian biarla/h/ ananda pergi mendapatkan Paduka cucunda itu karena jikalau datang bantunya Raja Dewa Laksana Dewa niscaya (akan) kesukaran Cucunda itu karena ia seorang.” //

73 Maka Baginda Syah Berma Sakti itu pun tersenyum mendengar semba/h/ Ananda Baginda itu, seraya Baginda bertita/h/, ”Hai anakku, janganla/h/ Tuan pergi jikalau Tuan Berangkat sendiri niscaya hilangla/h/ nama cucunda itu empunya gaga/h/ perkasanya pada segala raja-raja alam ini. Janganla/h/ Tuan bercintakan jikalau dua kayan musu/h/ Paduka cucunda itu tiada akan mengapa karena Paduka cucunda itu bukan barang-barang gaga/h/ perkasanya dan bijaksananya. Adapun iala/h/ yang menaklukkan segala raja-raja dewa, jin, peri, mambang yang besar-besar sekalian di dalam hukumnya.”

Setela/h/ Raja Cindra Sakti men/d/engar aya/h/anda itu maka ia pun tak sedapla/h/ hatinya maka tita/h/ Syah Berma Sakti, ”Hai Anakku, tetapi baikla/h/ juga anakku tita/h/kan

ananda kedua itu pergi mendapatkan cucunda itu supaya sedap rasanya akan hatinya sedi/h/ kita karena ada temannya mufakat pada barang sesuatu pekerjaan.”

Setela/h/ Raja Cindra Sakti mendengar tita/h/ Aya/h/anda yang demikian itu maka Baginda itu pun memandang Ananda Baginda seraya dengan tita/h/nya, ”Hai anakku kedua, baikla/h/ Tuan kedua pergi mendapatkan ananda itu supaya sedap rasa hatinya melihat akan anakku datang kedua dan lagi bertamba/h/-tamba/h/ supaya segala raja-rajala/h/ akan dia.”

Setela/h/ raja-raja kedua men/d/engar tita/h/nya aya/h/anda yang demikian itu maka semba/h/nya, ”Ya Tuanku yang dipertuan, jikalau tiada sekiranya Tuanku tita/h/kan patik kedua ini, sahayanya patik hendak bermohon juga pada Tuanku mendapatkan paduka cucunda itu.”

Maka Raja Cindra Sakti itu pun suka-cita mendengar semba/h/nya ananda kedua itu. Maka tita/h/, ”Hai anakku, baikla/h/ segera-segera pergi mendapatkan cucunda itu dan (b)awalla/h/ segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat, tentara Gunung Batu Palingkam.”

Adapun pada ketika itu juga Raja Cindra Laila Mangerna dan Raja Cindra Kesna Perdana itu pun menyuru/h/kan memalukan gong raya di pengadapan itu. Maka dengan seketika itu juga ber/h/impun segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat, tentara yang tiada termanai banyaknya dan beberapa sujana mata memandang dan mustaibla dengan alat senjatanya dan tunggul panji-panji dan terdirila/h/ juga jugin alam kerajaan dan hadirla/h/ segala gaja/h/, kuda, kenaikan segala hulubalang rakyat sekalian. Maka pada ketika itu juga raja kedua itu pun sujudla/h/ pada kaki Paduka Aya/h/anda Baginda serta aya/h/anda itu lalu bermohon akan segala raja-raja yang akan pergi itu pun sekali sujudla/h/ pada kaki Baginda kedua itu.

74 Syahdan maka raja keduanya itu pun naikla/h/ ke atas kenaikannya mengukur kesaktian mahainda/h/-inda/h/ rupanya maka terlalu // terlalu hebat rupanya keduanya raja itu dan pakaiannya daripada mahkota tuju/h/ pangkat di kerang permata pancawarna biru membikin mutiara di kerang dengan pusparagam. Maka terkembangla/h/ payung ibar-ibar kuning dan terdirila/h/ jugin alam kerajaan yang bertatahkan ratna

mutu manikam dan gemuruncungla/h/ bunyinya meniup gegasir yang bertatahkan permata sembilan pangkat, pakai kilat gemilang cahayanya lalu berjalan ke luar kota diiringkan ole/h/ segala raja-raja dan menteri hulubalang, rakyat, tentara yang tiada termenainya banyaknya itu. Setela/h/ keluar kota maka mengukur Baginda keduanya itu pun melayangla/h/ ke udara dengan segala raja-raja, menteri, hulubalang, tentara sekalian pun berjalan menuju ke matahari mati. Maka tiadala/h/ tersebut perkataan yang berjalan di udara.

Alkisah maka tersebut perkataannya Raja Syah Johan yang lagi berperang itu. Apabila hari siang dari pagi-pagi hari kedua pihak itu pun keluarla/h/ ke padang berperang. Datang waktu istirahat maka tiadala/h/ menderita lagi matinya rakyat Kemala Hikmat itu karena tiada terisabkan lagi banyaknya tentara Tasik Nur Al-Banun itu bercampur tentara yang takluk pada Raja Dewa Laksana Dewa itu. Maka rakyat Kemala Hikmat itu pun undurla/h/, setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Syah Johan itu akan Kemala Hikmat telah undur dan lagi terlalu banyak matinya maka Baginda itu pun segerala/h/ menepuk pahanya yang kanan. Maka seketika itu juga keluar api bernyala-nyala terlalu besar naikla/h/ ke udara. Maka dalam api keluarla/h/ raja jin Ratna Gempita Syah, nama Ratna Gempita lalu sujud pada Baginda itu. Maka tita/h/ Raja Syah Johan, "Hai saudaraku kedua, pergila/h/ bantu saudaraku segala anak raja-raja Kemala Hikmat itu."

Setela/h/ raja kedua mendengar tita/h/ Baginda itu maka segerala/h/ menyiapkan segala bala tentaranya serta hulubalang sekalian. Maka seketika itu juga datangla/h/ bala tentaranya raja seketika itu lalu masuk mengamuk membunu/h/ rakyat Kemala Hikmat itu. Maka rakyat Kemala Hikmat yang undur itu pun balik pula. Adapun Raja Laila Sakti dan segala raja-raja itu melihat rakyatnya undur sekalian maka segala raja-raja buangkan dirinya mengamuk ke dalam tentara Raja Dewa Laksana Dewa serta menantakkan pedangnya ke kiri ke /h/adapan dan ke belakang dan memalukan cokmarnya dengan kedua tangannya dan lakunya seperti harimau masuk dalam kawan kambing itu. Maka barang yang dimusnai tampaknya

75 maka bangkai pun bertimbun-timbun dan dara/h/ mengalir seperti anak sungai rupanya di tenga/h/ // medan itu. Adapun Ratna Gembira dan Ratna Gempita setela/h/ suda/h/ mencapai segala bala tentaranya daripada jin itu maka ia pun menyuru/h/ buangkan serta mengamuk ke dalam tentara Tasik Nur Al-Banun. Maka barang yang di mana diamuknya maka bangkai itu pun bertimbun-timbunan dan ia pun seperti air lahar juga rupanya. Maka segala kepala hulubalang dan rakyat yang mati itu pun berguling-guling di dalam dara/h/ itu. Maka segala tunggul panji-panji itu pun demikian juga berhanyutan di dalam dara/h/ segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu. Maka tiada beberapa lamanya yang raja-raja Kemala Hikmat itu mengamuk itu maka rakyat Tasik Nur Al-Banun itu pun peca/h/la/h/ perangnya lalu lari cerai-berai membawa kehidupannya. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala raja-raja Tasik Nur Al-Banun itu rakyatnya habis mati dan setenga/h/nya lari maka segala raja-raja itu pun terlalu sangat mara/h/nya. Adapun raja Sudarsa Indra dan Raja Peri Mangindramaya dan raja mambang kedua melihat bala tentaranya pada binasa itu maka keempat raja itu pun terlalu sangat mara/h/nya dan adapun Raja Sudarsa Indra itu pun sama-sama tampak lalu memecut kendaraannya seraya memana/h/kan anak pana/h/nya yang sakti itu pun seperti hujan yang lebat datangnya mengenai segala hulubalang dan pahlawan Kemala Hikmat itu terlalu banyak matinya dan luka itu tiada bertahan lagi barang di/h/adapnya habisla/h/ mati dan lagi adapun raja keempat itu terlalu sakti. Dengan beberapa daya dan upaya Raja Dewa Laksana Dewa menaklukkan akan raja keempat itu.

Syahdan maka segala raja-raja Kemala Hikmat itu sekalian undurla/h/ maka segala rakyatnya yang lain lari itu pun berbalik pula melihat raja-raja suda/h/ tampak mengamuk bersunggu/h/-sunggu/h/ hatinya. Maka pada tatkala itu terlihatla/h/ ole/h/ Raja Syah Johan Indra Mangindra yang segala raja-raja Kemala Hikmat tewas akan perangnya. Maka Baginda itu pun terlalu sangat mara/h/nya seperti ular akan berbelit-belit lakunya lalu menggertakkan kudanya Gera dan Kilat itu ke tenga/h/ medan peperangan mendapatkan segala raja-raja yang mengamuk itu. Dan sikapnya Raja Syah Johan adala/h/ seperti Rajuna

76 mengamuk Raja Korawa, demikianlah rupanya berseri-seri mukanya tiadalah dapat ditentang nyata hanya seperti matahari baharu terbit. Maka dengan seketika juga Baginda bertemula dengan Raja Sudarsa Indra itu lagi berdiri akan di atas kudanya lagi memanakan segala rakyat Kemala Hikmat itu. Setela dilihat oleh Raja Sudarsa Indra seorang muda akan berkendaraan // di atas kuda kuning mahainda/inda/ rupanya dan sikap perkasanya. Maka kata Raja Sudarsa Indra, "Hai manusia, siapakah engkau ini terlalu mahainda/inda/ rupamu?"

Setela Baginda mendengar kata raja Sudarsa Indra itu maka Baginda itu pun tersenyum, seraya katanya, "Hai Dewa, tidakkah engkau tahu akulah maharaja Kemala Hikmat dan akulah matahari di dalam peperangan, dan akulah yang bernama Raja Syah Johan Indra Mangindra."

Setela Raja Sudarsa mendengar kata Syah Johan yang demikian itu maka ia pun terlalu sangat marahnya lalu dipanahnya dengan anak panah yang sakti bernyala-nyala rupanya dan berdengung-dengung suaranya datang hendak menikam Syah Johan itu. Gera dan Kilat itu pun melompat ke udara menyalakan anak panahnya Raja Sudarsa itu. Maka Raja Sudarsa itu pun terlalu sangat melihat senjatanya tiada dapat mengenai Raja Syah Johan itu maka itu pun segeralah mengeluarkan anak panahnya yang sakti lalu dipanahkan ke udara memancar-mancar seperti kilat rupanya. Maka anak panah itu pun menjadi hujan batu terlalu lebat datangnya mengenai segala rakyat Kemala Hikmat itu. Maka segala hulubalang Kemala Hikmat itu pun menudungkan dengan perisainya. Setela dilihat oleh Raja Syah Johan hal yang demikian itu maka Baginda itu pun segeralah ia mengeluarkan anak panahnya. Maka lalu dipanahkan ke udara gemuruh bunyinya maka dengan seketika itu anak panah itu pun menjadi angin terlalu keras seperti topan kerasnya. Maka hujan batu kesaktian Raja Sudarsa itu pun berbalik mengenai segala tentara Raja Sudarsa itu (sehingga) terlalu banyak matinya.

Syahdan payung segala raja-raja pada pihak Raja Dewa Laksana Dewa itu pun binasalah tertimpa oleh hujan batu itu dan tambah-tambah kena angin kesaktian Raja Syah

Johan dan tunggul panji-panji itu pun habisla/h/ binasala/h/ kena hujan itu. Maka Raja Syah Johan mengambil pula anak pana/h/nya yang sakti lalu dipana/h/kan ke udara maka anak pana/h/ itu pun menjadi angin lema/h/ lembut akan mengering-
 77 kan pakaian segala bala tentara Kemala Hikmat itu. // Adapun dipana/h/ tatkala itu kedua pihak itu pun terlalu heran melihat saktinya Raja Syah Johan itu, dan pada ketika itu Ratna Gumbira dan Ratna Gumpita itu pun ber/h/adapanla/h/ dengan Raja Mambang kedua lalu berpana/h/-pana/h/an dan sama-sama mengeluarkan kesaktian terlalu ramai berperang itu. Maka kedua pihak itu pun bersorak terlalu gemuru/h/ bunyinya. Adapun Raja Syah Johan berperang dengan Raja Sudarsa, dan Raja Peri Mangindra Raya itu terlalu ramai mengadu kesaktian berbagai-bagai kesaktian raja kedua itu tewas juga kesaktiannya kepada Syah Johan.

Hatta maka Raja Johan itu pun berpikir dalam hatinya, "Jikalau aku lawan raja kedua ini dengan main-main senjatanya diperlambat ini," setela/h/ suda/h/ berpikir yang demikian itu maka Baginda itu pun segerala/h/ mengeluarkan anak pana/h/nya yang diperole/h/ pada Paduka Ninda Baginda itu lalu dipana/h/nya ke udara, bunyinya seperti halilintar membelah bumi suaranya. Maka segala khalayak kedua pihak men/d/engar suara anak pana/h/nya Raja Syah Johan itu yang demikian maka sekalian pun terkejut. Maka dengan seketika itu anak pana/h/ itu pun menjadila/h/ akan rantai tempat rintangannya datang mengenainya Raja Sudarsa Indra dan Raja Peri Mangindra Maya, dan bersama-sama Raja Mambang yang dua itu. Maka rantai itu pun di tengahla/h/ mengikat raja keempat itu lalu jatu/h/ dari atas kendaraannya gugur ke bumi, dan tiada lagi dapat bergerak lagi. Maka sorak rakyat Kemala Hikmat itu seperti tegar akan telinganya bunyinya. Maka Raja Genta Sura dan Raja Kilat Angkasa pun segera berlari-lari mengambil Raja Sudarsa Indra, dan Raja Peri Mangindra Maya itu diangkutnya dan dibawanya ke hadapan Baginda itu. Maka tita/h/ Baginda, "Hai saudaraku, surukanla/h/ bawa keempat ini penjarakan."

Maka Genta Sura itu pun menyuru/h/kan hulubalang Kemala Hikmat sepulu/h/ orang akan membawa raja keempat

itu ke dalam kota penjarakan. Setela/h/ dilihat ole/h/ bala-tentara Tasik Nur Al-Banun dan segala bala tentara raja keempat itu pun pecahla/h/ perangnya lalu lari cerai-berai, dan setenga/h/nya mengusir kota, dan ada setenga/h/nya lari pulang ke negerinya.

78 Syahdan segala raja-raja dan hulubalang, rakyat, pahlawan Tasik Nur Al-Banun itu pun undurla/h/ sekalian tiada berani tampak lagi. Adapun pada ketika itu terlihat ole/h/ Raja Dewa Laksana Dewa itu akan raja keempat itu suda/h/ tertangkap dan lagi segala tentaranya sudah habis lari. // Maka Baginda itu pun terlalu sangat mara/h/nya seraya menyuru/h/kan membunu/h/ segala tentaranya yang lari itu. Maka beberapa yang dibunu/h/ ole/h/ segala hulubalang, dan pahlawan itu disuru/h/nya berhenti segala hulubalang daripada lari itu maka tiadala/h/ diperdulinya lagi hulubalang lalu lari juga sambil berteriak-teriak, seraya kataya, "Adu/h/, janganla/h/ kita berperang dengan raja syaitan itu karena kita juga yang binasala/h/ sekalian dan daya seorang tiada kita lihat bangkainya," demikianla/h/ katanya segala rakyat yang lari itu.

Adapun pada ketika itu Raja Dewa Laksana Dewa itu pun menyuru/h/kan membujuk rakyatnya tampak dengan mara/h/nya mendapatkan Raja Syah Johan itu di tenga/h/ medan peperangan berdiri dengan kendaraannya. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Syah Johan ada seorang dewa mengendarai reta terlalu inda/h/-inda/h/ retanya, dan hebat rupanya maka Baginda itu pun tahula/h/ bahwa yang datang inila/h/ gerangan Aya/h/anda Tuan Putri yang bernama Raja Dewa Laksana Dewa itu. Maka Baginda itu pun ingatla/h/ memegang segala senjatanya /hati/. Setela/h/ dekatla/h/ Raja Dewa Laksana Dewa dengan Syah Johan itu maka seketika itu Raja Dewa Laksana Dewa itu pun heranla/h/ tercengang-cengang melihat rupa Syah Johan seperti kepayang akan dirinya melihat Syah Johan itu terlalu amat perkasanya dengan cahayanya Syah Johan itu. Setela/h/ suda/h/ daripada herannya itu maka kata Raja Dewa Laksana Dewa, "Hai manusia, siapaka/h/ namamu ini terlalu gaga/h/ perkasamu membunu/h/ segala hulubalangku sekarang ini? Katakan namamu kepadaku supaya matimu tiada bernama."

Setela/h/ Raja Syah Johan men/d/engar katanya Raja Dewa Laksana Dewa yang demikian itu maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Hai Raja Dewa yang amat pahlawan, jika Tuan hamba hendak mengetahui hambala/h/ yang bernama Syah Johan Indra Mangindra, suami Tuan Putri Indra Laila Nur Laila, dan hambala/h/ menantunya Raja Dewa Laksana Dewa."

Setela/h/ Raja Dewa Laksana Dewa men/d/engar katanya Syah Johan yang demikian itu maka Baginda itu pun terlalu amat sangat mara/h/nya seperti api bernyala-nyala lakunya. Baginda itu pun seraya mengeluarkan anak pana/h/ yang sakti, seraya katanya, "Hai Syah Johan maling yang durjana, ingat-inglatla/h/ engkau sekarang bercerai kepalamu daripada badanku."

Maka Syah Johan itu pun tersenyum-senyum mendengar kata Raja Dewa Laksana Dewa yang demikian itu. Maka tita/h/ Syah Johan, "Hai Raja Dewa, jangan berbanyak-banyak kata marila/h/ barang apa yang ada padamu senjata datangkanla/h/ // supaya patik terima dengan karunia raja itu."

Maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun melepaskan anak pana/h/nya ke udara gemuru/h/ bunyinya seperti tegar di langit. Maka anak pana/h/ itu pun datangla/h/ seperti kilat yang mahatangkas rupanya, dan tiada sempat Baginda melihat anak pana/h/ itu lalu kena dadanya; Baginda melihat tetapi tiada keluar api memancar daripada tubu/h/ hanya Baginda itu maka api itu pun besarla/h/ bagai sampai ke udara rupanya. Maka api itu pun mengusirla/h/ Raja Dewa Laksana Dewa maka banyakla/h/ tentara Kemala Hikmat itu pun bersorak terlalu ramai seperti tegar di langit suara. Maka Raja Dewa Laksana Dewa pun mungkin sangat mara/h/nya melihat senjatanya tiada mengenai Syah Johan itu, dan melihat api itu menunjukan dia. Maka itu pun segerala/h/ memana/h/kan anak pana/h/ yang sakti ke udara maka anak pana/h/ itu pun menjadi hujan terlalu lebat datangnya. Maka api maka padam karena hujan terlalu deras datangnya itu. Maka tentara Kemala Hikmat itu pun habis binasa pakaiannya segala raja-raja. Maka Raja Syah Johan itu pun memana/h/kan anak pana/h/nya ke udara maka anak pana/h/ itu pun menjadi angin ribut, topan terlalu

keras. Maka hujan itu pun hilangla/h/ maka kedua pihak tentara pun heranla/h/ melihat saktinya Raja Syah Johan itu dapat melawan Raja Dewa Laksana Dewa karena Baginda Raja tua lagi sakti. Bermula setela/h/ dilihat Raja Dewa Laksana Dewa segala kesaktiannya itu besar juga ole/h/ kesaktian Raja Syah Johan maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun mungkin sangat mara/h/nya, adapun pada ketika itu Raja Syah Johan lagi berpikir dalam hatinya, "Jikalau aku lawan bersunggu/h/-sunggu/h/ hati, Raja Dewa Laksana Dewa niscaya ia padaku amat terasa hatinya Paduka Adinda Tuan Putri, jikalau demikian baikla/h/ ia aku berat tegu/h/ supaya ia tahu akan gaga/h/ku dan perkasaku," setela/h/ suda/h/ ia berpikir yang demikian itu maka ia pun mengeluarkan anak pana/h/nya yang sakti lalu dipana/h/kan Raja Dewa Laksana Dewa maka habisla/h/ putus suda/h/ seperti mutiara yang terhamburan rupanya. Setela/h/ itu Baginda // Syah Johan itu pun memana/h/kan pula sekali lagi /ole/h// Raja Dewa Laksana Dewa lalu kena payungnya yang sebela/h/ kiri seperti yang demikian juga. Maka sorakla/h/ rakyat Kemala Hikmat seperti akan kiamat rasanya. Maka Raja Dewa Laksana Dewa maka ia pun terlalu amat heran melihat saktinya Raja Syah Johan itu menjadi dahsyat segala yang melihat anak pana/h/nya Syah Johan itu. Maka di dalam hatinya Raja Dewa Laksana Dewa, "Betapa periku membunu/h/ Raja Syah Johan ini karena terlalu sangat saktinya, jikalau demikian niscayala/h/ juga aku berperang ole/h/nya."

Syahdan pada ketika itu hari hampir akan malam. Maka genderang kembali itu pun dipalu orang maka Dewa Laksana Dewa pun undurla/h/ kembali masuk ke dalam kotanya dengan segala raja-raja yang lagi tinggal itu. Maka Raja Syah Johan pun undur masuk kembali ke dalam kota Kemala Hikmat dengan segala raja-raja sekalian. Adapun Raja Dewa Laksana Dewa setela/h/ datang ke dalam kota lalu ia duduk di balairung dengan segala raja-raja makan minum itu. Sunggu/h/ ia makan minum, tetapi hatinya terlalu masygul karena segala raja-raja yang diharap-harap Baginda suda/h/ habis tertangkap ole/h/ Raja Syah Johan itu. Hendak menyuru/h/kan nyambut Syah itu ia malu dengan segala raja-raja isi alam ini karena Baginda

itu raja besar namanya, dan gaga/h/ beraninya lagi dengan saktinya, jadi tiada terbicara hatinya lalu ia berangkat masuk ke dalam istananya beradu dengan masygulnya.

Setela/h/ hari siang dari pagi-pagi hari maka Baginda itu pun keluar kota dengan segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat. Bermula Syah Johan Indra Mangindra setela/h/ datang ke dalam kota lalu duduk di peng/h/adapan serta di/h/adap sekalian raja-raja Kemala Hikmat itu makan minum. Syahdan Raja Syah Johan itu pun bertita/h/ kepada segala raja-raja, seraya katanya, "Hai Syah Johan sekalian, apaka/h/ bicara tuan-tuan sekalian akan pekerjaan berperang dengan Raja Dewa Laksana Dewa itu karena lamala/h/ suda/h/ kita berperang empat puluh/h/ hari lamanya belum juga ketahuan /k/ala/h/ dan menang. Maka semba/h/ raja-raja itu, "Ya Tuanku Syah Alam, apata/h/ bicara patik sekalin ini, melainkan tita/h/nya Duli Tuanku juga yang patik kerjakan."

81 Setela/h/ Baginda mendengar semba/h/ segala raja-raja yang demikian itu maka tita/h/ Baginda, "Hai saudaraku sekalian, adapun kehendak hamba itu // marila/h/ kita berperang, janganla/h/ ada memalu gendeng kembali supaya berketentuan /k/ala/h/ dan menang."

Maka semba/h/ segala raja-raja, "Benarla/h/ seperti tita/h/ Tuanku itu."

Setela/h/ itu maka Baginda pun berangkatla/h/ ke mahligai Tuan Putri lalu duduk bersenda-senda dan bergurau-gurauan dengan Tuan Putri dan dayang-dayang akan mainang peng-asu/h/nya, setela/h/ hari malam maka Baginda beradula/h/ dengan Tuan Putri. Setela/h/ hari siang maka Baginda itu pun bangunla/h/ memakai pakaian selengkapnya lalu berangkat istananya penghadapan lalu duduk dan segala raja-raja sekalian telah hadirla/h/ menantikan Baginda juga. Maka Baginda itu pun berangkatla/h/ keluar kota dengan segala raja-raja itu. Setela/h/ datang keluar kota lalu berjalan ke tenga/h/ medan itu maka seketika itu pun berhadapanla/h/ keduanya.

Syahdan maka dengan seketika lagi kelihatanla/h/ dari tepi pedang itu lebu duli berbangkit ke udara kelam kabut rupanya. Maka tiada beberapa lamanya kelihatanla/h/ dari dalam lebu duli itu tentara terlalu banyak tiada lagi termanainya

banyaknya, dan beberapa ratus jugin alam yang terdiri dan beberapa ribu payung terkembangan dan tinggal pana/h/-pana/h/ tiadala/h/ terbilang banyaknya menuju pihak Raja Dewa Laksana Dewa dengan tempik soraknya dan bercampur dengan bunyi-bunyian gegap gumpita akan suaranya, dan gemuruncung bunyinya menuju ke negerinya, dan payung segala raja-raja. Setela/h/ dekat maka kelihatanla/h/ tanda kaum jin itu.

Syahdan Raja Dewa Laksana Dewa itu pun tahula/h/ tanda bahwa angkatan Kakanda Baginda Raja Berkayat yang datang itu. Maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun menita/h/kan segala raja-raja sekalian mengalu-alukan Baginda itu. Adapun pada ketika itu Raja Berkayat pun menita/h/kan segala raja-raja berhenti dengan bala tentaranya itu hampir tentara Tasik Nur Al-Banun. Adapun segala raja-raja yang datang mengalu-alukan Baginda itu bertemula/h/ dengan Raja Berkayat dan Raja Rajuna itu. Maka segala raja itu pun sujudla/h/ berdatang semba/h/ demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam patik sekalian ini ditita/h/kan oleh paduka Ananda akan menyambut Duli Tuanku."

Maka tita/h/ Raja Berkayat, "Baikla/h/ saudaraku sekalian!" Maka Raja Berkayat pun segerala/h/ memecut retanya masuk ke dalam tentara Tasik Nur Al-Banun itu bersama-sama Ananda Baginda dan segala raja-raja sekalian. Setela/h/ bertemula/h/ dengan kedua raja itu maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun turunla/h/ dari atas retanya dan segala raja-raja itu turunla/h/ dari pada kendarannya, lalu memberi hormat akan Baginda itu. Maka Raja Dewa Laksana Dewa berjabat tangan dengan kakanda akan Baginda itu. Raja Rajuna itu pun menyembah/h/ pada kaki Mamanda Baginda itu dan berjabat tangan dengan segala raja-raja itu.

Syahdan maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun kembalila/h/ ke dalam kotanya membawa Baginda itu serta makan dan minum, bersuka-sukaan. Maka di dalam seketika itu kelihatanla/h/ pula angkatan turun dari Tasik itu seperti awan mengandung hujan rupanya turun ke padang itu, dan beberapa ratus jugin alam kerajaan, dan beberapa ribu payung terkembangan daripada mute dikarang, dan akan berumbi-umbikan

permata panca warna mahainda/h/-inda/h/ rupanya, dan berkibar-kibaran panji-panji ditiup angin mahainda/h/-inda/h/ rupanya, dan lagi tiada termanainya banyaknya. Kala tentaranya yang berjalan itu lalu menuju pihak Syah Johan. Setela/h/ dilihat ole/h/ Syah Johan itu maka dikenali bahwa yang datang itu iala/h/ Paduka Mamanda dari Gunung Batu Pelangkam. Maka Baginda pun bertita/h/ pada raja kesaktian keempat dan raja-raja Kemala Hikmat itu seraya katanya, 'Hai saudaraku sekalian, marila/h/ kita mendapatkan akan angkatan itu karena pada bicara hamba Mamanda juga yang datang rupanya ini.'

Maka semba/h/ sekalian raja-raja, "Benarla/h/ seperti tita/h/ Tuanku."

Maka Raja Syah Johan itu pun memecut kudanya berjalan mendapatkan bala tentara itu diiringkan segala raja-raja sekalian. Setela/h/ berada kedua bela/h/ pihak tentara itu maka Raja Syah Johan itu pun masuk ke dalam tentara mendapatkan Mamanda Baginda kedua Setela/h/ bertemu maka Raja Syah Johan itu pun turunla/h/ dari atas kudanya itu. Maka Raja Cindra Laila Mangerna dan Raja Cindra Kesna Perdana pun berdirila/h/ di atas retanya serta memberi hormat akan Raja Johan itu pun menyembah/h/ Paduka Mamanda kedua itu seraya katanya, "Silakanla/h/ Tuanku masuk ke dalam kota Kemala Hikmat ini."

Maka kata Baginda kedua itu, "Baikla/h/ Tuanku," maka raja kedua pun segerala/h/ memacut mangkurnya itu melayang masuk ke dalam kota.

83 Maka segala raja-raja tentara Gunung Pelangkam pun berhubunglang dengan rakyat Kemala Hikmat itu. Adapun Paduka Baginda Raja Syah Johan pada ketika itu membawa akan // Mamanda Baginda masuk ke dalam kota lalu ke balairung duduk suatu singgasana dan segala raja-raja itu pun dudukla/h/ seorang satu kursi yang keemasan meng/h/adap Baginda ketiganya itu. Maka pun yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan orangla/h/ di hadapan Baginda ketiganya, serta segala raja-raja sekalian. Adapun pada hari itu kedua pihak tiada jadi berperang dan masing-masing pada undur ke.nbali pada tempatnya.

Bermula Raja Cindra Laila dan Raja Candra Kesna itu pun bertanya pada Paduka cucunda seraya katanya, "Hai anakku, apaka/h/ mulanya maka anakku ini berperang dengan Raja Dewa Laksana Dewa itu."

Setelah Raja Syah Johan mendengar tita/h/ Mamanda kedua itu maka ia pun menyemba/h/ seraya menceritakan hal ikhwalnya Raja Dewa Laksana Dewa daripada permulaannya sampai datang kesudahannya itu. Maka kata Raja Candra Laila Mangerna, "Hai anakku, adapun Mamanda kedua ini datang ditita/h/kan oleh Paduka Yahnda dan Paduka Nenenda itu karena Raja Laksana Dewa itu raja besar lagi dengan saktinya. Tetapi, sekarang ini akan datang bantunya Raja Jin Rangga Patala yang bernama Raja Berhayat dan anaknya bernama Raja Rajana. Adapun Raja Berhayat itu terlalu besar kerajaannya dan beberapa ratus raja-raja yang bermahkota di bawanya dan saktinya, dan tiada berlawan di dalam bumi. Itula/h/ sebabnya Mamanda kedua ditita/h/kan Baginda itu mendapatkan anakku ini kalau-kalau kesukaran anakku seorang."

Maka semba/h/ Raja Syah Johan, "Siapa lagi yang hamba harap-harap, melainkan Nenenda kedua dan Mamanda kedua yang hamba harap-harap jikalau ada barang kesukaran ananda melainkan Nenenda kedua."

Maka di dalam ia berkata-kata itu maka hidangan diangkat orangla/h/ diatur orang di hadapan Baginda dan segala raja-raja itu. Maka Baginda itu pun santapla/h/ masing-masing seorang sehidangan; dan segala hulubalang, rakyat sekalian pun demikian juga akan pada hidangannya. Setela/h/ suda/h/ makan maka hidangan minuman yang bertatahkan mutu manikam pun diperedarkan orang pada segala raja-raja itu maka Baginda pun minumla/h/.

84 Syahdan bunyi-bunyian pun berbunyila/h/ daripada harbab, kecap, dendi murat kupuk cercuk, merangu, medalai terlalu ramai bunyinya. Setela/h/ suda/h/ makan minum maka Raja Syah Johan itu pun dudukla/h/ // membicarakan pekerjaan berperang itu.

Sebermula maka tersebut perkataannya Raja Dewa Laksana Dewa yang lagi duduk makan, minum, bersuka-sukaan itu maka Raja Berhayat pun bertanya pada Raja Dewa Laksana Dewa

itu menceritakan daripada permulaannya Raja Syah Johan itu sekonyong-konyong ada di atas ma/h/ligai Ananda Tuan Putri itula/h/. Maka bole/h/ menjadi perang besar dan menceritakan peri gaga/h/ beraninya dan saktinya Syah Johan itu semua diceritakan pada Raja Berhayat dari permulaannya hingga kesudahannya. Setela/h/ Raja Berhayat mendengar cerita Raja Dewa Laksana Dewa yang demikian itu maka Raja Berhayat itu pun terlalu amat sangat mara/h/nya bernyala-nyala warna mukanya Baginda itu dan Raja Rajuna jangan dikata lagi seperti api bernyala-nyala hendak meng/h/anguskan alam rupanya Maka kata Raja Berhayat, 'Ya Adinda Anakku Raja, manaka/h/ Syah Johan?'

raja itu masing-masing bercakaplah pada Baginda keduanya itu, masing-masing dengan cakapnya. Maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun suka cita hatinya mendengar cakap raja-raja itu maka tiadala/h/ kami panjangkan cerita ini.

Setela/h/ suda/h/ keesokan harinya dari pagi-pagi hari maka Raja Dewa Laksana Dewa dan Raja Berhayat, serta Ananda Raja Rajuna dengan segala raja-raja sekalian mengerahkan segala hulubalang dewa dan jin berangkat keluar kota. Maka segala raja-raja itu pun mengerahkan segala hulubalang tentara sekalian ke tenga/h/ medan bersiap-siap masing-masing pada tempatnya. Rupanya segala tentara kedua itu adala/h/ seperti laut. Dan gaja/h/, kuda kendaraan segala raja-raja sekalian rupanya adala/h/ seperti pulau di tengah darat, dan segala tanggul panji-panji itu pun seperti pohon-pohonan di tengah padang. Syahdan payung dan jugin alam seperti mega berarak-arakan, dan gemberuncung bunyinya meniup gegar dan tempik soraknya segala raja-raja terlalu idmat bunyinya bercampur akan suara gaja/h/ dan kuda.

Adapun Raja Syah Johan dan Raja Cindra Laila Mangerna, dan Raja Cindra Kesna Perdana itu pun berangkatla/h/ keluar kota. Maka Baginda pun menita/h/kan segala raja-raja mengatur segala hulubalang, rakyat, tentara Kemala Hikmat, dan tentara yang dari Gunung Batu Pelangkam itu. Maka segala raja-raja itu pun masing-masing pada tempatnya dan tanggul panji-panjinya pun terkembangla/h/, dan payung segala raja-raja

yang inda/h/-inda/h/ warnanya, dan terdirila/h/ segala jugin alam tandanya segala raja-raja. Setela/h/ suda/h/ beratur sekalian maka segala raja-raja pun mengerahkan segala bala tentaranya ke tengah medan mendapatkan lawannya, serta dengan tempik soraknya gegap gempita seraya bercampur dengan suara gaja/h/ dan kuda sekalian itu. Setela/h/ bertemu kedua pihak tentara itu pun lalu sama-sama, maka kata Raja Dewa Laksana Dewa, "Ya Kakanda, tiada hamba tahu akan halnya rakyatnya banyak jenis, ada jin, ada cindra terlalu banyak raja-raja sertanya yang demikian."

Setela/h/ Raja Berhayat mendengar kata Raja Dewa Laksana Dewa yang demikian itu maka mungkin bertamba/h/-tamba/h/ mara/h/nya, seraya katanya, "Hai saudaraku, janganla/h/ kita perlambatkan pekerjaan ini sebab karena kakanda datang ini sahayanya kakanda hendak melihat gaga/h/ perkasanya Raja Syah Johan itu."

Maka di dalam Baginda berkata-kata itu maka hulubalang di luar kota itu pun datang meng/h/adap Raja Dewa Laksana Dewa serta dengan semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, ada angkatan datang dari luar kota Tuanku, tetapi angkatannya Raja Syah Johan kiranya Tuanku itu terlalu banyak tentaranya daripada cindra belaka dan tiada tara hisabkan lagi banyaknya, dan tanggul panji-panjinya, dan segala raja-raja yang datang itu."

Setela/h/ Baginda kedua mendengar semba/h/ hulubalang itu maka ia pun heranla/h/ di dalam hatinya serta pikirnya, "Anakku, raja-raja yang besar juga kayanya Raja Syah Johan ini," setelah demikian pikirnya maka kata Raja Berhayat pada Raja Dewa Laksana Dewa, "Hai Adinda, marila/h/ kita keluar berperang supaya segerla/h/ bertentuan menang atau /k/ala/h/."

Maka kata Raja Dewa Laksana Dewa itu, "Sabarla(h) dahulu Baginda(h), esok hari kita keluar berperang karena suda(h) pe-
85 tang hari lagi bala tentara kita // sekalian hilang lelahnya karena sudah empat pulu(h) hari lamanya yang kita berhenti berpe-
rang."

Maka Raja Berhayat pun berdiam dirinya. Adapun Raja Dewa Laksana Dewa itu pun berjamu segala raja-raja makan minum di balairung itu. Maka pilih yang bertatahkan ratna

86

mutu manikam itu diperedarkan orangla/h/ pada segala raja-raja itu. Setela/h/ bunga-bunga selasih mabuknya segala raja-raja mereba/h/kan senjatanya lalu sama menumpa/h/ berperang terlalu ramai, tombak-menombak, dan bertaktikkan pedangnya, bertangkiskan perisainya, dan ada yang usir-usiran terlalu ramai // perangnya, gegap gempita suaranya, dan sama-sama tiada mau undur keduanya tentara itu, dan sama-sama banyaknya. Maka dengan seketika itu juga lembu duli terbangkit ke udara terang cuaca menjadi kalang kabut tiada apa yang kedengaran lagi, melainkan tempik soraknya segala hulubalang juga, dan rakyat sekalian gemeruncung bunyi. Segala senjata segala hulubalang dan pahlawan, cokmar, lembing cemerlang bunyinya ke udara seperti kilat di langit jua rupanya. Mambawa gembira hati segala orang yang berani dan membara dahsyat segala yang penakut itu maka pada ketika itu orang berperang kedua pihak banyak matinya dan lukanya maka dari segala hulubalang dan rakyat sekalian itu pun tumpa/h/ ke bumi seperti air sungai rupanya. Maka lembu duli itu pun hilanglah maka baharula/h/ kelihatan orang berperang terlalu ramai tatap-menatap, tangkis-menangkis, tombak-menombak dan senjatanya ada yang pinggang-pinggang keduanya saling banting dan saling jatuhan lalu bertikam-tikaman sama mati keduanya. Maka bersorakla/h/ kedua pihak tentara seperti tegar di langit suaranya bercampur suara gaja dan kuda kenaikan segala raja-raja, maka seorang pun tiada mau undur tentara kedua pihak itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala hulubalang dan pahlawan kedua pihak tiada mau undur. Maka kedua itu pun tampakla/h/ menyerabungkan dirinya masuk mengamuk serta bersungguh-sungguh hatinya karena sama-sama mencari pangkat pada rajanya. Adapun diceritakan orang berperang dari pagi-pagi hari datangla/h/ pada waktu langsir matahari maka kedua pihak tentara itu pun banyak yang mati dan luka. Maka rakyat Kemala Hikmat itu pun undur perlahan-lahan karena tiada tahan kena diamuk oleh segala raja-raja dan hulubalang, pahlawan, jin, cindra, dan Rangga Patala itu sebab terlalu keras diamuknya itu. Setela/h/ dilihat oleh raja-raja kesaktian yang keempat orang, pertama Raja Laila Sakti, kedua Raja Kemala Hikmat, ketiga raja di Gunung Batu Pelangkam sahaya akan

rakyatnya undur dan lagi banyak matinya. Maka segala raja-raja pun terlalu mara/h/ sekalian lalu memecut kudanya sampai menyerubungkan dirinya mengamuk ke dalam rakyat Tasik Nur Al-Banun dan tentara Rangga Petala itu.

87 Syahdan setela/h/ dilihat ole/h/ segala tentaranya yang rajanya masuk mengamuk maka berbalik pula. Adapun segala raja-raja // itu masuk mengamuk dengan seketika itu juga. Bangkai itu pun bertimbun-timbun dan dara/h/ pun mengalir di medan seperti air pasang rupanya, dan kepala segala hulu-balang dan pahlawan sekalian rakyat itu pun berguling-gulingan seperti anak geti rupanya, dan tunggul panji-panji pun terhambalang hanyut dalam laut dara/h/ itu. Maka barang yang mana ditempu/h/nya ole/h/ segala raja-raja yang keempat itu tiada menderita lagi matinya segala raja-raja Tasik Nur Al-Banun itu. Tetapi, tiada juga ia mau undur karena Raja Dewa Laksana Dewa dan Raja Berhayat itu sendiri mengerahkan segala hulu-balang dan rakyatnya itu bertampil. Segala raja-raja Tasik Nur Al-Banun dan Raja Rangga Petala akan rakyatnya banyak matinya. Maka segala raja-raja tampil masuk. Maka dengan seketika itu juga jadi perang besar dan tiada sangka lagi bunyinya melainkan tempik soraknya juga itu terlalu juga idmat bunyinya sampai akan malam tiada berhenti /lagi), dua hari dua malam berperang juga. Maka rakyat Nur Al-Banun, rakyat Rangga Petala itu pun pecahlah perangnya dan tiada menderita lagi matinya. Maka sorakla/h/ segala tentara Syah Johan Indra Mangindra itu pun seperti tegar di langit bunyinya karena melihat segala raja-raja jin, peri undur. Adapun segala raja-raja dan Raja Dewa Laksana Dewa terlalu banyak rakyatnya yang mati dan luka tiada terhisabkan lagi. Demi dilihat Raja Rajuna akan segala bala tentaranya banyak matinya dan luka maka raja-raja pun terlalu mera/h/ mara/h/-mara/h/nya seperti api bernyala-nyala, mera/h/ padam warna mukanya. Lalu menghunus pedangnya seraya memecut kudanya tampak mendapatkan segala raja-raja Kemala Hikmat itu. Maka barang di mana yang bertemu dengan Raja Rajuna itu habislah mati dibunu/h/nya. Setela/h/ itu maka Raja Rajuna itu pun menyerabungkan dirinya ke dalam tentara Kemala Hikmat itu. Setela/h/ dilihat segala raja-raja tertangkapla/h/ akan rajanya sendiri yang

tampak mengamuk itu maka segala raja-raja pun menyerabungkan dirinya pula mengamuk bersama-sama Raja Rajuna itu. Maka seketika itu juga mengamuk tiadala/h/ terkira-kira lagi segala raja-raja, hulubalang, tentara Kemala Hikmat dan hulubalangnya Raja Cindra Laila Mangerna dan pahlawannya Raja Cindra Kesna Perdana itu.

88 Syahdan setela/h/ Raja Jin Laila Sakti akan segala raja-raja Kemala Hikmat // itu tewas perangnya dan lagi pun banyak matinya segala hulubalang dan pahlawan dibunu/h/nya ole/h/ segala jin Rangga Petala itu. Maka ia pun segerala/h/ memecut kudanya /tampak mengamuk/ ke dalam tentara yang banyak itu. Maka barang yang bertemu kepada Raja Jin Laila Sakti Dewa itu, jin itu sekalian habisla/h/ mati. Jikalau tiada mati niscaya luka ditemponya raja jin itu.

Syahdan maka ia pun bertemula/h/ dengan Raja Rajuna lalu berhadapan keduanya raja itu. Maka kata Raja Rajuna, "Hai Jin, siapa engkau ini seperti Syah Johan yang sakti durjana itu."

Maka Raja Jin Laila Sakti itu pun terlalu sangat mara/h/nya mendengar kata Raja Rajuna itu, seraya katanya, "Hai Jin Rangga Petala, jikalau engkau hendak tahu akula/h/ penghulu segala raja-raja Duli Tuanku Raja Syah Johan itu, dan namaku Raja Jin Laila Sakti, dan engkau ini siapaka/h/ namamu?"

Maka sahut Raja Rajuna, "Hai Laila Sakti, akula/h/ yang bernama Raja Rajuna dan ayahkula/h/ yang (ber)nama Raja Berhayat yang memerinta/h/kan segala raja-raja yang di dalam bumi sekalian itu. Hai Laila Sakti, manata/h/ Tuanmu Syah Johan tiadala/h/ aku lihat di dalam peperangan ini?"

Maka kata Raja Laila Sakti, "Hai Rajuna, janganla/h/ engkau menyebut-nyebut nama tuanku itu karena aku lagi akan ada melawan padamu."

Maka Raja Rajuna pun terlalu sangat mara/h/nya mendengar kata Raja Jin Laila Sakti itu, lalu diambilnya anak pana/h/nya yang sakti lalu dipana/h/nya kepada Raja Laila Sakti itu. Maka rupanya anak panah itu bernyala-nyala datang hendak menikam Raja Laila Sakti itu. Maka Raja Laila Sakti itu segerala/h/ manangkis anak pana/h/nya Raja Rajuna dengan cokmar-nya. Maka anak pana/h/ itu pun jatu/h/la/h/ ke bumi akan

menjadi puna/h/ pula. Maka setela/h/ dilihat Raja Rajuna yang anak pana/h/nya tiada mengenainya Raja Laila Sakti maka Raja Rajuna itu pun terlalu sangat mara/h/nya lalu mengambil pula anak pana/h/nya yang sakti. Maka lalu dipana/h/kan ke udara gemuru/h/ bunyinya, seperti tegar di langit akan suaranya Maka memancar-mancar ke udara datang menyambar cokmarnya yang di tangan Raja Jin Laila Sakti itu, lalu kena terpelanting cokmarnya itu lalu jatu/h/ ke bumi beserta mengenainya bahunya Raja Jin Laila Sakti yang kanan lalu jatuh dari atas kudanya itu. Maka segerala/h/ disambut ole/h/ hulubalangnya lalu dibawanya lari ke belakang Maka sorakla/h/ tentara Rangga Petala gemuru/h/ bunyinya setela/h/ dilihat ole/h/ hulubalang, raja-raja, tentara Kemala Hikmat itu yang Raja Laila Sakti // 89 itu suda/h/ luka maka sekalian rakyat Kemala Hikmat itu pun undurla/h/. Maka Raja Rajuna itu pun segerala/h/ mengamuk dengan sekalian raja-raja itu seperti harimau masuk ke dalam kawan k kambing lakunya. Maka segala rakyat Kemala Hikmat itu pun peca/h/la/h/ perangnya lalu lari cerai berai dan setenga/h/nya lari masuk ke dalam kota Kemala Hikmat masing-masing membawa kehidupan akan dirinya. Adapun setela/h/ dilihatnya akan Raja Syah Johan segala bala tentara itu sekalian pecahla/h/ berhamburan tiada bertahan diamuknya akan segala raja raja Tasik Nur Al-Banun dan raja akan Rangga Patala itu. Maka Baginda itu pun terlalu sangat mara/h/nya seperti api bernyala-nyala lakunya lalu segera menggertakkan kudanya Gera dan Kilat itu tampil diiringkan ole/h/ Genta Sura dan Kilat Angkasa mendapatkan segala raja-raja yang mengamuk itu.

Syahdan Raja Cindralaila Mangerna kedua saudara itu pun terlalu sangat mara/h/nya melihat yang rakyatnya banyak mati dan banyak binasa. Maka Baginda kedua itu pun segerala/h/ melayangkan mangkurnya mendapatkan segala raja-raja Rangga Patala itu. Adapun Raja Syah Johan itu pun segerala/h/ bertemu dengan segala raja-raja itu maka barang yang hampir akan Baginda itu habisla/h/ mati dan berpenggalan kepala segala hulubalang. Adapun Baginda mengamuk itu adala/h/ seperti api memakan kapas rupanya. Maka segala raja-raja Rangga Petala itu pun seperti kala yang mencarikan dirinya ke dalam api rupanya.

Syahdan raja kedua itu pun segerala/h/ memana/h/kan akan anak pana/h/nya seperti hujan yang lebat datang mengenainya segala hulubalang dan pahlawan Tasik Nur Al-Banun dan segala raja-raja Rangga Patala itu maka tiadalah menderita matinya. Adapun Ratna Gembira kedua saudara mengamuk serta menyerubungkan dirinya ke dalam tentara Raja Dewa Laksana Dewa dan tentara Raja Berhayat itu bersama-sama segala raja-raja itu. Bermula Syah Johan membunu/h/ tentara Raja Rajuna jikalau berkendaraan di atas kuda itu, gaja/h/ niscaya penggal dua diparangnya ole/h/ Baginda tiadala/h/ disangka lagi akan sayangnya. Baginda membunu/h/ segala raja-raja itu daripada sangat akan marahnya Baginda itu. Maka segala raja-raja pun undurla/h/. Setela/h/ dilihatnya oleh Raja Rajuna ada seorang manusia berkuda kuning terlalu mahainya/inda/h/ rupanya, dan lakunya terlalu amat perkasanya membunu/h/ segala rakyat // dan hulubalang. Segala rakyat dan banyak raja-raja yang mati dibunu/h/nya maka Raja Rajuna itu pun segerla/h/ mendapatkan Raja Syah Johan. Setela/h/ berhadapan maka kata Raja Rajuna, "Hai manusia, siapaka/h/ engkau ini terlalu inda/h/-inda/h/ rupamu, dan amat perkasa lakumu membunu/h/ segala raja-raja yang dibawa aku itu."

Setela/h/ Raja Syah Johan mendengar kata Raja Rajuna yang demikian itu maka sahut Raja Syah Johan, "Hai jin, siapaka/h/ engkau ini datang berhadapan dengan aku seperti berani menanyakan namaku ini. Tiadaka/h/ engkau tahu, akula/h/ Syah Johan mahkota segala raja-raja Kemala Hikmat, dan akula/h/ matahari di tenga/h/ medan peperangan, dan akula/h/ cucu Baginda Raja Syah Berma Sakti raja di Gunung Batu Palangkam, dan nama ayahku Maharaja Bikrama Cindra di negeri Biranta Indra."

Setela/h/ Raja Rajuna mendengar kata Raja Syah Johan yang demikian itu maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya, "Hai Syah Johan, beberapa hari lananya aku mencari engkau di dalam peperangan tiada juga bertemu. Barula/h/ akan sekarang aku bertemu dengan engkau. Akula/h/ nama Raja Rajuna, dan nama ayahku Raja Berhayat raja di dalam bumi. Sekarang ingat-ingat engkau!" Seraya dikeluarkan anak pana/h/nya yang sakti, bernyala-nyala rupanya lalu dipana/h/-

kan ke udara, gemuru/h/ bunyinya seperti halilintar suaranya.

Maka terkejut kedua pihak mendengar suara anak pana/h/ itu maka anak panah itu menjadi memancar mahatangkas datangnya. Maka Syah Johan tiada sempat melihatnya anak panah itu maka kena dadanya Syah Johan tiadala/h/ seperti keluar api bernyala-nyala, suatu pun tiadala/h/ diperasakan Baginda itu. Maka Raja Rajuna itu pun terlalu heran melihat Syah Johan hari itu tiada diamati kena anak memana/h/kan bermula api yang keluar daripada tubu/h/nya Syah Johan itu pun semingkin besar seperti memana/h/nya pedang itu. Tingginya /lagi/ seperti ke udara datang mengusir segala bala tentaranya Tasik Nur Al Banun itu. Maka tiada terpermanainya lagi banyaknya yang mati segala rakyat Tasik Nur Al-Banun itu /pun/. Maka api itu pun kembali mengusir Raja Rajuna. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Rajuna yang berdatang mengusir dia maka ia pun terlalu amat mara/h/nya lalu dipana/h/kan anak pana/h/nya yang sakti ke udara. Maka anak pana/h/ itu pun menjadi padamla/h/ dan bala tentara Syah Johan // itu pun banyakla/h/ matinya ditimpa ole/h/ batu itu. Maka Raja Syah Johan pun segerala/h/ memana/h/kan anak pana/h/nya yang sakti ke udara maka anak pana/h/ itu pun menjadi angin ribut topan terlalu amat keras. Maka segala batu kesaktian itu pun habisla/h/ berbalik lalu menimpa bala tentara rakyatnya sendiri. Maka seorangla/h/ rakyat Kemala Hikmat seperti akan kiamat rasanya maka Raja Rajuna itu pun terlalu amat heran akan dirinya melihat segala kesaktian itu tewas oleh Syah Johan. Maka Raja Rajuna itu mungkin bertamba/h/-tamba/h/ mara/h/nya lalu dipecut akan kudanya seraya meng/h/unused pedangnya yang bernyala-nyala akan rupanya. Maka Raja Syah Johan itu pun segera mencopot cokmarnya, pana/h/kan Paduka Neneknda maka dengan seketika itu juga cokmar itu pun datang pada tangannya Baginda itu. Maka Baginda itu pun segerala/h/ pikir dalam hatinya, "Jikalau aku palu dengan cokmar ini /akan/ niscaya Raja Rajuna pun mati tetapi sayang akan gaga/h/nya dan lagi anak raja yang besar juga. Tetapi, bukan orang lain pada Tuan Putri."

Setela/h/ suda/h/ berpikir yang demikian itu maka Raja Rajuna itu pun segerala/h/ memarang akan Syah Johan dengan

pedangnya lalu kena bahunya yang kanan keluar api bernyalanya tetapi suatu pun tiadala/h/ diperasakan oleh Baginda. Maka Raja Syah Johan itu pun dipalunya Raja Rajuna empunya pinggang lalu kena bahunya sampai ke halilintar membela/h/ bumi maka Raja Rajuna itu pun terhambalang tiga persangka bumi jau/h/nya lalu jatu/h/ ke bumi tiada habarkan dirinya akan dirinya. Maka segerala/h/ Genta Sura dan Kilat Angkasa berlari-lari menangkap Raja Rajuna hendak diikatnya. Maka ditita/h/kan oleh Baginda tiada kasi/h/ diikatnya lalu dibunu/h/nya oleh Raja kedua itu.

Sebermula diceritakan orang yang empunya cerita pada tatkala Raja Syah Johan memalukan cokmar, maka segala gaja/h/ dan kuda sekalian habisla/h/ membuang diri mendengar akan suara cokmar itu dan segala raja-raja Tasik Nur Al-Banun dan raja-raja daripada Rangga Patala sekalian habisla/h/ gugur ke bumi daratan akan kendaraannya ada yang ringsang, ada yang lengar, maka berbagi-bagi rupa. Adapun pada tatkala itu banyakla/h/ segala raja-raja yang tertangkap oleh raja-raja Kemala Hikmat. Adapun reta Raja Dewa Laksana Dewa dan reta Raja Berhayat itu pun binasala/h/ dilarikan oleh kuda penghela reta itu.

92 Syahdan maka segala bala tentara itu pun habisla/h/ lari masuk ke dalam kota // sambil berteriak-teriak, seraya katanya, "Hai, janganla/h/ kita berperang sama Raja Siluman," setenga/h/nya kata, "Janganla/h/ kita berperang sama raja manusia itu karena ia dilebihkan oleh Dewata Mulya Raya daripada kita sekalian."

Adapun reta kenaikan Raja Dewa Laksana Dewa dan retanya Raja Berhayat itu pun larila/h/ masuk ke dalam kota dan beberapa akan ditahannya oleh Baginda kedua itu pun tiada juga tertahan. Maka Baginda kedua itu pun heranla/h/ melihat hal yang demikian itu. Adapun segala raja-raja dan menteri, hulubalang sekalian melihat Baginda kedua lari masuk ke dalam kota. Maka segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian itu pun turutla/h/ /akan/ lari berdahuluan-dahuluan masuk ke dalam kota. Maka pada ketika itu pintu kota itu pun ditutupnya akan orang. Adapun segala bala tentara Raja Syah Johan itu pun terlalu banyak berole/h/ rampasan karena segala tentara Tasik

Nur Al-Banun sekalian pada lari seperti membuang payung-nya dan yang mana membawa panji-panji itu pun demikian juga dibuangnya tunggul panji-panjinya karena pada sangkanya Baginda kedua itu lari daripada takutnya. Adapun Raja Syah Johan itu setela/h/ segala raja-raja Tasik Nur Al-Banun sudah lari itu dengan tentaranya maka ia pun memecut akan kudanya Gera dan Kilat mendapatkan Mamanda kedua itu. Setela/h/ bertemu maka baginda ketiganya itu pun berhentila/h/ di padang itu pun menantikan segala raja-raja dan hulubalang sekalian. Seketika itu maka segala hulubalang Kemala Hikmat dan segala raja-raja di Gunung Batu Palingkam itu pun datangla/h/ dengan segala hulubalang sekalian rakyat yang tiada termenainya banyaknya dan beberapa banyak berole/h/ rampasan, maka sekalian itu pun datangla/h/ di hadapan baginda ketiganya segerala/h/ ditegurnya seraya katanya, "Hai saudaraku sekalian, apaka/h/ khabarnya musu/h/ itu?"

Maka segala raja-raja itu pun menyahutnya seraya katanya, "Duli Tuanku yang Dipertuan, adapun segala bala tentara Tasik Nur Al-Banun itu pun sekalian tela/h/ larila/h/ suda/h/ serta menutup pintu kotanya, dan sekarang apa juga tita/h/ Tuanku supaya patik sekalian kerjakan."

Setela/h/ didengarnya ole/h/ Baginda semba/h/nya sekalian raja-raja itu yang demikian maka Baginda itu pun tersenyum lalu berdatang semba/h/ pada Mamanda kedua itu, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku, apa juga tita/h/ Tuanku kedua akan pekerjaan ini?"

Maka kata Raja Cindralaila Mangerna, "Hai anakku, sabarlah/h/ dahulu anakku, kita menantikan esok hari jikalau ia tiada mengeluarkan kita maka baharula/h/ kita langgar sekalian kotanya itu."

93 Setela/h/ suda/h/ berkata-kata pada Syah Johan // maka Cindralaila Mangerna segerala/h/ bertita/h/ pada Ratna Gembira dan Ratna Gempita seraya katanya, "Hai Ratna Gembira dan Ratna Gempita, manata/h/ segala raja-raja yang luka-luka suru/h/kan bawa kemari."

Maka segala raja-raja yang luka itu pun dibawa ke hadapan baginda ketiganya itu.

Syahdan maka Raja Cindralaila Mangerna itu pun menita/h/-kan Ratna Gembira dan Ratna Gempita membawa segala raja-raja dan hulubalang yang luka-luka itu ke bawa/h/ tunggu panji-panji, yang dikerahkannya oleh Paduka Neneknda Baginda itu. Maka dengan seketika itu juga sembuhla/h/ segala raja-raja sekalian seperti sediakala. Setela/h/ suda/h/ maka Baginda ketiganya itu pun berangkatla/h/ masuk ke dalam kota semayam di atas singgasana yang keemasan seorang sebua/h/ laksana dan segala raja-raja dudukla/h/ seorang satu kursi masing-masing meng/h/adap pada Baginda ketiganya. Setela/h/ demikian itu tita/h/ Raja Syah Johan pada Genta Sura dan Kilat Angkasa seraya katanya, "Hai saudaraku Genta Sura, manata/h/ segala raja-raja dan lagi manaka/h/ Raja Rajuna itu bawa kemari."

Maka sembah Genta Sura, "Ya Tuanku, adapun akan Raja segala raja yang lain itu penjarakan dahulu."

Maka Genta Sura dan Kilat Angkasa itu pun menyemba/h/ lalu pergi di luar penjara itu karena belum lagi dipenjarakannya. Setela/h/ sampai ke tempat segala raja-raja itu lalu (di)masukannya segala raja ke dalam penjara.

Syahdan maka kedua raja itu pun mengambil air lalu membasu/h/kan muka Raja Rajuna maka dengan seketika itu juga Raja Rajuna itu pun sadarkan akan dirinya lalu bangun duduk, serta heranla/h/ akan dirinya seraya memandangi ke kiri dan ke kanan. Maka ia pun tahula/h/ akan dirinya tertangkap akan dirinya. Maka ia pun dudukla/h/ berdiam akan dirinya, sesuatu pun tiada apa katanya. Maka kata Genta Sura, "Hai saudaraku, marila/h/ Tuan hamba dipanggil oleh Syah Alam itu."

Maka Raja Rajuna itu pun tiadala/h/ berdaya lagi lalu berjalan ke peng/h/adapan itu. Tetapi, tangannya yang kanan dipegang Genta Sura dan tangannya yang kiri dipegang oleh Kilat Angkasa. Setela/h/ sampai /akan/ ke peng/h/adapan maka Raja Rajuna pun dibawala/h/ ke peng/h/adapannya Baginda ketiga. Adapun maka tita/h/ Syah Johan, "Hai Raja Rajuna, apa bicara akan Tuan hamba sekarang ini?"

94 Setela/h/ Raja Rajuna mendengar kata Syah Johan maka kata Raja Rajuna, "Hai Raja yang amat bangsawan, apata/h/ bicara Tuan Hamba karena hamba lagi di dalam tangan Tuan // hambala/h/ malingkan mana kehendak Tuan hambala/h/," ia berkata-kata serta tunduk.

Maka Syah Johan pun menyuru/h/ melepaskan tangan Raja Rajuna itu dan menyuru/h/kan memberi kursi keemasan sebua/h/. Maka tita/h/ Raja Syah Johan, "Hai saudaraku, dudukla/h/."

Maka Raja Rajuna itu pun menyemba/h/ pada Baginda lalu duduk seraya memandang kepada segala raja-raja yang meng- /h/adap Baginda itu. Maka ia pun heranla/h/ di dalam hatinya, "Sungguh/h/ Syah Johan ini anak raja yang besar juga maka demikian saktinya."

Syahdan maka kata Raja Syah Johan, "Hai saudaraku Raja Rajuna, janganla/h/ kiranya saudaraku sepertiku berhati akan hamba karena suda/h/ adatnya orang berperang itu ala/h/ seorang jikalau tiada membunu/h/ atau menangkap, niscaya dibunu/h/ atau tertangkap asta mewa akan Baginda Raja Dewa Laksana Dewa tiadala/h/ hamba membinasakan kerajaan Baginda itu, berperang ini pun bukan kehendak hamba sendiri, hamba mengikut Baginda itu saja," Baginda berkata-kata dengan lema/h/ lembut suaranya maka Raja Rajuna pun suka-cita hatinya mendengar kata Raja Syah Johan yang demikian itu.

Maka di dalam hatinya Raja, "Sungguhla/h/ Raja Syah Johan ini raja yang besar juga maka demikian suka-citanya. Adapun rupanya terlalu baik parasnya patut sekali dengan bahasanya, jikalau lain daripada Syah Johan ini niscaya aku diikat dan dibawa ke hadapan raja ini."

Setela/h/ suda/h/ berpikir yang demikian maka ia pun menyemba/h/ seraya katanya, "Ya Tuanku, mengapata/h/ maka Duli bertita/h/ yang demikian ini; karena suda/h/ adatnya orang berperang, jikalau tewas daripada bermain senjata dan mengadu kesaktian itu malingkan mati juga. Jikalau tiada mati malingkan hormat ia pada yang mengala/h/kan dia dan lagi pula bukan sala/h/ daripada Tuanku, yang sala/h/ yaitu Paduka Ayahanda Dewa Laksana Dewa. Dan lagi tiada periksa, akan

tetapi jikalau karena Baginda itu tak tahu asal daripada Duli Tuanku akan raja yang berdaulat, niscaya tiada Duli Baginda murka dan menjadi berperang dengan Tuanku."

Setela/h/ Raja Syah Johan mendengar sembahnya Raja Rajuna yang demikian itu maka Syah Johan itu pun tersenyum memandang mukanya Mamanda Baginda kedua seraya katanya, "Ya Mamanda, apa bicara kedua Mamanda ini akan saudara patik ini karena kehendak patik suru/h/ kembali supaya senang hati (Bag)indanya jangan sangat masygul."

Maka Raja Cindra kedua itu pun tersenyum, tahula/h/ akan maksud Raja Syah Johan itu. Maka di dalam hatinya, "Sungguhla/h/ seperti tita/h/ Neneknda akan Syah Johan ini menjadi raja alam dan menaklukkan segala raja-raja jin dan dewa, peri, mambang sekalian di dalam // hukumnya karena terlalu arif bijaksananya lagi gaga/h/ dengan saktinya.

Syahdan maka kata Raja Cindralaila Mangerna, "Benarla/h/ bicara anakku. Baikla/h/ anakku laporkan supaya Baginda Raja Berhayat itu janganla/h/ sangat duka citanya."

Maka kata Raja Cindralaila Mangerna pada Raja Rajuna, "Hai anakku Raja Rajuna, adapun mamanda kedua ini datang dari Gunung Batu Pelangkam ditita/h/kan oleh Baginda Syah Berma Sakti kemari ini bukan ditita/h/kan membunu/h/ Raja Syah Johan atau Raja Dewa Laksana Dewa itu karena Raja Syah Johan orang muda kalau dibinasakan kerajaan Baginda itu karena lagi Baginda itu raja yang besar dan mashurla/h/ namanya pada tana/h/ Tasik Nur Al-Banun ini."

Setela/h/ Raja Rajuna mendengar kata Baginda kedua itu maka ia pun berpikir di dalam hatinya, "Harusla/h/ maka Baginda ini sakti karena cucunya dara/h/ Syah Berma Sakti."

Setela/h/ demikian maka Raja Syah Johan pun menegur, "Hai (siapkanla/h/) seekor kuda kenaikan Raja Rajuna itu."

Maka tita/h/ Syah Johan, "Hai Saudaraku Raja Rajuna, kembalila/h/ saudaraku, katakanla/h/ kata hamba pada Baginda itu terlalu sekali hamba sayang akan Baginda itu. Jikalau tiada niscaya semula suda/h/ kota negeri Tasik Nur Al-Banun itu hamba robo/h/kan."

Setela/h/ suda/h/ Baginda berpesan kata maka Raja Rajuna itu pun menyemba/h/ pada baginda ketiganya itu dan menjabat

tangan dengan segala raja-raja lalu turun dari atas singgasana itu berjalan kembali. Setela/h/ terlindung daripada Baginda maka Raja Rajuna itu pun naikla/h/ ke atas kudanya lalu dipecutnya ke luar kota lalu menuju pintu kota Tasik Nur Al-Banun itu. Setela/h/ sampai ke pintu kota maka dilihatnya pintu pun suda/h/ tertutup. Maka Raja Rajuna itu pun berseruseru minta dibukanya pintu.

Sebermula maka tersebut perkataannya Raja Dewa Laksana Dewa dan Raja Berhayat yang dilarikan ole/h/ kuda mangila retanya itu datang sampai di peng/h/adapan. Maka Baginda kedua itu pun terlalu heranla/h/ melihat hal yang demikian itu.

Syahdan maka segala raja-raja itu pun datangla/h/ sekalian. Maka Baginda kedua bertita/h/ dengan mara/h/nya seraya katanya, "Hai kamu segala raja-raja, apa mulanya kamu sekalian lari ini?"

96 Maka semba/h/ segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian itu, "Ya Tuanku Syah Alam, patik sekalian ini memohonkan ampun ke bawa Duli Syah Alam. Adapun maka patik sekalian pada lari // ini karena patik sekalian melihat Tuanku tela/h/ masuk ke dalam kota berdahulu-dahuluan akan Raja Berhayat dan sebagai lagi Paduka Ananda Raja Rajuna tela/h/ tertangkap Syah Johan."

Setela/h/ didengarnya Baginda semba/h/ segala raja-raja itu maka Baginda kedua itu pun terkejut tiada terkata-kata lagi lalu Baginda kedua naik ke atas singgasana duduk di/h/adap segala raja-raja itu. Maka kata Raja Berhayat pada Raja Dewa Laksana Dewa itu, "Apaka/h/ bicara Adinda akan Raja Syah Johan karena pada bicara Kakanda, ia bukan barang orang."

Adapun ananda Raja Rajuna itu maka sampaila/h/ dapat akan menentang mukanya, menentang mukanya di tenga/h/ medan peperangan ole/h/ Syah Johan dengan mudahnya juga ditangkapnya ananda itu. Maka semba/h/ segala raja-raja itu benarla/h/ seperti tita/h/ Duli Tuanku, jikalau kurang-kurang bicara tuanku kedua niscaya mudorat akhirnya. Maka kata Raja Dewa Laksana Dewa, "Mana bicara Kakanda, Adinda menurut saja akan kakanda."

Maka di dalam lagi berkata-kata itu /maka/ Raja Rajuna itu pun datangla/h/ lalu naik ke atas peng/h/adapan itu lalu sujud pada Aya/h/anda Baginda. Maka Raja Berhayat itu pun terkejut akan melihat ananda Raja Berhayat itu datang seraya ditanyanya dengan suka cita seraya katanya, "Marila/h/ anakku duduk."

Maka Raja Rajuna pun menyemba/h/ pada Baginda kedua lalu duduk di atas kursi yang keemasan. Syahdan maka tita/h/ Raja Berhayat, "Hai anakku, betapaka/h/ karya anakku dilepasan daripada Syah Johan itu."

Maka Rajuna pun menyemba/h/ seraya dipersemba/h/kan segala hal ikhwal yang tertangkap ole/h/ Syah Johan, dan peri dilepaskan oleh Syah Johan, dan disuru/h/nya kembali, dan segala kata Raja Syah Johan dan kerajaan Cindralaila itu semuanya dipersemba/h/kan pada Baginda dan Aya/h/anda keduanya itu.

Maka Baginda kedua dan raja-raja itu pun heranla/h/ mendengar cerita Raja Rajuna yang demikian itu. Maka kata Raja Berhayat itu, "Sunggu/h/la/h/ Syah Johan itu cucu daripada Baginda Syah Berma Sakti. Mangkanya demikian saktinya dan gaga/h/ berani.

Maka semba/h/ Raja Rajuna, "Ya Tuanku Syah Alam, hendakla/h/ banyak-banyak bicara Duli Tuanku kedua ini."

Setela/h/ Baginda men/d/engar semba/h/ Ananda Baginda itu maka tita/h/ Raja Berhayat, "Jikalau demikian marila/h/ kita pergi mendapatkan Raja Syah Johan dan Raja Cindra kedua itu karena Baginda itu raja besar dan mashurla/h/ akan namanya. Siapaka/h/ raja-raja ada seperti Baginda Syah Berma Sakti?"

Maka kata Raja Dewa Laksana Dewa, "Baikla/h/ mana bicara Kakanda."

97 Syahdan pada ketika itu juga kedua raja // itu pun berangkatla/h/ ke luar kota menuju kota Kemala Hikmat itu diiringkan oleh Ananda Baginda Raja Rajuna, dan segala raja-raja Tasik Nur Al-Banun, dan raja-raja daripada Rangga Patala. Setela/h/ hampir kota Kemala Hikmat itu maka Baginda kedua itu pun menita/h/kan Raja Rajuna masuk dahulu meng/h/adap kepada Raja Syah Johan dan Raja Cindra kedua supaya jangan terkejut.

Sebermula diceritakan ole/h/ orang yang empunya cerita ini. Adapun Raja Syah Johan Indra Mangindra sepeninggalnya Raja Rajuna kembali itu maka Baginda itu pun dudukla/h/ menceritakan akan hal berperang. Maka dengan seketika itu genderang bunyi-bunyian kedengaran kepada Baginda itu. Maka tita/h/ Raja Syah Johan, "Hai Genta Sura, pergilah/h/ periksa, dan saudaraku Raja Laila Sakti, dan segala raja-raja pergilah/h/ saudaraku sekalian keluar perang dan segeralah/h/ saudaraku memberitahu hamba."

Maka belum habis Baginda berkata-kata maka Raja Rajuna itu pun datang lalu sujud menyemba/h/ pada Baginda ketiganya itu seraya katanya, "Ya Tuanku yang Dipertuan, Paduka Aya/h/anda itu kedua tela/h/ datang kemari hendak bertemu dengan Tuanku."

Setela/h/ Baginda ketiganya men/d/engar semba/h/nya Raja Rajuna itu maka Baginda itu pun tersenyum lalu berkata kepada segala raja-raja sekalian, seraya katanya, "Pergilah/h/ saudaraku sekalian, sambut Baginda kedua itu!"

Maka segala raja-raja itu pun sujud pada Baginda ketiganya itu lalu turun dari peng/h/adapan bersama-sama Raja Rajuna lalu berjalan. Setela/h/ sampai ke luar kota maka segala raja-raja itu pun bertemula/h/ dengan raja kedua itu. Maka Raja Jin Laila Sakti itu pun menyemba/h/ Baginda itu, sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik sekalian ditita/h/kan ole/h/ Paduka Adinda kedua dan Paduka Ananda Raja Syah Johan, menjemput Duli Tuanku ke dalam kota Kemala Hikmat."

Maka kata Baginda, "Baiklah/h/ saudaraku!"

Lalu Baginda kedua pun memęcut retanya masuk ke dalam kota Kemala Hikmat itu diiringkan ole/h/ segala raja-raja. Setela/h/ hampir maka Baginda kedua itu pun turunla/h/ dari atas retanya dan segala raja-raja pun turunla/h/ dari atas kendaraannya masing-masing lalu berjalan ke peng/h/adapan. Adapun Raja Syah Johan itu pun turunla/h/ dan Raja Cindra kedua itu pun turun juga dari atas singgasana memberi hormat akan raja kedua itu.

Syahdan maka Raja Syah Johan itu pun menyemba/h/, seraya katanya, "Silakan Aya/h/anda kedua naik ke atas // singgasana."

Maka kata Raja kedua, "Baikla/h/ Tuanku," lalu Baginda naik.

Maka kata Raja Cindra keduanya, "Silakanla/h/ Tuan hamba kedua."

Maka kata Raja Dewa Laksana Dewa dan Raja Berhayat, "Baikla/h/ Tuan hamba," seraya duduk berjabat tangan pada Baginda keduanya.

Maka segerala/h/ disambut kedua tangannya raja keduanya itu lalu dibawanya duduk di atas singgasananya yang keemasan.

Bermula Raja Syah Johan itu pun dudukla/h/ seraya bertita/h/ pada segala raja-raja itu, "Naikla/h/ saudaraku sekalian duduk."

Maka Raja Rajuna dan segala raja-raja itu pun naikla/h/ sekalian lalu sujud menyembah/h/ pada Raja Syah Johan, dan Baginda keempat itu lalu duduk masing-masing pada tempatnya itu. Maka juring emas itu pun diperedarkan orangla/h/ di /h/adapan segala raja-raja sekalian. Adapun maka kata raja-raja Cindra Laila Mangerna pada Raja Dewa Laksana Dewa dan Raja Berhayat seraya katanya, "Santapla/h/ siri Tuan hamba kedua."

Maka kata raja kedua, "Baikla/h/ Tuan Hamba," lalu makan siri sambil memandang perbuatannya balairung itu. Maka ia pun heranla/h/ melihat Aya/h/anda sekalian perbuatannya dan bernyala-nyala cahayanya, dan melihat Raja Syah Johan punya rupa, dan sikapnya itu terlebi/h/ daripada dewa-dewa dan indera di dalam hatinya "Terlalu sekali saktinya Raja Syah Johan ini. Siapaka/h/ ada raja yang dapat mengadakan yang demikian?"

Maka Raja Syah Johan itu pun memandang kepada Baginda kedua itu seraya tersenyum-senyum. Maka Raja Cindra kedua itu pun tahula/h/ ia sorot pandangan Adinda Baginda itu maka Raja Cindra Laila Mangerna pada Raja Dewa Laksana Dewa dan Raja Berhayat seraya katanya, "Ya saudara hamba kedua, janganla/h/ Tuan hamba kedua ini taru/h/ di hati akan pekerjaan ini."

Maka Raja Syah Johan itu setela/h/ Raja Dewa Laksana Dewa dan Raja Berhayat men/d/engar kata yang demikian itu maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun meng/h/adap Tuan hamba berkata yang demikian, "Adapun hamba kedua ini datang mendapatkan Tuan hamba ini. Adapun anak hamba,

Syah Johan itu janganla/h/ Tuan hamba kira ambilkan di hati akan pekerjaan hamba. Suda/h/ terlanjur itu bahwa tiada sekali-sekali hamba dapat tahu Syah Johan itu cucu Baginda Raja Syah Berma Sakti itu, melainkan ampun ya Tuan hamba asta mewa anak hamba Raja Syah Johan.”

99 Maka Raja Cindra keduanya itu pun tersenyum-senyum. Maka kata Raja Cindra Kesna Pardana, ”Mengapata/h/ Tuan hamba berkata yang demikian itu karena // yang sala/h/ itu Paduka ananda hamba Raja Syah Johan juga itu, melainkan maaf ya Tuan hamba dari kesalahan Ananda.”

Maka kata Raja Dewa Laksana Dewa itu pun, ”Dengan suka cita hatinya mendengar kata Raja Cindra Kesna Pardana itu.”

Bermula kedengarannya/h/ ke ma/h/ligai Tuan Putri akan aya/h/anda itu datang mendapatkan Raja Syah Johan. Maka Tuan Putri dan segala inang pengasuhnya, dan dayang-dayangnya pun suka cita hatinya men/d/engar Baginda suda/h/ berdamai /akan/ Syah Johan itu pun pada ketika itu hidangan nasi pun diangkat orang ke hadapan Raja Syah Johan dan ke hadapan Baginda itu keempat dan hadapan segala raja-raja. Maka kata Raja Syah Johan, ”Silakanla/h/ Mamanda kedua dan Aya/i/anda kedua, dan santapla/h/ barang sedapatnya.”

Maka kata Raja Dewa Laksana Dewa kedua, ”Baikla/h/ Tuan hamba,” lalu Baginda membasu/h/ tangan.

Syahdan maka tita/h/ Raja Syah Johan pada Raja Rajuna dan raja-raja, ”Berangkatla/h/ sekalian raja Tasik Nur Al-Banun.”

Maka sekaliannya makan dan minum masing-masing pada hidangannya. Setela/h/ suda/h/ makan maka minuman pula diangkat orang yang bertatahkan mutu manikam diperedarkan orang. Maka baginda-baginda itu pun minumla/h/ dua tiga (kali) /pilih/ lalu berhenti.

Syahdan maka kata Raja Cindra Laila Mangerna pada Raja Dewa Laksana Dewa seraya katanya, ”Hai saudaraku kedua, apa bicara sekalian ini. Tuan hamba akan pekerjaan Ananda Syah Johan dengan Paduka Ananda Tuan Putri Cindra Laila Nurlaila itu karena hamba segerala/h/ kembali takut kalau-kalau Baginda di Gunung Batu Pelangkam itu lamala/h/ suda/h/ menantikan hamba ini.”

Demi didengarnya Raja Laksana Dewa akan Cindra Laila Mangerna berkata-kata yang demikian itu. Maka kata Raja Dewa Laksana Dewa itu, "Mana bicara Tuan hamba, patik menurut saja."

Maka kata Raja Cindra, "Jikalau demikian kata Tuan hamba, baikla/h/ sekarang juga kita memulakan berjaga-berjaga pekerjaan ini."

Maka kata Raja Dewa Laksana Dewa dan Raja Berhayat "Baikla/h/ Tuan hamba."

Setela/h/ putus musyawarah itu maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun menyuru/h/kan menyambut. Adapun Raja Syah Johan pada ketika itu pun menita/h/kan raja-raja Kemala Hikmat itu pun menyemba/h/ pada Baginda lalu pergi ke dalam penjara itu melepaskan Raja Kesna Indra dan Raja Kesna Dewa, dan Raja Dewa Reksa Malik, dan Raja Dewa Darmananta, dan Raja Hermansyah Dewa dan Raja Sudarsa Indra, dan Raja 100 Peri Mangindra Maya // dan Raja Mambang kedua dan segala anak raja-raja yang meminang, dan raja-raja Tasik Nur Al-Banun, dan segala raja-raja Rangga Petala yang tertangkap sekalian oleh raja-raja Kemala Hikmat itu seraya katanya, "Marila/h/ saudaraku sekalian dipanggil Duli Tuanku."

Maka sekalian raja-raja itu pun berjalan dengan takutnya akan hatinya serta berdebar-debar maka di dalam hatinya, "Apa daku matilah hari ini."

Setela/h/ datang ke peng/h/adapan itu maka segala raja-raja itu pun sujudla/h/ serta dengan takutnya maka di dalam antara yang banyak-banyak itu. Maka adala/h/ seorang terlebi/h/ akan takutnya kepada Syah Johan sehingga tiada berasa lagi.

Syahdan maka tita/h/ Syah Johan pada Ratna Gumbira, "Suruhla/h/ segala raja-raja itu naik duduk."

Maka Ratna Gumbira pun menyemba/h/ lalu menyampaikan tita/h/ Baginda seraya katanya, "Marila/h/ tuan-tuan sekalian duduk, tita/h/ Duli Syah Alam."

Maka segala raja-raja itu pun bangkitla/h/ daripada sujudnya lalu naik ke balairung serta menyemba/h/ kaki Syah Johan. Maka segala tangan raja-raja itu pun disambutnya ole/h/ Baginda seraya katanya, "Dudukla/h/ saudaraku sekalian dan janganla/h/ saudaraku sekalian berat akan hati kepada hamba sebab pekerja-

an tela/h/ lama," tetapi Baginda berkata kata dengan lema/h/ lembut suaranya dan berseri-seri matanya.

Maka sekalian raja-raja itu pun suka cita hatinya lalu duduk seraya berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuan-ku, mengapa Duli bertita/h/ yang demikian itu. Karena suda/h/ adatnya orang berperang juga dibunu/h/ seharusnya/h/ akan Duli Tuanku."

Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum mendengar semba/h/ segala raja-raja itu. Adapun Raja Dewa Laksana Dewa Pahlawan itu pun dudukla/h/, barula/h/ seketika duduk itu beri salam ia akan dirinya mengandung tahi itu maka di dalam halnya itu pun terlalu amat heran akan dirinya menjadi demikian itu seraya duduk terkisir-kisir karena terlalu likat dan malunya. Maka dengan seketika itu pecahla/h/ baunya tahi itu. Maka segala raja-raja yang duduk hampir dengan dia itu pun terlalu mara/h/nya seraya katanya, "Adu/h/, siapaka/h/ yang berbuat pekerjaan yang demikian ini di hadapan majelis raja-raja yang besar Maka ia berani main-main kentut kentutan di hadapan Baginda dan tiada takut Paduka Syah Alam kelima ini."

Maka sahut seorang lagi, "Ya Tuan hamba, bukannya kau kentut. Adapun ini perkara bau sunggu/h/-sunggu/i/ ini bau tahi terlalu sedap baunya."

101 Maka segala dewa pahlawan itu pun tersipu-sipu lakunya duduk pada rasa hatinya diketahuinya orang ia // mengandung tahi itu. Maka ia pun tiada heran rupanya lagi lalu ia turun seraya katanya, "Hai tuan-tuan sekalian, sekalian hamba hendak mandi sebab terlalu sangat gera/h/ dan panas rasanya."

Maka segala raja-raja yang duduk hampir dengan dia itu pun tahula/h/ yang berbau busuk itu kiranya Raja Pahlawan, sebab terberak-berak maka kamu tiadala/h/ panjangkan cerita ini.

Syahdan pada ketika itu juga Raja Dewa Laksana Dewa memulakan berjalan dan menyerukan menyemba/h/ pada permaisuri.

Syahdan Maharaja Dewa Laksana Dewa itu pun memulai pekerjaan akan mengeluarkan ananda dan baginda itu, makan dan minum, bersuka-sukaan, dan memalu segala bunyi-bunyian daripada harbab, kecapi, dendimuri, serdangkep, curcuk,

medali, remang senggara terlalu ramai. Segala raja-raja itu bermain-main. Adapun pada ketika itu beberapa kerbau, kambing ayam, bebek yang disembeli/h/nya akan makan dan minum, dan pelbagai makanan yang dimakan segala raja-raja.

Syahdan maka segala raja-raja itu pun bermainla/h/ masing-masing dengan permaisurinya. Suda/h/ genapla/h/ empat pulu/h/ hari dan empat pulu/h/ malam maka pada ketika waktu yang banyak maka Raja Syah Johan pun diiringla/h/ ke mulanya Tuan Putri itu. Adapun permaisuri itu pun sudahla/h/ menghiasi Ananda Baginda itu serta didudukkan di atas putaran yang keemasan di hadap bini raja, dan bini menteri, hulubalang serta dayang-dayang binti perwara sekalian. Maka rupanya Tuan Putri Candra Laila Nurlaila itu pun sampingkan bertamba/h/-tamba/h/ eloknya seperti bulan purnama dipagar bintang, demikianla/h/ rupanya.

Syahdan akan Raja Syah Johan pada ketika itu sampaila/h/ ke ma/h/ligai Tuan Putri itu maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun memimpin tangan Raja Syah Johan itu sebela/h/ seorang dengan Raja Berhayat lalu dibawanya ke ma/h/ligai Tuan Putri itu. Setela/h/ sanpai maka permaisuri pun menyambut tangan Syah Johan itu lalu dibawanya dan didudukkan di kanan Tuan Putri itu. Syahdan maka hidangan nasi adap-adap itu pun dibawanya ke hadapan Raja Syah Johan dan Tuan Putri itu. Maka Baginda itu pun santapla/h/ akan laki istri. Setela/h/ suda/h/ santap lalu siri/h/. Syahdan pada ketika itu hari pun malainla/h/ maka segala dian pelita kendil tanglung itu pun berjenis-jenis sorot dipasang orangla/h/ terlalu amat terang cahayanya seperti akan siang // rupanya. Maka Raja Syah Johan itu pun berangkat masuk ke dalam peraduan akan membawa istrinya lalu dirinya dan dipeluknya diciumnya istrinya sepuas-puas akan hatinya adala/h/ seperti baharu orang bertemu rasanya. Adapun Raja Dewa Laksana Dewa kembalila/h/ ke peng/h/adapan sekalian raja-raja, makan, minum, bersuka-sukaan dengan segala raja-raja. Adapun permaisuri itu pun bermain-main di atas ma/h/ligai dengan sekalian bini raja-raja sekalian menteri hulubalang, dan segala inang pengasu/h/nya serta memalu rebana, rebab, kecapi. Maka segala dayang-dayang sekalian pun bernyanyi-nyanyi terlalu

ramai datang pada siang hari baharula/h/ berhenti. Maka tiada kami panjangkan cerita.

Setelah genapla/h/ hari tiga Raja Syah Johan diiring bersama-sama Tuan Putri Cindra Laila Nurlaila itu di atas panji-panji persada tuju/h/ pangkat dan diarakla/h/ berkeliling kota, alun-alun tujuh kali. Setela/h/ sudah diarak lalu kembali ke ma/h/ligai itu, demikianla/h/. Dan setela/h/ selesai akan pekerjaan Syah Johan itu maka Raja Cindra Laila Mangerna kedua itu pun menita/h/kan segala raja-raja berangkat kembali itu. Setela/h/ beberapa akan lamanya maka Raja Syah Johan pun berangkatla/h/ ke peng/h/adapan duduk bersama-sama Baginda keempat dihadap segala raja-raja sekalian. Maka kerjakan kata Raja Cindra pada Raja Dewa Laksana Dewa itu, seraya katanya, "Tiai Saudaraku kedua, anak hamba Syah Johan ini jikalau dibarang khilapnya sebab ampun Tuan hambala/h/ janganla/h/."

Maka kata raja kedua, "Mengapata/h/ Tuan hamba bertita/h/ yang demikian. Adapun rasa hati hamba akan Baginda itu suda/h/ seperti anak hamba jadikan sendiri tiadala/h/ hamba beda-beda dengan Tuan Putri Cindra Laila Nurlaila itu rasanya."

Maka raja kedua itu pun suka cita hatinya mendengar kata raja kedua itu. Syahdan maka Raja kedua itu pun berkata pada Syah Johan seraya katanya, "Tiai Anakku Raja Syah Johan, adapun Mamanda kedua ini esok harilah Mamanda akan kembali meng/h/adap paduka Yangnda mulia itu. Adapun akan pesanan Mamanda kedua ini pada anakku, hendakla/h/ anakku ingat-ingat akan barang sesuatu pekerjaan anakku. Janganla/h/ anakku terlalu ilap dan hendaklah Tuan berkasih-kasih dengan Baginda dan pada segala raja-raja sekalian."

Maka sembah Syah Johan, "Baikla/h/ Mamanda."

103 Syahdan setela/h/ hari dari pagi-pagi // hari maka Baginda kedua itu pun berangkatla/h/ kembali. Maka raja kedua serta Raja Syah Johan dan sekalian raja-raja itu pun pergila/h/ mengantarkan Baginda. Setela/h/ sudah jau/h/la/h/ dari kota itu maka Raja Cindra kedua itu pun berjabat tangan dengan Raja Dewa Laksana Dewa, kedua Raja Berhayat.

Syahdan maka Raja Syah Johan itu pun menyembah/h/ kepada Mamanda Baginda kedua itu. Maka didekapnya ole/h/ Baginda kedua akan ananda Baginda itu. Maka tita/h/ Baginda kedua, "Tinggalla/h/ anakku baik-baik," seraya dianugrahi oleh Mamanda, "Tunggula/h/ kesaktian daripada Paduka Neneknda itu."

Maka Syah Johan itu pun suka cita hatinya melihat tunggul itu anugra/h/ Baginda Maka semba/h/ Raja Syah Johan, katanya menerima kasi/h/ ananda akan kasi/h/ Mamanda kedua ini. Maka kata Mamanda Baginda kedua itu, "Mengapa anakku berkata yang demikian? Adapun kerajaan dan kebesaranku yang Batu Pelangkam Tuan juga akan empunya."

Maka Raja Syah Johan itu pun terlalu suka cita seraya menyembah/h/ dan berkirim-kirim semba/h/ pada Paduka Yangnda dan Neneknda itu. Setela/h/ suda/h/ maka Baginda kedua itu pun naikla/h/ ke atas mangkur kesaktian lalu melayang-layang diiringkan oleh sekalian raja-raja, masing-masing dengan kenaikannya, dan segala balatentara yang tiada termanai akan banyaknya itu melayangla/h/ ke udara dengan segala balatentaranya rakyat. Beberapa lamanya maka Baginda itu pun sampaila/h/ ke negerinya, lalu turun ke Padang Warna Cahaya lalu berjalan masuk ke kota, terus ke peng/h/adapan. Maka pada tatkala itu Baginda lagi duduk serta dihadap oleh segala raja-raja.

Syahdan maka raja kedua itu pun datang lalu sujud pada kaki Baginda kedua serta dipersemba/h/kan sujud Ananda Syah Johan pada Baginda kedua ini. Maka Baginda kedua itu pun suka cita seraya bertanyakan hal ikhwal berperang itu, dan perinya Raja Dewa Laksana Dewa datang sendiri mendapatkan Ananda itu dan peri Raja Syah Johan kawin dengan Tuan Putri Cindra Laila Nurlaila itu sekalian habisla/h/ akan diceritakan. Maka Syah Berma itu pun tersenyum terlalu suka cita mendengar kabar cucunda Baginda itu.

Syahdan kembalila/h/ cerita Syah Johan itu setelah mamanda Baginda kedua tela/h/ kembalila/h/ maka Baginda Syah Johan kembalila/h/ akan mendapatkan kedua tela/h/ kembalila/h/ maka Syah Johan kembalila/h/ lagi akan mendapatkan istrinya, dan Raja Dewa Laksana Dewa kedua Raja

Berhayat, dan Raja Rajuna dengan sekalian raja-raja itu pun kembalila/h/ ke dalam kota masing-masing pada tempatnya. Hatta beberapa lamanya maka Raja Syah Johan itu pun berangkatla/h/ // duduk di tenga/h/ peng/h/adapan serta dihadap
104 segala raja-raja karena Raja Berhayat dan Raja Rajuna hendak kembali ke negerinya, seketika itu duduk maka Raja Berhayat itu pun berkata kepada Raja Dewa Laksana Dewa, "Hai Adinda, tinggalla/h/ Adinda karena Kakanda hendak akan bermohon karena lamala/h/ sudah Kakanda meninggalkan negeri Rangga Petala itu."

Maka kata Raja Dewa Laksana Dewa, "Baiklah Kakanda, manakala Kakanda akan berangkat?"

Maka kata Raja Berhayat, "Sekarang juga Kakanda akan berangkat karena suda/h/ hadir sekalian raja-raja itu."

Maka kata Raja Berhayat, "Hai anakku Raja Syah Johan, tinggalla/h/ Tuan, Aya/h/anda hendak kembali. Adapun jikalau ada barang sesuatu kesukaran itu akan Ananda hendakla/h/ segera segerala/h/ Ananda memberi tahu Aya/h/anda."

Maka kata Syah Johan, "Baikla/h/ Ayahanda."

Syahdan maka Raja Rajuna pun menyembaha/h/ Raja Dewa Laksana Dewa kedua Raja Syah Johan seraya katanya, "Ya Tuanku yang Dipertuan, jikalau ada barang sesuatu pekerjaan Duli Tuanku maka segerala/h/ Tuanku menyuru/h/ memanggil patik."

Maka kata Raja Syah Johan, "Baikla/h/ saudaraku Berhayat."

Maka Raja Berhayat itu pun berangkatla/h/ naik reta dan Raja Rajuna pun naik ke atas kudanya dan segala raja-raja itu pun naikla/h/ ke atas kenaikannya masing-masing. Maka Raja Dewa Laksana Dewa dan Raja Syah Johan itu pun mengantarkan Raja Berhayat hingga pintu kota lalu Baginda kembali ke ma/h/ligai Tuan Putri. Dan Raja Dewa Laksana Dewa pun kembalila/h/ ke dalam istana sekalian raja-raja. Adapun Raja Syah Johan itu pun dudukla/h/ di dalam kota kemala Hikmat itu, sehari-hari bersuka-sukaan dengan Tuan Putri dan segala dayang-dayang inang pengasuhnya itu. Maka Tuan Putri itu pun terlalu kasi/h/ akan Baginda itu asta mewa Raja Syah Johan jangan dikenakan kasi/h/ sayangnya akan istrinya.

Sebermula akan Raja Dewa Laksana Dewa itu selamanya Baginda barula/h/ menantu itu sehari-hari Baginda kerjanya bersuka-sukaan dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang. Maka Baginda itu pun terlalu kasi/h/ akan sayangnya kepada Raja Syah Johan itu, dan Raja Syah Johan pun demikian juga.

Hatta beberapa lamanya Raja Syah Johan duduk di ma/h/ligai Tuan Putri itu maka pada suatu hari Syah Johan pun dudukla/h/ di/h/adap segala raja-raja Kemala Hikmat itu. Maka di dalam duduk itu /maka/ Raja Syah Johan itu pun ada terkenangkan akan Aya/h/anda Baginda itu takut pada Maharaja Baliya Indra itu. Maka Baginda itu pun terpikir di dalam hatinya, "Jikalau aku duduk juga di sini niscaya lama/h/ aku bertemu dengan Maharaja Baliya Indra // itu." Setela/h/ Baginda suda/h/ berpikir yang demikian itu maka Baginda itu pun akan berangkat ke ma/h/ligai Tuan Putri. Maka didapati-nya Tuan Putri lagi duduk di/h/adap mainang dan dayang-dayang sekalian. Maka Baginda itu pun dudukla/h/ di sisi Tuan Putri seraya makan siri/h/ sambil diletakkan dirinya di ribaan Tuan Putri itu, seraya katanya "Aduh Tuan bua/h/ hati Kakanda dan tangkai kalbu cahaya mata Kakanda, apaka/h/ bicara Tuan bangsawan, mauka/h/ Tuan lenyap serta hilang bersama-sama Kakanda dan maukah Tuan mengikuti Kakanda pergi?"

Demi Tuan Putri men/d/engar kata Raja Syah Johan yang demikian maka ia pun terkejut, seraya katanya, "Kenapa pula Kakanda ini?"

Maka sahut Syah Johan, "Tiadala/h/ tentu Kakanda akan pergi dan Kakanda hendak melihat kebesaran Tuhan seru sekalian alam sebab itula/h/ Kakanda bertanya Tuan nyawa mauka/h/ mengikuti Kakanda mengembara?" dan ia berkata itu sambil /di/(men)ciumnya pipi /akan/ Tuan Putri.

Demi Tuan Putri men/d/engar kata Baginda yang demikian itu maka kata Tuan Putri "Mengapaka/h/ Kakanda berkata yang demikian itu, adapun pada rasa hati Adinda, jangankan Kakanda bertandang desa dan melalui hutan dan gunung, sekali pun Kakanda pergi ke laut api Dinda pun turut juga bersama-sama Kakanda.'

Maka Raja Syah Johan Indra Mangindra itu pun suka cita hatinya mendengar kata isterinya, seraya katanya, "Aduh! Tuan Mahkota Kakanda, menerima kasi/h/ Kakanda tiada akan terbatas ole/h/ Kakanda kasi/h/ Tuanku nyawa itu, berhadirla/h/ Tuan esok hari Kakanda akan berjalan."

Maka Tuan Putri itu pun menyuru/h/kan mainang bersimpan-simpan dan menyuru/h/kan dayang-dayang berbuat perbekalan makan-makanan yang kering-kering. Adapun Raja Syah Johan pada ketika itu juga ia berangkatla/h/ pergi mendapatkan Raja Dewa Laksana Dewa diiringkan ole/h/ Genta Sura dan Kilat Angkasa serta Ratna Gembira dan Ratna Gempita dan sekalian raja-raja Kemala Hikmat itu berjalan menuju kota Nur Al-Banun. Setela/h/ sampai lalu masuk ke dalam maka pada tatkala itu Raja Dewa Laksana Dewa pun lagi duduk dihadap segala raja-raja. Maka dipersemba/h/kan orangla/h/ pada Baginda bahwa Paduka Raja Syah Johan tela/h/ datang. Maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun berangkatla/h/ turun dari peng/h/adapan dengan sekalian raja-raja sekalian // 106 mengelu-elukan Raja Syah Johan Setela/h/ bertemu maka kata Raja Dewa Laksana Dewa kepada Syah Johan, "Silakanla/h/ Ananda naik."

Maka Raja Syah Johan itu pun menyemba/h/ seraya katanya "Sekalian Aya/h/anda," lalu naik duduk seorang satu singgasana.

Maka siri/h/ pun juring emas yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan orang ke /h/adapan Baginda. Maka kata Baginda, "Santapla/h/ anakku siri/h/, dan apa khabar Tuan datang seorang diri kepada Aya/h/anda ini?"

Maka kata Syah Johan, "Ya Aya/h/anda adapun hamba datang meng/h/adap Aya/h/anda ini karena ananda ini hendak bermohon, esok hari ananda hendak pergi."

Maka kata Raja Dewa Laksana Dewa itu, "Hendak ke manaka/h/ anakku ini, dan mengapata/h/ anakku pergi dari sini karena Aya/h/anda itu pun suda/h/ tua, tapi pada bicara aya/h/anda Tuanla/h/ akan ganti kerajaan Aya/h/anda di negeri ini."

Maka kata Syah Johan, "Menerima kasi/h/ Ananda akan kasi/h/ Aya/h/anda itu karena ananda hendak melihat kebesaran Tuhan seru sekalian alam itu."

Maka Baginda itu, "Adinda Tuan, baikla/h/."

Maka kata Syah Johan, "Inila/h/ mangkanya ananda meng-
/h/adap Aya/h/anda karena Paduka Ananda itu hendak mengikut serta ananda."

Maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun diamlah/h/ seketika itu lalu seraya katanya, "Hai Darmananta, berleengkaplah/h/ segala kelengkapan akan mengantarkan Ananda Tuan Putri ini. Dan segala raja-raja, pahlawan, hulubalang sekalian suruhlah/h/ berhadirlah/h/ dengan alat senjatanya."

Maka sembah/h/ Raja Darmananta, "Ya Tuanku Syah Alam, tita/h/ Tuanku patik junjung."

Adapun Raja Syah Johan pun menita/h/kan kepada sekalian anak raja-raja yang kurang satu seratus itu hingga tinggal tuju/h/ puluh/h/ juga. Maka tita/h/ Baginda, "Hai saudaraku sekalian, kembalilah/h/ segala saudaraku masing-masing, jikalau ada saudaraku sekalian men/d/engar kabar hamba kesukaran hendak segeralah/h/ saudaraku mendapatkan hamba."

Maka sembah/h/ segala anak raja-raja, "Ya Tuanku Syah Alam, mana tita/h/ Tuanku patik sekalian junjung."

Setelah/h/ demikian maka Raja Syah Johan itu pun bermohon kepada Raja Dewa Laksana Dewa lalu kembali ke dalam kota Kemala Hikmat. Setelah/h/ itu maka Raja Syah Johan itu pun berangkatlah/h/ ke ma/h/ligai Tuan Putri Candra-laila Nurlaila.

Alkisah maka tersebut perkataan Raja Syah Johan setelah/h/ keesokan hari dari pagi hari maka Raja Syah Johan itu pun berangkatlah/h/ ke peng/h/adapan serta di hadap segala raja-raja
107 akan // Kemala Hikmat.

Syahdan maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun datanglah/h/ dengan segala raja-raja yang akan turut mengiringkan Baginda itu. Maka kata Baginda pada Syah Johan, "Hai anakku, kapanka/h/ anakku hendak berangkat?"

Maka sembah Syah Johan, "Ya Tuanku, sekarang juga."

Maka kata Baginda, "Baiklah/h/ Tuan."

Tetapi, segala raja-raja tela/h/ mustaiblah/h/ sekalian. Adapun yang mengiringkan Tuan yaitu Raja Dewa Raksa Malik, dan kedua Raja Sudarsa Indra, dan ketiga Raja Peri Mangindra Maya dan Raja Mambang kedua. Maka Raja Dewa Laksana Dewa

itu pun berpesan dengan raja kelima itu, seraya katanya, "Hai Raja Dewa Raksa Malik dan saudaraku sekalian, adapun Tuan serta dengan ananda ini, jikalau ada barang sesuatu hal Baginda hendakla/h/ segerala/h/ sala/h/ seorang memberi tahu hamba "

Maka raja kelima itu pun menyemba/h/ pada Baginda. Adapun Raja Syah Johan pun bertita/h/ kepada Raja Jin Laila Sakti dan segala raja-raja Kemala Hikmat, "Hai saudaraku sekalian, baik saudaraku sekalian kembali dahulu."

Maka semba/h/ segala raja-raja itu, "Mana tita/h/ Duli Tuanku patik junjung."

Syahdan maka Ratna Gembira kedua dan Genta Sura kedua itu pun mendengar tita/h/nya Baginda. Maka keempatnya itu pun menyemba/h/ Baginda lalu kembali ke tempatnya gaib daripada mata segala raja-raja itu Maka Raja Dewa Laksana Dewa dan segala raja-raja itu pun berjalanla/h/ melihat kebijaksanaan Raja Syah Johan itu pun turunla/h/ dari peng/h/adapan itu dengan segala raja-raja.

Syahdan Cumbul Kemala Hikmat itu pun diambilnya ole/h/ Baginda itu. Maka kota Kemala Hikmat itu pun gaibla/h/ dengan seketika itu dan segala raja-raja Kemala Hikmat itu pun hilangla/h/ masuk ke dalam cumbul itu. Maka Raja Dewa Laksana Dewa dan segala raja-raja itu pun terlalu /akan/ heranla/h/ melihat saktinya Raja Syah Johan semingkin bertamba/h/-tamba/h/ takutnya segala raja-raja itu akan Baginda. Maka Baginda itu pun mengingatlak kudanya Gera dan Kilat. Maka dengan seketika itu juga kuda itu pun datang berdiri di /h/adapan Baginda lengkap dengan pakaiannya. Maka Syah Johan itu pun bermohonla/h/ pada Dewa Laksana Dewa dan segala raja-raja yang tiada turut mengiringkan Baginda, Maka Raja Syah Johan pun naikla/h/ ke atas kudanya dan raja-raja kelima itu pun naikla/h/ ke atas kendaraannya // 108 masing-masing. Maka Raja Syah Johan itu pun berangkatla/h/ diiringkan ole/h/ segala raja-raja yang kelima, dan segala hulu-balang rakyat yang tiada terpermanai itu.

Syahdan maka Raja Dewa Laksana Dewa setela/h/ jau/h/-la/h/ sudah Syah Johan berjalan. Maka Baginda pun kembalila/h/ ke dalam kotanya dengan pilu runtuh/h/ akan bercerai dengan Ananda Baginda Adapun Raja Syah Johan berjalan

ke luar dari Tasik Nur Al-Banun. Setela/h/ keluar Tasik itu maka Syah Johan itu pun berjalan menuju ke matahari hidup. Keesokan harinya Baginda hendak mencari negeri Raja Kera itu diiringkan oleh raja kelima dan hulubalang, pahlawan, tentara itu. Adapun lakunya Baginda berjalan adala/h/ seperti orang bermain-main lakunya di padang itu. Mana yang berbua/h/ segala bua/h/-bua/h/an maka Baginda itu pun berhenti dengan segala raja-raja mengambil segala bua/h/-buahan itu. Hatta beberapa lamanya hari pun hampirkan malam, maka tita/h/ Raja Syah Johan pada raja kelima, "Hai saudaraku Raja Dewa Raksa Malik dan Mamanda keempat, hari ini hampirkan malam. Baikla/h/ kita berhenti dahulu dan suru/h/-kanlah segala raja-raja menteri, hulubalang, tentara berhenti."

Maka raja kelima itu pun menyemba/h/ lalu menita/h/kan hulubalang menyerukan berhenti segala tentara yang berjalan. Maka hulubalang pun menyemba/h/ lalu memecut kudanya memberitahukan segala tentara itu disuru/h/nya /akan/ berhenti. Maka segala tentara itu pun berhenti. Adapun Raja Syah Johan itu pun berhentila/h/ di bawa/h/ pohon kayu kadi yang terlalu besar dengan ranting. Maka dilihatnya Baginda di bawa/h/ pohon kadi yang itu ada batu puti/h/ /akan/ terhampar seperti tikar rupanya maka Baginda itu pun turunla/h/ dari atas kudanya, seraya katanya, "Hai Gera dan Kilat, pergila/h/ engkau mencari makan dahulu."

Maka Gera dan Kilat itu pun pergila/h/. Syahdan Baginda itu pun dudukla/h/ di atas batu itu serta dihadap segala raja-raja yang kelima orang itu. Maka tiadala/h/ tersebut perkataannya Syah Johan itu.

Alkisah maka tersebut perkataannya anak Raja Jin kapir bernama Temar Jalis dibunu/h/ oleh Raja Syah Johan di padang itu. Maka segala hulubalang yang lari itu pun lari pulang memberitahukan bapaknya Temar Jalis yang bernama Tama Boga. Maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya lalu ke luar ke padang maka dilihatnya Syah Johan.suda/h/ tiada maka Temar Boga mungkin sangat marahnya lalu ia terbang ke udara berkeliling mencari // Syah Johan tiada juga bertemu maka ia pun kembalila/h/ dengan mara/h/nya. Setela/h/ didengarnya akan kabar Syah Johan ada di Tasik Nur Al-Banun lagi berperang

maka ia pun segerala/h/ ia terbang ke udara maksudnya hendak mencari Syah Johan itu. Maka ia pun sampaila/h/ ke tempat Syah Johan itu berhenti. Setela/h/ dilihatnya akan Temar Boga tentara itu terlalu banyak akan berhenti maka di dalam hatinya Temar Boga, "Tentara siapaka/h/ ini terlalu banyak," maka seketika itu juga Temar Boga itu pun turun dari udara. Maka dilihatnya bala tentara Dewa bercampur dengan rakyat peri dan mambang.

Syahdan maka Temar Boga itu pun merupakan dirinya seperti dewa lalu ia masuk bercampur dengan segala kaum dewa itu. Lalu ia pergi pada tempat Raja Syah Johan duduk itu. Maka dilihatnya Raja Syah Johan lagi /pada/ duduk dengan segala raja-raja itu. Maka Temar Boga itu pun heranla/h/ akan melihat rupanya Raja Syah Johan itu elok sikapnya amat perkasa. Maka di dalam hatinya Temar Boga, "Inila/h/ gerangan yang bernama Raja Syah Johan. Tiada Duli sala/h/ karena tiada manusia yang sampai ke tana/h/ dewa-dewa malingkan iala/h/ Syah Johan, dan apaka/h/ dikau membunu/h/ dia. Baikla/h/ aku matikan hari malam ia tidur dan segala raja-raja ini suda/h/ tidur karena supaya jangan diketahuinya oleh segala raja-raja ini," setela/h/ suda/h/ ia berpikir yang demikian itu maka ia pun berhentila/h/ menantikan hari malam.

Sebermula akan Raja Syah Johan Indra Mangindra itu setela/h/ hari malam. Maka Baginda itu pun beradala/h/ di atas batu itu dengan segala raja-raja itu. Setela/h/ dilihatnya Temar Boga, segala raja-raja sudah tidur. Maka ia pun berpikirla/h/ di dalam hatinya, "Jikalau akan bunu/h/ Syah Johan ini baiknya ia mati. Jikalau tiada mati Syah Johan niscaya akula/h/ akan mati dibunu/h/ oleh segala raja-raja itu karena rupanya Syah Johan amat berdaulat, "Baikla/h/ aku bawa terbang ke udara dan aku buangkan ke laut Kala Juma supaya jangan diketahuinya raja ini."

Setela/h/ suda/h/ berpikir yang demikian itu maka ia pun hampirla/h/ kepada Syah Johan. Maka Temar Boga digunakan akan Syah Johan suatu hikmat maka Syah Johan itu pun tidurla/h/ terlalu cadar. Maka oleh Temar Boga pun diangkatnya Syah Johan itu lalu dibawanya terbang ke udara seperti kilat

110 mahatangkak lakunya. Maka seketika itu juga // terbang maka sampaila/h/ ke awan yang biru. Maka Raja Syah Johan pun tiadala/h/ sadarkan akan dirinya lagi ole/h/ kena hikmat Temar Boga itu. Maka Temar Boga itu pun segerala/h/ terbang menuju laut Kala Juma.

Sebermula maka tersebut cerita orang yang empunya cerita daulat Raja Syah Johan Indra Mangindra itu maka udara seketika itu pun gelap kelam kabut, maka turunla/h/ angin topan, petir, kilat sambung menyambung. Maka Temar Boga itu pun disambar ole/h/ petir maka ia pun Temar Boga itu pun /h/angusla/h/ segala tubuhnya lalu mati. Maka Raja Syah Johan itu pun jatuhla/h/ melayang-layang tiada sadarkan dirinya lagi. Maka di dalam melayang-layang itu akan antara tuju/h/ hari dan tuju/h/ malam lamanya melayang-layang itu maka ia pun jatuhla/h/ di halaman ma/h/ligai Tuan Putri Mangindra Maya lalu pingsan tiada sadarkan dirinya lagi. Adapun Tuan Putri Mangindra Maya itu saudaranya Baginda Raja Azrang itu. Adapun Raja Azrang lagi muda belia terlalu baik parasnya dan sikapnya dan tiada lagi terlalu besar kerajaannya Baginda itu, dan beberapa raja-raja yang memakai zirah dan ketupang besi daripada hartanya yang takluk pada Baginda dan seratus raja-raja yang bermahkota takluk kepada Baginda dan beberapa laksa hulubalang pahlawan jangan dikata lagi berpulu/h/ laut banyaknya. Maka masyhurla/h/ nama Baginda pada segala negeri yang jau/h/-jau/h/ peri kebesarana Baginda daripada gaga/h/ berananya, dan ditakuti ole/h/ segala raja-raja. Syahdan lagi segala raja-raja jin dan dewa sekalian itu pun akan Baginda itu, dan adapun nama Baginda itu Maharaja Azrang, dan nama negerinya Biranta Khayrani tuju/h/ lapis kotanya daripada tembaga yang amat tebal dengan tingginya dan besar kotanya daripada suatu penjuru kepada suatu penjuru sebulan jin melarikan kudanya. Demikianla/h/ besarnya dan paritnya itu pun amat lebar dengan dalamnya dan pandangannya mahaluas, sembilan yujana mata memandang jauhnya.

Syahdan di tepi padang itu diperbuat sebua/h/ ma/h/ligai buat Adinda Baginda Tuan Putri Mangindra Maya itu. Maka 111 ditita/h/kan Baginda // seorang raja-raja mengawasi ma/h/ligai Adinda Baginda dan namanya Raja Puspa Maulana terlalu amat

gaga/h/ beraninya dengan saktinya, dan tubu/h/nya itu besar panjang, tetapi suda/h/ tua. Iala/h/ yang diharap-harap oleh Baginda kedua mengawasi ma/h/ligai Adinda Baginda itu dengan seratus hulubalang dan pahlawan yang gaga/h/ dan perkasa memakai baji rantai dan memakai ketopeng besi harsani dan selaksana rakyat sertanya berkawal di luar pagar akan ma/h/ligai itu pada siang dan malam.

Sebermula diceritakan oleh orang yang empunya cerita adapun Raja Syah Johan yang jatu/h/ di halaman ma/h/ligai Tuan Putri. Maka pada masa itu bulan sedang terangnya empat belas hari. Maka Tuan Putri itu pun berangkat turun dari ma/h/ ligai itu bermain-main dengan segala inang pengasu/h/nya serta dayang-dayang. Maka segala dayang-dayang itu pun ramaila/h/ bersenda-senda dan bergurau-gurauan. Bermula mainang itu pun berjalanla/h/ ke bawah pohon bunga tanjung di hadapan ma/h/ligai itu hendak mencari bunga-bunga. Maka itu pun bertemula/h/ dengan Syah Johan lagi terhantar seperti orang mati lakunya. Maka mainang itu pun terkejut lalu lari mendapatkan Tuan Putri, seraya katanya, "Aduh Tuanku, matila/h/ patik dan siapaka/h/ yang berbuat pekerjaan yang demikian ini, membunu/h/ orang dibuangkan kemari ini?"

Maka Tuan Putri itu pun terkejut mendengar katanya mainang serta bertita/h/, "Di mana hai mainang?"

Maka semba/h/ inang itu, "Tuanku, di bawah pohon bunga tanjung."

Maka tita/h/ Tuan Putri pada segala dayang-dayang, "Hai kamu pergila/h/. Kamu sekalian lihat apa sunggu/h/-sunggu/h/ katanya mainang itu antara takutnya dikatakan bangkai."

Maka semba/h/ mainang, "Aduh Tuanku, tiadala/h/ sala/h/ akan pandangan patik ini."

Maka segala dayang-dayang itu pun pergila/h/ ke bawa/h/ pohon tanjung itu maka dilihatnya sungguhla/h/ seperti kata inang itu. Maka diperamat-amatkan ole/h/ segala dayang-dayang itu dilihatnya ada pingsan orang ini, dan suatu pun tiada yang luka. Maka segala dayang-dayang pun kembalila/h/ pada Tuan Putri, seraya katanya, "Adu/h/ Tuanku, sungguhla/h/ seperti kata mainang itu. Tetapi, bukannya bangkai seperti orang tidur juga rupanya."

Maka Tuan Putri itu pun heranla/h/ mendengar kata segala dayang-dayang itu maka tita/h/ Tuan Putri pada segala dayang-dayang, "Pergila/h/ kamu sekalian, // bawa kemari pada tempat yang terang ini."

Maka segala dayang-dayang itu pun menyemba/h/ lalu pergi mengangkat Raja Syah Johan Lalu dibawanya ke hadapan Tuan Putri. Maka bulan purnama terang itu nyatala/h/ kelihatan rupanya Syah Johan berseri-seri warna mukanya, dan serta pakaiannya pun amat inda/h/-inda/h/. Maka pada Tuan Putri Mangindra Maya dan segala dayang-dayang inang pengasu/h/nya itu pun heranla/h/ melihat rupa Syah Johan, serta tercengang-cengang. Maka kata mainang, "Aduh Tuanku, terlalu sekali eloknya dan parasnya manisnya ini serta dengan pakaiannya mahainda/h/-inda/h/ rupanya, dan barangkali anak raja juga akan kiranya ini, dan apakah mulanya maka menjadi selaku ini, dan siapaka/h/ yang membawa kemari ini."

Demi dilihatnya Tuan Putri rupanya Syah Johan itu, serta bertita/h/ pada mainang, "Belas pula rasa hati beta melihat orang ini. Apa mulanya maka ia demikian ini?"

Maka semba/h/ segala dayang-dayang, "Sunggu/h/la/h/ seperti kata Tuanku terlalu sekali eloknya parasnya orang ini. Sayang sungguh/h/ Tuanku jikalau ia mati. Apa mulanya maka manusia sampai kemari, tetapi pada bicara patik orang teraniaya juga rupanya."

Maka segala dayang-dayang itu pun sekalian jikalau birahi seperti orang membuat gedung dan kacu bunga rasanya melihat rupa Baginda itu. Maka Tuan Putri itu pun bertita/h/ kepada inangnya, seraya katanya, "Hai inang, ambilkan /akan/ air mawar, kalau pingsan juga orang muda ini. Terlalu belas hatinya beta melihat dia."

Maka mainang itu pun menyemba/h/ lalu naik ke ma/h/ligai mengambil air mawar lalu dibawanya ke hadapan Tuan Putri. Maka Tita/h/ Tuan Putri, "Hai mainang, sapukanla/h/ mukanya orang muda ini."

Maka mainang pun membasu/h/ mukanya Raja Syah Johan dengan air mawar itu. Setela/h/ Baginda merasakan basa/h/ maka Syah Johan pun membukakan matanya. Maka dilihatnya perempuan terlalu banyak mengerubungi dia maka Raja Syah

Johan itu pun heranla/h/ akan dirinya seraya memandangi kanan dan kiri. Maka dilihatnya ma/h/ligai amat indah/nya rupanya maka segala raja-raja dan menteri sekalian seorang pun tiada, dan siapaka/h/ yang empunya ma/h/ligai ini. Bermula Tuan Putri dan segala inang dan dayang-dayang itu pun melihat
 113 rupa Raja Syah Johan itu maka sekalian // itu pun tercengang-cengang seketika. Setela/h/ demikian itu maka mainang itu pun bertanya, seraya katanya, "Adu/h/ Tuan orang muda, dari manaka/h/ Tuan ini dan anak siapaka/h/ dan apa mulanya maka Tuanku terhantar di bawa/h/ ma/h/ligai dan siapa yang membawa Tuanku kemari ini."

Demi Raja Syah Johan mendengar kata mainang yang demikian itu maka Baginda itu pun tahu akan dirinya kena fitnah jin yang akan bunu/h/ di padang. Maka Baginda pun bangunla/h/ seraya memandangi dayang-dayang itu dan Tuan Putri itu pun ada berdiam dirinya hampir Baginda itu. Demi Raja Syah Johan memandangi rupanya Tuan Putri Mangindra Maya itu maka Raja Syah itu pun heranla/h/ di dalam hatinya, "Inila/h/ gerangan putri yang empunya ma/h/ligai terlalu sekali elok parasnya terlebi/h/ pula daripada putri Indra Laila itu."

Maka Baginda itu pun terlalu birahi hatinya akan Tuan Putri itu. Maka kata Raja Syah Johan, "Hai inang, adapun beta ini anak Raja Bikrama Cindra di negeri Biranta Indra. Betala/h/ yang bernama Syah Johan Indra Mangindra, tiada beta tahu yang membawa beta kemari ini. Hai dayang-dayang, negeri manaka/h/ ini dan siapaka/h/ nama rajanya yang empunya negeri ini?" Maka Baginda berkata-kata itu matanya tiada lepas memandangi Tuan Putri itu.

"Aduh Tuan, adapun negeri ini bernama Biranta Khayrani. Syahdan raja di dalam negeri ini dua bersaudara, Baginda yang bernama Raja Azrang Biranta Kilu Genta, Baginda yang muda bernama Azrang Perdana Johan. Maka terlalu besar kerajaannya Baginda itu. Beberapa ribu raja-raja yang takluk pada Baginda. Adapun ma/h/ligai inila/h/ saudara Baginda yang muda sekali bernama Tuan Putri Mangindra Maya."

Setela/h/ Baginda mendengar mainang yang demikian itu maka Raja Syah Johan itu pun terlalu suka cita hatinya dan terlalu birahi hatinya kepada Tuan Putri itu. Adapun Tuan

Putri setela/h/ ia mendengar kata Raja Syah Johan yang demikian itu maka di dalam hati Tuan Putri, "Halusla/h/ rupanya dengan budi bahasanya," maka Tuan Putri itu pun kemalu-maluan ole/h/ Raja Syah Johan itu tiada terlepas matanya memandang dia itu lalu ia berangkat ke ma/h/ligai diiringkan dayang-dayang dan mainang pengasuhnya sekalian. Inangda tinggalla/h/ lagi berkata-kata dengan Raja Syah Johan. Adapun Raja Syah Johan itu pun tercengang-cengang seperti orang mendamba khayalan rupanya melihat Tuan Putri naik
 114 ke ma/h/ligai itu. Setela/h/ // inangnda melihat lakunya Raja Syah Johan yang demikian itu maka inang pun menyemba/h/, seraya katanya, "Tuanku, serta apa bicara Tuanku karena sebentar hari malam, baikla/h/ Tuanku mencari jalan keluar dari sini supaya jangan dilihat ole/h/ segala raja-raja, hulubalang, pahlawan yang berkawal di luar pagar itu. Jikalau diketahui apaka/h/ jadinya Tuanku ini, dan apa jadinya patik niscaya dibunu/h/ ole/h/ Baginda karena patik yang ditua-tuakan Raja Azrang menjaga ini saudaranya."

Setela/h/ Raja Syah Johan mendengar kata mainang itu maka ia pun tersenyum, seraya katanya, "Hai mainang, tiadala/h/ beta hendak pergi dari sini karena suatu pun saudaranya tiada apa yang beta balaskan kepada Tuan Putri dan kasi/h/nya, dan sekalian dayang-dayang berbuat kebajikan akan beta, hanya/h/ nyawa badan beta akan balasnya jadi hamba ke bawa/h/ Tuan Putri serta Baginda diberi jalan naik ke ma/h/ligai itu mengikut akan Tuan Putri."

Maka mainang itu pun tiada terkata lagi melihat Raja Syah Johan naik ke atas ma/h/ligai itu. Adapun Tuan Putri Mangindra Maya setela/h/ sampai ke ma/h/ligai lalu duduk di atas dayang-dayang sekalian. Maka Raja Syah Johan pun datangla/h/. Maka Tuan Putri dan segala dayang-dayang itu pun terkejut melihat Raja Syah Johan itu. Maka Tuan Putri pun hendak turun daripada tempat itu. Maka segerala/h/ di-sambut ole/h/ Baginda oleh Tuan Putri itu lalu akan dirabanya seraya dipeluknya dan diciumnya Tuan Putri, seraya katanya, "Aduh Tuanku nyawa badan Baginda elok majlis, tiadala/h/ kiranya sudi Tuanku hambakan Kakanda ini. Maka datang Kakanda Tuanku tinggalkan karena suatu pun tiada apa yang

Kakanda balaskan kasi/h/ Tuanku, melainkan nyawa badan Kakandala/h/ yang Kakanda sera/h/kan akan jadi hamba Tuanku, dan berat menunggui Tuanku beradu.”

Maka Tuan Putri pun menangisla/h/ seraya hendak turun dari ribaannya Syah Johan itu serta katanya, ”Lepaskanla/h/ akan beta ini, mengapa maka demikian lakunya ini. Sala/h/ sekalian membalasnya akan kita ini pada bicara kita berbuat baik juga akan sekarang. Demikian akan membalasla/h/ pada kita jikalau diketahuinya ole/h/ saudara beta kedua niscaya binasala/h/ kita sekalian ini dibunu/h/nya.

115 Maka Syah Johan itu pun tersenyum mendengar kata Tuan Putri itu seraya dipeluknya dan diciumnya Baginda akan Tuan Putri itu, seraya katanya, ”Aduh Tuanku mahkota Kakanda tangkai kalbu Kakanda yang mulia majlis, mengapa Tuan // berkata yang demikian itu. Tetapi, pada bicara Kakanda dan maksudnya Kakanda tiada sekali-sekali Kakanda binasakan Tuanku nyawa dan mau Kakanda ia akan membalas kasi/h/ Tuanku. Syahdan janganla/h/ Tuan ceritakan akan Paduka Kakanda kedua itu murka akan Tuanku, melainkan Syah Johan juga yang dimurkai dan dibunu/h/nya ole/h/ Baginda kedua itu. Tetapi, pada bicara Kakanda biarla/h/ Kakanda mati seorang, dan biarla/h/ Kakanda lenyap sendiri asal juga di dalam pangku-an Tuan nyawa,” serta berikan pantun.

Anak ayam diam di jala,
bunga truntung kembang sembawa,
diamlah Tuan, diamlah nyawa,
sudahlah untung kita berdua.

Bunga truntung kembang sembawa,
berbuah jatuh di jalan raya,
itula/h/ untung kita berdua,
remuk mati apakan dia.

Maka beberapa pula muda-muda yang inda/h/-inda/h/ dikatakan ole/h/ Baginda itu. Maka Tuan Putri itu pun diamlah/h/ serta birahi hatinya mendengar pantun. Bermula mainang dan dayang-dayang sekalian itu pun heranla/h/ tercengang-cengang seperti birahi rupanya melihat rupa Baginda itu bercampur dengan birahi ayah Raja Azrang murka itu.

Syahdan maka Tuan Putri itu pun akan didukungnya oleh Baginda lalu dibawanya masuk ke peraduan lalu dirabanya sambil memeluk dan mencium pipi Tuan Putri serta dibujuknya dengan kata yang lema/h/ lembut. Asyik birahi segala perempuan yang mendengar dia, seraya katanya itu, "Tuan Laila bangsawan, sudahla/h/ pada masanya soleknya tiada berketika asyiknya, tiada duli dan diamlah/h/ Tuan Raja junjungan. Janganlah/h/ Tuan berduka cita hati, kalbu yang manis dimuramkan, mata yang berseri-seri itu. Tuan Kakanda bilakan raja bangsawan dan Tuanku nyawa dengarlah/h/ mada/h/ Kakanda dan Tuanku dengan pantun Kakanda yang demikian.

Peti hanyut ke sebarang pekan,
kala geti di dalam puan,
peri yang lain kakanda haramkan,
di dalam hati hanyalah tuan.

Maka Tuan Putri itu pun tersenyum serta memalingkan mukanya dicitium Baginda itu Raja Syah Johan lalu ia berpantun demikian bunyinya.

Kayu bali pinggirnya sutera,
oleh dipikir anak mapati,
laki-laki ini ia pandai bercinta,
kalau hendak mau kan mati. //

116 Maka Syah Johan itu suka tertawa-tawa melihat Tuan Putri memalingkan mukanya dan mendengar pantun Tuan Putri itu. Lalu Baginda berpantun pula demikian bunyinya.

Alat nangkal dengan gala,
kemudian tangkap belibis di jalan raya,
ajaib sekali subhanahu wata'ala,
Tuan Putri menyeru hamba tiada percaya,

Bermula dayang-dayang dan binti-binti perwara sekalian duduk di luar tabir itu pun gaira/h/ baharu birahi hatinya melihat Syah Johan membujuk Tuan Putri itu suaranya halus manis seperti bulu perindu ditiup oleh angin. Seraya ia berkata-kata memuji Raja Syah Johan itu. Maka dengan setia pun berpantun perlahan-lahan, demikianlah/h/ bunyinya.

Merak mengigal di pohon keranji,
melihat mega di angkasa,
tempo dahulu Tuan kita berjanji,
kami sekarang mendapat rasa.

Maka segala dayang-dayang, inang pengasu/h/nya itu pun ramai tertawa-tawa masing-masing menutup mulutnya dengan tangannya takut didengar Tuan Putri. Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum mendengar dayang-dayang berpantun itu maka Tuan Putri itu pun tersenyum seraya mencubit bibirnya Baginda itu lalu dipeluknya dan diciumnya Baginda sepuas-puasnya hatinya, katanya, "Adu/h/ Tuan nyawa mahkota Kakanda, janganla/h/ Tuan berbanyak-banyak kata dan janganla/h/ Tuan berbanyak-banyak bergurai karena hari sudah jau/h/ malam. Marila/h/ kita beradu di atas tilam," seraya diletakkan Baginda Tuan Putri itu di tilam yang keemasan, seraya katanya, "Adu/h/ Tuan permai bangsawan tuan, sampaikanla/h/ maksud Kakanda."

Maka Tuan Putri pun beradula/h/ dengan Baginda sambil bersenda dan bergurau. Maka segala inang pengasu/h/nya, dayang-dayang itu pun undur di luar tabir itu jauh sedikit daripada peraduan itu karena malu mendengarkan Tuan Putri bersenda dan bergurauan itu. Maka kami tiada panjangkan cerita itu melainkan maklum saja tuan-tuan sekalian.

Setela/h/ jau/h/ malam maka Baginda pun beradu dengan Tuan Putri datang petang hari baharula/h/ ia bangun. Baginda membasu/h/ muka dua laki istri. Setela/h/ suda/h/ lalu santap serta pada puannya yang bertatahkan ratna mutu manikam dan memakai bau-bauan yang harum baunya. Maka Baginda
117 pun berkata // keluar bersama dengan Tuan Putri lalu duduk dihadap segala dayang-dayang, binti pewara sekalian terlalu patut rupanya laki istri ini seperti indra dengan bidadari di dalam kayangan rupanya. Maka muka Tuan Putri itu pun pucatla/h/ seperti bulan kesiangan dan tubu/h/nya pun leti/h/ lesu seperti daun kayu yang muda-muda ditiup ole/h/ angin, demikian rupanya. Maka Raja Syah Johan itu pun terlalu gembira memandangi rupa Tuan Putri itu kasi/h/ sayangnya. Maka Baginda lalu santap seraya dan diberikan akan sampainya

pada Tuan Putri seraya diciumnya pipi Tuan Putri itu. Maka Tuan Putri berpaling muka seraya menjuling Raja Syah Johan dengan ekor matanya terlalu manis seperti kilat di awan rupanya. Maka Baginda pun terlalu suka tertawa-tawa, seraya katanya, "Adu/h/ cahaya mata Kakanda, janganla/h/ Tuan mahkota Kakanda, tiadala/h/ Tuan tertahani rasa kalbu Kakanda gaira/h/ bercampur birahi."

Maka inangnda sekalian dayang-dayang itu pun tercengang-cengang serta termangu-mangu lakunya seperti orang mabuk gadung kecubung rupanya melihatkan Baginda bergurau-gurauan dengan Tuan Putri itu. Seketika maka Tuan Putri itu pun memandang inangnda maka inangnda itu pun tahula/h/ pandangan Tuan Putri itu. Lalu ia menyuru/h/kan mengangkat hidangan persantapan membawa akan ke hadapan Baginda itu. Maka mainang itu pun dipersemba/h/kan seraya, "Silakanla/h/ Tuanku santap barang sedapatnya tiadala/h/ dengan seperti segala persantapan segala raja-raja yang lain-lain serta berpantun demikian.

Inila/h/ raja di Indragiri,
pakaianya sedia duduk bercanda,
inilah santapan adinda putri,
supaya ingat janji yang suda/h/.

Maka Syah Johan dan Tuan Putri itu pun tersenyum lalu membasu/h/ tangan santap laki istri. Setela/h/ sudah santap lalu makan siri/h/, memakan segala bau-bauan sambil bergurau-gurauan dengan Tuan Putri dan segala dayang-dayang sekalian. Maka tiadala/h/ tersebut perkataan sekalian raja-raja yang akan ditita/h/kan Raja Dewa Laksana Dewa mengikut Raja Syah Johan Indra Mangindra itu. Setela/h/ hari siang maka Raja kelimanya itu pun bangunla/h/ daripada tidurnya. Maka 118 dilihatnya Raja Syah Johan // tiada. Maka Raja kelima pun bertanya kepada hulubalang dan pahlawan serta katanya, "Hai kamu segala hulubalang, adaka/h/ kamu sekalian melihat akan Baginda ke mana perginya?"

Maka semba/h/ segala hulubalang sekalian pun berdatang semba/h/ demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku, patik sekalian memohonkan ampun ke bawa/h/ Duli Tuanku, tiada patik sekalian ini melihat akan Baginda itu ke mana perginya."

Setela/h/ Raja kelimanya itu pun mendengar semba/h/ lalu pergi mencari Raja Syah Johan itu pada segenap padang dan gunung tiada juga bertemu dengan Baginda itu. Maka kata Raja Sudarsa Indra dan Raja Peri Mangindra Maya dan Raja Mambang kedua, "Hai ananda Dewa Reksha Malik, apata/h/ bicara Ananda sekarang ini tela/h/ beberapa hari suda/h/ kita mencari Baginda itu tiada juga kita bertemu."

Maka kata Raja Dewa Reksha Malik, "Apata/h/ bicara Ananda lagi, melainkan marila/h/ kita kembali meng/h/adap Duli Syah Alam. Kita persemba/h/kan hal ihwal yang kita mencari Baginda itu. Jikalau kita dimurkai Duli Syah Alam, apata/h/ dia kita lagi."

Maka kata Raja keempat itu, "Baikla/h/."

Setela/h/ suda/h/ ia menyuru/h/ itu maka Raja kelimanya pun menita/h/kan hulubalang dan pahlawan mengera/h/kan segala bala tentaranya berjalan kembali. Ketika Nur Al-Banun setela/h/ datang ke tepi tasik itu maka Raja kelima itu pun masukla/h/ ke dalam dengan segala tentaranya itu. Raja Dewa Laksana Dewa itu pun ada duduk di balairung lagi di/h/adap ole/h/ segala raja-raja, menteri, hulubalang, pahlawan sekalian.

Hatta maka Raja kelima itu pun datang lalu naikla/h/ ke balairung pada Baginda seraya dipersemba/h/kan hal ihwal Raja Syah Johan gaib tiada diberitahukan ke mana perginya. Demi Raja Dewa Laksana Dewa mendengar sembah Raja kelima yang demikian itu maka ia pun terkejut lalu berlinang-linang air matanya, maka di dalam hatinya, "Aduh anakku, ke manaka/h/ Tuan?"

Makala/h/ sekonyong-konyong lenyap maka tita/h/ Raja Dewa Laksana Dewa, "Hai Dewa Reksha Malik dan saudaraku, ke manaka/h/ adaka/h/ saudaraku mencari Baginda pada segenap padang dan gunung." Maka semba/h/ Raja kelima, "Ya Tuanku Syah Alam, suda/h/la/h/ seperti cerita Paduka
119 Ananda itu pada segenap // padang dan gunung tiada juga bertemu dengan Paduka Ananda."

Maka Raja Dewa Laksana Dewa itu pun heranla/h/ serta diam dirinya mendengar semba/h/nya Raja kelima itu. Ada juga bencinya pada Ananda itu, tetapi tiada mengapa karena

Ananda itu orang bijaksana. Maka adala/h/ kurang sedikit masygulnya Baginda akan Ananda Syah Johan. Maka seketika Baginda itu Baginda bertita/h/ pada Raja keempat itu seraya katanya, "Hai saudaraku keempat, baikla/h/ saudaraku kembali dahulu ke negeri saudaraku. Apabila ada saudaraku mendengar kabar Baginda itu, segerala/h/ saudaraku mendapatkan hamba kemari."

Maka raja keempat itu pun menyemba/h/ menjunjung Duli Baginda. Setela/h/ suda/h/ maka Raja Dewa Laksana Dewa pun berangkat ke istananya mendapatkan permaisuri. Maka Baginda pun berceritala/h/ pada permaisuri hal ikhwalnya Ananda Syah Johan kedua. Maka tita/h/ Raja Dewa Laksana Dewa pada permaisuri, "Aduh Tuan, janganla/h/ Tuan sangat bercintakan akan ananda itu karena pada bicara Kakanda tiada akan mengapa karena Ananda Syah Johan itu bukan barang-barang saktinya."

Maka permaisuri itu pun diamlala/h/ dengan masygulnya maka tiada tersebut perkataan Dewa Laksana Desa.

Alkisah maka tersebut perkataan Raja Syah Johan dengan Tuan Putri duduk di atas putaran yang keemasan serta di/h/adap segala inang dan dayang-dayang sekalian. Maka Tuan Putri pun menyuru/h/kan mainang dan dayang-dayang memalu rebana dan bernyanyi-nyanyi. Maka mainang itu pun berpantun demikian bunyinya.

Nakhoda manggil tamu,
ikat pinggangnya pelangi sutra,
orang muda baharu bertemu,
sudah bercampur kasi/h/ dan mesra.

Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum, keduanya memandang inangnda berpantun itu. Maka Dang Mangerna itu pun berpantun menjawab pantunya.

Orang berlayar dari Mataram,
orang berniat digigit ular,
tuan putri laksana alam bersenda yang geram,
siapa melihat jadi mengilir.

Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum mendengar pantun Dang Mangerna lalu Baginda menjawab pantunnya Dang Mangerna, demikian bunyinya.

Orang berniat digigit ular,
ularnya jatu/h/ di tiga raksa,
siapa melihat jadi mengilir,
ilirnya jatu/h/ tiada merasa.

120 Maka Tuan Putri pun tersenyum seraya memandang segala dayang-dayang. Maka segala dayang-dayang // itu pun tertawa-tawa sambil berkata pada burung nuri, seraya katanya, "Hai nuri, mengapa engkau berdiam diri ini seperti laku orang masgul?"

Maka burung nuri yang di tangga ma/h/ligai itu pun tertawa-tawa, katanya, "Hai dayang-dayang, berila/h/ beta pisang supaya beta berpantun."

Maka kata Dang Laila, "Baginda berpantun engkau kala beta memberikan pisang."

Maka nuri itu pun berkata, "Hai mainang dan dayang-dayang sekian, dengarla/h/ pantun beta demikian bunyinya."

Cintaku mabuk di dalam puri,
pepaya matang di dalam lemari,
Syah Johan sama Tuan Putri,
mangkanya datang sampai kemari.

Maka Syah Johan dan Tuan Putri itu pun tersenyum. Maka segala isi ma/h/ligai sekalian itu pun ramaila/h/ tertawa kematian ole/h/ mendengar burung nuri berpantun. Maka segala dayang-dayang empunya suara itu pun kedengaranla/h/ pada segala hulubalang dan pahlawan yang berkawal di luar pagar itu. Maka kata segala hulubalang pada temannya baharula/h/ pula di atas ma/h/ligai itu terlalu ramai bunyinya. Maka kata temannya, "Sungguhla/h/ kata Tuan hamba suda/h/ beberapa hari hamba dengar suara demikian ini, dan apaka/h/ gerangan akan sebabnya karena sedia kala tiada demikian. Tetapi, marila/h/ kita pada pergi ke bawa/h/ ma/h/ligai itu, apa juga perbuatan Tuan Putri dengan segala dayang-dayang itu?"

Maka kata seorang, "Marila/h/ kita pergi."

Setela/h/ /setela/h// sampai di bawa/h/ ma/h/ligai itu. Maka kata hulubalang itu pada temannya, "Hai Tuan hamba, dengarla/h/ juga suara orang di atas ma/h/ligai ini ada suara laki-laki tertawa bunyinya."

Maka didengarnya oleh temannya seraya katanya, "Sungguhla/h/ kata Tuan hamba. Sekarang apata/h/ bicara kita sekalian? Marila/h/ kita memberi tahu kepada penghulu kita, apata/h/ bicara kita kerjakan. Laki-laki manaka/h/ berani berbuat pekerjaan yang demikian ini, tiadala/h/ takut akan Baginda itu."

Maka hulubalang kedua pun keluarla/h/ dari dalam pagar ma/h/ligai itu pergi meng/h/adap penggulunya yang bernama Raja Puspa Malana. Maka pada tatkala Raja Puspa Malana sedang di/h/adap segala hulubalang kedua itu pun menyemba/h/ serta dipersemba/h/kan segala hal ikhwalnya masuk ke dalam pagar ma/h/ligai itu mendengarnya suara orang tertawa di atas ma/h/ligai // "Maka seketika patik ada mendengar suara laki-laki tertawa di atas ma/h/ligai didengarnya Raja Puspa Maulana," semba/h/ hulubalang kedua itu.

Maka ia pun heranla/h/ seraya katanya, "Dari manaka/h/ juga datangnya laki-laki itu karena malam siang ada kita berkawal dan beraninya laki-laki itu berbuat pekerjaan yang demikian, tetapi kalau-kalau kamu sala/h/ pendengaran."

Maka semba/h/ hulubalang kedua, "Ya Tuanku daripada pendengaran patik tiada sala/h/ suara laki-laki juga yang tertawa di atas ma/h/ligai itu."

Maka Raja Puspa Maulana pun menyuru/h/kan hulubalang yang tua-tua empat orang, "Pergila/h/ kamu keempat dengarkan dari bawa/h/ ma/h/ligai itu. Apa sunggu/h/ seperti kata hulubalang berdua ini."

Maka hulubalang keempat itu pun menyemba/h/ lalu berjalan masuk ke dalam pagar ma/h/ligai itu.

Syahdan maka pada tatkala itu Raja Syah Johan dengan Tuan Putri lagi berdiri hampir pintu perangin, tetapi tiada ia melihat hulubalang itu. Maka keempat hulubalang itu nyatala/h/ melihat Baginda itu. Maka hulubalang keempatnya itu pun segerala/h/ kembali sambil berkata-kata pada temannya, seraya katanya, "Dari mana datangnya manusia ini? Maka kita

mukanya menamba/h/ bagusnya. Maka kata Raja Syah Johan pun tersenyum tahula/h/ akan hati Tuan Putri itu lalu dipeluknya dan diciumnya pipi Tuan Putri itu serta digigitnya, seraya katanya, "Aduh Tuan yang seperti bidadari kayangan, Tuanku, biarlah/h/ /akan/ Kakanda mati, dan Tuanlah/h/ biarlah/h/ Kakanda lenyap, dan Tuan dengarlah/h/ pantun Kakanda.

Ambo membaca dia sekarang,
di mana boleh ambo hapuskan,
datangnya tombakku serta membarang,
di mana dapat Tuan, Kakanda lepaskan.

Maka mainang yang menangis serta segeralah/h/ menyapu akan air matanya seraya ia lalu berpantun demikian bunyinya.

Anak merak terbang ke udara,
ikan belanga mati dapatkan,
jangan diganggu sepertikan bara,
berasap panas segera lepaskan.

Maka Baginda itu pun tersenyum mendengar pantunnya inangnda itu. Maka Baginda itu pun berkata, seraya katanya, "Jangankan tentara hulubalang ini sekalipun Raja Azrang keduanya tiada beta inda/h/nya dan tiada beta ngerikan."

Maka Tuan Putri itu pun tersenyum mendengar kata Baginda itu. Maka pada tatkala itu Raja Puspa Malana itu pun datang ke halaman ma/h/ligai itu. Maka hulubalang itu pun berseru-seru dengan nyaringnya suaranya, seraya katanya,
124 "Hai kamu orang muda, // nyatakan dirimu demikian ini karena engkau menunjukkan laki-lakimu, dan bernama kepada aku sekalian ini."

Maka seru hulubalang pun kedengaran pada Baginda maka Baginda itu pun tersenyum. Syahdan maka burung nuri itu pun datang terbang ke hadapan Baginda dan Tuan Putri lalu ia menghemparkan sayapnya serta laku orang kepada Baginda keduanya seraya berpantun, demikian bunyinya.

Mengarang bunga di muka pintu
Kembang kerang keindraannya
Muda-muda bukanlah/h/ itu
Siapakan dapat lantang menanya

Maka Tuan Putri itu pun tersenyum dan segala dayang-dayang itu pun ramaila/h/ tertawa gelak-gelak melainkan inang-nda juga yang kala menangisnya menepuk-nepuk dada saudara pada ketakutan karena melihat rakyat banyak dengan alat senjatanya itu. Maka burung nuri itu pun terbang kepada Dang Sigenda serta lalu ia berpantun, demikian bunyinya.

Kembang kerang keindraannya
Perkutut di kali karang lakunya
Sikapnya tiada dapat ditantang matanya
Petuah sekali barang lakunya

Maka Tuan Putri laki istri dan segala dayang-dayang pun tertawa terlalu ramai. Maka segala hulubalang yang dibawa ma/h/ligai itu pun terlalu sangat mara/h/nya mendengar suara orang tertawa gelak-gelak itu, seraya katanya, "Hai orang muda, segerala/h/ ole/h/ engkau turun kupenggal batang lehermu aku persemba/h/kan ke bawa/h/ Duli Syah Alam."

Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum, mera/h/ padam warna mukanya seperti bunga raya mendengar suara orang tertawa gelak-gelak itu seraya katanya, "Hai orang muda, segerala/h/ ole/h/ engkau turun kupenggal batang lehermu kupersembahkan ke bawa/h/ Duli Syah Alam."

Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum mera/h/ padam warna mukanya seperti bunga raya mendengar suara kata-kata segala hulubalang itu seraya Baginda memandang pada Tuan Puteri, seraya katanya, "Adu/h/ nyawa Kakanda, dengarla/h/ mahkota Kakanda, hulubalang berkata-kata seperti gula yang pahit rasanya," maka Baginda berkata-kata itu dengan alus manis suaranya, seraya katanya, "Adu/h/ Tuan nyawa, tetapkan juga hati nyawaku janganla/h/ susa/h/-susa/h/ dan janganla/h/ Tuan berduka cita sera/h/kan juga kepada Tuhan seru sekalian alam."

Maka Tuan Putri itu pun terdiam mendengar seloka Baginda itu dengan lema/h/ lembut suaranya dan memberi syohir hati perempuan yang mendengar dia yang bicara itu. Maka hulubalang yang mengepung itu pun Baginda juga ia berseru-seru
125 suaranya // menyuru/h/ turun maka kata Syah Johan, "Hai hulubalang yang tiada berbudi, jikalau engkau hendak merasai

bekas tanganku, baikla/h/ sekarang engkau tahanla/h/ ole/h/ bekas tanganku.”

Maka lalu Baginda menepuk pahanya yang kanan maka dengan seketika itu juga keluar api bernyala-nyala. Maka terkejut segala isi ma/h/ligai itu maka dalam api itu keluarla/h/ raja jin dua bersaudara. Maka Tuan Putri dan segala inang, dayang sekalian itu pun heranla/h/ melihat saktinya Baginda itu dalam hatinya, ”Sunggu/h/la/h/ Baginda itu anak raja besar juga mangka demikian saktinya patutla/h/ dengan rupanya, jikalau demikian dapatla/h/ melawan Baginda kedua itu.

Bermula Ratna Gembira dan Ratna Gempita itu pun sujudla/h/ di kaki Baginda itu berdatang sembahnya, ”Tuanku Syah Alam, apaka/h/ ada pekerjaan Duli Syah Alam memanggil patik ini.”

Maka Raja Syah Johan pun bertita/h/, ”Hai saudaraku kedua, pergila/h/ saudaraku kedua berperang kepada segala hulubalang dan rakyat raja-raja Azrang itu.”

Maka Ratna Gembira dan Ratna Gempita pun menyembah Raja Syah Johan lalu turun membuka pintu ma/h/ligai itu. Maka dilihat rakyat terlalu banyak mengepung ma/h/ligai itu dengan alat senjatanya. Maka raja kesaktian kedua meng/h/unused pedangnya lalu turun dari ma/h/ligai itu seraya menjumpai segala hulubalang dan rakyat. Adapun sekalian hulubalang dan pahlawan sekalian, dan tentara Raja Puspa Malana, setela/h/ dilihat raja jin kedua itu turun dari ma/h/ligai dengan sikapnya terlalu amat perkasa lakunya maka segala hulubalang dan pahlawan sekalian pun meng/h/unused senjatanya. Maka Ratna Gembira dan Ratna Gempita pun menyerubungkan dirinya ke dalam tentara Azrang itu. Maka segala raja kesaktian kedua itu keluar daripada tempatnya kemala hikmat yang di dalam pahanya Syah Johan itu beribu-ribu dan berlaksa-laksa lalu turun dari ma/h/ligai itu lalu berperang terlalu ramai dengan tempik soraknya. Maka Raja Puspa Malana pun heran melihat hal itu. Maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya seraya mengerahkan segala hulubalang dan pahlawan, dan segala bala tentaranya yang seperti laut rupanya itu berperang. Maka dengan seketika itu menjadi perang besar // di bawa ma/h/ligai itu tiada apa yang kedengaran, melainkan tempik sorak juga kedua pihak

tentara bercampur baur, melainkan bunyi segala senjata gemerincing suaranya. Maka seketika itu hari pun malam maka orang berperang itu pun tiada lagi berkenalan kawan dengan lawan. Ada yang bertata/h/kan sendirinya maka terlalu banyak matinya rakyat Raja Puspa Malana lalu undur ke luar pagar ma/h/ligai itu. Maka bangkai pun bertimbun-timbun, dara/h/ seperti air pasang di bawa/h/ ma/h/ligai itu. Raja Puspa Malana itu pun terlalu sangat marahnya melihat bala tentaranya itu undur dan setenga/h/nya habis mati dibunu/h/ ole/h/ Ratna Gembira dan Ratna Gempita, dan segala hulubalang dan pahlawan Raja Puspa Malana itu pun sekalian tumpahla/h/ sekalian menyerubungkan dirinya ke dalam tentara kesaktian itu seraya memerangkan pedangnya barang yang hampir padanya habis dibunu/h/nya. Setela/h/ dilihat ole/h/ Ratna Gembira dan Ratna Gempita, hulubalangnya banyak mati dibunu/h/ ole/h/ Azrang itu lalu ia segera mendapatkan Raja Puspa Malana itu. Setela/h/ bertemu maka kata Ratna Gembira, "Hai Azrang tua, siapaka/h/ engkau ini terlalu sekali gaga/h/mu membunu/h/ segala rakyatku ini, tahanla/h/ bekas tanganku."

Setela/h/ Raja Puspa Malana mendengar kata Ratna Gembira maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya seraya katanya, "Hai jin, siapaka/h/ engkau ini dan mengapa manusia itu tiada mau turun maka engkau yang disuru/h/ melawan aku, takutka/h/ engkau akan aku ini?"

Setela/h/ Ratna Gembira mendengar kata Puspa Malana yang demikian itu maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya lalu diperangnya Raja Puspa Malana itu maka kena bahunya lalu putus. Maka Raja Puspa Malana pun rubu/h/ lalu mati. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala hulubalang yang berkawakan rajanya mati itu maka segala hulubalang itu pun larila/h/ cerai berai tiada berketahuan ke mana perginya, dan setenga/h/nya mengusir kotanya Biranta Khayrani itu. Maka raja kesaktian kedua itu pun kembali naik ke atas ma/h/ligainya meng/h/adap Baginda itu lalu sujud serta dipersemba/h/kan hal ikhwalnya hulubalang tela/h/ lari suda/h/ mengusir kotanya. Maka Baginda itu pun tersenyum, seraya bertita/h/, "Hai saudaraku kedua, pergila/h/ saudaraku berkawal di luar pagar ma/h/ligai itu, apabila ada orang datang melanggar pada beta maka saudaraku segerala/h/ beri tahu kepada hamba."

Maka raja kedua itu pun menyemba/h/ lalu turun ke bawa/h/ ma/h/ligai itu seraya mengera/h/kan segala rakyat berkawal pada taman itu. Maka tiada tersebut orang berkawal itu. //

127 Alkisah maka tersebut perkataan segala hulubalang yang lari menuju kotanya, setela/h/ sampai lalu masuk ke dalam kota lalu ke peng/h/adapan. Maka pada tatkala itu Raja Azrang Biranta Kilu Genta sedang lagi duduk di singgasana bersamasama Adinda Baginda Raja Azrang Pardana Johan. Syahdan dihadap segala raja-raja dan menteri dan hulubalang sekalian. Maka hulubalang yang berkawal pada ma/h/ligai itu pun datang lalu sujud di kaki Baginda kedua seraya dipersemba/h/kan hal ikhwalnya Raja Puspa Malana tela/h/ mati berperang di ma/h/ligai Tuan Putri itu dan peri saktinya laki-laki yang di dalam ma/h/ligai Tuan Putri itu. Demi Baginda mendengar semba/h/ segala hulubalang itu maka Baginda kedua pun terkejut mera/h/ padam warna mukanya seraya memandang segala raja-raja sambil bertita/h/, seraya katanya, "Lihatla/h/ laki-laki mana gerangan hendak menunjukkan akan beraninya, dan saktinya kepada kita, dan manusia dari manaka/h/ gerangan yang datang tiada sekali-sekali membilang kita sekalian ini. Maka kerahkanla/h/ segala rakyat dengan alat senjatanya karena hamba sendiri hendak berangkat melihat manusia itu."

Demi segala raja-raja dan menteri, hulubalang melihat Baginda murka itu maka sekalian pun tunduk dengan takutnya.

Syahdan maka segala raja-raja itu pun menita/h/kan segala menteri hulubalang meng/h/impunkan sekalian rakyat, tentara dengan alat senjatanya masing-masing. Maka dengan seketika itu berhimpunla/h/ segala bala tentara orang yang tiada terpermanai banyaknya mustaib dengan alat senjatanya, dan kendaraan serta tunggul panji-panji. Maka kenaikan Baginda keduanya daripada mangkur tela/h/ hadirla/h/ maka Baginda Raja Azrang Biranta Kilu Genta dan Pardana Johan pahlawan itu pun menita/h/kan segala bala tentara yang seperti laut berjalan ke luar kota. Dan raja-raja pun naikla/h/ masing-masing dengan kenaikannya seperti gaja/h/, kuda, reta sekalian berjalan. Maka Baginda kedua itu pun naikla/h/ ke atas

mangkurnya yang mahainda/h/-inda/h/ rupanya, dan terkembangla/h/ payung biru-biru kuning yang berumbaikan mutiara di karang warna rupa cahayanya Baginda kedua itu. Maka Baginda itu pun menita/h/kan segala raja-raja dan menteri hulubalang berjalan segerala/h/ ke luar kota menuju ma/h/ligai
 128 itu dengan alat senjatanya. // Maka genderang perang itu pun dipalula/h/ orangla/h/ terlalu gegap gempita suaranya. Maka segala bala tentara yang banyak itu pun berjalan ke luar kota dengan bunyi-bunyian idmat bunyinya dan tiada apa yang kedengaran melainkan dengan tempik suaranya, juga kedengaran seperti barat yang ketuju/h/ suaranya. Maka dengan seketika itu kelihatanla/h/ tentara Azrang ke luar kota gegap gempita suaranya maka raja kesaktian kedua itu pun tahula/h/ yang Raja Azrang kedua saudara berangkat sendirinya. Maka kata Ratna Gembira, "Hai saudaraku Ratna Gempita, Raja Azrang sendiri kiranya berangkat kemari rupanya."

Maka kata Ratna Gempita, "Benarlah/h/ seperti kata Tuan hamba itu. Tapi, marila/h/ kita persembah/h/kan kepada Duli Tuanku itu karena tita/h/nya Syah Alam yang demikian ini."

Maka kata Ratna Gembira, "Marila/h/ kita meng/h/adap!"

Setela/h/ sudah maafkan maka raja kesaktian itu pun berjalan masuk ke dalam taman itu lalu naik ke atas ma/h/ligai. Maka pada tatkala itu Syah Johan pun baharula/h/ ia duduk serta di/h/adap segala inang dan dayang-dayang sekalian. Maka datang Ratna Gembira dan dua saudara serta berdatang semba/h/ demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun Raja Azrang dua bersaudara telah datang sendiri mengeluari kita Tuanku."

Setela/h/ didengarnya Baginda semba/h/nya kedua raja itu maka Baginda pun bertita/h/ pada Ratna Gembira, "Hai saudaraku kedua, pergila/h/ tuan hamba kedua ke luar Raja Azrang!"

Setela/h/ itu maka raja kedua itu pun turunla/h/ seraya mengerahkan segala hulubalang dan pahlawan sekalian masing-masing dengan alat senjatanya. Maka Raja Azrang itu pun menita/h/kan segala hulubalang berseru-seru katanya, "Hai laki-laki yang durjana, mengapa engkau takut berdiam dirimu sekarang, engkau turunla/h/. Siapla/h/ engkau rasai bekas

tanganku ini dan aku persembah/kan engkau ke bawa/h/ Duli Syah Alam.”

129 Setela/h/ Raja Syah Johan mendengar kata segala hulubalang itu maka Baginda pun tersenyum mukanya pun berseri-seri. Maka Baginda pun mencipta Paduka Baginda Nenenda Syah Berma Indra Sakti lalu ditepuk pahanya Baginda yang kiri maka seketika itu (keluar) Raja Cindra kedua itu. Maka Tuan Putri dan segala isi ma/h/ligai suka melihat rupanya dan sikapnya amat perkasa // laku keduanya Raja Syah Johan. Maka titah Baginda, ”Hai saudaraku Genta Sura dan Kilat Angkasa, pergila/h/ tuan hamba bunu/h/ segala hulubalang yang tiada berbudi akan kita sekalian.”

Maka raja kedua itu pun menyemba/h/ lalu turun dari ma/h/ligai itu. Setela/h/ dilihat oleh segala hulubalang pada mengepung dia itu maka dua orang turunla/h/ dari ma/h/ligai itu terlalu hebat rupanya. Maka segala hulubalang itu pun masing-masing menyuru/h/kan memalu genderang perang seraya mengera/h/kan segala hulubalang dan rakyat itu mendapatkan rakyat Kemala Hikmat dengan tempik soraknya. Setela/h/ bertemu kedua pihak tentara itu lalu sama menimpa dan beramuk-amukan, dan sama menatakkkan pedangnya, ada yang berpalu-palukan gadanya, dan sama tiada mau undur. Maka segala rakyat Raja Azrang pun menempu/h/ semuanya rakyat Kemala Hikmat terlalu ramai orang berperang dan berusir-usiran. Maka lebu itu pun terbangkit ke udara terang cuaca menjadi kalang kabut seketika itu orang berperang. Maka banyakla/h/ dara/h/ tumpa/h/ ke bumi maka lebu duli tiada bole/h/ terbangkit. Maka baharula/h/ kelihatan orang berperang, berusir-usiran terlalu ramai, ada yang menutuk ditutuk pula, ada yang menikam maka ditikam pula. Maka segala hulubalang dan pahlawan Raja Azrang Kilu Genta menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Kemala Hikmat. Maka rakyat Kemala pun banyak mati dan luka pun banyak lalu undur perlahan-lahan. Setela/h/ dilihat oleh segala hulubalang Kemala Hikmat itu pun terlalu amat mara/h/ lalu ia menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Azrang. Seketika itu rakyat Azrang itu pun banyak matinya dan luka sebab kena diamuk ole/h/ segala hulubalang Kemala Hikmat itu pun lalu

undur setenga/h/ lari meninggalkan rajanya. Demi dilihat ole/h/ Raja Azrang, rakyatnya banyak mati dan binasa, gemuru/h/ bunyinya suara rakyat Kemala Hikmat itu maka Raja Syah Peri dan Raja Dewa itu pun terlalu amat sangat mara/h/nya sama-sama memecut kudanya lalu tampil mengamuk ke dalam tentara Kemala Hikmat. Maka terlalu amat banyak mati dan luka. Maka setela/h/ dilihat oleh Ratna Gembira dan Ratna Gempita maka ia pun terlalu amat sangat mara/h/nya lalu menyerubungkan dirinya ke dalam tentara

130 Raja Azrang itu maka tiada terhisabkan lagi matinya. // Adapun lakunya segala raja-raja yang mengamuk adala/h/ seperti harimau yang amat buas lakunya membunu/h/ segala rakyat Azrang itu. Maka raja jin kedua itu pun terlalu amat mara/h/nya dan segala hulubalang, dan pahlawan itu pun tampilla/h/ menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Raja Syah Johan itu. Maka rakyat Kemala Hikmat itu pun banyakla/h/ yang mati dan yang luka lalu undur perlahan-lahan. Setela/h/ dilihat oleh segala hulubalang Kemala Hikmat maka terlalu amat sangat mara/h/nya lalu ia bertempik menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Raja Azrang. Maka seketika itu orang terlalu banyak mati dan luka sebab diamuk oleh rakyat Kemala Hikmat itu lalu undur. Demi dilihat oleh Raja Sadewa dan Raja Safari yang rakyatnya undur maka ia pun terlalu amat mara/h/nya lalu memecut kudanya menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Kemala Hikmat terlalu ramai ada yang mentata/h/kan pedangnya, dan ada yang melembingkan lembingnya, dan ada yang memalukan gadanya berbagai-bagai rupanya orang berperang itu.

Syahdan maka Raja Dewa Laila Sakti pun bertemu dengan Raja Sadewa lalu ber/h/adapan keduanya. Maka kata Raja Sadewa, "Hai kamu raja yang pahlawan, siapaka/h/ namamu? Apa engkau yang bernama Syah Johan?"

Maka kata Raja Jin Laila Sakti, "Hai dewa, bukan aku Syah Johan, akula/h/ yang bernama Raja Laila Sakti."

"Hai Jin, marila/h/ apa (yang) ada kepadamu datangkan kepadaku engkau punya senjata supaya aku rasai bekas tanganmu."

Setela/h/ Raja Sadewa mendengar kata Raja Jin Laila Sakti itu maka ia pun terlalu amat sangat mara/h/nya serta mengeluarkan anak pana/h/nya lalu dipana/h/kan ke dadanya Raja Jin Laila Sakti itu kena, tapi tiadala/h/ suatu pun tiada perasakannya lalu dipecutnya kudanya hampir kepada Raja Sadewa. Maka dipalu genderang cokmarnya lalu kena bahunya Raja Sadewa yang kanan maka ia pun jatu/h/ dari atas kudanya lalu pingsan. Maka disuru/h/ ikat ole/h/ Raja In Laila Sakti pada hulubalang Kemala Hikmat lalu diikatnya tagu-tagu.

131 Setela/h/ dilihatnya ole/h/ Raja Safari yang saudaranya Sadewa suda/h/ tertangkap maka ia pun heranla/h/ dan mara/h/nya lalu menghampiri kepada Raja Jin Laila Sakti, serta ditikamnya lambung Raja Laila Sakti kena tiadala/h/. Maka segerala/h/ dibalas ole/h/ Raja Laila Sakti akan dipalunya Raja /Sadewa/ dengan cokmarnya lalu // kena pinggangnya maka Raja Safari itu pun jatu/h/la/h/ dari atas kudanya pingsan tiada khabarkan dirinya lagi, lalu diikatnya tagu-tagu ole/h/ hulubalang Kemala Hikmat. Syahdan maka segala rakyat dan hulubalang Raja Azrang itu pun pecahla/h/ perangnya lalu mengusir kotanya, dan segala raja-raja pahlawan masing-masing memalingkan kudanya lalu lari menuju kotanya. Maka diusirnya segala hulubalang dan rakyat Kemala Hikmat maka seketika itu sekalian itu pun kembalila/h/ dengan kemenangan masuk ke dalam kota lalu masuk ke peng/h/adapan. Adapun Raja Syah Johan itu lagi di/h/adap ole/h/ Gentasura dan Kilat Angkasa, dan Ratna Gembira kedua saudara. Setela/h/ dilihat ole/h/ Baginda sekalian raja-raja suda/h/ datang maka segerala/h/ Baginda ditegurnya seraya katanya, "Silakanla/h/ saudara-ku sekalian masuk duduk bersama-sama hamba dan tela/h/ apaka/h/ khabarnya perang saudaraku tadi?"

Maka segala raja-raja pun naikla/h/ ke atas singgasana lalu sujud serta berdatang semba/h/, "Ya Tuanku yang dipertuan, dengan berkata paduka seraya Maharaja Berma Sakti di Gunung Batu Pelangkam itu, aku dipersemba/h/nya segala hal ikhwalnya berperang."

Adapun Raja Sadewa dan Raja Safari, dan sepulu/h/ orang itu pun dipersemba/h/kan ole/h/ Raja Jin Laila Sakti, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku, adapun raja sepulu/h/ orang ini

yang tertangkap ole/h/ patik adala/h/ sekarang dengan ikatnya. Apaka/h/ tita/h/ Duli Tuanku supaya patik kerjakan.”

Demi Baginda mendengar semba/h/nya Laila Sakti itu maka Baginda itu pun tersenyum seraya bertita/h/, ”Hai saudaraku, penjarakan dahulu segala raja-raja itu karena belum bertentuan pekerjaan kita.”

Setela/h/ Raja Laila Sakti mendengar tita/h/ Baginda yang demikian itu maka itu pun menyuru/h/kan pada hulubalang memasukkan raja-raja itu ke dalam penjara. Maka pada ketika itu hidangan itu pun diangkat orangla/h/ ke /h/adapan Baginda dan segala raja-raja Kemala Hikmat. Syahdan maka Baginda pun santapla/h/. Setela/h/ sudah santap maka minuman pula diangkat orang kepada segala raja-raja Kemala Hikmat. Setela/h/ bunga selasi/h/ akan mabuknya maka segala raja-raja itu pun pada bercakap kepada Baginda masing-masing. Maka Baginda itu pun terlalu suka cita hatinya mendengar cakapnya segala
132 raja-raja itu. Seketika itu hari pun // malam. Baginda itu pun berangkat ke ma/h/ligai maka didapatinya Tuan Putri lagi duduk-duduk di/h/adap segala inang pengasu/h/nya, serta dayang-dayang sekalian lagi membicarakan peri arif bijaksana-nya Baginda itu. Maka Baginda itu pun duduk dekat Tuan Putri serta bertanyakan, seraya katanya, ”Suda/h/ka/h/ Tuanku nyawa santap?”

Maka sahut Tuan Putri seraya tersenyum, ”Suda/h/ juga Kakanda, beta duduk makan karena lama beta menantikan Kakanda belum juga datang itu.”

Maka Baginda itu pun dudukla/h/ bersenda dan bergurau-bergurauan. Maka dengan seketika itu pun hari akan malam jauh malam maka Baginda masukla/h/ ke dalam peraduan bersama-sama Tuan Puteri maka tiada tersebut perkataan yang di dalam peraduan. *Wallahu 'alam bissawab.*

Alkisah maka tersebut perkataan segala hulubalang dan pahlawan sekalian rakyat Azrang Biranta Kilu Genta yang lari itu bersama-sama segala raja-raja. Setela/h/ datang ke dalam kota lalu masuk maka pada tatkala itu Raja Azrang Biranta Kilu Genta lagi juga semayam karena Baginda itu menantikan raja yang ditita/h/kan menangkap Syah Johan. Syahdan maka segala hulubalang itu pun datangla/h/ lalu sujud pada Baginda

seraya dipersemba/h/kan segala hal ikhwalnya ia berperni dan perni ia berbuat lakunya, dan lagi terlalu banyak raja-raja yang suda/h/ tertangkap ole/h/ pahlawan Syah Johan. Demi Raja Azrang mendengar semba/h/nya segala hulubalang itu maka Raja Azrang itu pun terlalu heran mendengar cerita hulubalang itu maka Raja Azrang mungkin sangat mara/h/nya seraya ia bertanya katanya, "Apaka/h/ bangsanya Syah Johan itu dan di mana negerinya?"

Maka semba/h/ segala hulubalang itu, "Ya Tuanku, patik memohonkan ke bawa/h/ Duli Syah Alam, tiada patik periksa daripada bangsanya karena ia tiada keluar berperang, melainkan hulubalang juga yang patik lihat. Dan lagi banyak jenisnya ada jin, dan ada dewa, dan cindra, Tuanku."

Setela/h/ Baginda mendengar semba/h/ segala hulubalang maka Baginda itu pun terlalu sangat mara/h/nya seraya berpaling muka ke kiri dan ke kanan, dan memandang lakunya seperti singa buas hendak menerkam. Maka segala hulubalang dan raja yang besar-besar itu pun tunduk serta dengan takutnya akan Baginda itu. Maka Raja Azrang itu pun bertita/h/ kepada perdana menteri yang bernama Hardaman seraya katanya, "Hai 133 Hardaman, // kerahkanla/h/ segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian karena esok hari hamba hendak keluar sendiri."

Setela/h/ Raja Hardaman mendengar tita/h/ Baginda yang demikian itu maka ia pun sujud menyembah/h/, seraya katanya, "Mana tita/h/ Duli Tuanku patik junjung," setela/h/ suda/h/ bertita/h/ itu lalu berangkat masuk ke istana. Bermula Raja Hardaman itu pun menita/h/kan memalu gong raya, meng- /h/impunkan segala rakyat bala tentara Biranta Kilu Genta. Syahdan menyuru/h/ memberi tahu segala raja-raja yang takluk pada Baginda.

Setela/h/ itu maka segala rakyat, hulubalang, pahlawan sekalian mustaib dengan alat senjatanya sekalian. Maka tiada kamu sebutkan perkataan-perkataan bala tentara itu dan segala raja-raja pun berhimpunla/h/. Setelah keesokan harinya daripada pagi-pagi hari maka Azrang pun memakai pakaian dan mengenakan ma/h/kota sembilan pangkat yang bertatahkan

ratna mutu manikam. Setela/h/ suda/h/ maka Baginda itu pun berangkatla/h/ ke peng/h/adapan. Syahdan maka segala raja-raja pun tela/h/ hadirla/h/ sekalian dengan alat senjatanya masing-masing. Adapun Raja Hardaman pun berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, tela/h/ suda/h/la/h/ mustaib seperti tita/h/ Duli Tuanku melainkan segala raja-raja yang jau/h/-jau/h/ juga yang belum datang."

Setela/h/ suda/h/ maka tita/h/ Baginda, "Baikla/h/ kerahkan segala rakyat itu berjalan."

Adapun Raja Hardaman pun menggera/k/kan segala rakyat yang tiada terpermanai banyaknya itu berjalan dan segala raja-raja pun berjalan masing-masing dengan ketumbu pakaiannya serta diiringkan segala menteri dan hulubalang masing-masing dengan kenaikannya, seperti gaja/h/ dan kuda reta. Syahdan maka Raja Azrang itu pun naikla/h/ ke atas retanya yang mahainda/h/-inda/h/ rupanya, dua belas pangkat kuda sembrani akan meng/h/elakan reta Baginda dan terkembangla/h/ payung kerajaan tiga pangkat. Maka tiada tersebut yang berjalan.

Adapun diceritakan ini setela hari siang maka Raja Syah Johan Indra Mangindra itu pun bangunla/h/ dua laki istri lalu pergi mandi. Setela/h/ suda/h/ mandi lalu memakai bau-bauan yang harum baunya lalu kembali ke ma/h/ligai lalu duduk di/h/adap segala dayang-dayang dan mainang pengasu/h/nya. Tuan Putri seraya Baginda bersenda-senda dan bergurau-gurauan dengan Tuan Putri. Seketika itu maka kedengaranla/h/ bunyi-bunyian Raja Azrang Biranta Kilu Genta berangkat sendiri. Maka kata Raja Syah Johan pada Tuan Putri, "Nyawa Adinda Tuan Mahkota Kakanda dan nyawa badan Kakanda, dan tinggalla/h/ Tuan, Kakanda hendak bermohon keluar perang karena pada bicara Kakanda, biarla/h/ Kakanda mati seorang diri. Adu/h/ Tuanla/h/ majelis tinggalla/h/ Tuan baik-baik, dan janganla/h/ Tuan berulam-ulam hati, dan jikalau Kakanda mati tolong Tuan mandikan mayat Kakanda dengan air mata Tuan yang seperti embun, dan Tuanla/h/ tolong selimuti dengan kain bekas Tuan pakai," seraya Baginda berkata-kata dengan beberapa mada memberi pilu hati segala perempuan yang mendengar dia.

Setela/h/ Tuan Putri mendengar kata Baginda maka ia pun terlalu sangat pilu hatinya. Maka Tuan Putri itu pun menita/h/-kan inangnda-inangnda mengambil pakaian yang inda/h/-inda/h/ rupanya ditaru/h/nya pada jipar emas yang bertata/h/kan manikam lalu dibawanya keluar. Maka inangnda itu pun menyemba/h/ serta dipersemba/h/kan pakaian itu, katanya, "Ya Tuanku, inila/h/ pakaian daripada Paduka Adinda akan basahan Duli Tuanku berperang," seraya ia berpantun demikian bunyinya.

Bunga terkarang mati berdiri
Kembang culan bunga delima
Inila/h/ pakaian daripada putri
Rasanya badan Tuan kuterima.

Maka Baginda itu pun tersenyum mendengar pantun inangnda itu seraya Baginda berpantun, membalas pantun inangnda demikian bunyinya.

Umbar kuda menuju tanjung
Bua/h/ delima dari cakini
Kini Adinda Kakanda junjung
Deritaku tiada tertahani

Seraya Baginda memakai pakaian itu dan berkain murai bertulis merak terbang dan bersirat padi manikam, bersarung hijau, berkancing kurada melayang, dan bergaris melilit, berhalukan kencana yang amat mera/h/ ditata dengan permata. Setela/h/ suda/h/ Baginda memakai maka rupanya semingkin bertamba/h/-tamba/h/ eloknya tiada dapat ditantang nyata seperti matahari baru terbit rupanya. Baginda itu seraya memandang pada sambil berkata, "Tinggalla/h/ Tuan, Kakanda hendak ke muka," lalu dipeluk dan diciumnya pipi Tuan Putri itu.

Maka Tuan Putri itu pun berdiam dirinya suatu pun tiada apa katanya hanya air matanya juga yang berlinang-linang. Maka di dalam hatinya Tuan Putri, "Jikalau Kakanda ini 135 dibunu/h/ ole/h/ saudaraku aku pun // juga tiada mau hidup lagi," demikian pikirnya Tuan Putri itu.

Setela/h/ suda/h/ maka Raja Syah Johan pun bermohon pada Tuan Putri lalu turun dari ma/h/ligai. Setela/h/ sampai ke bawa/h/ ma/h/ligai maka dilihatnya Baginda raja kedua kesaktian itu ada menantikan Baginda maka segeralah/ ditegur-nya Baginda seraya katanya, "Hai saudaraku Genta Sura dan Kilat Angkasa, suda/h/ka/h/ hadir segera raja-raja Kemala Hikmat?"

Maka semba/h/ Genta Sura, "Ya Tuanku, tela/h/ hadirila/h/ segala raja-raja, hanya menantikan Tuanku juga."

Maka Baginda pun berangkat ke peng/h/adapan dengan raja kedua itu. Setela/h/ datang ke peng/h/adapan maka segala raja-raja itu pun naikla/h/ ke atas singgasana, maka segala raja-raja pun naik duduk meng/h/adap Baginda. Syahdan maka tita/h/ Syah Johan pada segala raja-raja Kemala Hikmat, "Hai Tuan-Tuan sekalian, kera/h/kanla/h/ segala hulubalang dan rakyat sekalian keluar kota karena musu/h/ suda/h/ menantikan kita. Tetapi, pada bicara hamba, Raja Azrang sendiri rupanya mengeluari kita."

Maka semba/h/ segala raja-raja, "Sunggu/h/ seperti tita/h/ Tuanku."

Maka tita/h/ Raja Syah Johan, "Hai saudaraku Raja Jin Laila Sakti, kera/h/kanla/h/ segala raja-raja karena hamba akan sendiri ke luar ke medan peperangan itu."

Setela/h/ Laila Sakti mendengar tita/h/ Baginda yang demikian maka Raja Laila Sakti dan segala raja-raja Kemala Hikmat itu pun menyembah/h/ serta berdatang semba/h/, demikian itu karena patik sekalian ada melawan raja-raja Azrang."

Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum seraya akan bertita/h/, "Hai saudaraku sekalian, bukan hamba akan harap saudaraku ini. Adapun hamba ini bukan hendak berperang, sekedar melihat terimanya segala suda/h/ dariku berperang juga."

Setela/h/ raja-raja mendengarkan kata Baginda yang demikian maka segala raja-raja itu pun terlalu suka cita lalu mengera/h/kan segala rakyat bala tentara keluar kota dengan tempik soraknya gemuru/h/ bunyinya dan tunggul panji-panji

itu berkibar-kibaran ditiup angin gemuru/h/ yang mekar rupanya. Setela/h/ ke luar kota lalu diaturnya segala raja-raja itu. Syahdan lalu berjalan menuju ke tenga/h/ medan. Maka rupanya
 136 segala tentara itu pun seperti laut // dan rupanya tombak, lembing seperti ranggas di tepi hutan, dan perisai segala hulubalang dan pahlawan itu seperti kota berjalan rupanya. Adapun Raja Syah Johan itu pun pada ketika menyipta kudanya Gera dan Kilat maka dengan seketika itu juga kuda itu pun datang berdiri hampir singgasana lengkap dengan pelananya.

Syahdan maka Baginda itu pun turun dari singgasana itu lalu naik ke atas kudanya Gera dan Kilat itu. Maka barula/h/ terkembang payung mute dikarang tuju/h/ pangkat di atas kepalanya Baginda dan bertutup emas sepulu/h/ mata ditata pula dengan manikam gemerlapan cahayanya. Maka terdirila/h/ jugin alam kerajaan yang berumbi-umbikan ratna mutu manikam gelang-gemilang rupanya. Syahdan maka Baginda itu pun berangkatla/h/ ke luar kota diiringkan oleh Gentasura dan Kilat Angkasa dan segala raja-raja dan hulubalang Kemala Hikmat sekalian memakai ketopeng dan berbaju jira, dan ada yang berbaju rantai berbagai-bagai masing-masing lalu berjalan ke tenga/h/ medan peperangan. Adapun pada ketika itu terlihatla/h/ ole/h/ Raja Hardaman bala tentaranya Syah Johan itu tela/h/ hadir bersiap-siap di tenga/h/ medan peperangan. Maka Raja Hardaman itu pun mengera/h/kan segala bala tentaranya berjalan mendapatkan bala tentara Raja Syah Johan dengan tempik soraknya. Tela/h/ bertemu kedua pihak maka masing-masing memalukan genderang perang gegap gempita akan bunyinya. Syahdan maka kedua pihak rakyat itu pun bertemula/h/ lalu sama-sama mereba/h/kan senjatanya dan yang mana bergaja/h/ maka berjuang gaja/h/nya, dan yang mana berkuda bergigitkan kudanya, dan yang mana bereta bertemukan retanya, lalu beramuk-amukan sama menentang pedangnya, dan yang mana bertombak menombakkan tombaknya, ada yang berpulu/h/-pulu/h/ sama-sama tombak sama tiada mau undur kedua pihak tentara itu. Maka menjadi perang besar pada tatkala itu maka lebu duli pun berbangkit ke udara terang cuaca menjadi kelam kabut seperti akan kiamat rupanya serta tempik soraknya segala hulubalang dan gemeruncung bunyinya

senjata segala hulubalang dan pahlawan. Seketika itu maka kedua pihak tentara pun banyak matinya dan luka maka dara/h/ itu pun banyak tumpa/h/ ke bumi maka lebu duli itu pun hilangla/h/ maka baharu kelihatanla/h/ orang berperang berusirusiran terlalu ramai. Adapun yang membunu/h/ dibunu/h/ // 137 pula orang dan yang memarang maka diparang pula orang, dan yang menikam ditikam pula orang maka berbagai-bagai rupa orang berperang, maka dengan seketika itu berperang maka bangkai itu pun bertimbun-timbun dan dara/h/ pun mengalir seperti air pasang rupanya dan kepala segala raja-raja, menteri, hulubalang itu pun berguling-gulingan di tanah seperti anak geti rupanya. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala raja-raja Azrang terlalu amat mara/h/, masing-masing masuk mengamuk seraya memana/h/kan anak pana/h/nya dan setenga/h/ menikam rakyat Kemala Hikmat. Maka rakyat Kemala Hikmat itu pun banyakla/h/ matinya dibunu/h/ ole/h/ segala raja-raja Azrang, tetapi bangkainya tiada yang kelihatan karena kembali kepada cumbul itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala raja-raja Azrang. Maka segala raja-raja Kemala Hikmat sekalian pun menyerubungkan dirinya ke dalam tentara Azrang itu serta dengan mara/h/nya seraya memalukan cokmarnya dan ada yang menatakkkan pedangnya, ada yang memana/h/ seperti hutan yang lebat datangnya mengenai tentara Azrang yang seperti lautan itu pun tiadala/h/ menderita lagi matinya barang di mana ditempu/h/nya ole/h/ segala raja-raja Kemala Hikmat itu, maka bangkai pun bertimbun-timbun dan dara/h/ pun mengalir ke bumi, dan kepala hulubalang dan kepala rakyat pun berguling-gulingan seperti anak geti rupanya. Adapun /lalu/ segala raja-raja mengamuk itu /adala/h// seperti harimau masuk ke dalam kawan kambing, demikianla/h/ akan lakunya segala raja-raja.

Sebermula diceritakan ole/h/ orang empunya cerita, ada seorang raja sepupu kepada Baginda Raja Azrang itu terlalu gaga/h/ dan beraninya lagi terlalu sakti, dan namanya Maharaja Dewa Bujangga. Setela/h/ dilihatnya balatentara terlalu banyak mati maka ia pun terlalu amat mara/h/nya, seperti ular berbelit-belit lakunya lalu ia tampil mendapatkan raja-raja Kemala Hikmat itu seraya memana/h/kan anak pana/h/nya seperti

hujan yang lebat datangnya mengenai segala raja-raja Kemala Hikmat dan rakyat itu. Maka segala raja-raja Kemala Hikmat pun banyak matinya dan luka dipana oleh Raja Dewa Bujangga itu. Setela/h/ dilihat oleh segala rakyat Azrang /yang/ Raja Bujangga Dewa mengamuk itu maka segala raja-raja dan hulubalang, dan pahlawan sekalian pun bertempik menyerubungkan dirinya ke dalam tentara // Kemala Hikmat itu. Maka seketika raja itu mengamuk maka rakyat Kemala Hikmat pun terlalu banyak matinya dan lukanya, lalu undur perlahan-lahan. Setela/h/ dilihat Raja Jin Laila Sakti yang rakyatnya undur dan lagi banyak matinya maka ia pun terlalu amat mara/h/nya, lalu mengeluarkan gadanya serta bertempik mengamuk barang hulubalang dan pahlawan yang berhadapan dengan dia habisla/h/ mati dipalunya dengan cokmarnya itu Maka rakyat Kemala Hikmat pun tempik pula maka Raja Laila Sakti pun menyerubungkan dirinya ke dalam tentara Azrang. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala raja-raja Kemala Hikmat itu maka sekaliannya pun menyerubungkan dirinya ke dalam tentara Azrang itu. Adapun Raja Syah Johan setela/h/ dilihat raja-raja dan pahlawan itu berperang dan mendengar tempik suara gegap gempita maka Baginda pun bangkitla/h/ kegembiraannya lalu dipecutnya kudanya Gera dan Kilat itu seraya mengunus pedangnya lalu menyerubungkan dirinya mengamuk ke dalam tentara Azrang. Maka Genta Sura dan Kilat Angkasa pun menyerubungkan dirinya mengamuk bersama-sama Baginda tiada jau/h/ raja kedua itu, belakang Baginda seraya memelihara-kan belakang Baginda mengamuk itu tiadala/h/ menderita lagi matinya rakyat Azrang itu. Maka barang di mana ditempu/h/nya ole/h/ Baginda maka bangkai itu pun bertimbun-timbunan seperti bukit, dara/h/ pun mengalir seperti air yang pasang rupanya. Maka segala tombak dan lembing, dan perisai berhanyut-hanyutan di dalam laut dara/h/ karena Baginda mengamuk itu tiada ingatkan dirinya lagi. Jikalau bertemu orang bergaja/h/ niscaya penggal dengan gaja/h/nya, demikian-la/h/ segala rakyat Azrang itu tiada bertahan lagi lalu lari cerai berai tiada ketahuan ke mana perginya itu. Maka segala tentara Kemala Hikmat pun sorakla/h/ seperti tegar di langit suaranya.

Adapun Raja Azrang setela/h/ melihat segala tentaranya banyak mati dan yang tinggal tiada berapa lagi pun habis lari. Maka Raja Azrang itu pun terlalu sangat mara/h/nya seraya menita/h/-kan segala raja-raja sekalian masuk perang. Adapun Raja Dewa Bujangga memecut kudanya mendapatkan segala raja-raja Kemala Hikmat itu. Maka Raja Dewa Bujangga pada ketika itu bertemula/h/ dengan Raja Syah Johan, maka Raja Dewa Bujangga itu pun terlalu heran melihat // ada seorang manusia mengendara kuda kuning terlalu elok rupanya, amat perkasa dan mahainda/h/-inda/h/ pakaiannya berdiri di tenga/h/ medan peperangan, serta berpayung kerajaan yang bertata/h/kan manikam. Maka Raja Dewa Bujangga pun bertanya, katanya, "Hai anak manusia, siapa engkau ini terlalu sekali gaga/h/nya membunu/h/ segala balatentaraku dan segerala/h/ katakan namamu siapa matimu jangan tiada bernama."

Setelah Raja Syah Johan melihat seorang dewa berkuda terlalu sekali sikapnya maka kata Syah Johan, "Hai dewa, siapaka/h/ engkau ini bertanyakan namaku?"

Maka kata Raja Dewa Bujangga, "Hai manusia akula/h/ yang bernama Raja Dewa Bujangga yang diharap-harap Raja Azrang di dalam peperangan."

Setelah Raja Syah Johan mendengar katanya Raja Dewa Bujangga yang demikian itu maka Baginda itu pun tersenyum, seraya katanya, "Hai dewa, jikalau engkau belum tahu, akula/h/ ma/h/kota segala raja-raja Kemala Hikmat dan akula/h/ yang bernama Syah Johan Indra Mangindra."

Setelah Raja Dewa Bujangga mendengar katanya Syah Johan maka ia pun terlalu amat sangat mara/h/nya lalu ia mengambil anak pana/h/nya seraya katanya, "Hai Syah Johan yang tiada berbudi, tahanla/h/ bekas tanganku ini."

Maka lalu dipana/h/nya akan Syah Johan itu tiada kena disala/h/kan ole/h/ Baginda itu. Maka dipana/h/nya pula ole/h/ Dewa Bujangga dua tiga kali berturut-turut itu pun tiada juga kena Raja Syah Johan itu. Maka Raja Dewa Bujangga pun mungkin sangat mara/h/nya lalu ia mengambil anak pana/h/nya yang sakti bernyala-nyala rupanya lalu dipana/h/nya seraya katanya, "Hai Syah Johan ingat-ingat akan engkau," maka lalu dipana/h/nya ke udara berdengung-dengung suaranya. Maka

Raja Syah Johan itu pun tahula/h/ akan anak pana/h/nya Raja Dewa Bujangga amat sakti. Setela/h/ dilihat oleh Genta Sura anak pana/h/ itu maka semba/h/ Genta Sura, "Ya Tuanku, ingat-ingat Duli Syah Alam."

Maka kata Raja Syah Johan, "Tiada akan mengapa saudaraku," seraya berpikir di dalam hatinya, "Jikalau aku sala/h/kan anak pana/h/ ini niscaya dikata orang aku takut akan Dewa Bujangga ini."

Setela/h/ Baginda berpikir yang demikian itu maka anak pana/h/ itu pun datanla/h/ lalu mengenakan dadanya Baginda itu keluar api bernyala-nyala, jangankan luka sehelai rambut Baginda itu pun tiada lurus/h/. Maka Raja Dewa Bujangga dan segala raja-raja itu pun terlalu heranla/h/ melihat gaga/h/ perkasanya Raja Syah Johan itu. Maka api yang keluar dari dalam tubu/h/nya Baginda // itu pun menjadi besar seperti bukit besarnya, bernyala-nyala datang mengusir Raja Bujangga dan menaklukkan dia dan segala tentara Azrang terlalu banyak akan matinya terbakar ole/h/ api itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Dewa Bujangga api itu datang hendak membakar dia maka Raja Dewa Bujangga itu pun segerala/h/ mengambil anak pana/h/nya yang sakti lalu dipana/h/nya ke udara, gemuru/h/ bunyinya. Maka anak pana/h/ itu pun menjadi hujan air yang lebat. Maka dengan seketika itu juga kesaktian Raja Syah Johan itu pun tewas. Maka Raja Syah Johan itu pun terlalu sangat mara/h/ mera/h/ padam warna mukanya, maka Baginda pun berpikir di dalam hatinya, "Jikalau aku pana/h/kan dengan anak pana/h/nya pemberian Mamanda Baginda Raja Cindra Laila Mangerna pun ole/h/ Paduka, tapi coba-coba aku melepaskan anak pana/h/ ini."

Maka Baginda pun melepaskan anak pana/h/nya ke udara, bernyala-nyala rupanya dan suaranya seperti halilintar, maka anak pana/h/ itu pun menjadi rantai daripada besi barisan datang mengenai Raja Dewa Bujangga maka Raja Dewa Bujangga itu pun jatuhla/h/ dari atas kendaraannya gugur ke bumi lalu pingsan tiada khabarkan dirinya. Maka berlari-lari Kilat Angkasa mendapatkan Raja Dewa Bujangga itu lalu dibawanya itu disera/h/kan kepada hulubalang Hikmat lalu dibawanya ke dalam kota Kemala Hikmat. Maka soraklah bala

tentara Kemala Hikmat seperti tegar di langit bunyinya karena raja-raja itu pun banyak matinya dibunu/h/ oleh Raja-raja Kemala Hikmat. Adapun dua raja yang tertangkap oleh Raja Jin Laila Sakti maka pada ketika itu tiadala/h/ yang berkeputusan lagi ara/h/ tentara Kemala Hikmat itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Hardaman akan Raja Dewa Bujangga itu tela/h/ tertangkap dan lagi raja-raja pun banyak mati, dan segala hulubalang rakyat jangan dikata lagi maka ia pun terlalu mara/h/, baharu hendak dipecut kudanya mendapatkan Raja Syah Johan maka genderang kembali itu dipalu orangla/h/ karena hari pun hampir malam. Maka kedua pihak raja-raja itu pun kembalila/h/ masing-masing pada tempatnya. Maka Raja Azrang itu pun kembalila/h/ ke dalam kotanya.

Syahdan maka Raja Syah Johan itu pun kembalila/h/ ke dalam kotanya Kemala Hikmat dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang. Setela/h/ ke peng/h/adapan maka Baginda pun semayam serta dihadap segala raja-raja yang tertangkap itu. Maka disuru/h/ penjarakan dahulu bersama-sama Raja Dewa Bujangga itu.

Hatta maka Baginda itu pun dudukla/h/ bersuka-sukaan dengan segala raja-raja Kemala Hikmat makan minum. Setela/h/ hari malam maka Baginda pun berangkat ke ma/h/ligai lalu //
141 beradu bersama-sama Tuan Putri itu. Maka tiada tersebut perkataan yang beradu itu.

Alkisah maka tersebut perkataan Raja Azrang setela/h/ kembali dari medan peperangan itu maka Baginda itu pun dudukla/h/ di tenga/h/ peng/h/adapan serta dihadap segala raja-raja itu. Maka Raja Hardaman pun persemba/h/kan segala hal Raja Bujangga Dewa itu tertangkap oleh Syah Johan dan lagi banyak raja-raja yang mati dan luka. Setelah Raja Azrang mendengar semba/h/ Raja Hardaman demikian itu maka Baginda itu pun terlalu masygul karena Raja Bujangga bukan orang lain pada Baginda dan sayang lagi akan segala raja-raja yang mati sekalian hulubalang dan pahlawan. Syahdan maka Baginda pun bertita/h/ pada Raja Hardaman, "Jikalau demikian ini esok hari kalau kita berperang jangan ada yang tinggal lagi segala raja-raja dan hulubalang sekalian serta segala balatentara kita sekalian, supaya kita tempu/h/ sekali-sekali supaya berketahuan ala dan menang."

Maka semba/h/ Raja Hardaman dan segala raja-raja, "Ya Tuanku Syah Alam, mana tita/h/ Tuanku patik junjung."

Maka Baginda itu pun berangkat ke dalam istana. Setela/h/ itu tiadalah kami sebutkan lagi.

Syahdan maka Raja Hardaman pun mengumpulkan segala raja-raja dan menteri hulubalang Setela/h/ hari siang maka Raja Azrang itu pun berangkat ke luar kota dengan segala raja-raja tentara sekalian yang tiada termanai banyaknya Adapun yang berjalan dahulu yaitu menjadi cucuk senjata Raja Hardaman, dan kedua raja mendua mana dengan segala hulubalang pahlawan dan sekalian rakyat berjalan ke tenga/h/ medan. Adapun pada masa ketika itu Raja Syah Johan suda/h/ juga berangkat ke tenga/h/ medan peperangan dengan segala raja-raja Kemala Hikmat itu. Maka Baginda itu pun menita/h/-kan Raja Jin Laila Sakti mengatur segala bala tentara Kemala Hikmat. Setela/h/ suda/h/ maka kedua pihak pun berjalanla/h/ seperti di dalam tulisan rupanya dengan tempik soraknya gemuru/h/ suaranya. Maka genderang perang pun dipalu orang-la/h/ daripada kedua pihak tentara itu maka bersama-sama mereba/h/kan senjatanya dan sama-sama menombak. Maka rupanya orang kedua tentara itu adala/h/ seperti ombak mengalun barat yang ketuju/h/, ada bertatahkan pedangnya dan ada yang bertikamkan lebingnya, dan ada yang berpalu-palukan cokmarnya, dan yang mana berkuda bergigitkan kudanya, dan yang mana bergaja/h/ berjuangkan gaja/h/nya, mana yang mengadu kesaktiannya berbagai-bagai rupanya terlalu ramai orang berperang itu. Maka dengan seketika itu terang cuaca menjadi kelam kabut kedua bela/h/ pihak tentara itu, maka segala hulubalang dan pahlawan itu pun tampil //
 142 sekaliannya masing-masing dengan kenaikan dan palingga rupa senjatanya dengan tempik soraknya kedua pihak tentara itu, gegap gempita bahananya tiada apa yang kedengaran lagi melainkan tempik soraknya kedua pihak tentara itu, gegap gempita bahananya tiada apa yang kedengaran lagi melainkan tempik soraknya kedua pihak bercampur dengan suara gaja/h/ dan kuda juga yang kedengaran dan gerneruncungan bunyinya senjata segala hulubalang beramuk-amukan dan bertangkis-tangkisan, maka kilat senjata itu pun memancar-mancar ke

udara seperti petir yang mahatangkas rupanya, sabung-menyalung di udara itu. Maka dengan seketika itu berperang itu maka kedua pihak tentara banyak yang mati dan luka, maka dara/h/ itu pun mengalir tumpa/h/ ke bumi maka lebu duli itu pun hilangla/h/ baharula/h/ sebab kebanyakan dara/h/ tumpa/h/ ke bumi kelihatanla/h/ orang berperang itu usir-mengusir, palu-memalu, tikam-menikam, lontar-melontar terlalu ramai orang berperang itu maka segala yang bergaja/h/ berjuangkan gaja/h/nya dan mereba/h/kan tombaknya dan yang mana berkuda maka bergigitkan kudanya dan sama-sama menikamkan lembingnya dan bertangkis-tangkisan perisainya maka seketika perang itu maka banyakla/h/ tentara Tasik Biranta Khayrani ini yang mati dan luka dan amuk ole/h/ tentara Kemala Hikmat, maka segala kepala hulubalang dan pahlawan pun berguling gulingan di medan seperti anak geti rupanya. Maka segala bangkai itu pun bertimbun-timbunan dan tombak lembing serta pakaian, gaja/h/, kuda itu pun berhanyut-hanyutan di dalam laut dara/h/ itu dan memberi gembira hati segala yang berani dan memberi dahsyat hati segala yang penakut. Maka seketika perang itu pecahla/h/ perangnya segala bala tentara Tasik Biranta Khayrani lalu undur dan setenga/h/nya lari cerai-berai tiada berketahuan lagi diamuknya ole/h/ segala hulubalang dan pahlawan Kemala Hikmat itu. Maka berkata-kata segala hulubalang dan rakyat yang lari, seraya katanya, "Wadu/h/ perang apaka/h/ ini, kita juga yang mati berhaturan akan bangkai masing-masing dan musu/h/ seorang itu pun tiada lagi kelihatan, janganla/h/ kita masing-masing berperang dengan rakyat siluman ini "

Arkiyan maka setela/h/ terlihat oleh Raja Hardaman dan Raja Dara Budiman dan segala raja-raja Tasik Biranta Khayrani segala rakyat dan menteri hulubalang sekalian terlalu banyak matinya dan luka maka sekali lagi melihat rakyat Kemala Hikmat tiada yang mati karena matinya juga, tetapi, tiada kelihatan bangkainya pada mata orang Maka segala raja-raja Tasik Biranta Khayrani itu pun tampil menyerubungkan dirinya // ke dalam tentara Kemala Hikmat itu. Maka segala hulubalang yang lari sekalian melihat rajanya suda/h/ masuk mengamuk maka sekalian itu pun berbalik pula masuk

mengamuk ke dalam tentara Kemala Hikmat itu. Maka tiada lagi menderita akan matinya tentara Kemala Hikmat itu karena rakyat Tasik Biranta Khayrani dan segala hulubalang sekalian itu pun dikera/h/kan ole/h/ Raja Azrang sendiri itu. Maka segala rakyat Kemala Hikmat itu pun undurlah tiada bertahan lagi diamuknya segala raja raja itu. Setela/h/ dilihat oleh Raja Jin Laila Sakti dan segala raja-raja Kemala Hikmat yang rakyatnya sekalian undur itu maka segala raja-raja Kemala Hikmat itu pun terlalu sangat mara/h/nya lalu menyerubungkan dirinya ke dalam tentara Tasik Biranta Khayrani dan segala rakyat yang undur itu setela/h/ melihat rajanya sekalian masuk mengamuk maka ia pun berbalik pula menyerubungkan akan dirinya mengamuk ke dalam tentara Tasik Biranta Khayrani itu. Maka dengan seketika itu menjadi perang besar pula tiada apa kedengaran lagi melainkan tempik akan soraknya kedua pihak tentara juga yang kedengaran terlalu idmat gegap gempita bahananya. Adapun perang itu dari pagi-pagi hari hingga akan waktu asar tiadala/h/ terhisapkan lagi matinya rakyat Raja Azrang itu dibunu/h/ ole/h/ segala raja-raja Kemala Hikmat.

Syhadan maka Raja Laila Sakti mengamuk itu pada rakyat Raja Dariya Duman itu pun terlalu sangat mara/h/nya lalu memecut kudanya mendapatkan Raja Laila Sakti, seraya katanya, "Hai Jin, siapaka/h/ namamu terlalu sekali gaga/h/ perkasamu membunu/h/ segala hulubalang ini, segera tahanla/h/ bekas tanganku ini!" seraya dipana/h/kan dengan anak pana/h/nya yang sakti ke udara, gemuru/h/ suaranya dan berdengung-dengung bunyinya lalu datang mengenakan dadanya Raja Laila Sakti itu maka tiadala/h/. Maka keluar api bernyala-nyala dari dalam tubu/h/nya suatu pun tiada diperasakannya, seraya katanya, "Hai dewa yang tiada berguna, marila/h/ apa yang ada senjatamu datangkan pada aku supaya aku rasakan dahulu gaga/h/mu itu, kemudian kalau aku beri balas padamu supaya engkau rasai bekas tanganku ini."

Setela/h/ Raja Dariya Duman mendengar kata Raja Jin Laila Sakti maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya lalu dia nbil-nya anak pana/h/nya yang sakti bernyala-nyala rupanya, katanya "Hai Jin, ingat-ingatla/h/ engkau!" lalu dipana/h/-
144 kan // ke udara maka gemuru/h/ bunyinya maka anak pana/h/

itu pun menjadi hujan batu terlalu lebat datangnya lalu mengenai tentara Kemala Hikmat itu lalu undur. Maka Raja Jin Laila Sakti itu pun terlalu amat mara/h/ melihat tentaranya habis undur maka Raja Laila Sakti itu pun menjadikan angin terlalu keras mengenai Raja Dariya Duman dan segala rakyatnya. Adapun pada tatkala itu Raja Laila Sakti mengeluarkan angin itu maka gaja/h/ kendaraannya Raja Dariya Duman itu pun terundur-undur tiada dapat berdiri. Maka Raja Dariya Durman pun terlalu heran melihat kesaktiannya tewas ole/h/ Raja Jin Laila Sakti itu, malahan mungkin bertamba/h/-tamba/h/ mara/h/nya. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Dariya Duman maka ia pun menyerubungkan dirinya masuk mengamuk ke dalam tentara Kemala Hikmat itu serta dengan bala tentaranya sekalian.

Sebermula maka tersebut Raja Syah Johan melihat segala tentara Kemala Hikmat suda/h/ masuk mengamuk maka Baginda pun memecut kudanya Gera dan Kilat itu ke tenga/h/ medan diiringkan ole/h/ Genta Sura dan Kilat Angkasa. Maka Baginda pun berdiri di tenga/h/ medan peperangan melihatkan segala raja-raja Kemala Hikmat kalau-kalau ada yang tewas perangnya ole/h/ Raja Biranta Khayrani. Setela/h/ dilinat ole/h/ Baginda Raja Dariya Duman hendak menduai Raja Jin Laila Sakti itu maka Baginda pun bertita/h/ kepada Kilat Angkasa, "Hai saudaraku Kilat Angkasa, pergila/h/ tangkap raja dewa itu bawa kemari!"

Setela/h/ Kilat Angkasa mendengar tita/h/ Baginda yang demikian itu maka Kilat Angkasa pun melayang-layang seperti kilat yang mahatangkak lakunya lalu tangkapnya tangan Raja Dariya Duman itu disentakannya dari atas kudanya lalu dibawanya ke hadapan Baginda itu. Maka Raja Dewa itu pun terlalu heran akan dirinya karena tiada melihat datangnya Kilat Angkasa itu seperti kilat menyambar lakunya. Maka Raja Dariya Duman itu pun tiadala/h/ dapat melepaskan akan dirinya lagi daripada tangan Kilat Angkasa itu. Maka kata Raja Dariya Duman, "Hai Cindra, mengapata/h/ engkau berbuat hal demikian kepada aku. Adaka/h/ adatnya segala raja-raja itu hulubalang menangkap samanya raja itu seperti orang mencuri."

Maka kata Kilat Angkasa, "Hai Dewa, adaka/h/ adatnya raja yang besar itu hulubalang juga yang besar berperang seorang engkau hendak duai."

Maka Raja Dariya Duman pun diam tiada berdaya lagi. Setela/h/ datang ke hadapan Raja Syah Johan itu maka Kilat Angkasa pun menyemba/h/ seraya katanya, "Tuanku yang dipertuan, apaka/h/ tita/h/ Tuanku supaya patik kerjakan?"

Maka tita/h/ Baginda, "Hai saudaraku, suru/h/kanla/h/ penjarakan dahulu."

145 Maka Kilat Angkasa menyuru/h/kan // hulubalang Kemala Hikmat empat orang membawa Raja Dariya Duman ke dalam penjara.

Adapun akan Raja Hardaman yang mengadu kesaktian dengan Raja Jin Laila Sakti itu maka pelbagai kesaktian tewas juga ole/h/ kesaktian Raja Kemala Hikmat itu. Maka Raja Hardaman ia itu pun terlalu sangat mara/h/nya lalu dipecutnya genderang kendaraannya mendapatkan Raja Jin Laila Sakti seraya meng/h/unun pedangnya. Syahdan maka Raja Jin Laila Sakti itu pun segerala/h/ memegang cokmarnya. Setela/h/ dekat maka kenaikan kedua itu pun berjuangla/h/ maka Raja Hardaman pun memerang Raja Jin Laila Sakti kena tiadala/h/ keluar api bernyala-nyala suatu pun tiada diperasakan. Maka Raja Hardaman pun heranla/h/ akan dirinya. Setela/h/ itu maka Raja Laila Sakti itu pun mengangkat cokmarnya, seraya katanya, "Hai dewa, ingat-ingatla/h/ engkau," lalu dipalunya Raja Hardaman.

Maka Raja Hardaman pun tiada sempat lagi menyalakan palu Raja Laila Sakti lalu kena bahunya yang kiri. Maka Raja Hardaman pun jatu/h/ dari atas kendaraannya itu lalu pingsan tiada kabarkan dirinya. Maka sorakla/h/ tentara Kemala Hikmat terlalu gemuru/h/ bunyinya. Maka Raja Jin Laila Sakti itu pun turun dari atas kudanya menangkap Raja Hardaman itu diberikan pada tangan hulubalang Kemala Hikmat disuru/h/nya dipenjarakan. Maka Raja Hardaman pun dibawa ole/h/ hulubalang Kemala Hikmat ke dalam kota dipenjarakan. Syahdan setela/h/ dilihat ole/h/ segala raja-raja dan hulubalang serta bala tentara sekalian pada pihak Raja Azrang itu akan Raja Hardaman pun tertangkap dan Raja Dariya Duman itu

pun gaib dari atas kendaraannya. Maka segala raja-raja pun terlalu heran melihat Raja Dariya Duman itu lenyap daripada mata segala raja-raja itu. Maka segala raja-raja dan hulubalang serta bala tentara sekalian pada pihak Raja Azrang itu pun undur perlahan-lahan ngeri lakunya memandang segala kemala hikmat raja-raja itu. Maka segala bala tentara Raja Azrang itu pun pecahla/h/ perangnya sebab melihat rajanya suda/h/ tertangkap. Maka pada ketika Raja Azrang pun bertanya, "Sorak manaka/h/ itu yang amat gempita?"

Maka segala hulubalang pun dipersemba/h/kan "Sorak sebela/h/ musu/h/ Tuanku karena Raja Dariya Duman dan Raja Hardaman suda/h/ tertangkap dan segala anak raja-raja banyak mati dan tertangkap ole/h/ musu/h/."

146 Demi Baginda mendengar semba/h/ segala hulubalang maka Baginda pun terlalu sangat mara/h/nya seraya menyuru/h/kan memecut kendaraannya // hendak masuk. Maka hari pun malam maka genderang kembali daripada kedua pihak pun dipalu orang. Maka kedua pihak raja-raja dan hulubalang pun undur kembali ke tempatnya. Maka Raja Azrang pun tiada jadi perang lalu undur ke dalam kotanya. Setela/h/ itu maka Raja Syah Johan dan segala raja-raja serta hulubalang pun kembali ke dalam kotanya.

Alkisah maka tersebut perkataannya ada seorang raja jin pada sebela/h/ tana/h/ bukit, Bukit Kaf terlalu besar kerajaannya dan beberapa raja yang takluk pada Baginda itu dan beberapa ribu hulubalang dan pahlawan yang gaga/h/-gaga/h/ perkasa dan berbaju jira yang sangat eloknya dan memakai ketobang daripada besi hasani lengkap dengan alat senjatanya. Adapun nama Baginda itu Raja Syah Burandan dan ananda Baginda seorang bernama Raja Indra Logam terlalu sakti serta dengan gaga/h/nya perkasanya tiada terlawan lagi di dalam medan dan ditakuti ole/h/ segala raja-raja jin. Adapun diceritakan ole/h/ orang yang empunya cerita ini akan Raja Syah Burandan itu saudaranya kepada permaisuri Maharaja Azrang dan Baginda yang tua. Adapun pada suatu hari Baginda lagi duduk semayam di hadapan ole/h/ Baginda segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Maka adalah seorang hulubalang Baginda berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya,

"Ya Tuanku Syah Alam, patik memohonkan ampun beribu ampun ke bawa/h/ Duli Tuanku. Adapun patik mendengar khabar daripada seorang hamba Duli Tuanku akan Paduka Baginda di Tasik Biranta Khayrani itu lagi berperang dengan seorang anak manusia bernama Raja Syah Johan, aya/h/anda Indra Mangindra terlalu sekali saktinya dan gaga/h/ perkasanya. Sekarang ini suda/h/ sebulan lamanya berperang belum lagi beralahan. Tetapi, tewas juga perangnya Paduka Adinda itu. Adapun banyakla/h/ raja-raja yang suda/h/ tertangkap oleh manusia."

Setela/h/ Raja Syah Burandan mendengar kata hulubalang itu maka Baginda itu pun terkejut serta heran akan dirinya maka kata Raja Syah Burandan, "Anak raja manaka/h/ Syah Johan itu dan apa mulanya makanya menjadi perang itu?"

Maka hulubalang itu pun bercerita tela/h/ seperti khabar yang didengarnya. Setela/h/ Syah Burandan dan Raja Indra Logam mendengar khabar yang demikian itu maka Raja Syah Burandan dan Raja Indra Logam itu pun terlalu sangat mara/h/nya seperti api bernyala-nyala seraya memandang pada segala raja-raja sambil bertita/h/, katanya, "Himpunkan segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian dengan alat senjatanya karena lagi tiga hari hamba hendak berangkat ke Tasik Biranta Khayrani karena hamba hendak melihat gaga/h/ perkasanya anak manusia yang berkepala satu itu, maka Baginda berkata-kata itu dengan mara/h/nya. Maka
147 segala raja-raja dan hulubalang pahlawan // sekalian tunduk tiada berani mengangkat mukanya karena takut melihat Baginda sangat mara/h/nya itu.

Syahdan maka segala raja-raja itu pun menyemba/h/ Baginda lalu kembali masing-masing berengkap segala alat senjata dan tunggul panji-panji dan meng/h/impunkan segala bala tentara. Setela/h/ suda/h/ lengkap segala raja-raja dan menteri hulubalang dan segala rakyat sekalian itu. Maka segala raja-raja itu pun masukla/h/ meng/h/adap pada Baginda itu lalu masing-masing berdatang semba/h/ demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, tela/h/ mustaibla/h/ seperti tita/h/ Duli Tuanku, melainkan menantikan Duli Tuanku akan berangkat juga."

Maka Maharaja Syah Burandan itu pun bertita/h/la/h/ seraya katanya, "Baikla/h/ esok hari kita pergi."

Setela/h/ keesokan hari dari pagi-pagi hari maka gendrang itu pun berbunyila/h/ alamat akan Baginda berangkat. Maka segala raja-raja itu pun hadirla/h/ dengan alat senjatanya dan tunggul panji-panjinya, sekalian hadirla/h/ seperti gaja/h/, kuda, kenaikan segala raja-raja itu pun mustaib dengan pakaiannya yang mahainda/h/-inda/h/ rupanya.

Syahdan maka seribu enam ratus hulubalang yang gaga/h/ memakai ketopeng dan berbagai jira, dan menyandangkan pedang keemasan, dan memegang cokmarnya akan berjalan di hadapan Baginda dan seribu enam ratus pahlawan yang terbilang memakai cokmar yang bertahtakan manikam berjalan di kiri Baginda dan di kanan pun demikian juga, dan di belakang begitu juga. Syahdan reta kenaikan Baginda itu pun suda/h/ hadirla/h/ di peng/h/adapan dengan permata yang mahainda/h/-inda/h/. Maka Maharaja Syah Burandan itu pun berangkatla/h/ keluar istananya lalu ke peng/h/adapan. Maka Baginda itu pun naikla/h/ ke atas reta itu dua lapan belas ekor kuda sembrani yang meng/h/ela reta Baginda itu. Syahdan maka segala raja-raja pun masing-masing naiklah ke atas kendaraannya, dan Ananda Baginda Raja Indra Logam pun naikla/h/ ke atas kenaikannya, kuda sembrani yang amat tangkas berjalan mengiringkan reta Ayahnda Baginda. Maka Raja Syah Burandan itu pun berangkatla/h/ dengan segala raja-raja diiringkan ole/h/ segala bala tentara yang berpulau laut itu. Maka terkembangla/h/ payung iram-iram kuning seratus empat pulu/h/ menaungi Baginda itu, maka terdirila/h/ jugin alam kerajaan yang berumbai-umbaikan permata dan gemerlapan rupanya. Baginda berjalan itu, Maka tiadala/h/ tersebut perkataan yang berjalan itu. *Wallahu 'alam bissawab. //*

- 148 Alkisah maka tersebut perkataan Syah Berma Sakti yang lagi dihadap ole/h/ Ananda Baginda Raja Cindra Sakti dan Cucunda Raja Cindra Laila Mangerna dan Raja Cindra Kesna Pardana dan segala raja-raja menteri hulubalang sekalian penu/h/ sesak di peng/h/adapan itu betapa adat Baginda. Syahdan ketika ia duduk maka Baginda Syah Berma Sakti itu pun menggerak-gerakkan akan kepalanya itu. Setela/h/ dilihat

Ananda Baginda Raja Cindra Sakti yang Baginda menggerak-gerakkan kepalanya maka Raja Cindra Sakti itu pun, "Ya Tuanku yang dipertuan, apakah ada penglihatan Duli Tuanku yang gaib-gaib maka Duli Tuanku menggerak-gerakkan kepala."

Setela/h/ Baginda mendengar semba/h/ Ananda Baginda yang demikian itu maka kata Syah Berma Sakti, "Hai anakku makanya aya/h/anda menggerak gerakkan kepalaku ini karena ada suatu pekerjaan yang amat besar, tetapi tiada akan mendapat ketahui ole/h/mu akan Cucunda Syah Johan itu. Sekarang ada ia berperang di Tasik Biranta Khayrani namanya, suda/h/ tiga bulan lamanya ia berperang terlalu ramai perangnya karena Raja Azrang itu raja yang besar dan lagi banyak segala raja-raja yang takluk dan bala tentaranya tiada lagi akan terbilang banyaknya segala raja-raja itu. Tetapi, sekarang ini lagi hampir pula datang bantunya raja jin dari sebela/h/ tana/h/ Bukit Kaf terlalu besar akan kerajaannya dan namanya Maharaja Syah Burandan dan anaknya seorang lagi bernama Raja Indra Logam, dan terlalula/h/ sakti serta gaga/h/ perkasanya lagi terlalu banyak bala tentaranya."

Setela/h/ Raja Cindra Sakti mendengar cerita Ananda Baginda maka ia pun berdatang sembah, demikian sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau demikian biarlah/ patik pergi mendapatkan cucunda itu karena jikalau datang bantunya Raja Syah Burandan niscaya akan kesukaran cucunda itu karena ia seorang diri."

Maka Baginda itu pun tersenyum-senyum mendengar Ananda Baginda itu seraya Baginda bertita/h/, "Teruslah/h/ ananda pergi jikalau ananda berangkat sendiri niscaya hilanglah/h/ nama cucunda itu daripada gaga/h/ perkasanya pada segala alam ini. Janganlah/h/ Tuan bercinta-cinta hati jikalau demikian pun musu/h/ Paduka Cucunda itu tiada akan mengapa karena cucunda itu bukan barang-barang gaga/h/ perkasanya dan
149 bijaksana. Syahdan ialah yang // menaklukkan segala raja-raja jin dan dewa, peri mambang yang besar-besar sekalian di dalam hukumnya."

Setela/h/ Raja Cindra Sakti mendengar tita/h/ Baginda itu maka ia pun suda/h/ apala/h/ di dalam hatinya itu. Maka tita/h/ Syah Berma Sakti, "Hai anakku, tetapi baik juga anakku tita/h/-

kan kedua ananda itu pergi mendapatkan cucunda itu supaya diperasa hatinya karena ada temannya maafkan barang suatu pekerjaan."

Setela/h/ Raja Cindra Sakti mendengar tita/h/ yang demikian itu maka ia pun segera memandang ananda Baginda seraya bertita/h/ "Hai anakku kedua, baikla/h/ Tuan segerala/h/ pergi mendapatkan ananda itu."

Setela/h/ raja kedua mendengar tita/h/ ayanda yang demikian itu maka berdatang semba/h/, "Ya Tuanku yang dipertuan, jikalau sekiranya tiada Tuanku tita/h/kan patik kedua ini sahajanya juga patik kedua hendak bermohon ke bawa/h/ Duli Tuanku ini hendak mendapatkan cucunda itu."

Syahdan maka pada ketika itu juga disuru/h/ memalu gong raya di peng/h/adapan itu maka dengan seketika itu juga berhimpun segala raja-raja dan menteri hulubalang serta rakyat sekalian yang seperti laut akan banyaknya mustaib dengan alat senjatanya dan tunggul panji-panjinya sekalian gaja/h/, kuda kenaikan segala hulubalang sekalian itu pun hadirilah. Maka pada ketika itu juga kedua rakyat itu pun sujud pada kaki Paduka Neneknda dan Aya/h/anda Baginda itu lalu bermohon. Dan segala raja-raja yang akan pergi itu pun sujud sekalian pada kaki Baginda keduanya itu

Syahdan adapun Raja Cindra Laila Mangerna naikla/h/ ke atas mangkur kesaktian yang mahainda/h/-inda/h/ rupanya dan terlalu hebat rupanya kedua raja itu, dan mahainda/h/-inda/h/ pakaiannya dan ma/h/kotanya tuju/h/ pangkat yang bertata/h/kan permata pancawarna kilau-kilauan dipandang orang. Maka kembanglah payung iram-iram biru kuning dan terdiri jugin alam kerajaan yang bertatahkan mutu manikam terlalu amat gilang-gemilang cahayanya, dan gemerlapan rupanya berjalan keluar kota diiringkan segala raja-raja dan menteri hulubalang pahlawan sekalian bala tentaranya yang tiada termanai banyaknya itu berjalan ke luar kota. Dan mangkurnya Baginda kedua itu pun melayangla/h/ ke udara dengan segala raja-raja sekalian itu pun berjalanla/h/ ke luar kota menuju ke dakian itu adanya. //

150 Alkisah maka tersebut perkataan Raja Syah Johan yang lagi berperang itu apabila hari malam maka kembalila/h/ ke dalam kota dan apabila hari siang di pagi-pagi hari maka kedua pihak itu pun keluar ke padang lalu berperang dari waktu pagi-pagi hari hingga datang lingsir matahari. Maka tiada lagi menderita matinya rakyat Kemala Hikmat itu karena tiada terbilang lagi banyaknya bala tentara Tasik Biranta Khayrani itu dan bercampur dengan tentara raja-raja yang takluk pada Baginda Raja Azrang itu.

Syahdan maka rakyat Kemala Hikmat itu pun undurla/h/ perlahan-lahan. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Syah Johan itu tentara Kemala Hikmat itu terlalu banyak mati dan luka dan lagi undur maka Baginda itu pun terlalu amat sangat mara/h/-nya lalu ia segerala/h/ menepuk pahanya yang kanan maka keluar api bernyala-nyala terlalu besar naik ke udara. Maka dengan seketika itu keluarla/h/ itu dari dalam api raja jin kedua yang bernama Ratna Gembira dan Ratna Geinpita lalu sujud pada Baginda itu. Maka tita/h/ Baginda, "Hai Saudaraku kedua, pergilah saudaraku bantu ole/h/ segala raja-raja itu."

Setela/h/ raja kedua mendengar tita/h/ Baginda maka ia pun segerala/h/ menyipta hulubalangnya dan bala tentaranya dengan seketika itu juga datanglah segala tentara raja kesaktian itu. Maka kedua itu pun mengerahkan segala bala tentaranya jin sekalian itu masuk perang membantu rakyat Kemala Hikmat itu. Maka rakyat Kemala Hikmat yang undur itu masuk pula. Adapun Raja Laila Sakti dan segala raja-raja Hikmat itu melihat rakyatnya undur maka segala raja-raja itu terlalu sangat mara/h/-mara/h/nya lalu masuk sekalian menyerubungkan dirinya mengamuk ke kiri dan ke kanan dan memalukan cokmarinya dengan kedua bela/h/ tangannya dan lakunya seperti harimau yang buas masuk dalam kawan kambing, barang di mana ditempu/h/nya maka bangkai itu pun bertimbun-timbun dan darah pun mengalir seperti air sungai rupanya mengalir ke tenga/h/ medan itu. Adapun Ratna Gembira keduanya setela/h/ suda/h/ menyipta bala tentaranya jin itu maka ia pun menyerubungkan dirinya mengamuk ke dalam tentara Tasik itu, maka barang di mana diamuknya bangkai pun demikian juga rupanya. Maka kepala segala hulubalang dan rakyat yang

151 mati itu pun berguling-gulingan di dalam // dara/h/ itu

Syahdan rakyat Biranta Khayrani itu pun pecahla/h/ perangnya lalu lari cerai-berai membawa dirinya. Demi dilihatnya ole/h/ segala raja raja Tasik Biranta Khayrani itu habis mati dan setenga/h/ lari maka segala raja-raja pun terlalu sangat mara/h/nya. Adapun Raja Sudra Alam dan Raja Syah Peri dan mambang kedua melihat bala tentaranya binasa itu maka keempatnya raja pun mara/h/. Adapun Raja Sudra Alam pun tempik masuk serta memecut kudanya seraya memana/h/kan anak pana/h/nya yang sakti itu seperti hujan yang lebat datang-nya bernyala-nyala mengenai segala hulubalang dan pahlawan Kemala Hikmat itu banyak yang mati dan luka kena pana/h/ raja keempat tiada bertahan lagi, barang yang hampir dihadapannya habis mati dan luka. Adapun pada tatkala raja keempat mengamuk itu adala/h/ seperti api memakan kapas rupanya. Maka pada ketika itu undurla/h/ rakyat Kemala Hikmat itu. Setela/h/ rakyat yang lari melihat rajanya masuk perang maka ia pun berbalik pula mengamuk itu. Syahdan maka setelah dilihat ole/h/ Raja Syah Johan segala raja-raja Kemala Hikmat terlalu banyak binasa maka Baginda pun terlalu sangat mara/h/nya lalu memecut kudanya itu ke tenga/h/ medan mendapatkan segala raja-raja yang mengamuk itu. Maka pada ketika itu Baginda itu pun bertemulah dengan Raja Sudra Alam itu terdirila/h/ di atas kendaraannya lagi memana/h/kan segala rakyat Kemala Hikmat. Setela/h/ dilihat ole/h/ Syah Johan ada seorang lagi memana/h/kan segala rakyat maka ia pun segera mendapatkan Raja Sudra Alam. Setela/h/ Raja Sudra Alam melihat ada seorang manusia di atas kuda kuning mahainda/h/-inda/h/ sekalian pakaiannya dan terlalu elok rupanya maka kata Raja Sudra Alam, "Hai manusia, siapaka/h/ engkau ini terlalu elok rupamu?"

Maka Baginda itu pun tersenyum katanya, "Hai Dewa tiadala/h/ engkau tahu, akula/h/ ma/h/kota segala raja-raja Kemala Hikmat dan matahari di dalam peperangan. Syahdan akula/h/ yang bernama Raja Syah Johan Indra Mangindra."

Setela/h/ didengarnya kata Raja Syah Johan yang demikian itu maka ia pun terlalu mara/h/ lalu dipana/h/nya akan Raja Syah Johan itu dengan anak pana/h/nya yang sakti bernyala-nyala rupanya, dan berdengung-dengung suaranya datang

hendak menikam Syah Johan itu. Maka Gera dan Kilat itu pun segera melompat menyalakan anak pana/h/nya Raja Sudra Alam tiada kena. Maka beberapa kali dipana/h/nya akan Raja Syah Johan tiada kena karena Gera dan Kilat itu mahatangkas lompatnya ke kiri dan ke kanan seperti orang menari lakunya
 152 menyala/h/kan anak pana/h/nya itu. // Maka Raja Sudra Alam itu pun maka Raja Sudra Alam itu pun terlalu amat mara/h/nya melihat senjatanya tiada dapat mengenai Raja Syah Johan itu. Maka ia pun segera mengeluarkan anak pana/h/nya yang sakti maka dipana/h/kan ke udara seperti kilat rupanya. Maka dengan seketika itu anak pana/h/ itu pun menjadi hujan batu terlalu lebat datang mengenai segala rakyat Kemala Hikmat itu. Maka segala raja-raja dan pahlawan pun masing-masing menudungkan perisainya. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Syah Johan maka ia pun segera mengambil anak panahnya maka lalu dipana/h/kan ke udara gemuru/h/ suaranya maka anak pana/h/ itu pun menjadi angin seperti topan maka hujan batu kesaktian Raja Sudra Alam itu pun berbalik pula menimpa segala tentara Raja Sudra Alam itu terlalu banyak matinya dan pata/h/-pata/h/. Syahdan payung segala raja-raja pada pihak Raja Sudra Alam itu pun binasala/h/ ditimpa batu itu, beterbangan segala tunggul panji-panji kena angin Syah Johan itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Mangindra Maya yang Raja Sudra Alam itu tewas kesaktian ole/h/ Raja Syah Johan itu maka ia pun tampil serta memana/h/kan anak pana/h/nya yang sakti maka turunla/h/ hujan terlalu lebat maka angin itu pun hilangla/h/, dan segala raja-raja dan hulubalang sekalian, bala tentara Kemala Hikmat itu pun basa/h/nya kena hujan itu. Syahdan maka Raja Syah Johan itu pun memana/h/kan dengan anak pana/h/nya ke udara maka seketika itu turunla/h/ angin yang lema/h/ lembut akan mengeringkan pakaian segala bala tentara Kemala Hikmat itu. Syahdan maka kedua pihak tentara itu pun heranla/h/ melihat saktinya Raja Syah Johan itu. Adapun pada ketika Ratna Gembira kedua saudara itu pun berhadapanla/h/ dengan Raja Mambang kedua lalu berpana/h/-panahan dan sama-sama kedua mengeluarkan kesaktian terlalu ramai perangnya itu, untuk menutuk dan bertangkis-tangkisan.

Maka kedua pihak rakyat pun gemuru/h/ bunyinya. Adapun Raja Syah Johan itu pun berperangla/h/ dengan Raja Sudra Alam dan kedua Raja Peri Mangindra Maya itu pun terlalu ramai akan mengadu kesaktian berbagai-bagai kedua raja itu. Tetapi, tewas juga oleh kesaktian Syah Johan itu. Hatta maka Raja Syah Johan itu pun berpikir di dalam hatinya, "Jikalau aku lawan raja kedua ini bermain-main, niscaya perlambatan perang ini," setela/h/ suda/h/ berpikir yang demikian itu maka Baginda itu pun segera mengeluarkan anak pana/h/nya itu lalu dipana/h/kan ke udara berbunyila/h/ anak pana/h/ itu seperti halilintar akan membela/h/ bumi suaranya. Maka akan sekalian 153 rakyat kedua pihak itu pun terkejutla/h/ // mendengar bahannya anak pana/h/ itu. Maka dengan seketika itu anak pana/h/ itu pun menjadi rantai harsani empat rantingnya lalu datang mengikat Raja Sudra Alam, kedua Raja Peri Mangindra Maya, dan Raja Mambang kedua itu. Maka raja keempatnya itu pun jatu dari atas kendaraannya gugur ke bumi tiada dapat berdaya lagi. Maka sorakla/h/ rakyat Kemala Hikmat itu seperti tegar di langit suaranya. Syahdan maka Genta Sura itu pun segera berlari mengambil Raja Sudra Alam dan Raja Mangindra Maya lalu diikatnya dan dibawanya ke hadapan Raja Syah Johan itu, dan Ratna Gembira kedua saudara pun membawa Raja Mambang kedua itu ke hadapan Baginda. Maka tita/h/ Baginda, "Hai saudaraku, bawalah raja keempat ini penjarakan dahulu."

Maka Genta Sura itu pun menyuru/h/kan hulubalang Kemala sepulu/h/ orang membawa raja keempat ke dalam kota lalu dipenjarakan. Adapun pada ketika itu setela/h/ dilihat ole/h/ segala tentara Tasik Biranta Khayrani dan tentara raja keempat itu maka ia pun pecahla/h/ perangnya lalu lari cerai berai tiada ketahuan ke mana perginya, ada yang lari mengusir kotanya, dan setenga/h/ lari pulang ke negerinya. Maka segala raja-raja hulubalang Biranta Khayrani pun undurla/h/ sekalian tiada berani masuk akan musu/h/nya. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Azrang akan raja keempat itu telah suda/h/ tertangkap dan melihat itu rakyat sekalian tela/h/ akan lari maka Baginda itu pun terlalu sangat mara/h/nya seraya Baginda menyuru/h/kan membunu/h/ segala tentaranya yang lari itu. Maka beberapa pulu/h/ yang dibunu/h/ ole/h/ segala hulubalang

dan pahlawan itu, dan setenga/h/nya suru/h/ berhenti sekalian rakyat tiada juga berpedulinya lalu lari sambil berteriak-teriak, seraya katanya, "Wa/h/, janganla/h/ kita berperang dengan raja siluman karena kita juga yang binasa, ia seorang pun tiada kita melihat bangkainya," demikianla/h/ kata sekalian rakyat yang lari itu.

154 Setela/h/ itu maka Raja Azrang itu pun menyuru/h/kan memecut retanya tampil dengan mara/h/nya mendapatkan Raja Syah Johan itu di tenga/h/ medan lagi terdirila/h/ dengan kendaraannya. Setela/h/ terlihat oleh Syah Johan akan seorang dewa mengendarai akan reta terlalu inda/h/-inda/h/ rupanya dan hebat lakunya memakai ma/h/kota lima pangkat yang bertatahkan manikam bernaung di bawah payung kerajaan tiga pangkat, dan sebela/h/ jugin alam terdiri gemerlapan rupanya. Maka Baginda itu pun // tahula/h/ bahwa yang datang ini, itula/h/ saudara Tuan Putri yang bernama Raja Azrang. Maka Baginda Raja Syah Johan itu pun teringat-ingat akan memegang segala senjatanya. Hatta setelah hampirla/h/ akan Raja Azrang dengan Raja Syah Johan itu maka Baginda Raja Azrang itu pun heranla/h/ tercengang-cengang melihat rupa Syah Johan itu, seperti lupa ingat lakunya melihat sikapnya itu terlalu amat perkasanya. Setela/h/ suda/h/lah daripada herannya itu maka kata Raja Azrang, "Hai manusia, siapaka/h/ engkau ini terlalu sekali perkasa membunu/h/ segala hulubalangu. Sekarang ini katakan namamu supaya matimu juga tiada bernama."

Setelah Syah Johan mendengar kata Raja Azrang itu maka ia pun tersenyum, seraya katanya, "Hai Raja Dewa yang amat pahlawan, jikalau engkau hendak mengetahui, hambala/h/ yang bernama Syah Johan, iparnya Raja Azrang Biranta Kilu Genta."

Setela/h/ Raja Azrang mendengar kata Raja Syah Johan yang demikian itu maka Baginda itu pun terlalu sangat mara/h/nya seperti ular berbelit-belit lakunya seraya mengeluarkan anak pana/h/nya yang amat sakti, lalu ditimang-timang, seraya katanya, "Hai Syah Johan yang durjana, ingat-ingat engkau sekarang ini, berceraila/h/ akan kepalamu daripada badanmu."

Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum mendengar katanya Raja Azrang itu maka kata Raja Syah Johan, "Hai Dewa, marilah/ apa barang dan senjatamu datangkan kepada hamba, iparnya Raja Azrang supaya hamba terima kurnia raja pahlawan itu."

Maka Raja Azrang itu pun melepaskan anak pana/h/nya ke udara gemuru/h/ akan bunyinya seperti halilintar membela/h/ bumi akan suaranya.

Syahdan maka seketika itu datangla/h/ anak pana/h/nya itu seperti kilat yang mahatangkak lakunya tiada sempat dilihat lagi ole/h/ Raja Syah Johan itu lalu mengenakan dadanya Raja Syah Johan. Maka keluar api bernyala-nyala daripada tubu/h/nya Raja Syah Johan itu maka api itu pun mungkin besarla/h/ sampai ke udara rupanya lalu mengusir Raja Azrang itu. Maka seketika itu sorakla/h/ segala rakyat Kemala Hikmat itu seperti tegar di langit akan suaranya. Maka Raja Azrang itu pun semingkin mara/h/nya maka melihat senjatanya tiada melukai Syah Johan itu, dan melihat api lagi menundukkan dia maka ia pun segerala/h/ memana/h/kan pula ke udara. Maka anak pana/h/ itu pun menjadi hujan air terlalu lebat datangnya. Maka api itu pun padamla/h/. Syahdan maka hujan itu pun
155 turunla/h/ pada pihak tentara Kemala Hikmat itu // maka akan segala tentara Kemala Hikmat itu pun habisla/h/ basa/h/ pakaiannya segala raja-raja itu. Maka Raja Syah Johan Indra pun memana/h/kan pula ke udara maka turun angin ribut topan terlalu keras maka hujan itu pun hilangla/h/. Maka kedua pihak tentara itu pun heranla/h/ melihat saktinya Raja Syah Johan itu dapat melawan Raja Azrang segala kesaktiannya akan tewas juga oleh kesaktiannya Syah Johan maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya. Adapun pada ketika Raja Syah Johan itu pun berpikirla/h/ di dalam hatinya, "Jikalau aku lawan bersunggu/h/-sunggu/h/ hati akan Raja Azrang ini niscaya mati olehku. Tetapi, apata/h/ rasa hati Tuan Putri itu. Jikalau demikian baikla/h/ ia aku beri dahsyat supaya tahu akan gaga/h/ perkasaku," setelah suda/h/ berpikir yang demikian itu maka ia pun mengeluarkan anak pana/h/nya yang diharap-harapnya, lalu dipana/h/nya Raja Azrang itu kena batang payungnya, dan jugi alam yang di kanan Raja Azrang itu pun habisla/h/

berputus-putusan. Setela/h/ itu maka dipana/h/ pula sekali lagi ole/h/ Raja Syah Johan maka habis yang sebela/h/ kiri segala payung dan jugin alam Raja Azrang. Maka sorakla/h/ segala rakyat Kemala Hikmat itu seperti batu rubu/h/ tiada berputusan lagi. Maka Raja Azrang itu pun terlalu heran melihat saktinya Raja Syah Johan itu dan dahsyatla/h/ melihat anak pana/h/ Syah Johan itu. Maka akan di dalam hatinya Raja Azrang, "Betapaka/h/ periku membunu/h/ Syah Johan itu karena terlalu sakti dan bijaksana. Tetapi, jikalau demikian niscaya akan alahku akan ole/h/nya."

Hatta maka padaku tiga hari pun hampir akan malam maka genderang kembali itu pun dipalu orangla/h/. Maka Raja Azrang itu pun undurla/h/ masuk ke dalam kotanya dengan segala raja-raja yang lagi tinggal itu. Syahdan maka Raja Syah Johan itu pun kembalila/h/ masuk ke dalam kota Kemala Hikmat dengan segala raja-raja sekalian.

Syahdan setela/h/ Raja Azrang datang ke dalam lalu duduk di peng/h/adapan segala raja-raja makan dan minum, dan lagi bersuka-sukaan. Tetapi, sungguh/h/ bersuka-sukaan hatinya terlalu sekali akan masygul karena raja-raja yang diharap-harapnya oleh Baginda itu pun suda/h/ habis tertangkap ole/h/ Syah Johan itu. Dan hendak pun ia menyuru/h/ menyambut //
156 akan Syah Johan itu lalu akan segala raja-raja isi alam karena Baginda itu raja besar namanya lagi gaga/h/ beraninya, dan dengan saktinya. Jadi tiada akan terbicara lagi daripada hatinya lalu berangkat masuk ke dalam istana lalu beradu dengan masygulnya.

Setela/h/ hari siang dari pagi-pagi hari maka Baginda itu pun berangkat ke luar kota dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang, serta rakyat sekalian menuju jalan kemudian. Adapun akan Raja Syah Johan tela/h/ datang ke dalam kota lalu ke peng/h/adapan serta makan minum dengan segala raja-raja Kemala Hikmat itu. Syahdan maka Raja Syah Johan setela/h/ suda/h/ makan minum lalu bertita/h/ kepada segala raja-raja itu, seraya katanya, "Hai saudaraku sekalian, apata/h/ bicara tuan-tuan sekalian, tela/h/ lamala/h/ saudara kita berperang belum juga berketahuan alah dan menang."

Maka semba/h/ segala raja-raja, "Ya Tuanku Syah Alam, apata/h/ bicara patik sekalian melainkan tita/h/ Duli Tuanku patik kerjakan."

Setelah Baginda mendengar semba/h/ segala raja-raja itu maka tita/h/ Baginda, "Saudaraku sekalian, adapun kehendak hamba itu mari kita berperang jangan lagi memalu genderang kembali supaya berketahuan ala/h/ dan menang."

Maka semba/h/ segala raja-raja itu, "Benarla/h/ seperti tita/h/ Tuanku."

Setela/h/ itu maka Baginda itu pun berangkat masuk ke dalam mendapatkan Tuan Putri lalu duduk pada sisi Tuan Putri. Setela/h/ hari siang maka Baginda itu pun bangunla/h/ memakai pakaian akan selengkapnya lalu berangkat ke peng/h/adapan, dan segala raja-raja telah hadirla/h/ suda/h/ di luar kota dengan segala hulubalang dan pahlawan. Syahdan maka Baginda itu pun berangkat ke luar kota dengan segala raja-raja itu sampai keluar kota lalu menuju ke tenga/h/ padang itu. Maka kedua /akan/ pihak /akan/ tentara itu pun berhadapanla/h/. Syahdan pada ketika itu /akan/ kelihatanla/h/ daripada tepi padang itu lebu duli berbangkit ke udara kelam kabut rupanya. Seketika lagi kelihatanla/h/ dari dalam abu itu tentara banyak tiada termanai lagi, dan beberapa ratus jugin alam yang terdiri-la/h/, dan beberapa ribu payung yang terkembangan, dan tunggul panji-panji tiada lagi terbilang banyaknya menuju pada pihak Maharaja Azrang dengan tempik soraknya, bercampur
157 dengan suara bunyinya gegap gempita bahannya, dan // gemeruncungan bunyinya muncak gegarnya. Maka segala raja-raja setela/h/ dekat maka kelihatanla/h/ kaum jin itu. Bermula Raja Azrang pun tahula/h/ bahwa angkatan akan Kakanda Baginda Raja Syah Burandan yang datang itu maka Raja Azrang itu pun bertita/h/ pada segala raja-raja mengelu-elukan Baginda itu. Syahdan maka Raja Syah Burandan itu pun bertita/h/ pada segala raja-raja berhenti dengan segala bala tentara itu hampir temara Tasyik Biranta Khayrani itu. Syahdan maka segala raja-raja disuru/h/nya ole/h/ Raja Azrang itu pun bertemula/h/ dengan Raja Syah Burandan dan Raja Indra Logam itu. Maka segala raja-raja itu pun sujud dengan Raja

Syah Burandan, serta dengan semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik apa ditita/h/kan oleh Paduka Adinda menyambut Tuanku."

Maka tita/h/ Raja Syah Burandan, "Baikla/h/."

Maka Raja Syah Burandan itu pun memecut retanya masuk ke dalam tentara Tasyik Biranta Khayrani bersama-sama Aya/h/anda Baginda dan segala raja-raja sekalian. Setela/h/ bertemu maka Raja Azrang itu pun segerala/h/ turun dari atas retanya dan segala raja-raja itu pun turun daripada kendaraannya memberi hormat akan Baginda itu. Maka Raja Azrang itu pun berjabat tangan dengan Kakanda Baginda itu dan Raja Indra Logam itu pun menyemba/h/ Kakanda Baginda itu. Dan Raja Indra Logam pun berjabat tangan dengan segala raja-raja itu. Maka Raja Azrang itu pun kembali ke dalam kotanya membawa Baginda dan Ananda Raja Indra Logam itu ke dalam istana. Adapun pada ketika itu kelihatan pula angkatan turun dari atas tasyik itu seperti awan mengandung hujan rupanya turun ke padang itu, dan beberapa ratus jugin alam dan terlalu inda/h/-inda/h/ warnanya, dan tiada dapat hisabkan lagi banyaknya bala tentara berjalan menuju pihak Syah Johan. Setelah dilihat Raja Syah Johan itu maka dikenalkannya bahwa yang datang itu Paduka Mamanda dari Gunung Batu Palinggam. Maka Baginda itu pun bertita/h/ pada raja kesaktian keempat, seraya katanya, "Hai saudaraku sekalian marila/h/ kita mendapatkan Mamanda itu karena ia datang ini hendak mendapatkan hamba."

Maka semba/h/ segala raja-raja, "Benarla/h/ seperti tita/h/ Duli Tuanku."

Maka Raja Syah Johan itu pun memecut kudanya berjalan mendapatkan Mamanda Baginda kedua itu. Setela/h/ bertemu maka Raja Syah Johan itu pun turun dari atas kudanya
158 Syahdan maka Raja Cindra // Laila dan Raja Cindra Kesna Pardana itu pun berdiri di atas retanya memberi tahu. Maka akan Raja Syah Johan itu pun menyambut Paduka Mamanda kedua itu, seraya katanya, "Silakanla/h/ Tuanku masuk ke dalam kota."

Maka kata Baginda kedua, "Baikla/h/ hai anakku," maka kata kedua itu pun masuk ke dalam kota.

Maka segala bala tentara Gunung Batu Palinggam itu pun berhubung dengan rakyat Kemala Hikmat itu. Bermula maka Raja Syah Johan itu pun membawala/h/ Mamanda masuk lalu ke peng/h/adapan duduk seorang suatu singgasana, dan segala raja-raja itu pun dudukla/h/ seorang satu kursi yang keemasan meng/h/adap Baginda ketiganya itu.

Syahdan pada hari itu tela/h/ berhenti kedua pihak tentara tiada berperang. Adapun Raja Cindra kedua itu pun bertanya kepada Raja Syah Johan, seraya katanya, "Hai anakku, apaka/h/ mulanya maka anakku ini berperang dengan Raja Azrang itu?"

Setela/h/ Syah Johan mendengar Mamanda Baginda kedua itu maka ia pun menyemba/h/ seraya diceritakan perihal ikhwalnya itu. Maka kata Raja Cindra Laila Mangerna pada Syah Johan, "Hai anakku," adapun maka seketika berkata-kata itu maka hidangan pun diangkat orangla/h/ ke hadapan Baginda ketiganya. Maka Baginda itu pun santapla/h/ seorang satu hidangan. Maka segala raja-raja itu pun makan masing-masing pada hidangannya. Setela/h/ suda/h/ makan maka minuman pula diangkat orang daripada pila yang bertatahkan mutu manikam itu pun diperedarkan orang pada segala raja-raja itu. Maka Baginda itu pun minumla/h/. Syahdan maka bunyi-bunyian itu pun dipukul orangla/h/ terlalu ramai suaranya. Setela/h/ suda/h/ makan minum itu maka Raja Syah Johan itu pun dudukla/h/ berbicara akan pekerjaan perang itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Azrang yang membawa akan Raja Syah Burandan dan Raja Indra Logam, dan segala raja-raja masuk ke dalam kotanya lalu duduk di peng/h/adapan serta duduk di atas singgasana yang keemasan dan segala raja-raja itu pun dudukla/h/ masing-masing meng/h/adap Baginda. Syahdan maka Raja Syah Burandan itu pun bertita/h/ perihal ikhwalnya berperang pada anak manusia itu. Maka Raja Azrang itu pun berceritala/h/ dari permulaannya sampai datang kesudahannya Raja Syah Johan itu sekonyong-konyongnya ada di atas ma/h/ligai Ananda Tuan Putri, dan peri jadi berperang besar dan perinya gaga/h/ perkasanya Raja Syah Johan Indra itu. Maka semuanya diceritakan pada Raja // Burandan. Setela/h/ Kakanda mendengar

kata Ananda itu maka Raja Syah Burandan itu pun terlalu amat sangat mara/h/nya seperti api bernyala-nyala warna mukanya. Demikian Raja Indra Logam jangan dikata lagi seperti akan api hendak meng/h/anguskan alam rupanya. Maka kata Raja Syah Burandan, "Hai Ananda, anak manaka/h/Syah Johan itu?"

Maka kata Raja Azrang, "Ya Kakanda, tiadala/h/ ananda tahu akan asalnya. Adapun rakyatnya banyak akan jenisnya, ada jin, ada cindra, terlalu banyak raja-raja sertanya itu."

Maka setelah Raja Syah Burandan mendengar kata Raja Azrang yang demikian itu maka mungkin bertamba/h/-tamba/h/mara/h/nya seraya katanya, "Hai saudaraku, janganla/h/diperlambat-lambat pekerjaan ini karena Kakanda datang ini sahaljanya Kakanda hendak melihat gaga/h/ perkasanya Syah Johan itu."

Maka di dalam berkata-kata itu hulubalang yang di luar kota itu pun datang meng/h/adap Raja Azrang seraya berdatang semba/h/, "Ya Tuanku Syam Alam, ada angkatan datang menuju kota Syah Johan itu, terlalu amat banyak tentaranya."

Setela/h/ Baginda kedua mendengar semba/h/nya hulubalang itu maka ia pun heranla/h/ di dalam hatinya, "Anak raja yang besar juga rupanya Syah Johan itu."

Setela/h/ itu maka Raja Syah Burandan, "Hai Ananda marila/h/ kita keluar berperang supaya berketentuan ala/h/ dan menang."

Maka kata Raja Azrang itu, "Sabarla/h/ dahulu Kakanda, esok harila/h/ kita keluar berperang karena ini hari dan lagi pun bala tentara sekalian supaya berhentikan lela/h/nya karena suda/h/ bulan(an) ananda berperang. Syahdan maka Raja Syah Burandan itu pun berdiam dirinya. Maka Raja Azrang itu pun diperjamula/h/ segala raja-raja makan minum di peng/h/adapan itu. Maka bila itu pun diperedarkan orang pun segala itu. Setela/h/ bunga selesi/h/ akan mabuknya segala raja-raja itu pun suka citalah mendengar cakapnya segala raja-raja itu. Maka tiadalah kami panjangkan cerita itu.

Setela/h/ keesokan hari pagi-pagi hari maka Raja Azrang dan Raja Syah Burandan serta Ananda Baginda Raja Indra Logam sekalian raja-raja itu pun berangkatla/h/ ke luar kota.

160 Maka segala raja-raja itu pun mengera/h/kan segala menteri hulubalang sekalian ke tenga/h/ medan bersiap-siap masing-masing pada tempatnya. Maka rupanya itu adalah seperti laut yang tiada akan bertepi rupanya dan // gaja/h/, kuda kenaikannya segala raja-raja itu adala/h/ seperti pulau di tenga/h/ laut rupanya dan tunggul panji-panji seperti pohon kayu di tengah padang. Syahdan payung segala raja-raja itu adala/h/ seperti mega berarak-arak rupanya dan gemeruncung bunyinya muncakgegar dan gemuru/h/ suaranya dan tempik soraknya bercampur dengan bunyi gendang perang Adapun Raja Syah Johan dan Raja Cindra kedua itu pun berangkat ke luar kota maka Baginda itu pun menita/h/kan segala raja-raja mengatur baris segala hulubalang dan segala bala tentara Kemala Hikmat dan tentara yang dari Gunung Batu Pelangkam. Maka segala raja-raja pun masing-masing pada tempatnya dan tunggul panji-panji terkembangla/h/ sekalian payung segala raja-raja dan terdirila/h/ segala jugin alam alamat raja-raja. Setela/h/ suda/h/ beratur sekalian maka segala raja-raja itu pun mengera/h/kan segala bala tentaranya berjalan ke tenga/h/ medan peperangan mendapatkan lawannya, serta dengan tempik soraknya gegap gempita, suaranya bercampur dengan bunyi-bunyian itu. Setela/h/ bertemu kedua pihak lalu bersama-sama mereba/h/kan senjatanya lalu berperang terlalu ramai bertombak-tombakan tombaknya, dan bertatakan pedangnya, dan bertangkisan perisainya, ada yang bertikamkan lembingnya, ada yang berusir-usiran terlalu ramai dengan tempik soraknya gegap gempita suaranya, dan sama-sama tiada mau undur karena kedua pihak tentara itu sama banyaknya Maka seketika itu lebu duli itu pun berbangkit ke udara terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kedengaran dan yang kelihatan lati, melainkan tempik sorak segala hulubalang dan pahlawan sekalian. Banyak segala bala tentara yang luka itu. Syahdan gemeruncungan bunyinya segala senjata dan kilatnya cemerlang seperti kilat yang mahatangkas rupanya memberi gembirala/h/ hati segala yang berani, dan memberi dahsyat hati segala yang penakut. Maka seketika berperang itu maka kedua pihak tentara itu pun terlalu banyak matinya dan lukanya. Maka darah itu pun banyakla/h/ tumpa ke bumi maka lebu duli pun

hilangla/h/. Maka baharula/h/ kelihatan orang berperang tikam-menikam, tombak-menombak, tatak-menatak palu-melmalu, lontar akan melontar panah-memana, terlalu ramai orang berperang dan setenga/h/nya bertikam-tikam seperti berpingsang-pingsang lalu sama mati keduanya. Maka sorakla/h/ kedua pihak tentara pun terlalu gemuru/h/ suaranya dan bercampur dengan suara gaja/h/, kuda kenaikan segala raja-raja kedua akan pihak itu. Maka pada ketika itu seorang itu pun
 161 tiada mau // undur kedua pihak itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala hulubalang dan pahlawan kedua pihak itu, seorang tiada yang mau undur maka keduanya pihak itu pun tampil serta menyerubungkan dirinya mengamuk bersunggu/h/-sunggu/h/ hati. Karena masing-masing mencari akan pangkat pada tuannya sekalian hulubalang itu.

Syahdan perang itu dari pagi-pagi hari datang langsir maka kedua pihak itu pun banyak mati dan lukanya. Maka rakyat Kemala Hikmat dan tentara di Gunung Batu Palinggam itu pun undurla/h/ perlahan-lahan tiada tertahan amuknya segala raja-raja dan menteri hulubalang punahla/h/ maharayan karena terlalu keras perangnya. Setela/h/ dilihat oleh raya kesaktian yang keempat dan segala raja-raja Kemala Hikmat dan raja-raja di Gunung Batu Palinggam sekalian undur dan lagi terlalu banyak matinya maka segala raja-raja itu pun terlalu amat sangat mara/h/nya lalu tampil menyerubungkan dirinya ke dalam Tasik Biranta Khayrani, dan bala tentaranya Petala Maharayan itu. Syahdan setela/h/ dilihat oleh tentara itu yang rajanya tampil maka sekalian itu pun tampil pula. Maka seketika itu juga bangkai bertimbun-timbunan dan dara/h/ pun mengalir di medan peperangan seperti air ombak rupanya. Maka segala kepala hulubalang dan pahlawan itu pun berguling-gulingan seperti anak geti, dan tunggul panji-panji pun berhambalang di laut dara/h/ itu. Barang di mana ditempu/h/nya ole/h/ segala raja-raja tiadalah terbilang lagi matinya itu pun tiada juga mau undur karena Raja Azrang dan Raja Syah Burandan sendiri mengera/h/kan segala hulubalang itu tampil. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala raja-raja Tasik Biranta Khayrani dan raja-raja Petala Maharayan akan rakyat banyak mati dan luka maka

segala raja-raja itu pun tampil sekalian lalu menjadi perang besarla/h/ tiada sangka bunyinya lagi melainkan tampil dengan tempik soraknya juga terlalu idmat bunyinya datang pada malam tiada berhenti lagi dua hari dan dua malam berperang itu. Maka rakyat Tasik Biranta Khayrani dan rakyat Petala Maharayan itu pun pecahla/h/ perangnya tiada menderita lagi matinya. Maka sorakla/h/ tentara Syah Johan seperti tegar di langit suaranya karena segala raja-raja jin dan dewa pada pihak Raja Azrang itu pun terlalu banyak mati dan lukanya dan segala rakyat sekalian jangan dikata lagi matinya. Demi dilihatnya ole/h/ Raja Indra Logam akan segala tentaranya banyak binasa dan segala raja-raja pun banyak mati dan luka maka Raja Indra Logam itu pun terlalu sangat mara/h/nya seperti api bernyala-nyala warna mukanya, seraya meng/h/unused pedangnya serta masuk mendapatkan // segala raja-raja Kemala Hikmat itu barang yang hampir dengan Raja Indra Logam itu maka habisla/h/ mati dibunu/h/nya. Syahdan maka Raja Indra Logam pun menyerubungkan dirinya ke dalam tentara Kemala Hikmat itu. Setela/h/ dilihat segala raja-raja Petala Maharayan akan rajanya sudah masuk mengamuk maka segala raja-raja itu pun menyerubungkan dirinya mengamuk bersama sama Raja Indra Logam itu. Seketika mengamuk itu tiadala/h/ menderita lagi matinya segala hulubalang Kemala Hikmat dan hulubalang Raja Cindra Laila Mangerna kedua. Syahdan setelah dilihat oleh Raja Laila Sakti akan segala hulubalang Kemala Hikmat itu tewas perangnya lagi pun banyak yang mati dibunu/h/nya ole/h/ segala raja-raja Petala Maharayan maka ia pun segerala/h/ memecut kendaraannya tampil mengamuk bersunggu/h/-sunggu/h/ hati dan barang di mana bertemu segala raja-raja Petala Maharayan yang bertemu habisla/h/ mati dan luka. Syahdan pada ketika itu bertemula/h/ dengan Raja Indra Logam lalu berhadapan keduanya maka kata Raja Indra Logam "Hai jin, siapaka/h/ engkau ini? Apa Syah Johan durjana itu?"

Maka kata Raja Laila Sakti "Hai Jin Petala Maharayan, jikalau engkau hendak tahu, akula/h/ pahlawan segala raja-raja yang dibawa Duli Raja Syah Johan, dan namaku Raja Laila Sakti. Dan engkau ini siapaka/h/ namamu?"

Maka sahut Raja Indra Logam, "Hai Laila Sakti, akula/h/ yang bernama Indra Logam yang memerinta/h/kan segala raja-raja di negeri Petala Maharayan. Dan sekarang ini menanti tewasmu Syah Johan tiada aku lihat dalam peperangan ini."

Maka kata Jin Laila Sakti "Hai Raja Indra Logam, jangan-la/h/ engkau menyebut-nyebut nama Baginda itu karena aku lagi ada kena melawan engkau."

Maka Raja Indra Logam pun mara/h/ mendengar kata Raja Laila Sakti itu lalu diambilnya akan anak pana/h/nya yang sakti. Maka dipana/h/kan pada Raja Laila Sakti bernyala-nyal rupanya datang hendak menikam Raja Laila Sakti itu. Maka segerala/h/ ditangkiskan dengan cokmarnya maka anak pana/h/ itu pun jatu/h/la/h/ ke tana/h/ maka Raja Indra Logam itu pun terlalu sangat mara/h/nya melihat anak pana/h/nya jatu/h/ ke bumi. Maka Raja Indra Logam itu pun mengeluarkan anak pana/h/nya yang sakti maka dipana/h/nya itu seperti kilat di udara bernyala-nyala dan memancar mancar datangnya menyambar cokmarnya Raja Laila Sakti terpelanting jatu/h/ ke bumi lalu mengenakan bahu Raja Laila Sakti yang kanan lalu jatu/h/ dari atas gaja/h/nya itu. Maka disambut oleh hulubalangnyanya dan dibawanya undur. Maka sorakla/h/ tentara Petala Maharayan gemuru/h/ suaranya. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala raja-raja Kemala Hikmat sekalian akan Raja // Laila Sakti itu telah lukai maka hulubalang sekalian pun mengamuk dengan segala raja-raja itu seperti harimau yang buas lakunya. Maka segala rakyat Kemala Hikmat pun pecahla/h/ perangnya berhamburan, setenga/h/ lari masuk ke dalam kota itu.

Sebermula maka kata Raja Syah Johan melihat segala bala tentaranya itu pun peca/h/ perangnya tiada bertahan lagi sebab diamuk ole/h/ segala raja-raja itu. Maka Baginda pun terlalu sangat mara/h/nya lalu memecut kudanya Gera dan Kilat itu masuk diiringkan ole/h/ Genta Sura dan Kilat Angkasa itu mendapatkan segala raja-raja yang mengamuk itu. Maka Raja Cindra Laila Mangerna dan Raja Cindra Kesna Pardana pun terlalu amat mara/h/ seperti api bernyala-nyala melihat segala bala tentaranya banyak binasa. Maka Baginda kedua pun masuk ke tenga/h/ medan mendapatkan segala raja-raja Petala Maharayan. Maka Raja Syah Johan pun bertemula/h/

dengan segala raja-raja itu barang yang bertemu akan Baginda itu habis mati dibunu/h/nya seperti singa yang buas lakunya. Maka segala raja-raja Patala Maharayan itu pun seperti gelang gatik menyeberangkan ke dalam api, demikian rupanya Raja Cindra Laila Mangerna. Dan Raja Cindra Kesna Pardana pun memana/h/kan anak pana/h/nya yang seperti hujan yang lebat rupanya anak pana/h/nya itu maka segala raja-raja dan hulubalang Tasik Biranta Khayrani, dan segala raja-raja Petala Maharayan pun tiada menderita lagi matinya. Bermula Ratna Gembira dan Ratna Gempita pun menyerubungkan dirinya masuk ke dalam tentara Azrang dan tentara Syah Burandan. Adapun Raja Syah Johan membunu/h/ segala tentara Raja Indra Logam. Jikalau berkuda penggal sama-sama kudanya, jikalau bergaja/h/ penggal sama-sama gaja/h/nya, dan tiada sayang lagi rasanya Baginda membunu/h/ segala raja-raja itu daripada sangat mara/h/nya. Maka segala raja-raja pun undurla/h/. Setela/h/ dilihat ole/h/ raja-raja Indra Logam ada seorang manusia di atas kuda kuning terlalu inda/h/-inda/h/ sekali rupanya Syahdan lakunya amat perkasa membunu/h/ segala raja-raja pun banyak matinya. Setela/h/ berhadapan maka kata Raja Indra Logam, "Hai manusia, siapaka/h/ engkau ini terlalu sekali inda/h/ inda/h/ rupamu dan amat perkasa lakumu membunu/h/ segala raja-raja."

Setela/h/ Raja Syah Johan mendengar kata Raja Indra Logam itu maka kata Raja Syah Johan, "Hai Jin, siapaka/h/ engkau ini bertanyakan namaku dan jikalau engkau mau tahu akula/h/ yang bernama Raja Syah Johan Indra Mangindra, ma/h/kota segala raja-raja Kemala Hikmat dan akula/h/ mata-
164 harinya // di tenga/h/ medan peperangan."

Setela/h/ Raja Indra Logam mendengar kata Raja Syah Johan itu maka terlalu sangat mara/h/nya seraya katanya, "Hai manusia, beberapa hari aku di dalam peperangan mencari engkau, barula/h/ sekarang aku ketemu tiada engkau tahu akula/h/ yang bernama Raja Indra Logam, dan nana ayahku Raja Syah Burandan. Dan akula/h/ yang menaklukkan segala raja jin di dalam tana/h/ sebela/h/ Bukit Kaf itu," seraya dikeluarkannya anak pana/h/nya yang sakti bernyala-nyala rupanya lalu dipana/h/kan pada Syah Johan bunyinya seperti halilintar memancar-mancar ke udara.

Maka terkejut kedua pihak rakyat mendengar /dia/ anak pana/h/ itu maka tiada sempat dilihat ole/h/ Syah Johan, lalu kena dadanya Baginda itu. Tetapi, tiadala/h/ lalu keluar api bernyala-nyala, suatu pun tiada diperasakannya. Maka Raja Indra Logam pun heran melihat Syah Johan tiada mati ole/h/ anak pana/h/ itu. Bermula api yang keluar daripada tubu/h/ Syah Johan pun mungkin besar seperti akan memenuhi padang itu, tingginya bagai sampai ke udara rupanya, mengusir segala bala tentara Tasik Biranta Khayrani. Maka tiada terhisab matinya rakyat Petala Maharayan. Maka api itu pun kembali mengusir Raja Indra Logam. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Indra Logam api itu datang mengusir dia maka ia pun terlalu sangat mara/h/ lalu dipana/h/kan anak pana/h/nya yang sakti ke udara. Maka turunla/h/ hujan batu terlalu amat lebat menimpa api itu. Maka api itu pun padamla/h/, dan bala tentara Syah Johan pun terlalu banyak matinya sebab kena hujan batu. Maka Syah Johan pun memana/h/kan anak pana/h/nya ke udara maka turunla/h/ angin ribut topan. Maka segala hujan batu Raja Indra Logam pun habis berbalik menimpa bala tentaranya sendiri. Maka sorakla/h/ rakyat Kemala Hikmat pun gegap gempita bunyinya. Maka Raja Indra Logam pun heranla/h/ melihat segala kesaktiannya itu tewas ole/h/ Raja Syah Johan. Maka ia pun mungkin bertamba/h/ mara/h/nya lalu dipecut kudanya seraya meng/h/hunus pedangnya bernyala-nyala rupanya. Maka Raja Syah Johan pun segera menyipta cokmarnya yang dianugera/h/kan ole/h/ moyangnya dengan seketika itu juga cokmar itu pun datang pada tangan Baginda. Maka Baginda pun berpikir dalam hatinya, "Jikalau kena cokmar ini niscaya ia mati Raja Indra Logam ini, sayang sekali sebab ia anak raja besar juga lagi dengan saktinya dan lagi bukan orang lain pada Tuan Putri.

Setela/h/ demikian Raja Indra Logam pun memerang pada Syah Johan dengan pedangnya maka kena bahunya yang kanan keluar api bernyala-nyala suatu pun tiada diperasakan oleh Baginda. Maka Syah Johan pun memalu pinggangnya Raja Indra Logam itu bahunya yang kanan seperti halilintar membela/h/ bumi. Maka Raja Indra Logam pun terhambalang

jatu/h/ ke bumi lalu pingsan. Maka ditegu/h/kan ole/h/ Baginda
165 lalu // diusungnya raja kedua itu.

Adapun diceritakan ole/h/ yang empunya cerita ini tatkala Syah Johan memalukan cokmarnya itu maka segala gaja/h/, kuda habis membuang dirinya sebab mendengar bahananya cokmar itu dan segala raja-raja Tasik Biranta Khayrani dan Raja Petala Maharayan habis gugur dari atas kendaraannya ada yang pingsan. Maka banyakla/h/ segala raja-raja yang ditangkap ole/h/ Raja Kemala Hikmat. Bermula retanya Raja Azrang dan Raja Syah Burandan pun binasa dilarikan kuda peng/h/elanya itu. Maka segala bala tentara itu pun lari sekalian masuk ke dalam kotanya itu sambil berteriak-teriak katanya, "Wa/h/, janganla/h/ kita kawan berperang dengan manusia ini karena ia dilebi/h/kan Tuhan seru sekalian alam daripada kita sekalian ini."

Bermula reta kenaikan Raja Azrang dan Raja Syah Burandan pun lari masuk ke dalam kota beberapa ditahan ole/h/ Baginda tiada juga tertahan. Maka Baginda kedua pun heranla/h/ melihat hal itu. Adapun segala raja-raja dan hulubalang sekalian melihat Baginda kedua lari masuk ke dalam kota maka segala raja-raja dan hulubalang pahlawan sekalian masuk ke dalam kota maka pintu kota pun ditutupnya orang. Bermula segala hulubalang Syah Johan pun terlalu banyak berole/h/ rampasan karena segala tentara Tasik Biranta Khayrani lari, yang memegang payung me.nbuangkan payungnya karena pada sangkanya Baginda kedua lari daripada takutnya juga.

Adapun Raja Syah Johan itu setela/h/ dilihat segala raja Tasik Biranta Khayrani itu suda/h/ lari dengan segala bala tentaranya itu maka ia pun memecut kudanya Gera dan Kilat mendapatkan Mamanda kedua itu. Setela/h/ bertemu maka Baginda ketiga pun berhentila/h/ di padang itu menantikan segala raja-raja dan hulubalang sekalian. Seketika maka segala raja-raja Kemala Hikmat dan Raja di Gunung Batu Palinggam pun datangla/h/ dengan segala hulubalang pahlawan. Maka terlalu banyak berole/h/ rampasan maka sekalian dianugera/h/-kan ole/h/ Baginda itu, seraya katanya, "Datangla/h/ saudara hamba sekalian, apaka/h/ khabar musu/h/ kita itu?"

Maka raja-raja itu, "Duli Tuanku Syah Alam, adapun segala bala tentara Tasik Biranta Khayrani itu suda/h/ menutup pintu kotanya akan sekarang apaka/h/ tita/h/ Duli Tuanku supaya patik sekalian kerjakan."

Setela/h/ didengar ole/h/ Raja Syah Johan semba/h/ raja-raja yang demikian itu maka Baginda itu pun tersenyum lalu berdatang semba/h/ pada Mamanda Baginda kedua itu, "Ya Tuanku, apa juga tita/h/ Duli Mamanda kedua akan pekerjaan ini."

Maka kata Raja Cindra Laila Mangerna, "Hai anakku sabar-la/h/ dahulu anakku kita nantikan esok hari. Jikalau tiada mengeluarkan kita maka barulah kita langgar sekali kotanya itu."

166 Setela/h/ demikian tita/h/ Mamanda Raja Cindra Laila Mangerna // pada Ratna Gembira kedua saudara, seraya katanya, "Hai Ratna Gembira dan Ratna Gempita, manaka/h/ segala raja-raja yang luka-luka? Suru/h/kanla/h/ bawa kemari."

Maka segala raja-raja yang luka-luka dibawala/h/ ke hadapan baginda ketiga itu. Syahdan maka Raja Cindra Laila Mangerna itu pun menyerukan Ratna Gembira kedua membawa segala raja-raja dan hulubalang yang luka-luka itu ke bawa/h/ tunggul panji-panji anugerahi ole/h/ Paduka Neneknda Baginda itu. Dengan seketika itu juga sekaliannya itu pun sembu/h/kan seperti sediakala suda/h/. Maka baginda-baginda ketiganya itu pun berangkat masuk ke dalam kota lalu semayan di peng-h/adapan serta duduk di atas singgasana yang inda/h/-inda/h/ perbuatannya seorang sebua/h/ singgasana dan segala raja raja itu pun dudukla/h/ masing-masing pada kursinya meng/h/adap pada Baginda ketiganya. Setela/h/ demikian maka tita/h/ Raja Syah Johan pada Genta Sura dan Kilat Angkasa, "Hai Saudaraku Genta Sura, manata/h/ Raja Indra Logam? Bawa ia kemari!"

Maka semba/h/ Genta Sura, 'Ya Tuanku Syah Alam, adapun Raja Indra Logam belum juga lagi sadarkan dirinya."

Maka tita/h/ Syah Johan, "Jikalau ia belum sadarkan maka jagakan dahulu ia bawa kemari. Adapun segala raja-raja yang lain itu penjarakan dahulu itu karena belum berketentuan."

Syahdan maka raja kedua itu pun mengambil air lalu dibasa/h/kan ke muka Raja Indra Logam maka Raja Indra

Logam pun baharu sadarkan dirinya lalu bangun serta duduk. Maka ia pun heranla/h/ seraya memandang ke kiri dan ke kanan maka ia pun tahula/h/ akan dirinya tertangkap oleh Raja Syah Johan itu. Lalu dia tunduk berdiam dirinya suatu pun tiada apa katanya. Maka kata Genta Sura, "Hai Saudara hamba, marila/h/ Tuan hamba akan dipanggil oleh Syah Alam itu "

Maka Raja Indra Logam itu pun berjalan ke peng/h/adapan itu. Tetapi, tangannya yang kanan dipegang ole/h/ Genta Sura dan tangannya yang kiri dipegang ole/h/ Kilat Angkasa. Setela/h/ sampai di peng/h/adapan itu maka Raja Indra Logam itu pun dibawa oleh Raja Kesaktian kedua pada hadapan Baginda ketiganya. Syahdan maka tita/h/ Raja Syah Johan, "Hai Raja Indra Logam, apakah bicara Tuan hamba sekarang ini?"

Setela/h/ Raja Indra Logam mendengar katanya Raja Syah Johan maka kata Raja Indra Logam, "Hai Raja yang amat bangsawan, apata/h/ bicara hamba karena hamba lagi di dalam tangan Tuan hamba, melainkan mana kehendak Tuan
167 hamba," // ia berkata-kata itu seraya tunduk.

Maka Raja Syah Johan itu pun menyuru/h/kan memberi kursi yang keemasan serta dibukakan ikatnya. Maka tita/h/ Syah Johan, "Hai Saudaraku Raja Indra Logam, dudukla/h/ saudaraku."

Maka Raja Indra Logam itu pun menyemba/h/ pada baginda ketiga lalu ia duduk seraya memandang segala raja-raja yang akan meng/h/adap Baginda itu. Maka di dalam hatinya Raja Indra Logam, "Sungguhla/h/ Raja Syah Johan ini anak raja besar juga demikian saktinya."

Syahdan maka kata Raja Syah Johan, "Hai saudaraku Raja Indra Logam, janganla/h/ saudaraku seperti gusar dan susa/h/ hati akan hamba karena suda/h/ adatnya orang berperang ala seorang, jikalau tiada membunu/h/ itu tertangkap akan tiadala/h/ hamba hendak membunu/h/ tuan hamba dan segala raja-raja juga istimewaakan Baginda Raja seorang tiadala/h/ hamba hendak membinasakan akan kerajaan Baginda itu. Dan berperang ini juga itu pun bukan kehendak hamba, sekadar hamba mengikut kehendak Baginda itu," maka Baginda Raja

Syah Johan berkata kata itu dengan menetes air mukanya serta lema/h/-lembut akan suaranya.

Maka Raja Indra Logam itu pun berpikir di dalam hatinya, "Sunggu/h/ Raja Syah Johan ini raja yang besar karena demikian ini akan saktinya serta bijaksananya serta patut dengan budi bahasanya. Jikalau lain daripada Syah Johan niscaya aku dibunu/h/nya."

Setela/h/ ia suda/h/ berpikir yang demikian maka ia pun segera menyemba/h/ seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, mengapata/h/ Duli Tuanku bertita/h/ yang demikian itu karena suda/h/ adatnya orang berperang jikalau tewasnya ia daripada bermain-main senjata melainkan mati itu, tertangkap lagi bukan sala/h/ daripada Tuanku. Yang sala/h/ itu Paduka Aya/h/anda Raja Azrang karena tiada diperingatnya lagi akan Tuanku. Tapi jikalau Baginda tahu hal Tuanku cucunya Berma Sakti niscaya tiadala/h/ Baginda murka dan jadi perang dengan Tuanku ini."

Setela/h/ Raja Syah Johan mendengar semba/h/nya Raja Indra Logam yang demikian maka Syah Johan itu pun tersenyum akan memandangi Mamanda Baginda kedua, seraya katanya, "Apaka/h/ bicara Mamanda kedua ini akan saudara hamba hendak hamba suru/h/ kembali supaya senang hati aya/h/andanya, supaya jangan buat masygul."

168 Maka Raja // Cindra kedua itu pun tersenyum karena tahu-la/h/ akan maksudnya Syah Johan itu. Maka dalam hatinya, "Sunggu/h/ seperti kata Nenekndaku akan Syah Johan menjadi raja alam menaklukkan segala raja-raja alam ini "

Maka kata Raja Cindra kedua, "Benarla/h/ seperti bicara anakku, baikla/h/ anakku lepaskan supaya Baginda Raja Syah Burandan itu jangan sangat duka cita "

Maka kata Raja Cindra Laila Mangerna pada Raja Indra Logam, "Hai anakku Raja Indra Logam, adapun Mamanda kedua ini datang dari Gunung Batu Palinggan ditita/h/kan ole/h/ Baginda Raja Syah Berma Sakti kemari ini bukan suruh membantu Raja Syah Johan itu membinasakan kerajaan Biranta Khayrani itu daripada Baginda sangat sayang akan Raja Azrang empunya kerajaan karena Syah Johan orang muda kalau-kalau

dibinasakan kerajaan Baginda itu karena Baginda raja besar juga dan menyohor namanya pada tana/h/ Tasik Biranta Khayrani.”

Setela/h/ Raja Indra Logam mendengar katanya Baginda kedua itu maka ia pun berpikir di dalam hatinya, ”Harusla/h/ maka Baginda ini sangat saktinya.”

Setela/h/ demikian maka Raja Syah Johan itu pun dianugera/h/i seekor kuda akan kenaikan Raja Indra Logam maka tita/h/ Raja Syah Johan, ”Hai Saudaraku, kembalila/h/ saudaraku dan katakanla/h/ kata hamba pada Baginda itu terlalu sekali hamba sayang akan Baginda itu. Jikalau tiada sebab niscaya lamala/h/ suda/h/ negeri Biranta Khayrani itu hamba robo/h/kan.”

Setela/h/ suda/h/ Baginda berpesan kata maka Raja Indra Logam itu pun menyemba/h/ dengan Baginda ketiganya itu serta berjabat tangan. Segala raja-raja itu lalu turun dari peng/h/adapan itu berjalan kembali. Setela/h/ terlindung daripada Baginda ketiga itu maka Raja Indra logam itu pun naikla/h/ ke atas kudanya lalu berjalan ke luar kota menuju pintu kota Biranta Khayrani itu. Setela/h/ sampai ke pintu kota makai dilihatnya pintu kota itu pun tertutup. Maka Raja Indra Logam itu pun berseru-seru minta dibukai pintu. Setela/h/ dilihat oleh orang dari atas kota Raja Indra Logam maka segeralaha/h/ dibukai pintu kota itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Azrang dan Raja Syah Burandan yang dilarikan ole/h/ kuda peng/h/ela reta itu datang ke balairung. Maka Baginda pun heranla/h/ melihat hal yang demikian itu maka segala raja-raja dan hulubalang dan pahlawan sekalian pun datangla/h/. Maka Baginda pun bertita/h/ dengan murkanya, ”Hai kamu segala raja-raja, apa 169 mulanya kamu // sekalian lari?”

Maka semba/h/ segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian itu, ”Ya Tuanku Syah Alam, patik sekalian memohonkan ampun ke bawa/h/ Duli Syah Alam kedua Adapun maka patik sekalian lari ini karena Paduka Ananda Raja Indra Logam suda/h/ tertangkap ole/h/ Raja Syah Johan itu, lagi patik sekalian melihat Duli Syah Alam kedua berangkat ke dalam kota, maka patik sekalian lari.”

Demi didengar Baginda semba/h/ segala raja-raja itu maka Baginda kedua itu pun terkejut tiada terkata-kata lagi lalu Baginda naik ke balairung duduk di/h/adap segala raja-raja itu. Maka kata Raja Syah Burandan pada Raja Azrang itu, "Apaka/h/ bicara, adapun adinda Syah Johan karena bicara kakanda itu bukan barang-barang orang. Adapun ananda Raja Indra Logam itu siapa dapat menantang mukanya datang medan peperangan oleh Syah Johan Indra Mangendra dengan muda/h/nya juga ditangkapnya ananda itu."

Maka semba/h/ segala raja-raja itu, "Benarla/h/ seperti tita/h/ Duli Syah Alam, jikalau kurang-kurang bicara Duli Syah Alam kedua niscaya modorot akhirnya."

Maka kata Raja Azrang, "Hai Kakanda, mana bicara kakanda adinda ini turut dalam ia berkata-kata itu."

Maka Raja Indra Logam pun datangla/h/ lalu naik ke balairung serta sujud pada aya/h/anda baginda kedua itu. Maka Raja Syah Burandan pun terkejut melihat ananda Baginda itu seraya ditegurnya dengan suka cita, "Marila/h/ anakku duduk!"

Maka Raja Indra Logam pun menyembah/h/ Baginda itu lalu duduk di atas singgasana. Syahdan maka tita/h/ Raja Burandan, "Hai Anakku, betapa peri/h/nya anakku lepas daripada Syah Johan?"

Maka Raja Indra Logam pun menyembah/h/ seraya dipersembah/h/kan segala hal ikhwalnya tertangkap oleh Syah Johan disuru/h/ kembali dan kata Raja Syah Johan dan kata Raja Cindra Laila Mangerna semuanya dipersembah/h/kan pada Aya/h/anda Baginda kedua itu. Maka segala raja-raja pun heranla/h/ mendengar cerita Raja Indra Logam itu. Maka kata Raja Syah Burandan, "Sesunggu/h/nya Syah Johan itu cucu Baginda Syah Berma Indra Sakti makanya demikian saktinya dan gaga/h/ beraninya."

Maka semba/h/ Raja Indra Logam, "Ya Tuanku Syah Alam, hendakla/h/ berbanyak-banyak bicara Duli Syah Alam kedua."

Demi Baginda mendengar semba/h/ Ananda Baginda itu maka tita/h/ Raja Syah Burandan, "Jikalau demikian marila/h/ kita pergi mendapatkan Raja Syah Johan dan Raja Cindra

Laila Mangerna karena Baginda itu Raja yang besar dan masyhur namanya. Siapaka/h/ raja-raja ada yang seperti Baginda Berma Sakti?"

Maka kata Raja Azrang, "Baikla/h/ mana bicara kakanda."

170 Syahdan pada ketika itu juga Raja Syah Burandan dan segala // raja sekalian itu pun berangkatla/h/ ke luar kota menuju kota Kemala Hikmat serta diiringkan ole/h/ Raja Indra Logam dan segala raja-raja Tasik Biranta Khayrani. Setela/h/ hampir pada kota Kemala Hikmat itu maka Baginda kedua itu pun menita/h/kan Raja Indra Logam masuk dahulu meng- /h/adap Raja Syah Johan dan Raja Cindra kedua supaya jangan Baginda akan terkejut itu. Adapun Raja Syah Johan itu sepeninggal Raja Indra Logam setelah kembali berkata-kata itu kedengarannya/h/ bunyi-bunyian Raja Azrang keluar medan perang. Setela/h/ Baginda mendengar itu maka seketika lagi hulubalang Kemala Hikmat barang bertunggu pintu itu pun datang seperti sujud seraya berdatang semba/h/, "Ya Tuanku Syah Alam, tela/h/ datangla/h/ angkatan Raja Azrang kemari."

Maka tita/h/ Raja Syah Johan, "Hai saudaraku Genta Sura, pergila/h/ periksa. Dan saudaraku Raja Laila Sakti dan serta raja-raja pergila/h/ sekalian ke luar perang. Tetapi, segera-segerala/h/ saudaraku memberi tahu hamba."

Maka belum habis Baginda berkata-kata maka Raja Indra Logam itu pun datangla/h/ serta sujud menyembah/ll/ pada Baginda ketiganya itu, seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, Paduka Aya/h/anda itu tela/h/ datang kemari hendak bertemu dengan Duli Tuanku."

Setela/h/ Baginda ketiganya mendengar semba/h/nya Raja Indra Logam itu maka Baginda itu pun tersenyu.n lalu bertita/h/ pada segala raja-raja sekalian, "Pergila/h/ saudaraku sekalian, sambut Baginda kedua itu!"

Maka segala raja-raja pun menyembah/h/ pada baginda ketiga itu lalu turun daripada peng/h/adapan bersama-sama Raja Indra Logam lalu berjalan. Setela/h/ datang ke luar kota maka segala raja-raja itu pun bertemula/h/ dengan Raja Azrang dan Raja Syah Burandan itu. Maka kata Raja Jin Laila Sakti, "Ya Tuanku Syah Alam, patik sekalian ini ditita/h/kan oleh Paduka

Ananda Raja Syah Johan akan menyuru/h/ tuanku persilakan ke dalam kota. Maka kata raja Baginda kedua itu, "Baikla/h/ Saudaraku" maka lalu Baginda itu pun masuk ke dalam kota Kemala Hikmat itu diiringkan oleh segala raja-raja

171 Setelah/h/ hampir ke peng/h/adapan maka Baginda kedua itu pun turun dari atas retanya dan segala raja-raja itu pun demikian juga masing-masing turun dari atas kenaikannya lalu berjalan ke peng/h/adapan itu. Adapun Raja Syah Johan itu pun turunkla/h/ daripada duduknya dan Raja Cindra Laila Mangerna dan Raja Kesna Perdana itu pun turun dari atas // singgasana memberi hormat akan Baginda kedua itu. Syahdan maka Raja Syah Johan Indra Mangindra itu pun menyembah/h/ pada Aya/h/anda Baginda ketiga itu seraya katanya, "Silakanla/h/ Kakanda kedua naik ke atas pengadapam."

Maka kata Raja Azrang dan Raja Aya/h/anda Syah Burandan seraya tunduk dengan katanya, "Baikla/h/ Tuan," lalu Baginda naik.

Maka kata Raja Cindra kedua, "Silakanla/h/ tuan hamba kedua."

Maka kata Raja Azrang kedua, "Baikla/h/ Tuan hamba" seraya tunduk dengan berjabat tangan pada Baginda kedua. Maka segerala/h/ disambut Baginda kedua tangan Raja kedua itu lalu dibawanya duduk di atas singgasana yang keemasan sebua/h/ seorang dan Raja Syah Johan itu pun dudukla/h/ di atas singgasana itu seraya bertita/h/ pada segala raja-raja itu, "Baikla/h/ saudaraku sekalian duduk"

Maka semba/h/ segala raja-raja, "Baikla/h/ Tuanku."

Maka Raja Indra Logam dan segala raja-raja itu pun naikla/h/ sekalian lalu sujud menyembah/h/ pada Raja Syah Johan dan baginda keempat itu lalu duduk masing-masing pada tempat itu. Syahdan maka siri/h/ pada juirang emas itu pun diperedarkan orangla/h/ ke hadapan segala raja itu. Maka kata Raja Cindra Laila Mangerna pada Raja Azrang dan Raja Syah Burandan, seraya katanya, "Santapla/h/ siri/h/ Tuan hamba kedua"

Maka kata Raja Azrang dan Raja Syah Burandan, "Baikla/h/ Tuan hamba," lalu ia makan siri/h/ sambil memandang seraya memandang perbuatan balai itu. Maka ia pun heranla/h/

melihat rupanya Raja Syah Johan itu, terlebi/h/ daripada indra-indra dewa, di dalam hatinya, "Terlalu sekali saktinya Raja Syah Johan ini."

Maka Raja Syah Johan itu pun memandang akan Mamanda Baginda itu seraya tersenyum. Maka Raja Cindra kedua itu tahula/h/ ia arti pandangan ananda Baginda itu. Maka Raja Cindra kedua pada Raja Azrang dan Raja Syah Burandan bertita/h/, seraya katanya, "Hai saudaraku kedua, janganla/h/ kiranya Tuan hamba kedua ini taru/h/ di hatinya akan pekerja-an Ananda Syah Johan ini."

Setela/h/ Raja Azrang kedua mendengar kata yang demikian maka kata Raja Azrang itu, "Mengapata/h/ Tuan hamba berkata yang demikian itu. Adapun hamba datang mendapatkan Tuan hamba kedua dan saudara hamba Raja Syah Johan itu janganla/h/ kiranya Tuan hamba seperti gusarkan hati akan pekerjaan hamba yang tela/h/ suda/h/-suda/i/ itu. Bahwa sekali-sekali hamba tiada tahu saudara hamba Raja Syah Johan itu cucu Paduka Baginda Syah Berma Sakti itu, melainkan maaf saja Tuan hamba akan hamba astamewa saudara hamba Raja Syah 172 Johan." // Maka Raja Cindra kedua itu pun tersenyum maka kata Raja Cindra kedua, "Mengapata/h/ Tuan hamba berkata yang demikian itu karena yang sala/n/ itu anak hamba Raja Syah Johan juga itu pun melainkan maklum juga hamba."

Maka Raja Azrang itu pun suka cita mendengar kata Raja Cindra Kesna Perdana itu. Maka pada ketika itu kedengarannya/h/ di ma/h/ligai Tuan Putri akan kakanda itu tela/h/ datang mendapatkan akan Raja Syah Johan Maka Tuan Putri dan segala mainang serta dayang-dayang itu pun terlalu suka-cita hatinya mendengar Baginda suda/h/ akan berdiri dengan Syah Johan. Maka dengan seketika itu hidangan itu pun diangkat orangla/h/ ke/h/adapan Raja Syah Johan. Maka kata Raja Syah Johan, "Silakanla/h/ Mamanda kedua dan kakanda akan kedua dan ananda Raja Indra Logam," seraya katanya, "Santap-la/h/ barang sedapatnya."

Maka kata Raja Azrang dan Raja Syah Burandan serta Ananda Baginda Raja Indra Logam, "Baikla/h/ Tuan,' lalu santap masing-masing pada hidangannya.

Setela/h/ suda/h/ santap maka minuman pula diangkat orang piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan orangla/h/. Maka Baginda itu pun berminumla/h/ dua tiga kali pili/h/ seorang lalu berhenti. Maka kata Raja Cindra kedua pada Raja Azrang, seraya katanya, "Hai Tuan hamba kedua, sekarang apata/h/ bicara Tuan hamba akan pekerjaan Raja Syah Johan dengan Paduka Neneknda Tuan Putri Mangindra Maya itu karena hamba hendak segera kembali, takut kalau-kalau Baginda di Gunung Batu Palinggam itu murka akan hamba. Sebab lamala/h/ ia menanti-nantikan hamba."

Demi Raja Azrang Biranta Kilu Genta mendengar kata Raja Cindra Laila Mangerna yang demikian itu maka kata Raja Azrang Biranta Kili Genta, "Mana bicara Tuan hambala/h/ hamba menurut saja."

Maka kata Raja Cindra Laila Mangerna, "Tetapi pada bicara hamba, baikla/h/ sekarang ini kita memalukan berjaga-jaga itu."

Maka kata Raja Azrang Biranta Kilu Genta dan Raja Syah Burandan, "Baikla/h/ Tuan hamba."

Setela/h/ suda/h/ menyuru/h/ maka Raja Azrang itu pun menita/h/kan Raja Kemala Hikmat melepaskan segala raja-raja di dalam penjara itu. Maka segala raja-raja Kemala Hikmat itu pun menyembah Baginda. Lalu pergi ke dalam penjara itu akan melepaskan sekalian raja-raja itu ole/h/ segala raja-raja Kemala Hikmat, seraya katanya, "Marilah saudaraku sekalian tela/h/ dipanggil ole/h/ Duli Syah Alam."

Maka segala raja-raja itu pun sujud dengan takutnya kepala ke tana/h/. Maka tita/h/ Raja Syah Johan pada Ratna Gembira 173 "Hai saudaraku, serukanla/h/ segala // raja-raja itu naik duduk."

Maka Ratna Gembira pun menyemba/h/ lalu menyampai-kan tita/h/ Baginda seraya katanya, "Hai Tuan sekalian, dudukla/h/ tita/h/nya Tuanku Syah Alam yang demikian itu."

Maka segala raja-raja itu pun menyemba/h/ sujud lalu naik ke atas peng/h/adapan itu menyemba/h/ kaki Raja Syah Johan. Maka tangan segala raja itu pun disambut ole/h/ Baginda seraya berkata, "Dudukla/h/ saudaraku sekalian."

Syahdan maka tiadala/h/ kami panjangkan perkataan ini bahwa pada hari itu juga Raja Azrang memulai berjaga-jaga dan menyuru/h/kan membawa permaisuri. Syahdan maka Raja Azrang memulakan pekerjaan akan mengawinkan Ananda Baginda itu dengan makan minum di peng/h/adapan itu, bersuka-sukaan seperti menalu segala bunyi-bunyian segala rupa itu terlalu ramai. Segala raja-raja itu pun bermain-main. Maka beberapa kerbau kambing, ayam, bebek, angsa yang disembeli/h/nya orang dan akan tamba/h/ makan minum pelbagai makanan yang nikmat-nikmat akan dimakannya segala raja itu Maka segala raja raja itu pun bermain-main masing-masing permainannya. Setela/h/ genaplah empat pulu/h/ hari dan empat pulu/h/ malam, maka pada waktu yang baik-baik maka Raja Syah Johan itu pun diiringla/h/ ke ma/h/ligai Tuan Putri.

Bermula akan permaisuri itu pun tela/h/ suda/h/la/h/ meng/h/iasi akan Ananda Baginda itu dudukla/h/ akan di atas putaran yang keemasan di/h/adap segala bini raja-raja dan bini menteri hulubalang sekalian. Maka rupanya Tuan Putri Mangindra Maya pun mungkin bertamba/h/-tamba/h/ eloknya, seperti bulan purnama akan dipagar ole/h/ bintang, demikian-la/h/ rupanya bersinar-sinar cahayanya. Syahdan maka Raja Syah Johan itu pun sampaila/h/ ke ma/h/ligai itu. Maka Raja Azrang itu pun segera memimpin tangan Raja Syah Johan itu sebela/h/ /seorang/ dengan Raja Syah Burandan lalu akan dibawanya ke ma/h/ligai. Setela/h/ sampai maka permaisuri pun segera menyambut tangan Syah Johan lalu didudukkan di kanan Tuan Putri Mangindra Maya itu.

Syahdan maka hidangan nasi idap-idap dibawa ke hadapan Raja Syah Johan dan Tuan Putri itu. Maka Baginda pun santap-la/h/ laki-istri. Setela/h/ suda/h/ lalu santap siri/h/ maka hari pun malamla/h/ maka kendil pelita tangklung pun dipasang orang. Maka Raja Syah Johan pun berangkat masuk ke dalam peraduan membawa istrinya lalu dirabanya dan dipeluknya dan diciumnya seperti orang baharu bertemu rasanya. Adapun Raja Azrang Biranta Kilu Genta kembali ke balairung dan segala raja-raja sekalian pun bertita/h/ // makan minum bersuka-sukaan dengan segala raja-raja sekalian.

Bermula permaisuri pun bermain-main di atas ma/h/ligai dengan segala bini raja-raja dan bini menteri hulubalang dan segala inang pengasu/h/nya dayang-dayang bersuka-sukaan dan memalu rebana. Maka segala dayang-dayang pun bernyanyi-nyanyila/h/ lagu mulai junjungan dan lagu bujung roara khayali itu pun terlalu ramai datang pada siang hari baru berhenti. Maka tiada kami panjangkan ini.

Setela/h/ suda/h/ tiga hari Raja Syah Johan kawin dengan Tuan Putri itu maka Baginda keempatnya itu pun memandikan Syah Johan dan Tuan Putri di batu panji persada tuju/h/ pangkat dan diarak berkeliling kota tuju/h/ kali. Setela/h/ suda/h/ diarak lalu dibawa kembali ke ma/h/ligai itu. Setela/h/ selesai pekerjaan itu maka Raja Cindra Laila Mangerna dan Raja Cindra Kesna Perdana pun menita/h/kan segala raja-raja berangkat kembali itu. Selang suda/h/ beberapa hari lamanya duduk bersama-sama Baginda keempat maka kata Raja Cindra Laila Mangerna pada Raja Azrang Kilu Genta dan Syah Burandan, "Hai Tuan hamba kedua, esok hari hamba akan kembali ke Gunung Batu Palinggam dan lagi melainkan kirim-la/h/ hamba pada Tuan hamba akan anak hamba Raja Syah Johan dan jikalau ada barang khilapnya lebi/h/ ampun Tuan hamba juga. Maka kata Baginda kedua, "Mengapata/h/ Tuan hamba berkata yang demikian itu. Adapun pada rasa hati hamba seperti saudara hamba sendiri, sungguh rasanya tiada lain dengan Tuan Putri Mangindra Maya."

Maka raja kedua itu pun suka cita hatinya mendengar kata Raja Azrang Biranta Kilu Genta itu.

Syahdan maka Raja Cindra kedua itu pun berkata pada Raja Syah Johan seraya katanya, "Hai Anakku, adapun Mamanda kedua ini esok harila/h/ Mamanda kembali ke Gunung Batu Palinggam. Tetapi, Mamanda berpesan pada anakku ini, hendakla/h/ anakku ingat-ingat akan barang suatu pekerjaan anakku janganla/h/ anakku tela/h/ alpa dan hendakla/h/ anakku berkasih-kasih dengan Baginda pada segala raja-raja sekalian."

Maka tiadala/h/ kami panjangkan perkataan lagi. Setela/h/ keesokan hari maka Baginda kedua itu pun berangkat kembali.

Maka Raja Azrang dan Raja Syah Burandan dan Raja Syah Johan dan sekalian raja-raja pun berangkat pergi mengantarkan Baginda. Setela/h/ jau/h/ maka Raja Cindra Laila Mangerna dan Raja Cindra Kesna Perdana kedua itu pun berjabat tangan dengan Raja Azrang dan Raja Syah Burandan. Maka Raja Syah Johan itu pun menyemba/h/ pada Mamanda kedua itu, maka didekapnya ole/h/ Baginda kedua akan ananda Baginda kedua, seraya katanya, "Tinggalla/h/ Ananda akan baik-baik," seraya dianugerahinya ole/h/ Baginda akan suatu cokmar kesaktian daripada Paduka Neneknda itu.

Maka Syah Johan itu pun suka cita melihat akan cokmar itu, maka segerala/h/ disambut oleh Syah Johan itu. Setela/h/ suda/h/ // maka Baginda kedua pun naikla/h/ ke atas mangkur itu. Lalu ia melayangla/h/ diiringkan ole/h/ segala raja-raja masing-masing dengan kenaikannya melayangla/h/ ke udara ke luar dari tasik itu.

Arkian beberapa antara lamanya Baginda melayang maka ia pun sampaila/h/ di negerinya lalu turun ke Padang Warna Cahaya. Lalu berjalan masuk ke dalam kota lalu terus ke peng/h/adapan. Maka pada tatkala itu Paduka Neneknda itu pun lagi ada semayam di/h/adap ole/h/ segala raja-raja. Syahdan maka Raja kedua pun datang lalu sujud pada kaki Baginda kedua dan dipersemba/h/kanla/h/ semba/h/ sujud akan Paduka Cucunda. Maka Baginda pun terlalu suka cita seraya bertanyakan hal ikhwal berperang itu dan peri Raja Azrang itu datang sendiri akan mendapatkan Raja Syah Johan dan perinya Raja Syah Johan kawin dengan Tuan Putri Mangindra Maya sekalian diceritakan. Maka Syah Berma Sakti itu pun tersenyum terlalu suka cita mendengar khabar cucunda Baginda itu.

Syahdan maka diceritakan ole/h/ orang yang empunya cerita ini tela/h/ kembalila/h/ cerita Raja Syah Johan itu setela/h/ mamanda Baginda sudah kembali itu. Maka Baginda itu pun kembalila/h/ mendapatkan Tuan Putri dan Raja Azrang kedua akan Raja Syah Burandan dan Raja Indra Logam serta sekalian raja-raja pun kembali ke dalam kota masing-masing pulang ke tempatnya.

Arkian tela/h/ beberapa antara lamanya maka Syah Johan pun berangkatla/h/ ke peng/h/adapan serta di/h/adap segala raja-raja karena raja Syah Burandan itu pun berkata pada Raja Azrang, seraya katanya, "Hai Ananda tinggalla/h/ Ananda, Kakanda bermohon karena lamala/h/ suda/h/ Kakanda meninggalkan negeri Patala Maharayan."

Maka Raja Azrang itu pun berkata, "Baikla/h/ Kakanda, manakala Kakanda akan berangkat."

Maka kata Raja Syah Burandan, "Sekarang Kakanda hendak berangkat karena suda/h/ tela/h/ hadirla/h/ segala kelengkapan," seraya berkata pada Raja Syah Johan, "Hai Adinda Raja Syah Johan, tinggalla/h/ Tuan, Kakanda hendak akan kembali. Adapun jikalau ada barang sesuatu kesukaran, adinda hendakla/h/ segera adinda menyuru/h/ memberi tahu kakanda."

Maka kata Raja Syah Johan, "Baikla/h/ Kakanda."

Maka Raja Indra Logam itu pun menyemba/h/ Raja Azrang dan menyemba/h/ Raja Syah Johan, seraya berdatang semba/h/, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau ada barang pekerjaan Tuanku segerala/h/ Tuanku menyuru/h/ memanggil patik."

Maka kata Raja Syah Johan, "Baikla/h/ Anakku."

176 Arkian maka Raja Syah Burandan itu pun berangkatla/h/ naik di atas retanya dan Indra Logam itu pun naik di atas // kudanya dan segala raja-raja itu pun naikla/h/ ke atas kenaikannya masing-masing. Maka Raja Azrang dan Raja Syah Johan pun mengantarkan Raja Syah Burandan itu hingga sampai ke pintu kota lalu kembali ke ma/h/ligai Tuan Putri. Syahdan itu maka Raja Azrang itu pun kembalila/h/ ke dalam kotanya dengan segala raja-raja lalu ke istananya. Adapun Raja Syah Johan itu pun dudukla/h/ di dalam kota Kemala Hikmat itu. Sehari-hari bersuka-sukaan dengan Tuan Putri serta sekalian dayang-dayang inang pengasuhnya. Maka Tuan Putri pun terlalu kasi/h/nya akan Baginda dan Syah Johan pun demikian juga kasih sayangnya akan Tuan Putri.

Sebermula Raja Azrang itu selamanya Baginda mengawinkan Ananda Tuan Putri itu sehari-hari Baginda bersuka-sukaan. Syahdan beberapa hari lamanya Raja Syah Johan duduk di mahligai itu. Maka pada suatu hari Raja Syah Johan Indra Mangindra itu pun terkenangla/h/ akan Aya/h/anda Baginda

itu takluk kepada akan Maharaja Baliya Indra itu. Maka Baginda itu pun berpikir-pikir di dalam hatinya, "Jikalau aku duduk juga di sini niscaya lamala/h/ aku bertemu dengan Maharaja Baliya Indra itu."

Setela/h/ suda/h/ Baginda berpikir yang demikian itu maka Baginda itu pun berangkatla/h/ ke mahligai Tuan Putri itu. Maka didapatinya Tuan Putri lagi duduk serta di/h/adap ole/h/ mainang dengan dayang-dayang sekalian. Maka Syah Johan itu pun dudukla/h/ di sisi Tuan Putri itu, seraya katanya, "Adu/h/ Tuan bua/h/ hati kakanda dan cahaya mata nyawa Kakanda, apaka/h/ bicara Tuan Bangsawan mauka/h/ serta lenyap hilang bersama-sama Kakanda, dan mauka/h/ nyawa tangkai kalbu Kakanda mengikut Kakanda -pergi ke mana-mana."

Demi Tuan Putri mendengar kata Raja Syah Johan yang demikian itu ia pun maka terkejut Tuan Putri, seraya katanya, "Hendak ke manaka/h/ pula Kakanda ini?"

Maka sahut Baginda itu, "Tiadala/h/ bertentuan tempat Kakanda pergi dan lagi hendak kakanda melihat kekayaan Tuhan seru sekalian alam, sebab itulah maka kakanda bertanyakan Tuan nyawa, mauka/h/ mengikut kakanda mengembara?" Dan ia berkata itu sambil diciuminya pipi Tuan Putri.

Demi Tuan Putri mendengar kata-kata Kakanda yang demikian itu maka kata Tuan Putri, "Mengapa Kakanda bertita/h/ demikian itu? Adapun pada rasa hati Adinda jangkan Kakanda pergi bertandang desa melalui hutan dan gunung, jikalau Kakanda pergi ke laut api sekali pun beta turut juga bersama-sama Kakanda."

Maka Raja Syah Johan itu pun terlalu suka cita mendengar 177 kata Tuan Putri. Adapun Raja Syah Johan itu pun // berangkatla/h/ pergi mendapatkan Kakanda Baginda Raja Azrang. Setela/h/ sampai lalu masuk ke dalam. Maka pada tatkala itu Raja Azrang ada di peng/h/adapan dihadap segala raja-raja sekalian. Maka dipersemba/h/kan orangla/h/ pada Baginda bahwa Paduka Raja Syah Johan tela/h/ datang itu. Maka Raja Azrang itu turun daripada peng/h/adapan dengan sekalian raja-raja itu mengelu-elukan Ananda. Setela/h/ bertemu maka kata Raja Azrang, "Silakan Adinda naik!"

Maka Raja Syah Johan itu pun menyemba/h/ Baginda seraya katanya, "Silakan Kakanda," lalu naik duduk seorang satu singgasana.

Maka siri/h/ pada jurung emas dan perak itu pun diperedarkan orangla/h/ ke /h/adapan Baginda. Maka kata Raja Azrang, "Santapla/h/ kiranya siri/h/ Adinda dan apaka/h/ Tuan ada pekerjaan berangkat sendiri."

Maka kata Raja Syah Johan, "Adapun Adinda datang ini hendak bermohon karena esok hari Adinda hendak pergi."

Maka kata pemuka Raja Azrang, "Ananda Tuan Putri itu Tuan bawa/h/?"

Maka kata Raja Syah Johan, "Inila/h/ akan mengapa Ananda meng/h/adap akan Kakanda karena paduka Ananda itu hendak turut Ananda ini pada Raja Hardaman dan kedua Raja Dariya Duman," barang katanya, "Hai Saudaraku kedua, berlengkapla/h/ akan segala kelengkapan akan pergi mengiringkan saudaraku ini dan segala raja-raja, dan pahlawan serta menteri hulubalang sekalian menyuruh berhadirla/h/ dengan alat senjatanya."

Maka sembah segala raja-raja, "Daulat Tuanku Syah Alam, mana tiada patik junjung."

Setelah itu maka Raja Syah Johan setelah keesokan hari dari pagi-pagi hari maka Raja Syah Johan itu pun berangkat ke peng/h/adapan serta dihadap segala raja-raja Kemala Hikmat. Syahdan maka Raja Azrang itu pun datanglah dengan segala raja-raja yang akan turut mengiringkan Baginda itu. Maka kata Raja Azrang pada Raja Syah Johan. "Bilamana Ananda ini akan berangkat?"

Maka sembah Raja Syah Johan, "Sekarang inilah Kakanda."

Maka kata raja Azrang, "Baiklah Tuan karena segala raja-raja itu pun mustaib sekalian yang mengiringkan Tuan dan inilah Raja Rekasa Dewa dan Raja Sudra Alam, dan Raja Syafari, dan Raja Hardaman, dan Raja Dariyaduman. Maka Raja Azrang itu pun berpesan dengan kelima raja-raja itu seraya katanya, "Hai Saudaraku sekalian, adapun tuan hamba serta akan ananda Raja Syah Johan itu jikalau ada barang hal sesuatu, Baginda itu hendaklah segeralah tuan salah seorang kembali tahu hamba."

Maka raja kelima itu pun menyembah Duli Tuan Syah Alam. Bermula akan Syah Johan itu pun bertita/h/ pada Raja Jin Laila Sakti dan segala // Raja Kemala Hikmat itu seraya
178 katanya, "Hai Saudaraku sekalian, baiklah saudaraku sekalian kembali dahulu."

Maka sembah segala raja-raja itu, "Mana tita/h/ Duli Tuanku patik junjung."

Syahdan maka Ratna Gembira kedua dan Genta Sura kedua, Kilat Angkasa itu pun dititahkan oleh baginda kembali keempatnya. Maka raja keempatnya menyembah lalu kembali pada tempatnya gaib daripada mata sekalian raja-raja itu. Maka Raja Azrang dan segala raja-raja itu pun terlalu heran melihat bijaksana Raja Syah Johan itu. Setelah demikian maka Raja Syah Johan itu. Setela/h/ demikian maka Raja Syah Johan pun segera turun dari peng/h/adapan dengan segala raja-raja. Maka cumbul kemala hikmat itu diambilnya ole/h/ Baginda maka kota Kemala Hikmat itu pun gaibla/h/, dan ma/h/ligai Tuan Putri itu pun gaib masuk ke dalam cumbul kemala hikmat itu. Maka Raja Azrang dan segala raja-raja itu pun heranla/h/ melihat saktinya Raja Syah Johan. Maka semingkin bertamba/h/-tamba/h/ akan takutnya segala raja-raja itu akan Baginda. Maka Baginda itu pun mencipta akan kudanya yang bernama Gera dan Kilat. Maka dengan seketika itu juga kuda itu pun berdirila/h/ di /h/adapan Baginda lengkap dengan pakaiannya. Maka Raja Syah Johan itu pun bermohon kepada Kakanda Raja Azrang dan pada raja-raja yang tiada akan turut Baginda. Maka Raja Syah Johan itu pun naikla/h/ ke atas kudanya, dan raja kelima itu pun naikla/h/ ke atas kendaraannya masing-masing. Maka Raja Syah Johan pun berangkatla/h/ diiringkan oleh raja kelima dan segala hulubalang, dan pahlawan serta bala tentara yang tiada termanainya. Syahdan maka Raja Azrang telah sudah jau/h/la/h/ sudah Raja Syah Johan berjalan maka Baginda pun kembali ke dalam kotanya dengan pilu serta akan masygulnya bercintakan dengan Ananda Baginda kedua itu lalu masuk ke dalam istana serta beradu dengan permaisuri, maka tiada tersebut perkataan yang beradu itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Syah Johan yang tela/h/ berjalan keluar Tasik Biranta Khairani. Setela/h/ ke luar

lalu menuju matahari hidup. Sesudah/h/nya Baginda itu hendak mencari negerinya Maharaja Baliya Indra itu diiringkan oleh raja kelima dan hulubalang menteri, rakyat sekalian. Arkian maka Raja Syah Johan itu pun berjalanlah/h/ ia dengan segala hulubalang itu daripada kota perhentian datang suatu perhentian, dan beberapa melalui padang besar-besar, dan gunung yang tinggi-tinggi. Adapun Raja Syah Johan berjalan ke dalam hutan itu dua bulan lamanya itu maka beberapa raja Syah Johan melalui padang yang luas-luas. Setelah/h/ datang sembilan bulan lamanya Raja Syah Johan pun bertemula/h/ // dengan sebuah/h/ gunung terlalu tinggi dan besarnya seperti padang rupanya bernama gunung Jabal Khairani. Maka segala kaum Raja Azrang dan dewa itu pun naik ke atas gunung itu. Dan adapun akan Raja Hardaman dan Raja Dariya Duman dengan segala laskarnya itu sekalian tiada boleh/h/ naik ke atas gunung itu sebab terlalu amat tingginya. Maka lalu dipersembah/h/kan oleh/h/ Raja Reksa Dewa dan Raja Sudra Alam kepada Raja Syah Johan itu mengatakan sekalian laskar tiada beroleh/h/ naik ke gunung itu. Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum mendengar katanya raja kedua itu. Maka ia lalu turun dari mangkur Tuan Putri Mangindra Maya. Lalu diciptanya nama nanda Syah Berma Sakti, ditepuknya pahanya yang kanan maka keluar api bernyala-nyala. Maka seketika itu keluarlah/h/ Ratna Gembira kedua saudara serta berdatang sembah/h/ demikian sembah/h/nya, "Tuanku Syah Alam, apa pekerjaan Tuanku memanggil patik kedua ini?"

Maka tita/h/ Raja Syah Johan, "Saudaraku kedua, sebab karena hamba panggil saudara kedua, hamba hendak pulang ke negeri hamba. Dan sekarang apa bicara Saudaraku?"

Maka sembah/h/ Ratna Gembira, "Ya Tuanku, Ratna Gempita yang dapat membawa berjalan masuk di gunung ini supaya jangan kita cerai salah seorang."

Setelah/h/ demikian itu maka sahut Raja Syah Johan, "Benarlah/h/ seperti kata Saudaraku itu."

Setelah demikian maka Ratna Gempita dan Ratna Gembira berjalan masuk ke Gunung Jabal Khairani itu membawa Tuan Putri Mangindra Maya dan Mangkurnya Tuan Putri Indra Laila Nurlaila serta diiringkan Raja Hardaman dan Raja Dariya

Duman dengan bala tentaranya sekalian lalu terusla/h/ sebela/h/ Gunung Jabal Khairani itu. Maka dilihatnya oleh Raja Syah Johan ada sebuah padang terlalu luas maka Raja Syah Johan pun bertanyakan Ratna Gembira kedua seraya katanya, "Hai Saudaraku, padang mana ini?"

Maka semba/h/ keduanya, "Tiada patik tahu padang ini."

Maka semba/h/ Raja Indra, "Sepertinya Tuanku padang inila/h/ bernama padang Tobil maka semba/h/ khabarnya peri dengan tempatnya Paduka meng/h/adap Syah Berma Sakti setela/h/ berperang dengan Maharaja Baliya Sakti. Tetapi, pada tempur mana nabi allah Sulaeman Allahi salam yang akan mengala/h/kan dia."

Maka Raja Syah Johan pun bertita/h/, "Hai Saudaraku
180 Ratna Gempita // jikalau padang tempat moyangnda berperang dengan raja kera itu, di mana tempatnya Maharaja Baliya Indra itu? Tetapi, khabarnya hampir juga di sini."

Maka semba/h/ Ratna Gembira, "Ya Tuanku, tetapi patik dengarkan khabarnya moyangnda berperang itu hampir di negerinya raja kera itu, Tuanku."

Maka Raja Syah Johan itu pun berpikir di dalam hatinya, "Baikla/h/ aku pulang akan ke negeriku. Hendak pun aku pulang ke negeri Biranta Indra itu esok masanya terlawan ole/h/ku akan raja kera itu. Jikalau tiada terlawan olehku niscaya binasala/h/ negeri Biranta Indra."

Syahdan maka antara itu Raja Syah Johan pikir di dalam hatinya, "Jikalau demikian itu, baikla/h/ aku berperang dahulu."

Setela/h/ itu sekalian kaum Azrang dan Dewa yang melayang itu berhimpunla/h/ suda/h/ sekalian. Maka hari itu pun malam. Maka Raja Syah Johan berhentila/h/ pada malam itu.

Arkian maka Raja Syah Johan Indra Mangindra itu pun berkata pada Ratna Gembira dan Ratna Gempita, seraya katanya, "Hai Saudaraku kedua, baikla/h/ kembali saudaraku dahulu kepada Berma Kemala itu."

Maka Raja Syah Johan itu pun beradula/h/ pada malam itu kepada akan mangkur Tuan Putri. Setela/h/ hari siang maka Raja Syah Johan pun keluar di/h/adap ole/h/ raja kelima.

Maka kata Baginda, "Hai Saudaraku sekalian, suru/h/kanla/h/ segala tentara kita berjalan ke selatan."

Maka semba/h/ Indra Peri, "Ya Tuanku, bagaimana Duli Tuanku hendak berjalan ke selatan ini karena negeri Biranta Indra itu sebulan lagi bukan kita sampai ke negeri Biranta Indra itu."

Maka sahut Raja Syah Johan, "Hai Indra Peri, maka sebab hamba hendak bermain-main di tepi padang itu dan hamba hendak bertemu kepada Maharaja Baliya Indra itu."

Maka Indra Peri itu pun berdiam diri. Setela/h/ sudah maka segala hulubalang dan pahlawan serta sekalian laskar itu berjalan menuju ke selatan. Pertama-tama yang berjalan dahulu Raja Reksa Dewa dan Raja Sudra Alam dengan bala tentaranya sekalian. Maka Raja Syah Johan itu pun berjalanla/h/ serta diiringkan kaum Azrang. Adapun Raja Syah Johan itu datang pada empat puluh/h/ hari dan empat puluh malam lamanya. Maka Raja Syah Johan berjalanla/h/ pada padang itu maka kata Raja Syah Johan, "Hai Saudaraku Genta Sura, "Inila/h/ padang yang bernama Padang Tobil yang dikatakan dekat ke negeri kera itu. Dan lagi sebab inila/h/ maka hamba memanggil engkau ini karena hamba hendak menyuru/h/kan Saudaraku
181 pergi kepada raja kera itu. Maka semba/h/ // Genta Sura, Baikla/h/ Tuanku, tetapi siapaka/h/ akan tahu jalan ke negeri itu?"

Maka kata Raja Syah Johan, "Hai Saudaraku, daripada itu tiadala/h/ siapa-siapa tahu. Makanya Saudaraku hamba suru/h/kan pergi ke negeri Kera Darat¹⁾ itu. Maka semba/h/ Genta Sura, "Ya Tuanku, jikalau patik bertemu dengan raja kera itu, apakah patik kata kepadanya?"

Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum seraya katanya, "Hai Saudaraku, jikalau Saudaraku bertemu dengan raja kera itu, katakan kepadanya bahwa Raja Syah Johan Indra Mangindra cucu Syah Berma Sakti ada di Padang Tobil menantikan engkau. Jikalau sunggu/h/ Maharaja Baliya Indra berani lagi sakti, segerala/h/ raja ke luar ke Padang Tobil berperang kepada hamba, demikianla/h/ kata Saudaraku kepadanya."

Maka segala raja-raja yang meng/h/adap itu pun heran mendengar kata Raja Syah Johan itu. Setela/h/ berpesan maka Genta Sura itu pun menyemba/h/ lalu berjalan ke dalam hutan dengan seorang dirinya. Maka syahdan sepeninggalnya ole/h/ Genta Sura pergi itu maka Syah Johan itu pun menyipta Kemala Hikmat, maka dengan seketika itu juga menjadila/h/ sebua/h/ kota daripada zamrut yang hijau lengkap dengan alat senjatanya dengan sebua/h/ mahligai istana terlalu besar daripada emas sepuluh/h/ mata bertatahkan permata lengkap dengan segala dayang-dayang binti pewara sekalian dan sujadanya sebuah singgasana daripada batu yang puti¹⁾ terlalu maha inda/h/-inda/h/ rupanya. Maka Raja Syah Johan itu pun membawa akan istrinya kedua itu naik ke atas istana itu dengan segala dayang-dayang inang pengasu/h/nya sekalian. Maka Raja Syah Johan itu pun menyuru/h/kan Raja Hardaman, dan Raja Dariya Duman, dan Raja Reksa Dewa, dan Raja Sudra Alam, "Hai Saudaraku, berlengkap saudaraku di atas kota Kesaktian dengan hulubalang bala tentara sekalian dengan alat senjatanya karena menantikan oleh saudaraku Genta Sura datang."

Sebermula maka tersebut perkataan saudaraku yang disuru/h/kan Raja Syah Johan pergi ke negeri Kera Darat²⁾ itu. Setelah beberapa hari lamanya ia berjalan mencari negeri tiada juga bertemu, maka Genta Sura itu pun berjalan pula mencari negeri Kera Darat. Maka dengan seketika itu ia berjalan maka Genta Sura itu pun bertemula/h/ dengan seekor akan kera. Setela/h/ kera itu melihat Genta Sura maka ia lari. Maka ia pun diperlambat juga Genta Sura akan kera itu maka Genta Sura seketika itu bertemula/h/ dengan kera yang banyak memakan segala bua/h/-buahan. Maka sekalian kera itu pun larila/h/ ia melihat Genta Sura itu datang mengusir dia. Maka diperikutnya oleh Genta Sura kera itu, maka dengan seketika itu lalu ia bertemu dengan sebuah negeri terlalu besar, tetapi tiada akan berkata sehingga berparit juga dan luasnya akan parit itu

182 sayojana // mata memandang jauhnya maka sekalian berbukit-kan batu hitam. Maka ia pun berpikir Genta Sura di dalam

hatinya, "Inila/h/ gerangan akan negeri Baliya Indra yang bernama negeri Kera Darat itu. Maka segala kera yang lari itu pun habisla/h/ berlompat-lompat ke seberang parit itu. Maka segala kera yang di dalam kota itu segerala/h/ bertanya, seraya katanya, "Apaka/h/ mulanya maka kamu sekalian berlari-lari ini?"

Maka sahut kera yang lari itu, "Bahwa kami diperhambatkan ole/h/ seorang Indra akan sekarang adanya kami tinggalkan di luar kota itu."

Maka kota seketika itu gemparla/h/ sekalian kera mengatakan ada seorang Indra ada di luar parit itu. Setela/h/ terdengar bunyinya gempar itu kepada Maharaja Baliya Indra itu maka ia pun segerala/h/ keluar peng/h/adapan lalu menita/h/kan pergi melihat gempar itu. Setela/h/ seketika itu maka mangkubumi hulubalang rakyat itu pun datang sekalian meng/h/adap Maharaja Baliya Indra itu terlalu banyak penu/h/ sesak akan dipeng/h/adapan itu dengan kera Balaga.¹⁾

Demi Maharaja Baliya Indra akan mendengar kata Genta Sura itu lalu ia pun tertawa gelak-gelak. Maka bulunya¹⁾ yang seperti manikam itu pun berbunyi tuju/h/ belas ragam suaranya, terlalu mahainda/h/-inda/h/ warnanya, seraya memandang ke kiri dan ke kanan maka terlalu gaga/h/ lakunya dilihat ole/h/ Genta Sura laku Maharaja Baliya Indra. Maka kata Maharaja Baliya Indra, "Hai Indra, aku mendengar katamu itu terlalu sekali-sekali suka hatiku karena aku dengar khabarnya nenekku Maharaja Baliya Sakti itu suda/h/ ia berperang dengan Syah Berma Sakti itu, yaitu di Padang Tobil itu juga kepada zaman nabi Allah Sulaeman Allaihi salam dengan nenekku Maharaja Baliya Sakti itu. Sekarang pula Syah Johan hendak berperang dengan aku sahajanya kesuakaan akan akula/h/ memberi balas membunu/h/ hulubalang nenekku itu," seraya katanya, "Hai Indra, pergila/h/ engkau kembali dahulu kepada tuanmu dan sampaikan kepadanya, nantikanla/h/ aku di Padang Tobil itu barang enam belas hari lagi karena aku akan meng/h/impunkan segala hulubalangku dan kalian rakyat."

Setela/h/ Genta Sura mendengar kata Maharaja Baliya Indra maka Genta Sura itu pun berbalikla/h/ dengan Syah Johan.

Maka pada ketika itu Genta Sura itu pun memakai baju antakusuma. Maka beberapa lamanya ia terbang maka Genta Sura itu pun sampaila/h/ lalu masuk meng/h/adap Syah Johan. Maka Genta Sura pun mengatakan seperti kata Maharaja Baliya Indra itu semuanya dipersemba/h/kan kepada Raja Syah Johan. Maka Baginda itu pun terlalu suka-cita hatinya mendengar kata Genta Sura itu, "Ya Tuanku, pada penglihatan patik akan Maharaja Baliya Indra itu bukan barang-barang akan saktinya hendakla/h/ diperbanyak-diperbanyak bicara oleh Tuanku menyuru/h/ memberi tahu Paduka Aya/h/anda kedua di Gunung Batu Palingkam dan Aya/h/anda Maharaja Dewa Laksana Maka Kera Nun ¹⁾ itu pun berdatang semba/h/ demikian semba/h/nya, "Ya Tuan Syah Alam maka sebab sekalian kera gempar itu karena melihat ada seorang di luar kota, Tuanku."

Maka tita/h/ Maharaja Baliya Indra, "Hai Kera Nun, panggil ole/h/mu Indra itu kemari "

Maka Kera Nun pun menyemba/h/ lalu pergi ke luar parit mendapatkan Genta Sura. Setela/h/ dilihat ole/h/ Genta Sura ada seekor kera terlalu puti/h/ datang mendapatkan sia serta dekat lalu ia berdiri. Maka kata Kera Nun, "Hai Indra, /bahwa/ engkau dipanggil ole/h/ raja kami yang bernama Maharaja Baliya Indra."

Demi Genta Sura mendengar nama Maharaja Baliya Indra itu akan memanggil dia maka ia pun terlalu suka-cita hatinya, seraya katanya, "Baikla/h/, aku pun sahaja hendak bertemu akan rajamu juga," lalu berjalan mendapatkan Maharaja Baliya Indra. Setela/h/ sampai di peng/h/adapan itu maka dilihatnya ole/h/ Genta Sura warna tubu/h/nya Maharaja Baliya Indra itu seperti emas dan akan bulunya seperti manikam berkilat-kilat kemerlapan rupanya dan terlalu hebat lakunya. Maka Genta Sura itu pun berdirila/h/ di /h/adapan Maharaja Baliya Indra. Maka tita/h/ Maharaja Baliya Indra, "Hai Indra, apaka/h/ kehendakmu maka engkau berhenti di luar kota itu."

Maka sahut Genta Sura, "Hai Maharaja Baliya Indra, /bahwa/ aku ini ditita/h/kan Tuanku Raja Syah Johan Indra Mangindra cucu Maharaja Syah Berma Sakti di Gunung Batu Palangkam, tetapi sekarang ia ada // menantikan di Padang Tobil dengan

engkau karena jikalau sunggu/h/-sunggu/h/ engkau laki-laki berani lagi sakti dan pahlawan, keluarla/h/ engkau ke Padang Tobil berperang dengan Tuanku itu."

Dewa."

Maka semba/h/ segala raja-raja itu, "Benarla/h/ seperti kata itu dan baik juga Duli Tuanku menyuru/h/ meng/h/adap Aya/h/anda dan Kakanda Maharaja Azrang Biranta Kilu Genta."

184 Setela/h/ Syah Johan mendengar segala raja-raja itu maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum, seraya katanya, "Hai Saudaraku kelima, sebenarnya/h/ seperti kata Saudaraku itu, tetapi pada rasa hati hamba terlalu malu kalau dikata // segala raja-raja dilihatla/h/ Syah Johan hendak memerangi raja kera itu, maka ia pun meminta bantu dan menyuru/h/kan segala raja-raja yang besar."

Setela/h/ segala raja-raja mendengar kata Baginda yang demikian itu maka ia pun diamla/h/ tiada berkata-kata lagi. Maka Raja Syah Johan itu pun tiada berkata-kata lagi. Maka Raja Syah Johan itu pun diamla/h/ di Padang Tobil itu menantikan Maharaja Baliya Indra itu datang, demikianla/h/ yang diceritakan ole/h/ adanya.

Alkisah maka tersebut perkataan Maharaja Baliya Indra sesudah Genta Sura itu kembali maka Maharaja Baliya Indra itu pun bertita/h/ kepada Mangkubumi yang bernama Gerda Alam menyerukan memberitahukan akan segala raja-raja ikut pada Baginda karena lagi tuju/h/ hari akan berangkat ke Padang Tobil itu. Maka semba/h/ Gerda Alam, "Baik anakku, pada bicara patik jikalau tuju/h/ belas lagi akan berangkat dimanakan¹⁾ datang segala itu karena tempatnya segala raja-raja itu terlalu jau/h/."

Maka tita/h/ Maharaja Baliya Indra, "Baikla/h/ segala raja-raja itu ke medan sekarang ini Aku pergi dahulu ke Padang Tobil dengan sekalian menteri hulubalang rakyat sekalian."

Setela/h/ suda/h/ maka Maharaja Baliya Indra itu pun masuk ke istana. Dan menteri hulubalang sekalian pun pulangla/h/ masing-masing ke tempatnya. Maka pada ketika itu Mangkubumi itu pun memberi tahu pada segala raja-raja yang takluk pada Maharaja Baliya Indra itu. Pertama-tama ia

menyuru/h/ memberi tahu kepada Raja Beruk di Gunung Batu Pualam, raja itu dua bersaudara di Gunung Manikam, dan kepada Raja Lutung tiga bersaudara duduk di Gunung Amerfah¹⁾ dan raja kukang²⁾ yang duduk di Gunung Batu Biduri, dan pada raja kera keempat bersaudara duduk di hutan Cindan Cakramala³⁾. Syahdan maka segala menteri dan hulu-balang sekalian itu pun masing-masing pada meng/h/impun segala rakyat bala tentara sekalian mustaib suda/h/. Maka datangla/h/ pada tuju/h/ hari akan lamanya. Maka segala rakyat kera itu pun berhimpunla/h/ terlalu banyak tiada terkira-kira lagi banyaknya, hanya/h/ tuju/h/ belas yujana banyaknya. Maka Maharaja Baliya Indra itu pun berangkatla/h/ dengan empat pulu/h/ menteri dan hulubalangnya enam belas keti serta rakyatnya tuju/h/ belas laksa yujana menuju jalan ke padang Tobil itu. Ada yang berjalan di tana/h/ serta berlompat-lompat dan ada yang berjalan di atas pohon kayu berbagai-bagai rupanya seperti ribut topan menderu akan suaranya. Syahdan daripada kebanyakan rakyat bala tentaranya Maharaja Baliya Indra yang berjalan itu, maka berlayuan segala daun kayu itu dan berpata/h/-patahan daripada rantingnya terlalu mahagempita bunyinya berbagai ragam akan suaranya akan coraknya. // Setela/h/ genap seperti perjanjian Maharaja Baliya Indra itu enam belas hari belum juga ia datang maka semba/h/ Genta Sura, "Ya Tuanku, kalau-kalau sekarang petang gerangan ia datang hari karena harinya pun lagi pagi."

Maka Syah Johan itu pun berkata, "Jikalau tiada ia datang pada hari ini, /tela/h// kitala/h/ datang ke negerinya. Hatta di dalam antara berkata-kata itu kedengaran bunyi-bunyian itu di dalam hutan terlalu gemuru/h/ dan menderu suaranya seperti topan ribut kalam kabut. Maka seketika lagi kelihatanla/h/ segala pohon hanya itu berguncangla/h/ ditiup ole/h/ angin yang mahakeras rupanya. Setela/h/ sampaila/h/ Maharaja Baliya Indra itu kepada rimba di tepi Padang Tobil itu maka dilihatnya ada sebuah kota zamrut yang hijau dengan mustaib alat senjatanya dan beberapa tunggul panji-panji terdiri daripada kemala dan setenga/h/nya daripada dewangga yang keemasan dan gemerpalan rupanya dan beberapa pulu/h/ payung terkembangan di atas kota berbagai-bagai warna cahayanya. Maka Maharaja Baliya Indra pun tahula/h/ akan Raja Syah

Johan. Maka ia pun seraya tertawa-tawa lalu ia bertita/h/ kepada segala menteri hulubalang sekalian, seraya katanya, "Lihatla/h/ gaga/h/nya Syah Johan itu hendak melawan kita berperang," maka tita/h/ Maharaja Baliya Indra kepada seekor hulubalang, "Hai Malayun Turugangga, pergila/h/ engkau kepada Syah Johan itu sampaikan kepadanya manakala ia hendak berperang dengan aku tela/h/ adala/h/ aku di Padang Tobil ini."

Demi Malayun Turugangga mendengar tita/h/ rajanya itu maka Malayun Turugangga itu pun sampaila/h/ di luar pintu kota Syah Johan. Maka Malayun Turugangga pun berkata pada penunggu pintu, "Beritahu engkau kepada rajamu bahwa aku disuru/h/ dengan Maharaja Baliya Indra membawa tita/h/ kepada rajamu."

Setela/h/ didengar oleh penunggu maka ia pun segerala/h/ pergi meng/h/adap kepada Raja Syah Johan itu. Maka pada tatkala itu Baginda itu pun ada duduk di peng/h/adapan serta dihadap ole/h/ Genta Sura, dan Raja Reksa Dewa, dan Raja Sudra alam, dan segala menteri hulubalang, dan pahlawan sekalian. Maka penunggu pintu itu pun datang sujud kepalanya ke tana/h/, seraya katanya, "Ya Tuanku, bahwa ada seekor kera datang serta mengatakan dirinya utusan kepada Maharaja Baliya Indra hendak meng/h/adap Tuanku."

186 Maka penunggu pintu itu pun menyemba/h/ lalu berjalan // mendapatkan utusan itu, seraya katanya, "Hai kera, marila/h/ engkau ini dipanggil ole/h/ tuanku Raja Syah Johan."

Maka ia masuk ke dalam lalu berjalan bersama-sama keduanya. Setela/h/ sampai akan peng/h/adapan itu maka dilihat ole/h/ Malayun Turugangga terlalu banyak raja-raja itu. Adapun pada ketika setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Syah Johan dan segala raja-raja yang meng/h/adap itu terlalu hebat lakunya Malayun Turugangga itu adala/h/ seperti singa hendak akan menerkam lakunya. Maka Raja Syah Johan itu pun berpikir di dalam hatinya, "Baikla/h/ akan menteri Gandan Janan¹⁾ kusuru/h/ mencari akan kepada ia karena ia binatang."

Maka Raja Syah Johan itu pun memberi isyarat kepada Menteri Gandan Jati²⁾ menyuru/h/kan ia tanyakan kepada Malayun Turugangga, seraya ia berkata, "Hai Kera, siapaka/h/

namamu dan apaka/h/ kehendakmu ini?"

Demi ia mendengar kata Menteri Gandan Jati maka ia pun berkata, "Akula/h/ yang bernama Malayun Turugangga hulubalang yang gaga/h/ perkasa di bawa/h/ Duli Tuanku Maharaja Baliya Indra."

Maka lalu ia melompat berkata, "Seorang yang bernama Tirana Syah Malayun Turugangga dudukla/h/ engkau dan jangan engkau berdiri jika engkau hendak berdiri turunla/h/ kepalamu."

Maka kata Malayun Turugangga, "Hah hulubalang manusia, mengapa engkau berkata demikian itu. Tiadala/h/ engkau tahu adat membawa tita/h/ raja yang besar-besar itu, masakan duduk di bawa/h/ melainkan sama juga. Maka Syah Johan pun memberi isyarat kepada hulubalang itu jangan menenga/h/kan Malayun Turugangga berdiri. Maka Malayun Turugangga pun berkata, "Hai Raja Manusia, /bahwa/ aku ditita/h/kan Maharaja Baliya Indra itu manakala raja manusia hendak berperang dengan raja kami karena Baginda itu tela/h/ adala/h/ di tepi padang."

Setela/h/ suda/h/ ia berkata maka ia pun melompat berdiri ke tana/h/. Maka kata Raja Syah Johan, "Hai Malayun Turungga, perila/h/ engkau kembali pada Maharaja Baliya Indra. Sampaikan kepadanya esok kita berperang."

Setela/h/ Malayun Turugangga mendengar kata Syah Johan demikian itu maka Malayun Turugangga pun berjalan kepada Maharaja Baliya Indra. Setela/h/ datang kepada Maharaja Baliya Indra /setela/h// itu maka ia pun berhentila/h/ di serambi itu. Maka ia pun berhentila/h/ di serambi itu makan segala bua/h/-buahan. Maka hari pun malam maka Genta Sura setela/h/ malam /maka/ ia pun munjukan dirinya lalu ia terbang ke puncak istana Raja Syah Johan lalu berkawal dan bicaranya, seraya katanya, "Kalau-kalau Maharaja Baliya Indra itu datang karena pada penglihatan hamba akan Maharaja Baliya Indra itu terlalu sangat saktinya," demikian pikirnya Genta Sura //

187 itu pada istana itu.

Syahdan akan Menteri Gandan Jin¹⁾ dan Menteri Arjalis²⁾ dan segala hulubalang Azrang dan pahlawan dewa itu akan

1) عدد من

2) ارملش

berkawalla/h/ di bawa/h/ istana Raja Syah Johan. Adapun setela/h/ keesokan harinya daripada pagi-pagi hari maka Maharaja Baliya itu pun keluarla/h/ dari dalam hutan itu dengan segala rakyatnya. Lalu berjalan ke tenga/h/ padang itu. Maka Raja Syah Johan yang lagi duduk serta di/h/adap ole/h/ segala raja-raja Kemala Hikmat itu. Maka rakyat Maharaja Baliya Indra pun kelihatan terlalu amat banyak seperti semut rupanya berjalan di tenga/h/ padang itu dan gegap gempita bunyinya. Adapun Raja Baliya Indra dengan segala rakyatnya itu. Maka Raja Syah Johan pun berkata pada Raja Dariya Duman menyuru/h/ segala laskarnya Maliyun Turugangga melawan rakyat kera itu. Semi Tijanasyah¹⁾ dan Aksanisa²⁾ mendengar tita/h/ Raja Syah Johan demikian itu maka keduanya pun mendengar menggerakkan segala rakyatnya ke luar dengan rakyat kera itu. Maka segala rakyat itu pun keluarla/h/ dari dalam kotanya Kemala Hikmat itu lalu berhadapan dengan segala rakyat kera itu dan lalu berperang. Maka laskar Tijanasah dan segala rakyat kera itu ditikamnya dengan lembing dan tombak dan ada yang menatak dengan pedang semsaruli³⁾. Segala kera itu datang ia memukul dengan kayu dan melontar batu. Maka segala rakyat Syah Johan pun terlalu gegap gempita bunyi suara manusia dan rakyat kera berperang itu terlalu ramai tiadala/h/ lagi bunyinya dengan tempik manusia dan kera. Maka kedua pihak tentara itu pun banyakla/h/ yang mati dan luka maka seketika itu hari pun malamla/h/. Maka segala rakyat Syah Johan itu pun kembalila/h/ masuk ke dalam kota Kemala Hikmat itu. Maka Tijanasah dan Aksanisa itu pun berdatang semba/h/ seraya katanya, "Ya Tuanku, pada bicara patik segala perang ini tiga yang mati hulubalang dan rakyat tiga ratus enam pulu/h/ yang mati karena rakyat kera itu terlalu banyak Tuanku."

Setela/h/ Raja Syah Johan mendengar sembah Tijanasah kedua itu maka Baginda itu pun tersenyum seraya berkata, "Hai Saudaraku sekalian, dengan anugerah Tuhan kita maka tinggi itu *insya allah ta'alla* tiada akan mengapa."

Setela/h/ suda/h/ Raja Syah Johan itu pun keluarla/h/ ke istana duduk di peng/h/adapan itu. Maka Baginda itu pun

1) تيجاناش 2) اكسانيسا 3) سمسار

188 menyuru/h/kan segala hulubalang dan pahlawan sekalian ke
 tenga/h/ padang peperangan itu. Maka Tijanasa dan Aksanisa
 itu pun berjalanla/h/ ke luar kota // itu dengan sebelas keti
 enam ribu hulubalang yang mengendarai kuda sembrani dan
 lima belas ribu gaja/h/ dengan segala laskarnya itu dan beberapa
 ratus panji-panji yang terdiri dan baji rantai dan berketopeng
 tembaga suasa yang berkilat-kilat warnanya. Setela/h/ sampai
 ke tenga/h/ padang peperangan itu bersiap-siap dengan bunyi-
 bunyian terlalu hikmat bunyinya. Setela/h/ Maharaja Baliya
 Indra mendengar bunyian peperangan itu maka ia pun
 menyuru/h/kan sekalian rakyatnya berjalan ke tenga/h/ medan
 peperangan itu. Maka segala rakyat kera itu pun berjalanla/h/
 itu setela/h/ sampai ke tenga/h/ medan peperangan ini maka
 lalu berperang terlalu ramai. Maka Tijanasyah dan Aksanisa
 dengan segala hulubalang yang sebelas keti enam ribu itu pun
 memecut kudanya masuk ke dalam rakyat kera yang tiada
 terpermanai banyaknya itu. Lalu memarang dan menatakkan
 pedangnya bertangkis-tangkisan dengan perisainya dan
 setenga/h/nya memalukan cokmarnya. Maka rakyat kera itu
 pun terlalu banyak matinya sebab diamuk ole/h/ laskar itu.
 Maka seketika berperang itu maka rakyat kera itu pun pecah-
 la/h/ perangnya lalu cerai-berai. Setela/h/ dilihat ole/h/
 Turugangga dengan hulubalangnya yang tuju/h/ belas keti itu
 sekalian pun terlalu mara/h/ seraya bertempik serta berlompat
 lompatan ke tenga/h/ medan itu lalu ia masuk. Maka segala
 rakyat yang lari itu pun melihat hulubalang itu suda/h/
 mengamuk maka ia pun berbalik pula masuk mengamuk.
 Maka pada ketika itu menjadi perang besar gegap gempita
 bunyinya akan suara kedua pihak itu bercampur suara gaja/h/
 dan kuda. Maka bahananya manusia itu cara manusia dan
 kera cara kera. Maka terlalu ramai bunyinya. Adapun hulu-
 balang kera yang berperang itu mana barang yang beradapan
 dengan dia lalu dipalunya dengan kayu dan batu. Maka banyak-
 la/h/ yang mati dan luka dan setenga/h/nya pata/h/-pata/h/
 maka gaja/h/ bertemu dengan hulubalang kera itu. Maka
 dilontarnya dengan batu dan dipalunya dengan kayu, maka
 yang mana kera pelontar itu habisla/h/ sekalian mati. Setela/h/
 dilihat ole/h/ Tijanasyah kedua dan segala laskarnya banyak

binasa maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya lalu menggertakan kudanya dan segala hulubalang sekalian ia masuk mendapatkan hulubalang kera itu. Setela/h/ bertemu dengan segala hulubalang kera itu lalu berperang terlalu ramai perangnya dan tempik soraknya seperti halilintar membela/h/ bumi suaranya. Maka pada tatkala itu Raja Syah Johan menyuru/h/ mendirikan 189 kan // payung Imbangan Batu¹⁾ namanya akan menaungi segala hulubalang dan rakyat dan menyuru/h/kan pula mendirikan panji-panji alam Sahi Medan²⁾ maka barang hulubalang yang luka atau mati atau pata/h/ disuru/h/nya bawa pada bawa panji-panji itu. Maka dengan seketika itu juga sembuhla/h/ seperti sediakala itu lalu masuk perang pula. Setela/h/ ketika itu hari pun malamla/h/, maka kedua pihak tentara itu pun berhenti lalu kembali masing-masing ke tempatnya. Setela/h/ hari siang maka sekalian itu pun ke luar ke medan peperangan itu. Maka lalu ia berperangla/h/ demikian sehari-hari berperang itu, maka tiada tersebut perkataan yang akan berperang itu.

Sebermula maka tersebut perkatannya segala raja-raja yang takluk pada Maharaja Baliya Indra itu, maka ia pun sekalian menghimpunkan sekalian hulubalang pahlawannya dan rakyatnya. Setela/h/ berhimpunla/h/ maka raja beruk yang bernama Nam Talut pun berjalanla/h/ dari Gunung Batu Manikam dengan menuju Padang Tobil. Maka Raja Beruk dua bersuara orang bernama Nila Kemala dan kedua nama dari Mala itu pun berjalan di gunung Batu Manikam dengan rakyatnya sekalian menuju padang itu. Maka Raja Lutung tiga bersaudara seorang bernama Nilawanta dan kedua bernama Nila Persanata dan tiga bernama Nila Perjalaga, maka ketiganya berjalan dari Bukit Zamrut serta rakyatnya sekalian menuju padang itu. Maka Raja Kukang yang bernama Nara Semanda itu pun berjalan dari Gunung Batu Berduri dengan rakyatnya sekalian menuju padang itu. Maka Raja Angga dua bersaudara seorang bernama Jambemila Karang Kecamba dan seorang bernama Nula Nila Karang Ketuwil itu pun berjalan dari hutan Pandan dengan rakyat sekalian menuju padang itu. Setela/h/ beberapa hari lamanya maka ia pun sampaila/h/ pada simpangan jalan lalu ia bernenti. Seketika ole/h/ Nantaluya disuru/h/nya seorang pergi bertanyakan angkatan itu. Setela/h/ bertemu dengan

190 rakyat maka ia pun bertanya, seraya katanya, // "Hai kamu sekalian, siapakah/h/ yang empunya angkatan ini dan dari mana datangnya?"

Maka rakyat itu berkata, "Hamba datang ini dari Gunung Batu Biduri. Dan raja kami bernama Nira Sembanda¹⁾ hendak pergi meng/h/adap pada Maharaja Baliya Indra. "

Demi hulubalang itu mendengar kata rakyat itu maka ia pun kembali memberi tahu Nantaluya, maka seketika lagi Tersemama¹⁾ datang dengan segala hulubalangnnya. Setela/h/ bertemu dengan Nantaluya maka keduanya berjabat tangan dan berpeluk-pelukan lalu berjalan keduanya. Sebermula Nila Wanta dan Nila Persanta dan Nila Pati sampaila/h/ pada simpangan jalan lalu bertemu dengan Nila Kemala dan Nila Dardimila lalu berjabat tangan sekaliannya. Maka lalu ia berjalan bersama-sama. Maka seketika berjalan maka bertemu dengan Nantaluya lalu ia berjabat tangan sekalian lalu berhenti duduk berkata-kata serta memakan segala buah-buahan. Setela/h/ suda/h/ ia makan maka lalu ia berjalan pula dengan segala bunyi-bunyian. Adapun Raja Jambemila Karang Ketuwil yang berjalan itu beberapa lamanya yang ia berjalan hampir/h/ dengan segala bunyi-bunyian. Maka kedengaran pula pada Nantaluya dan Nila Kemala dan Nila Wanta dan Nila Persanta dan Nara Semanda dan Jambemila Karang Kecamba, dan Nula Nila Karang Ketuwil. Maka segala raja-raja itu pun menyerukan seorang hulubalang melihat bunyi bunyian itu. Maka hulubalang itu pergila/h/. Adapun /maka/ Raja Nula Nila Karang Kecamba setela/h/ mendengar bunyi-bunyian itu lalu ia menyuru/h/ seorang hulubalang melihat bunyian itu. Maka kedua hulubalang pun bertemula/h/, maka kata hulubalang dari Raja Nantaluya, "Siapakah/h/ engkau ini dan angkatan siapa?"

Maka sahut hulubalang itu, "Akula/h/ hulubalang dari Raja Jambemila Karang Kecamba," maka bertanya pula hulubalang itu katanya, "Tuan hamba angkatan siapa?"

Maka sahut hulubalang itu, 'Kamila/h/ angkatan Raja Nantaluya "

Maka kedua hulubalang itu pun kembali pada rajanya lalu bersemba/h/kan masing-masing kepada rajanya. Maka seketika lagi Raja Jambemila Karang Kecamba itu pun bertemula/h/

dengan segala raja-raja itu berjabat tangan sekaliannya. Setela/h/ suda/h/ lalu berjalan bersama-sama dengan hulubalangnyanya bercampur baur terlalu gegap gempita dengan tempik soraknya berjalan menuju jalan ke Padang Tobil dengan segala bunyi-bunyian itu akan akhirnya. Maka tiadala/h/ tersebut perkataan segala raja kera yang berjalan itu. *Allah hu a'lam bissawab* kera adanya.

- 191 Alkisah maka tersebut akan Raja Syah Johan // Indra Mangindra yang berperang dengan Maharaja Baliya Indra itu pada tiap-tiap hari ia berperang, tetapi tiada yang ala ¹⁾ kedua juga masuk berperang itu setela/h/ datang kepada enam pulu/h/ hari akan lamanya maka kedua pahlawan itu pun luka lalu dibawanya orang ke bawa/h/ panji-panji alam itu. Setela/h/ segala rakyatnya Kemala Hikmat akan pahlawannya undur dari tenga/h/ padang itu. Maka sekaliannya pun pecahla/h/ habis lari cerai-berai maka diperikutnya juga ole/h/ segala hulubalang kera dengan rakyatnya yang tiada akan termanai banyaknya itu seperti tegar di langit suaranya akan tempik soraknya segala tentara Maharaja Baliya Indra itu. Maka ole/h/ segala hulubalang Azrang dan pahlawan Dewa Laksana Dewa itu pun pergila/h/ masuk berperang ke tenga/h/ padang peperangan itu lalu perang. Maka pada ketika itu menjadi perang besarla/h/ tiada sangka lagi bunyinya gegap gempita suaranya. Maka beberapa lamanya ia berperang seketika datang segala raja-raja yang takluk pada Maharaja Baliya Indra itu dengan hulubalangnyanya seperti semut keluar dari dalam hutan rimba itu dengan ragamnya segala raja-raja itu. Setela/h/ Raja Syah Johan mendengar suara bunyi-bunyian itu maka Baginda itu pun berkata kepada Genta Sura, "Hai Saudaraku Genta Sura, bunyi-bunyian siapaka/h/ itu yang terlalu gegap gempita itu?" berkata itu lalu memberikan isyarat dengan ekornya kepada hulubalangnyanya keempat itu. Maka hulubalang empat itu pun tahula/h/ lalu berdatang semba/h/ seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau ada ampun dengan kurnia Tuanku akan patik keempat ini esok hari pati keempat bersaudara masuk berperang."

Maka tita/h/ Maharaja Baliya Indra, "Baikla/h/ kerjakan ole/h/mu."

Demi didengarnya ole/h/ Nantaluya, dan Nila Kemala dan Nila Pati, dan Nara Semanda, dan Jambemila Karang Kecamba, dan Nula Nila Karang Ketuil maka segala raja-raja itu pun berdatang semba/h/ kepada Maharaja Baliya Indra itu, seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, pada bicara patik Tuan panggil sekalian bukanka/h/ Duli Tuanku tita/h/kan akan melawan suru/h/ ¹⁾ Tuanku pada esok harila/h/ patik hendak berperang."

Maka kata Maharaja Baliya Indra, "Hai segala handaiku²⁾, jikalau demikian baikla/h/ nanti suru/h/kan segala raja-raja dan menteri hulubalang dan pahlawan serta rakyat hamba sekalian hamba suru/h/kan masuk berperang bersama-sama berperang itu. Apabila Syah Johan gilah³⁾ masuk berperang hambala/h/ akan melawan dia dan bole/h/ kita peca/h/kan perang ini sekali, jikalau suda/h/ perangnya baharu kita robo/h/kan akan kotanya Syah Johan itu. Maka kata segala raja-raja kera itu semuanya didengarkan ole/h/ Genta Sura. Setela/h/ suda/h/ lalu ia kembali kepada Raya Syah Johan. Setela/h/ sampai maka dilihatnya Raja Syah Johan itu lagi di/h/adap ole/h/ segala raja-raja. Maka cerita Genta Sura itu pun datang juga menyampur duduk meng/h/adap hampir kepada Gondan Jati seraya memandang ke kiri dan ke kanan serta memandang segala orang yang meng/h/adap Raja Syah Johan dan terkilap-kilap rupa akan

Maka semba/h/ Genta Sura, "Ya Tuanku, patik kurang periksa itu?"

Maka kata Syah Johan, "Pergila/h/ Saudaraku melihat bunyi-bunyian."

Maka semba/h/ Genta Sura lalu berjalan masuk ke dalam tentara Maharaja Baliya Indra serta merupakan dirinya seperti rupa kera. Dengan seketika itu segala raja-raja itu pun sampai masuk meng/h/adap Maharaja Baliya Indra masing-masing dengan pasukannya lalu sujud menyembah/h/ Baginda itu. Maka Maharaja Baliya Indra itu pun terlalu suka-cita hatinya

melihatkan segala raja-raja sekalian datang. Maka seketika itu hari pun malam maka segala yang berperang itu pun kembali masing-masing pada tempatnya. Maka tita/h/ Maharaja Baliya Indra kepada segala raja-raja itu, seraya katanya, "Hai segala handai taulan sekalian karena hamba memanggil tuan hamba sekalian ini karena hamba hendak diajak¹⁾ berperang dengan seorang manusia bernama Syah Johan Laila²⁾ itu."

Maka semba/h/ segala raja-raja itu, "Ya Tuanku Syah Alam, anak siapaka/h/ ³⁾ dan apaka/h/ jenisnya akan bangsanya."

Maka tita/h/ Baginda akan kata yang Baliya Indra itu, "Disuru/h/nya mengajak hamba berperang itu bernama Syah Johan Indra Mangindra dan cucu Syah Berma Sakti akan bangsanya hamba tiada tahu. Tetapi pada bicara karena Syah Berma Sakti itu jin dan cucunya itu pun jin juga gerangan //
192 bangsanya. Tetapi, hamba lihat hulubalangnya itu berbagai-bagai jenisnya dan akan sekarang ini sudah enam pulu/h/ dua hari lamanya hamba berperang dengan dia. Tetapi, ia juga mengadukan akan segala rakyatnya itu. Sekarang bagaimana gerangan rupanya terlalu sakti Syah Johan itu," maka di dalam matanya. Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum melihat kelakuan Genta Sura itu seperti kera lagi tiada bersalahan dengan kera Raja Baliya Indra itu. Maka segala raja-raja yang meng/h/adap itu pun terlalu sangat heran akan melihat seekor kera datang duduk tempat orang banyak-banyak itu. Maka Menteri Arjalis melihat ada seekor kera datang lalu hendak ditangkannya kera itu maka ia pun segerala/h/ melompat ke
193 ribaan Menteri // Gondan Jati lalu ia melompat pula ke hadapan Menteri Arjalis. Maka Menteri Arjalis baru hendak ditangkannya kera lalu ia melompat serta duduk hampir kepada Menteri Tijana Syah. Maka Raja Syah Johan sebagai pula tertawa-tawa gelak-gelak melihatkan lalu Genta Sura berbuat akan jenaka¹⁾ itu maka segala yang meng/h/adap itu pun terlalu heran melihat kera itu pandai-pandai melompat. Setela/h/ Tijana Syah melihat kera itu maka ia pun terlalu sangat akan mara/h/nya lalu dihunus pedangnya serta berdiri hendak diperangnya kera itu.

سیافکھ 3) لیل 2) دا جکر 1)

جنگ 1)

Maka kera setela/h/ melihat hendak diperang ole/h/ Tijana Syah maka ia pun segerala/h/ melompat ke /h/adapan Raja Syah Johan itu lalu merupakan dirinya Genta Sura, seraya akan katanya, "Tiadala/h/ akan kera sungguh/h/-sunggu/h/ itu hanya Genta Sura juga lalu ia tertawa-tawa."

Setela/h/ itu maka Raja Syah Johan itu pun bertanya kepada Genta Sura, seraya katanya, "Hai saudaraku, apa kabarnya akan saudaraku pergi pada pihak Maharaja Galia Indra."

Maka semba/h/ Genta Sura, "Ya Tuanku Syah Alam, pada tatkala patik masuk ke dalam rakyat kera yang sungguh/h/-sunggu/h/ itu maka patik melihat akan segala itu lagi meng-/h/adapi Maharaja Galia Indra, dan patik lihat yang baru datang itu ada sebelas ekor raja-raja kera itu. Pertama-tama datang seekor raja buruk, dan kedua raja beruang, dan datang pula tiga ekor raja lutung, kukang, siamang terlalu sekali hebat rupanya, dan datang pula raja angga, dan raja kukak, dan terlalu banyak sekali rakyatnya," maka segala kata raja itu semuanya dikatakan kepada Raja Syah Johan.

Setela/h/ suda/h/ maka Raja Syah Johan baru hendak berdiri lalu berdatang semba/h/ pula Genta Sura, seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, pada bicara patik diperbanyak-diperbanyak bicara akan pekerjaan berperang ini karena pandangan patik jikalau hulubalangnya dan pahlawan di bawa/h/ Duli Tuanku tiada akan terlawan dengan raja-raja kera yang sebelas itu."

Demi Raja Syah Johan, "Benarla/h/ seperti semba/h/ saudaraku itu," lalu ia pun segerala/h/ menyipta kepada anak raja-raja yang tujuh/h/ pulu/h/ itu.

194 Setela/h/ suda/h/ akan menyipta maka Baginda pun masuk ke istana beradu. Setela/h/ hari siangla/h/ dari pagi-pagi hari maka Baginda itu pun keluarla/h/ duduk di atas // singgasana yang keemasan, serta di/h/adap segala hulubalang dan pahlawan sekalian. Maka di dalam seketika itu juga maka kelihatan pula angkatan segala anak raja-raja yang tujuh/h/ pulu/h/ itu pun datang masing-masing dengan bangsanya terlalu inda/h/-inda/h/ rupanya. Setela/h/ beberapa lamanya maka sampailah anak raja-raja itu di luar kota Kemala Hikmat itu. Demi Raja Syah Johan akan melihat segala anak raja-raja itu datang maka Raja

Syah Johan pun menita/h/kan Menteri Gandan Jati mengeluarkan segala raja-raja itu dan hulubalang Azrang pun pergi mengeluarkan. Setela/h/ bertemu lalu berjabat tangan dengan segala anak raja-raja. Setela/h/ suda/h/ lalu ia meng/h/adap Baginda. Setela Baginda melihat segala anak raja-raja itu datang maka ia pun berdiri memberi hormat, seraya katanya, "Mari-la/h/ saudaraku sekalian duduk!"

Setela/h/ suda/h/ duduk maka juring emas diperedarkan orang masing-masing kepada anak raja-raja sekalian itu. Maka segala anak raja-raja pun berdatang semba/h/ kepada Raja Syah Johan demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, apa sebabnya makanya Tuanku berperang dengan raja kera ini?"

Maka sahut Baginda, "Hai saudaraku sekalian, sebab hamba berperang dengan raja kera itu karena banyak rakyat Aya/h/anda hamba yang bernama padi dan buah-buahan itu ditangkapnya dan dirampas. /Daripada/ itula/h/ sebabnya maka hamba hendak berperang kepadanya," maka diceritakan segala hal ikhwalnya itu maka segala anak raja-raja pun bercakap masing-masing dengan cakapnya kepada Baginda.

Maka masing-masing dipersalinkan ole/h/ Baginda dengan pakaian yang mahainda/h/-inda/h/ rupanya. Setela/h/ itu maka Baginda itu pun menyerukan Tijana Syah kedua dengan segala menteri hulubalang rakyat sekalian, seraya katanya, "Hai saudaraku sekalian, pergila/h/ sekalian saudaraku /akan/ ke tenga/h/ padang peperangan itu!"

Setela/h/ /itu/ raja-raja itu mendengar tita/h/ Baginda kepada menteri sekalian maka berdatang semba/h/ segala anak raja itu, seraya katanya, "Ya Tuanku jika ada ampun dan karunia Tuanku maka patik bermohon pergi bersama-sama Tijana Syah kedua itu pergi berperang itu."

Maka kata Syah Johan, "Baikla/h/ saudaraku sekalian!"

Maka segala anak raja-raja itu pun bermohon kepada Baginda itu lalu berjalan ke padang peperangan dengan segala bunyi-bunyian terlalu gemuru/h/ suaranya berbagai akan rupanya itu. Maka masing-masing dengan kendaraannya diiringkan ole/h/ segala hulubalang dan pahlawan, dan rakyat sekalian.

Sebermula akan Maharaja Baliya Indra maka ketika itu ia menita/h/kan segala raja-raja kera serta menteri hulubalangnya pergi ke tenga/h/ padang peperangan itu. Maka Nantaluya¹⁾ dan Nila Kemala, dan Dara Dimala,²⁾ Nila Wanta,³⁾ dan Nila Persanta,⁴⁾ dan Nila Pati, dan Jambe Mila-mila // Karang Kecamba dan Nursamanda,⁵⁾ dan Nulamila Karang Ketuwil. Setela/h/ mendengar tita/h/ akan Maharaja Baliya Indra itu maka segala raja-raja itu pun pergila/h/ dengan segala hulubalang dan rakyatnya yang terlalu banyak itu ke tenga/h/ medan peperangan itu dengan segala bunyi-bunyian dengan tempik soraknya. Setela/h/ bertemu kedua pihak itu lalu berperang terlalu ramai kedua tentara itu berperang bercampur baur tiada ketahuan lagi kawan dan lawan, lalu menatak dan setenga/h/nya memana/h/kan anak pana/h/nya dan ada yang memalukan akan cokmarnya berbagai rupanya. Maka ketika perang itu banyakla/h/ rakyat kera yang mati bertimbun-timbunan. Setela/h/ dilihatnya hulubalang kera, beruk, lutung, kukang, siamang sekalian itu pun terlalu sangat lalu masing-masing menyerubungkan dirinya serta menyabutkan masing-masing seponon kayu dan ada yang mengambil batu sekalian buat melontar sekalian rakyat Syah Johan. Maka seketika itu juga banyakla/h/ yang mati dan luka bertamba/h/-tamba/h/pata/h/-pata/h/ daripada kebanyakan dan keras melontar itu. Maka segala hulubalang dan rakyat itu pun undur tiada bertahan diamuk segala hulubalang kera itu. Adapun diceritanya seorang hulubalang Syah Johan itu berperang dengan kera seratus melawan akan dia. Setela/h/ Tijana Syah dan Aksana Syah, dan segala anak raja-raja yang tuju/h/ pulu/h/ melihat segala hulubalang dan rakyatnya itu tela/h/ undur maka ia pun sekalian terlalu sangat mara/h/nya lalu menyerubungkan dirinya ke dalam tentara kera sekalian. Setela/h/ dilihat segala rakyat yang lari rajanya suda/h/ masuk perang maka sekalian itu pun berbanyak pula masuk berperang. Syahdan Tijana Syah dan Aksana Syah yang berperang itu tiadala/h/ akan lagi undur lalu mengamuk-mengamuk juga. Maka barang yang bertemu

۱) منت لوی

۲) درد صل

۳) نیک و ست

۴) نیلا فرستن

۵) نور سندر

dengan Tijana Syah lalu habis mati. Adapun /akan/ segala anak raja-raja yang tuju/h/ pulu/h/ itu jikalau Azrang ber/h/adapan dengan ia habisla/h/ akan dibunu/h/nya. Maka seketika itu raja-raja mengamuk itu lalu bertemu dengan Nantaluya, Nila Kemala, Dara Dimala, dan Nila Persanta, dan Nila Pati, dan Nila Sembanda, dan Jambe Mila-mila, Karang Kecamba, dan Nulnila Karang Ketuwil. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala anak raja-raja itu akan raja kera yang sebelas ekor itu seperti harimau dan berkilat cahaya ma/h/kotanya masuk ke dalam tentara Syah Johan. Maka barang yang akan bertemu lalu ditangkapnya dan dicarik-carik seperti mencarik kain yang buruk dengan pantasnya seperti kilat dan besar bunyinya tempik soraknya tegar akan di langit suaranya. Maka segala anak raja-raja itu pun terlalu sangat mara/h/nya /akan/ melihat hulubalang dan rakyatnya itu banyak yang mati, dan setenga/h/-
 196 nya luka-luka. Maka segala anak raja-raja // itu pun terlalu amat sangat mara/h/nya lalu masuk ber/h/adapan dengan raja kera yang sebelas ekor itu. Maka segala anak raja-raja itu pun segerala/h/ sekalian memana/h/kan anak pana/h/nya akan raja kera sekalian itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala raja-raja kera itu anak pana/h/ datang maka ia pun segerala/h/ akan melompat serta tampankan¹⁾ lalu membesarkan dirinya /adala/h// seperti bukit dan lakunya seperti raja manusia akan rupanya, dan setela/h/ anak pana/h/ datang itu lalu mengenakan segala raja-raja kera, dan maka segala raja-raja kera itu segera mengibar-mengibarkan²⁾ bulunya. Maka anak sekalian anak raja-raja itu pun habisla/h/ berpata/h/an kena bulunya segala raja kera yang sebelas ekor. Maka ia pun segerala/h/ sekalian terlalu amat mara/h/nya lalu melompat serta membawakan buahan kayu yang besar-besar lalu dilontarnya kepada segala anak raja-raja itu. Maka segala anak raja-raja melihat sekalian raja-raja kera melontarkan kayu dengan dia maka ia pun segerala/h/ memana/h/kan segala kayu pelontarnya segala raja kera itu. Maka habisla/h/ sekalian berpata/h/-pata/h/an lalu menimpa segala rakyat kera itu. Maka banyakla/h/ yang mati dan luka.

1) *سنگین* 2) *دگر بزرگت*

Maka kedua pihak tentara itu pun mundurla/h/ masing-masing berdiri di belakang /akan/ rajanya. Maka seketika itu lapanglah¹⁾ di hadapan segala raja-raja itu, dan kiri kanan maka kelihatanla/h/ segala anak raja-raja berperang dengan segala raja-raja-raja kera, beruk, lutung, siamang, kukang, angga, kali itu terlalu ramai masing-masing dengan lakunya dan tetapi tewasla/h/ juga segala anak raja itu ole/h/ kera yang sebelas itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ Menteri Gandang Jati dan Menteri Arjalis, keduanya itu terlalu sangat mara/h/ lalu bermohon kepada Baginda Raja Syah Johan lalu bermasuk perang membunu/h/ segala raja-raja itu dengan segala hulubalang Azrang dan pahlawan dewa itu. Maka pada ketika berdatang pula semba/h/ Genta Sura serta Kilat Angkasa, seraya katanya, "Ya Tuanku, patik kedua bermohon kiranya bersama-sama raja kedua itu."

Maka kata Baginda, "Hai saudaraku, janganla/h/ saudaraku masuk perang dahulu dan sabarlah/h/."

Setela/h/ itu maka diceritakan anak raja-raja jin dan persemba/h/kan ole/h/ orang daripada raja-raja dewa yang dua belas orang daripada inda/h/nya dan dua lapan orang daripada Raja Indra, dan sebelas orang daripada raja dewa demikian adanya.

Alkisah maka tersebut perkataan orang berperang itu berpasuk-pasukan maka anak raja-raja jin tuju/h/ orang berhadapan dengan Nantaluya, maka anak raja-raja itu diambilnya anak pana/h/ itu lalu dipana/h/kan kepada Nantaluya. Maka anak pana/h/ itu menjadi turun datang mengamuk lawannya dengan segala hulubalangnya itu sekalian berlompatan. //
197 Setela/h/ dilihat ole/h/ Nantaluya tahu¹⁾ itu terlalu banyak datang menyukil pintu maka ia pun diambilnya sebua/h/ batu maka dilontarkannya ke udara, maka turunla/h/ hujan batu itu pun hendak menimpa hulubalang dan rakyat anak raja-raja jin itupun terlalu hebat lakunya melihat batu yang besar-besar datang seperti gunung hendak menimpa dia itu. Maka sekaliannya habis lari cerai-berai. Maka sekalian rakyat beruk dan beruang pun bersorakla/h/ seperti tegar di langit. Setela/h/

anak raja-raja jin melihat tentaranya habis lari maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya lalu diambilnya anak pana/h/nya segera dipana/h/kan ke udara. Maka seketika itu juga turunla/h/ angin terlalu kerasnya maka hujan batu itu pun habis beterbangan. Maka segala tentara anak raja-raja jin itu pun bersorakla/h/ terlalu gemuru/h/ bunyinya. Maka Nantaluya dan anak raja-raja jin itu pun berperangla/h/ berbagai-bagai ia mengeluarkan kesaktiannya, seorang pun tiada beralahan. Syahdan anak dewa yang sebelas itu pun ber/h/adapan dengan Nila Kemala. Maka anak raja-raja dewa itu pun mengambil anak pana/h/nya lalu dipana/h/kan kepada Nila Kemala dengan segala hulubalanganya. Maka anak pana/h/ itu pun menjadi api seperti gunung besarnya datang kepada Tijana Syah. Setela/h/ dilihat ole/h/ Tijana Syah maka diambilnya anak pana/h/nya yang sakti lalu dipana/h/kan ke udara maka turunla/h/ angin ribut topan terlalu kerasnya maka api itu pun datang kepada Nila Kemala. Setela/h/ dilihat ole/h/ segala rakyat Nila Kemala api datang bernyala-nyala hendak menangkap²⁾ dia maka segala kera, beruk, dan beruang itu pun berlompat ketakutan akan api itu. Maka segala tentara anak raja-raja dewa itu pun bersorakla/h/. Maka Nila Kemala pun terlalu amat sangat mara/h/nya seperti gaja/h/ masuk lakunya. Maka ia pun segerala/h/ ia melompat lalu akan diambilnya pasir maka disemburkan ke udara. Maka dengan seketika itu pun turunla/h/ hujan terlalu lebat maka api itu pun padamlah/h/. Maka segala rakyat Nila Kemala itu pun bersorakla/h/ seperti akan guru/h/ di langit. Maka Nila Kemala dan segala raja-raja itu pun berperangla/h/. Syahdan maka Menteri Gandan Jati dan Menteri Arjalis itu pun ber/h/adapanla/h/ dengan Jambai Mila-mila Karang Kecamba. Maka ole/h/ Jambai Mila-mila Karang Kecamba diambilnya batu lalu dilontarkannya kepada kedua /akan/ menteri itu. Maka batu seketika itu menjadi gaja/h/ beratus-ratus itu datang hendak menerkam segala tentara Azrang dan dewa itu. Setela/h/ dilihat

198 ole/h/ menteri kedua // itu maka segerala/h/ mengambil anak pana/h/nya yang sakti lalu dipana/h/kan ke udara maka anak

pana/h/ itu pun menjadi garuda¹⁾ dan bercampur naga lalu mengangakan mulutnya itu serta menelan segala gaja/h/-gaja/h/. Maka dengan seketika itu maka gaja/h/ itu pun habislah mati, dan naga itu pun datangla/h/ hendak menangkap hulubalang, dan garuda lalu menyambar-nyambar segala hulubalang, dan rakyat kera itu lalu undur. Setela/h/ dilihat ole/h/ Jambai Mila-mila Karang Kecamba maka ia pun terlalu mara/h/ lalu ia segera mengambil lalu dilontarkan ke udara maka seketika itu tana/h/²⁾ itu pun menjadi singa menyambar garuda dan naga lalu bertemu dan bertangkap-tangkapanla/h/, dan menyambar-nyambar di udara itu. Maka tentara kera itu pun bersorakla/h/ terlalu gemuru/h/ gegap gempita suaranya. Maka menteri Arjalis itu pun mengambil pula anak pana/h/nya maka lalu dipana/h/kan ke udara. Maka anak pana/h/ itu pun walmano³⁾ mendapatkan singa lalu bertangkap-tangkapan terlalu ramai segala gajah bertangkap-tangkapan. Maka singa itu pun matila/h/. Maka sorakla/h/ tentara Azrang dan dewa itu terlalu azmat bunyinya. Maka Karang Kecamba pun melompat lalu ia menyambut sephohon kayu lalu dilontarkan ke udara maka kayu itu pun angin terlalu keras. Maka segala kesaktian menteri kedua itu pun habisla/h/ sekalian. Maka kedua pihak itu pun bersorakla/h/ seperti halilintar membela/h/ bumi suaranya karena menteri kedua itu berperang dengan Jambai Mila-mila Karang Kecamba akan mengadu segala kesaktian. Seorang pun tiada yang beralahan akan adanya.

Sebermula Tijana Syah dengan segala hulubalang berperang dengan hulubalang Maharaja Baliya Indra maka akan kedua pihak itu pun banyakla/h/ yang mati akan setenga/h/nya luka dan pata/h/-pata/h/. Maka padang itu pun merahla/h/ seperti dara/h/ akan rupanya. Maka Tijana Syah kedua itu pun terlalu sangat mara/h/nya melihat rakyatnya banyak yang mati dan setenga/h/nya pada luka. Maka keduanya pun memecut kudanya masuk ke dalam rakyat kera dengan sekalian hulubalangnya dan pahlawannya. Maka sekalian itu pun menikam dan serta memerang tiada akan berhenti lagi. Maka rakyat kera itu pun

1) عارذ

2) تلک

3) وامت

tiadala/h/ akan menderita lagi akan matinya sebab terlalu dorob¹⁾ pedang dan cokmarnya segala hulubalang dan pahlawan itu. Maka seketika itu mundurla/h/ sekalian hulubalang dan pahlawan Maharaja Baliya Indra. Setela/h/ dilihat oleh hulubalang yang bernama Nur Tugangga, dan Hani Tugangga, dan Milun Tugangga itu pun terlalu sangat mara/h/nya melihat segala rakyat habis undur itu maka keenam hulubalang itu pun segerala/h/ melompat masuk berperang dengan sekalian hulubalang yang banyak-banyak // itu memukul dengan kayu dan dengan melontar dengan batu yang besar-besar kepada hulubalang Raja Syah Johan itu. seketika itu banyakla/h/ yang mati tertimpa batu dan kayu dan setenga/h/nya pata/h/ dan luka-luka maka sekalian rakyat itu pun undurla/h/ tiada terbilang lagi matinya karena hulubalang Maharaja Baliya Indra terlalu banyak tuju/h/ belas keti hulubalang yang ternama-nama lagi gaga/h/ perkasanya. Maka ole/h/ Tijana Syah kedua dengan segala hulubalang Raja Syah Johan yang sebelas keti enam ribu semuanya mengendarai kuda akan sembrani itu pun bertemula/h/ dengan Hani Tugangga. Maka Hani Tugangga itu pun menyabut sephohon kayu lalu dipalukan kepada Tijana Syah. Maka Tijana Syah itu pun segera turun dari atas kudanya serta menangkiskan dengan perisainya. Maka kayu akan pemukul Hani Tugangga itu pun habisla/h/ berpelantingan suatu pun tiadala/h/ mengenai /akan/ Tijana Syah. Maka Tijana Syah segerala/h/ memalu dengan cokmarnya kepada Hani Tugangga. Maka Hani Tugangga itu pun melompat melenyapkan palunya Tijana Syah itu. Maka segera diambilnya sebua/h/ batu seperti gunung besarnya lalu dipalukan kepada Tijana Syah. Maka ditangkisnya ole/h/ Tijana Syah dengan perisainya lalu lantak¹⁾ perisainya itu menjadi tepung dan apinya memanjat ke udara dan bunyinya seperti akan kiamat dunia ini seola/h/-ola/h/. Maka Hani Tugangga itu pun terlalu sangat mara/h/nya akan melihat pelontarnya itu tiada akan mengenai Tijana Syah. Maka ia pun segerala/h/ pula mengambil sephohon kayu lalu dipalukannya kepada Tijana Syah. Maka ditangkisnya ole/h/ Tijana Syah dengan perisainya yang lain. Maka ia pun habis

کرت ۱)

لنتگت ۱)

pula bela/h/-bela/h/ dan berhamburan. Maka Tijana Syah itu pun terlalu amat mara/h/ lalu ia akan meng/h/ unus pedangnya lalu diparangnya kepada Hani Tugangga. Maka Hani Tugangga itu pun hendak melompat lalu kena kepada pinggangnya penggal dua. Maka Hani Tugangga itu pun mati maka sorakla/h/ segala hulubalang Tijana Syah seperti tegar di langit suaranya. Setela/h/ dilihat ole/h/ Hani Tugangga saudaranya telah mati maka ia pun terlalu mara/h/ lalu melompat serta dicabutnya sephohon kayu lalu dipalukannya kepada Tijana Syah. Maka ditangkisnya ole/h/ Tijana Syah dengan perisainya lalu habis lantak perisainya itu. Maka Hani Tugangga itu pun terlalu
 200 sangat mara/h/nya barula/h/ akan hendak melompat // maka segerala/h/ diparangnya ole/h/ Tijana Syah. Hari Tugangga lalu kena lehernya putus terpelanting gugur ke bumi maka Hari Tugangga itu pun mati akan membela saudaranya. Maka Tijana Syah pun naikla/h/ ke atas kudanya lalu dipecutnya¹⁾ masuk ke dalam hulubalang Maharaja Baliya Indra yang banyak itu. Maka berperang melawan dengan Tijana Syah habis mati dibutu/h/nya. Maka Aksana Syah pun bertemula/h/ dengan Milun Tugangga.²⁾ Setela/h/ Milun Tugangga melihat Aksana Syah maka segera diambilnya batu yang besar lalu dilontarkannya kepada Aksana Syah. Maka Aksana Syah lalu ditangkisnya dengan perisainya. Maka batu itu pun tiada mengenai dia. Maka dipalukannya pada perisainya Aksana Syah habis lalu lentak batu itu. Maka Milun Tugangga pun terlalu mara/h/ maka dicabutnya sephohon kayu yang besar. Maka dipalunya akan Aksana Syah pun turunla/h/ dari atas kudanya lalu ditangkapnya sama-sama cokmarnya habis berpatahan. Maka Aksana Syah lalu dihunusnya pedangnya dan perangkan kepada Milun Tugangga. Maka Milun Tugangga menangkis dengan panggul kayu itu. Maka panggul kayu itu pun putus lalu kena kepada Milun Tugangga. Maka Milun Tugangga bela/h/ dua lalu mati.

كوجوتيا ٥

ملون تونغغا ٢)

Alkisah maka tersebut perkataan akan Narwana Tugangga,³⁾ dan Samalun Tugangga, dan Tolun Tugangga, dan Kalwan Tugangga pun banyakla/h/ membunu/h/ hulubalang pahlawan Raja Syah Johan barang yang kena pelontarnya itu habis mati, maka kedua hulubalang banyak matinya dan luka. Maka hari pun malamla/h/. Maka kedua pihak itu pun kembali pulang pada tempatnya. Maka Tijana Syah dan Aksana Syah, dan Menteri Arjalis, dan Menteri Gandan Jati, dan segala anak raja-raja yang tuju/h/ pulu/h/ itu pun datangla/h/ ia meng- /h/adap Raja Syah Johan itu. Syah Johan segerala/h/ memandang segala raja-raja itu. Maka Tijana Syah kedua itu pun berdatang semba/h/ kepada Raja Syah Johan, seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik kedua memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Tuanku akan pekerjaan berperang ini karena pada penglihatan patik akan hulubalang kera itu terlalu sakti dan lagi perang sekali ini banyakla/h/ yang mati, empat ratus hulubalang dan setenga/h/nya luka-luka. Maka berdatang semba/h/ Menteri Gandan Jati dan Menteri Arjalis serta raja-raja yang tuju/h/ pulu/h/ itu pun menyembah/h/ pada Baginda, seraya katanya, "Ya Tuanku, pada tatkala patik berperang mengadu kesaktian dengan takluk pada Maharaja Baliya Indra itu sekalian sekali Tuanku saktinya. Patik tuju/h/ pulu/h/ orang dan ia hanya sebelas ekor juga melawan patik sekalian ini. Jikalau Maharaja Baliya Indra beberapa pula lagi saktinya itu."

201 Setela/h/ Raja Syah Johan mendengar kata segala raja-raja itu maka Raja Syah Johan itu pun berkata, "Benarla/h/ seperti kata saudaraku // sekalian itu *insya allah ta'ala* juga dengan tolongan Tuhan seru sekalian alam akan kita sekalian ini. Jikalau ada kerjaan yang sukar-sukar sekalipun itu menjadi akan muda/h/ juga dengan anugera/h/¹⁾ Tuhan kita," demikianlah kata Raja Syah Johan.

Maka pada ketika itu raja Syah Johan memberi pesalin akan Tijana Syah, dan Aksana Syah, dan Menteri Gandan jati, dan Menteri Arjalin sekalian anak raja-raja dengan pakaian yang inda/h/-inda/h/ rupanya. Maka segala raja-raja dan menteri

hulubalang sekalian juga luka-luka maka disuruh Baginda bawa ke bawa/h/ panji-panji itu. Maka dengan seketika itu juga sembuhla/h/ sekalian pula seperti sediakala. Maka Raja Syah Johan memberi anugera/h/ akan segala hulubalang dan pahlawan rakyat sekalian. Setela/h/ itu maka Genta Sura itu pun bermohon kepada Raja Syah Johan lalu ia pergi kepada pahlawan Raja Baliya Indra. Demikianla/h/ kerjaannya, setela/h/ demikian maka segala akan raja-raja itu.

Alkisah maka tersebut akan perkataan Nantaluya, dan Nila Kemala, dan Daradimala, dan Nila Persanta, dan Nila Pati, dan Nara Sembada, dan Jambai Mila-Mila Karang Kecamba, dan Tulun Turugangga, dan Nul Nila Karang Ketuwil, dan Kalwan Tugangga, dan Semalun Tugangga, Nantaluya¹⁾ kembali dari padang perang itu. Maka Dalih Liya,²⁾ Hani Tugangga, dan Hani Turugangga, dan Milwan Tugangga juga tiada kembali daripada berperang itu. Maka ditanyai kepada hulubalang rakyat maka segala rakyat itu pun berkata, "Terimala/h/ akan kematian Hani Tugangga, dan Hani Turangga, dan Milwan Tugangga tatkala perang itu dan keempat pahlawan."

Setela/h/ didengar oleh segala raja-raja dan keempat panglima hulubalang maka ia pun segerala/h/ pergi meng/h/adap Maharaja Baliya Indra. Pada tatkala itu Maharaja Baliya lagi bertita/h/ katanya, "Hai segala handaiku, ke mana perginya Hani Tugangga, dan Hani Turangga, dan Mulwan Tugangga?"

Maka semba/h/ segala raja-raja itu, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun raja keempat itu pada tatkala khalayak berperang berpasuk-pasukan masing-masing meng/h/adap lawannya."

Setela/h/ hari malam maka patik sekalian kembali daripada berperang itu maka seketika itu juga naik bertanya pada bala tentara itu. Maka kata segala tentara itu masing-masing, "Akan adapun penghulu hamba itu tela/h/ mati, Tuanku."

Setela/h/ Maharaja Baliya Indra mendengar semba/h/nya segala raja-raja itu maka Maharaja Baliya Indra itu pun terlalu sangat mara/h/nya karena terlalu sayangnya sekali. Maka Nur Tugangga sekaliannya dipersemba/h/kan kepada Maharaja Baliya Indra daripada yang mati segala rakyat, seraya katanya, "Ya Tuanku, rakyat yang mati itu tiga ratus dan yang luka-luka

itu enam belas ratus lima puluh/ tuju/h/ dan yang kembali hanyala/h/ tuju/h/ belas keti sembilan laksa.”

202 Setela/h/ Maharaja Baliya Indra mendengar maka ia pun bertanya, seraya katanya, // ”Bawa sekalian hulubalang yang luka-luka itu!”

Setela/h/ datang yang luka-luka maka ole/h/ Maharaja Baliya Indra itu pun segera disapunya segala hulubalang yang luka-luka maka dengan seketika itu juga sembuhla/h/ pula seperti sediakala. Maka segala hulubalang itu pun menyembaha/h/. Maka Maharaja Baliya Indra itu pun memberi tita kepada segala raja-raja, itu seraya katanya, ”Hai handaiku sekalian, esok hari hamba sendiri hendak masuk berperang supaya Syah Johan perila/h/¹⁾ dengan segala hulubalangnya sekalian aku putarkan telinganya di tenga/h/ padang peperangan itu,” seraya memberi tita/h/ dengan mara/h/nya seraya mengirik-ngirikkan bulunya yang seperti manikam itu.

Maka sekalian raja-raja itu pun sujud menyembaha/h/ sekalian serta dengan takutnya maka sembah Nantaluya, ”Ya Tuanku Syah Alam, pada bicara patik ini banyak juga Tuanku menyuru/h/kan memberi pada Paduka Ananda kedua tahu apabila datang Paduka Ananda. Maka barula/h/ Duli Tuanku berhati dengan Paduka Ananda karena akan pekerjaan berperang tela/h/ maklumla/h/ ke bawah Duli Tuanku.”

Setela/h/ Maharaja Baliya Indra mendengar semba/h/ Nantaluya itu maka Maharaja Baliya Indra itu pun berdiam dirinya serta tunduk berpikir seketika itu lalu bertita/h/ pada Nantaluya itu, seraya katanya, ”Itula/h/ kata yang benar saudaraku, hai saudaraku,” maka Raja Baliya Indra itu pun memandang kepada Gerdana Alam lalu ia bertita/h/, ”Pergila/h/ Tuan Hamba kepada saudaraku Maharaja Baliya Indra dengan kepada Maharaja Warna Sina, dan Raja Sina Adalah, persilakan segala raja-raja itu kemari,” dan memandang pula kepada akan Baliya Nun, seraya katanya, ”Pergila/h/ engkau memanggil Nila Perjangga dan Mertiwangga¹⁾ janganla/h/ engkau akan perlambat-lambat dan segerala/h/ engkau kembali,” dan bertita/h/ pula kepada Kera Nun, seraya katanya, ”Pergi-

la/h/ engkau, panggil anakku Singa Merbana dan Mercu Singa.”

Setela/h/ raja ketiga mendengar tita/h/ Maharaja Baliya Indra yang demikian itu maka ketiganya itu pun bermohon kepada rajanya. Maka tiadalah tersebut perkataan Gerdana Alam, dan Baliya Nun, dan Kera Nun yang berjalan.

Alkisah maka tersebut perkataan ini bahwa akan Maharaja Baliyantara itu duduk pada Gunung Batu Cahaya Warna, dan Mahawarna Sina, dan Singa Andala/h/ itu kepada saudara Maharaja Baliya Indra. Tetapi, ia muda kepada Maharaja Baliyantara dan kawannya itu duduk pada Rimba Biduri dan segala raja-raja kera, nama Raja Nila Perjangga, Mertiwangga, dan Singa Merbana, dan Mercu Singa itu ia anak sendiri kepada Maharaja Baliyantara. Maka ia bercerai karena lagi bertapa suda/h/ seratus tahun lamanya. Duduk bertapa pada Gunung Biramaya Nun¹⁾ di atas pohon cempaka warna dan akan makanannya itu air yang lekat-lekat. itu yang diminumnya, demikianla/h/ akan lakunya bertapa. Syahdan maka segala kata-kata Maharaja Baliya Indra itu pun semuanya didengar ole/h/ Genta Sura. Setela/h/ suda/h/ maka Genta Sura itu pun segerala/h/ kembali meng/h/adap Raja Syah Johan. Maka segala pendengarannya dan penglihatannya semuanya // dipersemba/h/kan kepada Raja Syah Johan. Setelah Baginda mendengar maka ia pun terlalu suka cita hatinya. Seketika itu maka berdatang semba/h/ pula Genta Sura seraya katanya, ”Tuanku pada kira-kira patik baik juga Tuanku memanggil Ratna Gembira dan Ratna Gempita karena Baginda itu pahlawan sakti lagi biasa berperang.”

Maka Syah Johan pun tersenyum mendengar kata Genta Sura itu seraya berkata kepada Genta Sura, ”Hai saudaraku, bagaimana bicara saudaraku, katakanla/h/ pada hamba supaya hamba dengar.”

Maha semba/h/ Genta Sura, ”Sebab patik pun berdatang ke bawah Duli Tuanku. Jikalau datang kiranya segala raja-raja yang dipanggil oleh Maharaja Baliya Indra itu mungkin bertamba/h/-tamba/h/ besar perang kita ini kepadanya.”

Setelah Syah Johan mendengar semba/h/ Genta Sura itu

برامای نون را

seraya berdiri lalu menyebut nama Baginda Syah Berma Sakti dan menepuk pahanya yang kanan maka keluar api bernyalanya dari dalam paha Baginda itu. Maka di dalam api itu keluarlah/ dua orang raja cindra terlalu hebat rupanya, seorang bernama Ratna Gembira dan Ratna Gempita lalu ia berdatang sembah kepada Raja Syah Johan. Maka segala anak raja-raja yang tuju/h/ pulu/h/ itu pun terlalu amat heran melihat kesaktian Baginda itu mungkin bertamba/h/-tamba/h/ takutnya akan Baginda itu. Maka Ratna Gembira dan Ratna Gempita lalu berdatang semba/h/ demikian semba/h/nya, "Tuanku, apaka/h/ maksud Tuanku memanggil patik kedua ini. Hendak ke manaka/h/ patik ditita/h/kan Duli Tuanku seraya patik kerjakan."

Maka Raja Syah Johan pun berkata, "Hai Saudaraku, sebab pun hamba memanggil saudaraku ini karena sudahla/h/ hamba berperang dengan Raja Baliya Indra itu sudah tiga bulan lamanya. Tetapi, hamba belum keluar berperang sendiri hanya raja-raja yang takluk juga hamba suru/h/kan. Tetapi, belum bertentuan pekerjaan berperang ini."

Setela/h/ Genta Sura mendengar hal yang demikian itu maka ia pun berdatang semba/h/ pula demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku, pada bicara patik baik juga Tuanku memberi tahu kepada Paduka Moyangnda dan Neneknda, dan Paduka Mamanda kedua."

Demi Syah Johan mendengar kata Ratna Gembira dan Ratna Gempita itu maka Syah Johan pun berkata, "Janganla/h/ saudara /akan/ berkata yang demikian itu kepada hamba. Adapun jikalau hamba minta dibantu lagi segala raja-raja yang takluk itu niscaya menjadi hoib nama Moyangnda Syah Berma Indra Sakti, dan jikalau kasi/h/nya segala raja-raja yang takluk itu niscaya datanla/h/ ia membantu hamba ini."

204 Setela/h/ segala raja-raja yang meng/h/adap mendengar kata Baginda itu maka sekalian pun berdatang semba/h/ demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku, tiada sekali-sekali patik sekalian ini mengatakan Tuanku // takut melawan raja kera itu tandanyala/h/ yang Tuanku cucunya Syah Berma Indra Sakti itu."

Setela/h/ Raja Syah Johan mendengar semba/h/ Ratna Gembira dan Ratna Gempita itu maka ia pun berkata, "Hai

saudaraku kedua /itu/, katakanla/h/ yang berkenan kepada hati hamba," setela/h/ demikian maka Raja Syah Johan memandang kepada Tijana Syah dan Aksana Syah, dan segala anak raja-raja yang tuju/h/ pulu/h/ orang itu lalu ia berkata, "Hai saudaraku sekalian, esok hari hamba hendak berperang sendiri pergi ke tenga/h/ medan peperangan dan sekalian menteri hulubalang pahlawan pun tinggal menunggui kota Kemala Hikmat."

Maka sekalian raja-raja pun menyemba/h/ seraya katanya, "Baikla/h/ Tuanku, mana tita/h/ Duli Tuanku patik junjung di atas batu kepala patik."

Setela/h/ itu hari pun malamla/h/ maka Baginda itu berangkat masuk ke dalam istana. Setela/h/ keesokan harinya daripada pagi-pagi hari maka Baginda pun berkata kepada istrinya kedua, "Ya Adinda kedua, dengarla/h/ mada/h/nya kakanda yang hina dan kakanda bermohon kepada Tuanku kedua dan tinggal Tuan."

Maka sahut Tuan Puteri kedua, "Jikalau kakanda hendak berangkat baikla/h/ kakanda memakai pakaian dan janganla/h/ kakanda menguba/h/ adat raja-raja."

Setela/h/ Raja Syah Johan mendengar kata Tuan Putri maka ia pun tersenyum memandang istrinya kedua itu serta sambil memakai sederhana pakaian yang inda/h/-inda/h/ rupanya, dan mengenakan senjatanya yang sakti-sakti."

Setela/h/ suda/h/ mamakai maka Baginda itu pun keluar lalu berjalan. Maka didapatinya ole/h/ Baginda Ratna Gembira dan Ratna Gempita, dan Genta Sura, dan Indra maka Syah Johan itu pun naikla/h/ ke atas kudanya Gera dan Kilat. Maka terkembangla/h/ segala payung mote bangun bayu dan terdirila/h/ jugin alam. Setela/h/ sampai ke pintu kota lalu berjalan ke luar ke tenga/h/ medan serta diiringkan ole/h/ Ratna Gembira dan Ratna Gempita, serta Genta Sura, dan Indra Peri, dan segala pahlawan jin, dan peri, dan indra, dan dewa mambang sekaliannya tela/h/ hadirla/h/ masing-masing dengan siapnya. Setela/h/ raja-raja yang tuju/h/ pulu/h/ melihat Raja Syah Johan itu datang maka sekaliannya raja-raja itu pun turun dari atas kendaraannya lalu sujud dan menyemba/h/ masing-masing kepada Syah Johan. Maka segerala/h/ Baginda memberi tita/h/ kepada Genta Sura menyuru/h/kan segala raja-raja itu

naik masing-masing dengan kenaikannya sekalian. Maka Raja Syah Johan berjalan menuju ke medan peperangan itu. Pertama-tama berjalan itu segala anak raja-raja yang tuju/h/ pulu/h/ kemudian berjalan segala raja-raja jin tuju/h/ /orang/ dengan hulubalangnya dan rakyatnya itu, kemudian /maka/ berjalan segala raja-raja dewa yang sebelas orang dengan menteri hulubalangnya. Setela/h/ itu maka anak raja-raja peri dua belas orang berjalan dengan hulubalangnya sekalian. Setela/h/ itu
 205 maka Maharaja Mambang // tiga orang berjalan dengan hulubalangnya. Setela/h/ itu maka Raja Indra berjalan, setela/h/ itu maka Raja Cindra delapan orang berjalan dengan bala tentaranya. Syahdan masing-masing dengan akan ragamnya dan di belakang Baginda segala bunyi-bunyian terlalu hikmat bunyinya bercampur tentara Syah Johan Indra Mangindra itu berjalan diiringkan Genta Sura dan sekalian, dan di belakang itu berjalan tentara yang sembilan keti, dan seratus yang mengendarai kuda sembrani, sekalian hulubalang memegang cokmar serta berbaju jira dan memakai ketopeng yang keemasan, dan lima ribu mengendarai gaja/h/ masing-masing dengan kenaikannya. Syahdan akan Syah Johan berjalan itu kiri kanan Ratna Gembira dan Ratna Gempita berkendaraan di atas tiga gaja/h/ lalu berjalan segerala/h/ ke tengah medan peperangan itu akan adanya.

Alkisah maka tersebut perkataan Maharaja Baliya Indra setela/h/ hari siang. Maka ia pun duduk di/h/adap ole/h/ segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Maka pada ketika itu datangla/h/ berlari-lari bintaranya yang bernama Baliya Nun lalu ia berhadapan Raja Baliya Indra serta berbilang, seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, bahwa patik mendengar kabar akan sekalian raja-raja, hulubalang, dan pahlawan Syah Johan itu sudahla/h/ kerjakan ke tenga/h/ medan peperangan itu terlalu banyak rakyatnya. Tetapi, pada bicara patik enta/h/ Syah Johan sendiri gerangan keluar."

Demi Maharaja Baliya Indra mendengar semba/h/nya Baliya Nun itu maka ia pun bertita/h/ kepada segala beruk, lutung, angga, kukang, siamang sekalian, seraya katanya, "Hai handaiku, berjalanla/h/ handaiku sekalian dahulu dengan hulubalang dan rakyat. Dan hamba kemudian berjalan dengan sekalian menteri. Jika sunggu/h/ Syah Johan perila/h/ sendiri masuk

perang supaya hamba masuk meng/h/adap dengan dia.”

Maka sekalian pun menyemba/h/ lalu berjalan dengan segala hulubalang dengan segala rakyat menuju berjalan ke tenga/h/ medan peperangan. Pertama-tama yang berjalan dahulu, yaitu beruk yang bernama Nantaluya, raja di Gunung Manikam, dengan segala hulubalangnya, dan bunyi-bunyian cara beruk. Dan kemudian berjalan raja beruang yang bernama Nila Kemala, saudaranya Dara Dimala, raja di Gunung Nilam, dengan hulubalang caranya. Kemudian berjalan raja lutung yang bernama Nilawanta tiga bersaudara, raja di Gunung Batu Cemara, caranya lutung dengan bunyinya. Kemudian berjalan raja kukang yang bernama Nara Semanda, raja pada Gunung Batu Biduri, bunyi-bunyian cara kukang. Kemudian berjalan raja kukak yang bernama Jambe Mila-Mila Karang Kecamba, saudara Karang Ketuwil, raja di Rimba Cindan, dengan segala hulubalangnya. Kemudian berjalan hulubalangnya, sekalian rakyat yang tiada
 206 terbilang // banyaknya lalu berjalan ke tenga/h/ medan peperangan itu terlalu gemuru/h/ suara bunyi-bunyian, gegap gempita bunyinya itu. Setela/h/ bertemula/h/ dengan segala anak raja lalu berhadapanla/h/ dengan Nantaluya lalu berperang terlalu ramai perangnya. Maka seketika itu datanglah anak raja dewa yang sebelas /orang/ dengan hulubalangnya sekalian. Setela/h/ dilihat anak raja-raja dewa dan jin lalu berperang dengan Nantaluya itu. Setela/h/ dilihat Nila Kemala dan Dara Dimala itu pun datangla/h/ dengan hulubalangnya sekalian masuk berperang membantu Nantaluya. Seketika itu maka anak raja peri mambang masuk berperang pula. Maka menjadi perang besar karena datangnya segala raja-raja itu tiada lagi berkeputusan. Maka Nila Persanta dan Nila Pati, dan Nila Wanta pun datangla/h/ dengan hulubalangnya sekalian siap berperang. Dan segala anak raja-raja Indra yang sepuluh /orang/ itu datangla/h/ dengan hulubalang rakyatnya berperang. Setela/h/ dilihat Nara Sembada lalu masuk berperang dengan hulubalangnya sekalian, maka Jambe Mila-Mila Karang Kecamba dan Nul Nila Karang Ketuil itu pun datangla/h/ dengan sekalian rakyatnya masuk berperang. Maka Tijana Syah kedua itu pun datangla/h/ dengan hulubalangnya yang banyak-banyak itu masuk berperang. Maka setela/h/ dilihat pahlawannya Maharaja

Baliya Indra yang lain itu datangla/h/ masuk berperang serta berlompat-lompatan. Setela/h/ Tijana Syah kedua dengan hulubalang rakyat maka ia pun segerala/h/ mendapatkan rakyatnya itu lalu berperang lalu terlalu ramai perangnya, gegap gempita tempik soraknya segala hulubalang kera dan jin, dan peri. Maka Maharaja Baliya Indra itu pun datang dengan rakyat yang tiada akan termanai banyaknya maka disuru/h/nya Maharaja Baliya Indra segala rakyat itu masuk berperang dengan tempik soraknya terlalu gemuru/h/ seperti halilintar membela/h/ bumi, demikian suaranya Maka Maharaja Baliya Indra itu pun berdirila/h/ di bawa/h/ pohon kayu yang besar melihatkan segala raja-raja itu akan berperang. Maka jikalau ada hulubalang atau rakyatnya yang lari daripada berperang maka disuru/h/nya bunu/h/ kepada menteri yang di atas kuda itu.

Sebermula maka Raja Syah Johan itu pun datang hampir pada orang berperang. Maka ia pun berhenti lalu turun dari atas kudanya lalu duduk di bawa/h/ payung serta di/h/adap ole/h/ akan pahlawannya. Menteri Kemala Hikmat itu melihatkan segala orang berperang itu. Maka panji-panji di medan itu pun disuru/h/ mendirikan orang di hadapan. Adapun berperang itu terlalu besar tiada berkenalan lagi lawan dengan kawan. Terang cuaca menjadi kelam kabut. Maka lebu duli itu pun hilangla/h/ 207 maka kelihatan segala raja-raja, hulubalang, pedang // memedang, panah-memana/h/, lontar-melontar, usir-mengusir, dan setenga/h/nya bertangkis-tangkisan. Ada yang mati dan ada yang luka, dan ada yang putus kepalanya, dan ada yang putus lehernya, dan ada yang putus pinggangnya, dan ada yang kaki tangannya. Maka daripada kebanyakan yang putus maka ada seorang tiada berbagai yang putus lalu berperang. Maka seketika itu putusla/h/ lehernya berikut hujur.¹⁾ Maka ole/h/ hulubalang Syah Johan itu pun dipalunya akan hulubalang Baliya Indra dengan cokmarnya, dan menikam dengan lembingnya, dan diperangnya dengan pedangnya. Maka ole/h/ hulubalang Baliya Indra dipalunya akan hulubalang Syah Johan dengan kayu dan batu yang seperti gunung besarnya. Maka kedua pihak tentara itu pun banyakla/h/ yang mati dan luka-luka, setenga/h/nya pata/h/-pata/h/. Adapun pada ketika perang adala/h/ seperti kiamat tiada tinggal lagi bunyi-bunyian

dan bercampur tempik soraknya segala hulubalang dan pahlawan juga yang kedengaran. Syahdan maka ole/h/ Syah Johan Indra Mangindra barang satu itu yang luka itu pata/h/ lalu disuru/h/nya ke bawa/h/ panji-panji alam maka dengan seketika itu juga sembu/h/la/h/ seperti sediakala, lalu berperang pula sunggu/h/-sunggu/h/ hati. Maka Maharaja Baliya Indra itu pun demikian juga, barang ada hulubalang yang luka itu, patah, maka disapunya ole/h/ Maharaja Baliya Indra pada tempat yang luka-luka maka seketika itu sembu/h/la/h/ seperti sediakala maka disuru/h/nya masuk perang, demikian kelakuan-nya kedua raja-raja itu. Syahdan maka oleh Syah Johan ada pula melihatkan maka seketika itu Nantaluya, dan Nila Kemala, dan Dara Dimala, dan Jambe Mila-Mila Karang Kecamba, dan Nul Nila Karang Ketuwil itu jikalau bertemu dengan gajah lalu ditangkapnya dengan gadingnya serta diputuskan. Maka gading gaja/h/ itu pun tercabut. Jikalau ditendangkan gaja/h/ itu habisla/h/ berpencaran otaknya lalu mati. Demikianla/h/ gaja/h/ perkasanya sekalian hulubalang Maharaja Baliya Indra itu. Adapun perang itu siang malam tiada berhenti. Maka datangla/h/ kepada enam belas hari dan enam belas malam maka Tijana Syah kedua itu pun luka dan anak raja-raja yang tujuh pulu/h/ itu pun luka maka dibawanya ke bawa/h/ panji itu. Maka antara beberapa jam lamanya maka Tijana Syah kedua dan segala anak raja-raja yang luka-luka itu pun undurla/h/. Maka segala hulubalang dan pahlawan Syah Johan, dan segala hulubalang anak raja-raja yang tuju/h/ pulu/h/ itu pun tewasla/h/ perangnya habis lari cerai berai tiada berketentuan. Maka pada ketika itu dipersemba/h/kan perang kepada Maharaja Indra. Setela/h/ raja-rajanya mendengarla/h/ maka ia pun terlalu sukacita lalu tertawa-tawa gelak-gelak mlihat hulubalangnya //

208 menghambat¹⁾ hulubalang Syah Johan itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ Syh Johan, hulubalangnya sekalian habis lari itu maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya lalu dipecutnya Gera dan Kilat itu lalu menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat Maharaja Baliya Indra, bersama-sama dengan Ratna Gembira kedua dan serta Genta Sura kedua. Dan serta segala hulubalang sekalian menyerubungkan dirinya ke dalam hulubalang Maharaja Baliya yang sayojana mata memandang jau/h/nya. Maka Raja Syah

Johan yang mengamuk terlalu banyak membunu/h/ rakyat Maharaja Baliya Indra Maka yang peliharakan belakang Syah Johan itu Genta Sura dan sikapnya seperti Naga berkepala tuju/h/ terlalu hebat lakunya. Maka barang siapa hampir kena Syah Johan lalu diperangnya dengan pedangnya, habisla/h/ berpenggalan. Adapun akan Ratna Gembira kedua berperang itu seperti gaja/h/ masuk lakunya, memalukan cokmarnya. Maka barang yang hampir dengan dia lalu dipalunya dengan cokmarnya habisla/h/ sekalian menjadi abu, suatu pun tiada lagi akan bergerak. Maka singa-singa pahlawan memalukan cokmarnya habisla/h/ barang yang kena tiada menderita lagi matinya. Segala tentara kera itu pun putus-putus berpelantingan kepalanya, penggal-penggal tubu/h/nya. Maka segala kera, beruk, beruang, demikian juga datangnya maka dipalunya pula hulubalang. Kemala Hikmat itu dipalunya juga dengan cokmar-nya ke kanan dan ke kiri itu sekalian habis dibunuhnya. Adapun Tijana Syah dan Aksana Syah, dan segala anak raja-raja yang luka itu. Setela/h/ sampai di bawa/h/ panji alam itu pun sembuhla/h/ dengan seketika itu juga lalu ia masuk berperang pula. Sebab melihat Syah Johan masuk perang suda/h/ lima hari lima malam lamanya maka Syah Johan bertemula/h/ dengan Nila Kemala, raja lutung, lalu dipalunya dengan kayu. Maka ditangkis Raja Syah Johan pun melompatnya dari atas kudanya lalu menangkap pergelangan tangan Nila Kemala lalu ditendangnya. Maka Nila Kemala pun jatuh kejerumus lalu diikatnya ole/h/ Genta Sura. Setela/h/ dilihat ole/h/ Dara Dimala yang saudaranya suda/h/ tertangkap maka ia pun terlalu amat sangat mara/h/nya lalu ia mendapatkan serta ber/h/adapan dengan Syah Johan lalu dilontarnya dengan batu yang besar. Maka ditangkis ole/h/ Raja Syah Johan dengan perisainya dan apinya memancar-mancar ke udara maka batu itu pun habis hancur sebab kena perisainya Raja Syah Johan. Maka Syah Johan pun melompat dari atas kudanya lalu ditendangnya pinggang Dara Dimala. Maka Dara Dimala jatu/h/ tersungur maka diikatnya Genta Sura disera/h/kan kepada Kilat Angkasa. Maka segala hulubalang pun habis lari melihat rajanya ter-tangkap // itu maka Raja Syah Johan pun naiklah ke atas

kudanya terlalu hebat rupanya Syah Johan dengan Ratna Gembira, dan Ratna Gempita, dan Genta Sura, dan Kilat Angkasa, serta hulubalang Kemala Hikmat itu maka barang yang bertemu dengan dia diperangnya habis penggal-penggal. Adapun Aksana Sjah dan Tijana Syah, dan segala anak raja-raja yang tuju/h/ pulu/h/ itu lagi berperang juga dengan segala raja-raja kera itu. Setela/h/ Raja Baliya Indra melihat hulubalang banyak mati dan lari, maka ia pun terlalu amat mara/h/ lalu ia melompat seraya mengirik-irikkan bulunya yang seperti manikam itu maka bunyinya tuju/h/ belas bagai ragam terlalu inda/h/-inda/h/ sekali suaranya, dan ia membesarkan dirinya seperti Gunung Jabal Khayrani. Maka Maharaja Baliya bertemu dengan segala hulubalang Kemala Hikmat maka Raja Baliya itu melontar dengan batu kayu. Maka hulubalang Kemala Hikmat pun banyak yang mati kena batu pelontarnya Raja Baliya maka segala hulubalang yang mati pun hoibla/h/. Dilihat ole/h/ Syah Johan, segala pahlawan jin dan hulubalang itu banyak mati dan luka maka lalu dipegangnya¹⁾ pahanya yang kanan maka keluar api asapnya, dan di dalam asap itu keluarnya/h/ dua pahlawan. Maka sekalian yang melihat Raja Syah Johan serta dua pahlawan terlalu sekali hebat rupanya maka Syah Johan dan Raja Baliya Indra pun bersemba/h/ maka kata Raja Baliya Indra, "Hai orang muda, siapa namamu terlalu baik sekali rupamu, dan terlalu pantas lakumu."

Maka sahut Syah Johan, "Hai raja kera, akula/h/ yang bernama Raja Syah Johan."

Maka kata Raja Baliya Indra, "Hai Syah Johan, akula/h/ yang bernama Raja Baliya dan akula/h/ raja sekalian kera, beruk, lutung, kukang," maka Raja Baliya pun melontar dengan batu yang besar-besar.

Maka ditangkiskan ole/h/ Syah Johan dengan perisainya maka keluar api daripada perisai itu seperti kilat sabung-menyabung rupanya. Maka kudanya Syah Johan itu pun terhembalang tuju/h/ persangka²⁾ bumi jau/h/nya terundur-undur. Maka dipecutnya kudanya lalu ia melompat mendapatkan Raja Baliya maka kuda itu pun tiada mau berjalan. Setela/h/ itu maka Syah Johan pun segera turun dari atas kudanya lalu ia berjalan mendapatkan Raja Baliya Indra.

Setela/h/ hampirlah Syah Johan kepada Raja Baliya maka dikirikkan bulunya maka berbunyila/h/ dua belas ragam terlalu inda/h/-inda/h/. Maka Syah Johan pun lalai tiada merasa, lupa ingat, maka dikirik-kirikkan bulu ekornya maka turunla/h/ angin ribut, topan, yang mahakeras. Maka terlayang-layang Syah Johan ke udara dibunu/h/ ole/h/ angin. Maka Raja Baliya Indra pun bertempik seperti tegar bunyinya maka segala hulubalang dan rakyat pun bersorakla/h/. Maka Raja Baliya 210 Indra pun // kembali ke bawa/h/ pohon kayu dengan segala tentara sekalian. Setela/h/ demikian maka Ratna Gembira dan Ratna Gempita, dan Genta Sura, dan Kilat Angkasa, dan segala hulubalang. Dan Pahlawan Genta Sura melihat Syah Johan terlayang-layang itu maka Ratna Gembira dan Ratna Gempita pun berbicara, "Hai saudaraku Genta Sura, segera saudaraku mendapatkan tuan kita, Syah Johan. Dan Kakanda kedua itu pergi memanggil Tijana Syah dan Aksana Syah dengan segala anak raja-raja yang tuju/h/ pulu/h/. Kakanda bawa sekalian kembali ke dalam kota Kemala Hikmat. Bertahan dari dalam kota itu kalau-kalau didengar ole/h/ Raja Baliya Indra itu karena Tuan Putri kedua itu ada di dalam kota." Maka Genta Sura pun berkenan, "Baikla/h/ Kakanda," maka lalu ia melayang mendapatkan Syah Johan.

Maka Ratna Gembira dan Ratna Gempita pun pergila/h/ beri tahu Tijana Syah dan Aksana Syah dan anak raja-raja itu. Setela/h/ ia bertemu dengan segala anak raja-raja itu maka ia beri tahu segala hal ikhwalnya Raja Syah Johan terlayang-layang itu. Maka Tijana dan Aksana Syah, dan segala anak raja-raja hendak menyerubungkan dirinya masuk mengamuk ke dalam rakyat Raja Baliya. Maka tiada diberi ole/h/ Tijana Syah dan Aksana Syah itu, "Janganla/h/ saudaraku sekalian mengamuk dahulu. Jikalau kita ini habis mati, betapa hal seteru¹⁾ teman kita. Baikla/h/ juga kita ini kembali pada kota Kemala Hikmat itu."

Maka diperambat ole/h/ Nanta Luya dan Nila Pati, dan Nila Persanta, dan Jambe Mila-Mila Karang Kecamba, dan segala hulubalang sekalian terlalu gemuru/h/ bunyinya. Maka dilawan ole/h/ segala Raja-raja Kemala Hikmat dari dalam kota maka

pada tatkala itu Kilat Angkasa pun memakai baju Antakesuma lalu ia melayang-layang menuju Gunung Batu Palinggam memberi tahu Syah Berma Sakti akan hal ikhwal Syah Johan itu. Setelah/ terdengar/ kepada Tuan Putri Nurlaila dan Tuan Putri Nurcahya akan Syah Johan terlayang-layang ke udara maka kedua pun menangis lalu pingsan tiada kabarkan dirinya. Maka disapukan oleh air mawar maka terlalu ramai orang menangis di dalam kotanya istana Syah Johan. Maka sapu oleh Aya/ anda muka Tuan Putri dengan air mawar maka Tuan Putri pun ingat daripada pingsannya. Maka Ratna Gembira dan Ratna Gempita pun datang/ meng/ adap Tuan Putri keduanya seraya menyemba/ demikian semba/ nya, "Ya Tuanku, patik memohonkan ampun ke bawah Duli Tuanku, jangan/ Tuan bercintakan Paduka Kakanda itu. Harap/ juga tiada mengapa sebab Paduka Kakanda itu raja
211 yang sakti // dan patik pun ada bersama-sama, dan Genta Sura suda/ pergi mendapatkan Kakanda Baginda Syah Johan itu."

Maka Tuan Putri kedua pun adalah baik hatinya sebab mendengar semba/ Genta Sura dan Ratna itu karena ia raja yang sakti. Maka Tuan Putri Nurcahya pun menyuru/ kepada Raja Herman meng/ adap Kakanda Raja Azrang Biranta Kilu Genta itu di Tasik Biranta Khayrani itu.

Alkisah maka tersebut perkataan Genta Sura mengikuti Raja Syah Johan itu maka ia pun bertemula/ akan Syah Johan hampirla/ akan jatu/ ke Laut Kalzum dan tiada ia kabarkan dirinya. Maka ia lalu segera sambut ole/ Genta Sura dan dibawanya kembali ke istananya. Setelah/ dilihat ole/ Tuan Putri kedua itu, Syah Johan suda/ datang dibawa ole/ Genta Sura dan Raja Baliya Indra datang mengajak rajanya. Maka kata Raja Baliya Indra kepada segala hulubalanganya, "Hai kamu sekalian raja-raja, pergilah/ engkau perangkan kota Kemala Hikmat!"

212 Maka sehari-hari // dilanggarnya dan diperangnya tiada dapat dilawan ole/ Tijana Syah dan Aksana Syah.

Sebermula tersebut perkataan Gerdana Alam dan Baliya Nun yang ditita/ kan ole/ Raja Baliya Indra pergi memanggil saudaranya serta anaknya. Maka daripada sangat dia hendak

segera itu tiada ia membawa teman dan tiada ia berjalan, melainkan berlompat daripada suatu sungai dilompatinya, dan padang, dan hutan, dan gunung dilompatinya. Maka Gerdana Alam pun sampaila/h/ pada Gunung Batu Warna lalu ia masuk meng/h/adap Raja Baliya Indra. Maka pada tatkala itu Raja Baliya Indra lagi duduk di balairung di/h/adap ole/h/ hulubalang. Maka Gerdana Alam pun datang lalu sujud kepada Raja Baliya Indra. Maka ditegur ole/h/ Baginda, "Hai Mangkubumi, apa kabar engkau datang gugup¹⁾ mendapatkan hamba ini?"

Maka semba/h/ Gerdana Alam, "Bahwa patik datang ini menyampaikan segala pesanan Raja Baliya Indra dan perihal perang pada seorang bernama Raja Syah Johan," semua habis dikatakan kepada Raja Baliya Indra. Maka Gerdana Alam pun bermohon kepada Maharaja Baliya Indra lalu ia keluar berjalan menuju tempat²⁾ Payajingga. Maka segerala/h/ Gerdana Alam maka ia menyuru/h/ meng/h/impun segala bala tentaranya itu diiringkan ole/h/ dua belas keti hulubalang dan tiga yujana mata rakyat serta bunyinya gegap gempita bahananya lalu berjalan menuju Padang Tobil. Maka tersebut perkataan Baliya Nun yang pergi kepada Gunung Bagu Pualam maka Baliya Nun sampaila/h/ lalu masuk meng/h/adap Nila Perjangga tiga bersaudara lagi dihadap segala bala tentaranya. Maka Baliya Nun pun sujud menyembah(h) ketiada kabarkan dirinya itu maka segerala(h) disambut ole(h) Tuan Putri. Maka disapunya muka Baginda(h) itu dengan air mawar maka Syah Johan pun ingatla(h) akan dirinya lalu dibukanya matanya maka dirasakan dirinya dalam istana. Maka lalu ia bangun duduk di sisi Tuan Putri maka air matanya bercucuran tiada merasa lagi dan tiada kabarkan dirinya. Maka Baginda(h) berkata kepada Gentra Sura, "Hai saudaraku Genta Sura, apa kabar?"

Maka Genta Sura menyembah/h/ kepada Raja Syah Johan, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku, patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawah Duli Tuanku," serta menceritakan segala hal ikhwalnya tatkala Raja Syah Johan kena angin kesaktian Raja Baliya Indra terlayang-layang ke udara.

عو عو سو ١)

٢) سمو ما

Demi Baginda mendengar semba/h/ Genta Sura itu maka Syah Johan pun terlalu amat sangat mara/h/nya lalu ia memakai segala senjatanya lantas ia pergi berjalan. Maka Tuan Putri kedua memegang tangan Baginda itu. Maka kata Tuan Putri kedua, "Ya Kakanda, dengarla/h/ apa kata hamba kedua ini bersaudara."

Maka Syah Johan pun tiada berdaya lagi melihat kelakuan istrinya kedua maka Syah Johan tiada ia pergi perang pada ketika itu. Maka Baginda pun berkata kepada Genta Sura, "Hai saudaraku, pergilah/h/ katakan kepada segala raja itu di dalam tuju/h/ hari ini, janganla/h/ ada yang keluar berperang barangkali datang raja kera itu menyerang kita ini. Jikalau ia datang hamba sendiri keluar perang."

Maka segala raja-raja mendengar tita/h/ Baginda yang demikian itu, maka sekalian tunduk tiada yang berani mengangkat kepalanya. Maka pada tatkala itu hari hampir akan malam. Setela/h/ hari siang maka Nanta Luya, dan Pati, dan Nila Wanta, dan Nila Persanta, dan Semanda, dan Jambe Mila Karang Kecamba, dan Nulnila Karang Ketuwil, dan segala hulubalang pada Raja Nila Perjangga dan Singamurti Buangga. Maka dipersemba/h/kan segala pesannya Maharaja Baliya Indra dan peri berperang di Padang Tobil itu. Maka Raja Nila Perjangga itu pun menyuru/h/ meng/h/impunkan bala tentaranya daripada kera. Setela/h/ ber/h/impun lalu berjalan pada ketika itu juga serta diiringkan ole/h/ hulubalang yang seperti laut lalu menuju ke Padang Tobil dengan segala bunyi-bunyian terlalu hikmat bunyinya.

Syahdan maka Gerdana Alam itu pun sampaila/h/ ke rimba Fair Jinggi¹⁾ maka itu pun masukla/h) menghadap Maharaja Baliya Indra, meng/h/adap Maharaja Warna Sina²⁾ dan Singa Andalah. Maka kedua raja pada ketika itu lagi juga di/h/adap segala hulubalang sekalian. Maka Gerdana Alam itu pun sujud menyemba/h/ akan kedua raja. Maka kata Maharaja Warna Sina, "Apaka/h/ ada pekerjaan handaiku datang kepada hamba ini?"

Maka semba/h/ Gerdana Alam, "Ya Tuanku, patik ini ditita/h/kan ole/h/ Paduka Kakanda Maharaja Baliya Indra dipersilakan Duli Tuanku kedua bersaudara karena Paduka

Kakanda itu lagi akan berperang di Padang Tobil dengan Syah Johan namanya.”

213 Demi Maharaja Warna Sina kedua bersaudara mendengar akan semba/h/nya Gerdana Alam itu akan menyuru/h/kan memanggil maka ia pun segerala/h/ // menyuru/h/ ber/h/impun akan segala rakyat. Setela/h/ berhimpun maka raja kedua bersaudara pun berjalanla/h/ serta diiringkan dengan hulubalang dan rakyat empat keti banyaknya lalu berjalan menuju Padang Tobil dengan segala bunyi-bunyian.

Sebermula maka tersebut perkataan Kera Nun yang berjalan tela/h/ beberapa lamanya maka kera itu pun sampaila/h/ ke Bukit Pancawarna namanya. Lalu ia mencari akan Singa Membana³⁾ kedua itu. Maka pada ketika itu bertemula/h/ segala pohon cempaka warna maka dilihatnya pada pohon cempaka itu terlalu lebat akan bunganya dan terlalu maha-inda/h/-inda/h/ rupanya, dan terlalu harum baunya. Maka Kera Nun itu pun terlalu sangat akan herannya maka seketika itu seraya hendak diambilnya akan bunga itu. Maka terlihatla/h/ ada dua ekor kera kecil seperti alat hijau akan besarnya maka Kera Nun itu pun berpikir di dalam hatinya, ”Inila/h/ jua kiranya Singa Merbana dan Mercu Singa yang menjadi alat ini?”

Maka Kera Nun itu pun sujud menyembah/h/ kepada Singa Merbana dan Mercu Singa lalu ia berkata, ”Ya Tuanku, patik ini ditita/h/kan Paduka Aya/h/anda Maharaja Baliya Indra akan meng/h/adap Duli Tuanku.”

Maka tiada dikabarkan dirinya karena lagi memuja juga. Beberapa kali Kera Nun berkata tiada juga diperdulinya. Maka Kera Nun itu pun dudukla/h/ di bawa/h/ pohon cempaka itu. Setela/h/ hari petang maka ia pun tela/h/ sampailah akan memuja itu maka ia pun membesarkan dirinya seperti kera yang lain-lain, lalu ia berkata, ”Hai handaiku, siapaka/h/ engkau ini?”

Maka Kera Nun segerala/h/ sujud menyembah/h/ kepada Singa Merbana dan Mercu Singa, seraya semba/h/nya, ”Ya Tuanku, patikla/h/ yang bernama Kera Nun, bintanga Paduka Aya/h/nda Maharaja Baliya Indra dan patikla/h/ yang ditita/h/-

1) واير مغكړ 2) وارن سوت 3) يځ هم مان

kan Aya/h/anda akan dipersilakan Tuanku kedua ini. Karena Paduka Aya/h/anda itu lagi berperang dengan Syah Johan.”

Maka kata Singa Merbana kedua itu, ”Hai Kera Nun, apakah mulanya maka Aya/h/anda berperang dengan dia itu dan apa jenisnya Syah Johan itu?”

Maka semba/h/ Kera Nun, ”Ya Tuanku, jenisnya itu patik tiada tahu, tapi akan kabarnya itu cucu Syah Berma Sakti,” dan lagi dipersemba/h/kan ole/h/ Kera Nun segala hal ikhwalnya Maharaja Baliya Indra itu berperang.

214 Setela/h/ Singa Merbana dan Mercu Singa itu mendengar semba/h/nya Kera Nun yang demikian itu maka Singa Merbana dan Mercu Singa itu pun tunduk berdiam dirinya. Maka seketika berdiam diri maka Singa Merbana kedua itu pun lalu akan bercucuran air matanya. Maka kata Singa Merbana, ”Hai Kera Nun, janganla/h/ engkau akan // memanggil Syah Johan karena aku lihat di dalam pertapaanku bahwa Syah Johan itula/h/ akan menjadi raja alam dan segala raja-raja kera, buruk, lutung, kukang, siamang sekalian di dalam hukumnya juga. Dan jikalau dilawan Aya/h/anda akan berperang, niscaya Aya/h/anda pun di dalam tangannya. Hai Kera Nun, sekarang marila/h/ kita meng/h/adap Aya/h/anda kalau-kalau boleh memahami, Aya/h/anda jangan berperang dengan Syah Johan itu.”

Maka kata Mercu Singa, ”Baikla/h/ seperti kata Kakanda itu,” lalu ia berkata kepada Kera Nun, ”Hai Kera Nun marila/h/ kita melompat dari sini kepada Padang Tobil itu supaya segera-la/h/ meng/h/adap Aya/h/anda itu.”

Maka menyemba/h/ Kera Nun dengan takutnya, seraya katanya, ”Ya Tuanku, melompatla/h/ Tuanku kedua, patik di mana bole/h/ sampai ke Padang Tobil dari sini karena pada tatkala patik datang kemari ini, tiga pulu/h/ kali patik melompat maka barula/h/ sampai kemari ini,” maka semba/h/ pula Kera Nun, ”Ya Tuanku, jikalau orang berjalan dari sini, tiga bulan dua hari baru sampai ke Padang Tobil, Tuanku.”

Maka kata Singa Merbana, ”Hai Kera Nun, kemudiannya handaiku akan berjalan,” maka Singa Merbana kedua itu pun melompat.

Maka dengan sekali lompat juga sampai keduanya itu di tengah Padang Tobil itu. Maka pada tatkala itu Nanta Luya

dan Nila Kemala, dan Nila Pati, dan Nila Persanta, dan Nila Wanta, dan Nara Sembada, dan Jame Mila-Mila Karang Kecamba, dan Nul Nila Karang Ketuil itu pun lagi berperang mendatangi kota Syah Johan itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ Nanta Luya dan segala raja-raja itu akan Singa Merbana kedua saudara tela/h/ datang maka sekalian raja-raja itu pun datang menyemba/h/ kepada Singa Merbana kedua itu. Maka kata Singa Merbana, "Hai handaiku, ke manaka/h/ Nila Kemala dan Dara Dimala tiada ia bersama-sama dengan handaiku sekalian, di mana ia?"

Maka semba/h/ Nanta Luya dan sekalian raja-raja itu, "Bahwa Nila Kemala dan Dara Dimala itu tela/h/ tertangkap ole/h/ Syah Johan itu."

Maka Nanta Luya dan segala raja-raja itu diceritakan segala hal ikhwalnya berperang dengan Syah Johan. Maka kata Singa Merbana kedua, "Hai handaiku sekalian, marila/h/ handaiku bawa hamba menghadap Aya/h/anda."

Maka ole/h/ Nanta Luya dan segala raja-raja itu pun membawala/h/ Singa Merbana kedua saudara meng/h/adap Maharaja Baliya Indra. Setela/h/ Maharaja Baliya Indra melihat Singa Merbana dan Mercu Singa datang itu maka Maharaja Baliya Indra itu pun terlalu sukacita lalu ia berkata, "Marila/h/ anakku kedua duduk bersama-sama Aya/h/anda, dan lagi Aya/h/anda terlalu rindu akan Tuan kedua."

Maka Singa Merbana kedua itu pun menyemba/h/ pada kaki Aya/h/anda, maka kata Aya/h/anda, "Hai anakku Singa Merbana dan Mercu Singa, maka aku menyuru/h/ memanggil anakku kedua ini, Aya/h/anda akan silakan anakku kedua melawan Syah Johan. Karena anakku orang muda juga, patut-
215 la/h/ akan engkau melawan samanya muda // dengan dia akan sekarang ini. Kalala ¹⁾ akan matila/h/ Syah Johan."

Setela/h/ Singa Merbana kedua saudara mendengar tita/h/ Aya/h/anda maka keduanya itu pun sujud pada kaki Aya/h/anda dua, tiga kali, serta menyemba/h/ suatu pun tiada katanya. Maka kata Maharaja Baliya Indra, "Hai anakku kedua, apaka/h/ sebabnya anakku kedua sujud kepada aku dan tiada suatu katamu kepada aku?"

Maka semba/h/ Singa Merbana kedua saudara seraya sujud pula ia tuju/h/ kali lalu ia berdatang semba/h/, seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik memohonkan ampun ke atas batu kepala patik kedua bersaudara ini daripada kalala patik tiada akan mati Syah Johan itu karena ada juga, Tuanku. Dan jikalau ia bole/h/ mati masa kini ada lagi raja-raja akan temannya itu berperang dengan Tuanku, dan lagi patik melihat baikla/h/ diperbanyak-banyak bicara Tuanku pekerjaan berperang dengan Syah Johan itu. Dan jikalau ada ampun dan kurnia Duli Tuanku akan patik ini, baikla/h/ juga kita berdamai dengan Syah Johan itu."

Maka kata Raja Baliya Indra dengan mara/h/nya, "Hai Singa Merbana dan Mercu Singa, mengapaka/h/ maka engkau berkata yang demikian itu padaku, dan lagi aku hendak menyuru/h/ engkau melawan Syah Johan itu. Maka engkau menyuru/h/kan aku berdamai dengan dia, kalala engkau akan Syah Johan itu maka demikian semba/h/mu akan aku."

Maka Singa Merbana dua itu pun berdatang semba/h/ pula lalu sujud serta dengan semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, bukannya patik takut melawan Syah Johan itu karena patik melihat di dalam akan pertapaan patik bahwa akan Syah Johan itu iala/h/ yang menjadi raja alam, meng/h/ukumkan segala raja-raja rimba, bukit, dan gunung."

Demi Maharaja Baliya Indra itu mendengar semba/h/nya Singa Merbana dan Mercu Singa yang demikian itu maka kata Maharaja Baliya Indra, "Hai anakku Singa Merbana dan Mercu Singa, adaka/h/ adat sekalian raja-raja yang besar-besar itu takut dan meninggalkan, melainkan apabila mati, itula/h/ yang baik namanya."

Maka semba/h/ Singa Merbana dan Mercu Singa, "Ya Tuanku Syah Alam, sebenarnya/h/ seperti tita/h/ Tuanku itu maka sebab pun patik berdatang semba/h/ karena patik hamba ke bawa/h/ Duli Tuanku, apa barang penglihatan patik maka patik bersemba/h/kan kepada Tuanku."

Maka tita/h/ Maharaja Baliya Indra, "Hai anakku kedua, inila/h/ semba/h/ yang sebenarnya/h/ engkau persemba/h/kan kepada aku. Sesunggu/h/nyala/h/ anakku dan tiadaka/h/ aku sia-siakan aku beranakan engkau. Hai Singa Merbana dan

Mercu Singa, akan sekarang ini mauka/h/ engkau melawan Syah Johan itu, atau tiada?"

Maka sembah Singa Merbana dan Mercu Singa, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau dengan titah Tuanku mengapa patik tiada mau melawan Syah Johan berperang, sungguh/h/ kiranya patik mati. Maka patik melawan juga dengan tita/h/ Syah Alam. Ada juga di atas kerajaan, tetapi jikalau ada ampun dan kurnia
216 Syah Alam // akan patik kedua, janganla/h/ dahulu kita masuk berperang dengan Syah Johan itu karena baikla/h/ juga kita menantikan Paduka Ananda Maharaja Nila Perjangga dan Singa Mertua Wangga itu supaya sekali kita masuk berperang."

Maka tita/h/ Maharaja Baliya Indra, "Hai anakku, baikla/h/."

Setela/h/ demikian maka Maharaja Baliya Indra itu pun berhenti daripada berperang itu, sebab sekalian akan raja-raja saudaranya belum datang masing-masing.

Sebermula maka tersebut perkataan Indra Peri yang pergi akan meng/h/adap Maharaja Azrang maka tiada beberapa lamanya Indra Peri berjalan lalu sampai. Maka Indra Peri itu pun sujud menyemba/h/ Baginda kedua bersaudara. Maka tita/h/ Baginda kedua, "Hai saudaraku Indra, apaka/h/ pekerja-anmu datang ini kepadaku?"

Maka semba/h/ Indra Peri, "Ya Tuanku Syah Alam, bahwa akan patik datang ini ditita/h/kan ole/h/ Paduka Aya/h/anda itu. Maka pada tatkala patik tinggalkan ia terlayang-layang di udara lalu gaib¹⁾ kena angin kesaktian Maharaja Baliya Indra, Tuanku. Maka patik itu pun ditita/h/kan Paduka Aya/h/anda Tuan Putri Mangindra Maya meng/h/adap Duli Tuanku kedua ini," maka dipersemba/h/nya segala hal ikhwalnya Syah Johan berperang itu.

Maka Raja Azrang kedua itu pun bertita/h/ kepada Adinda Azrang Perdana Johan, seraya katanya, "Hai Adinda, baikla/h/ juga kita menita/h/kan segala raja-raja dahulu mendapatkan Syah Johan."

Maka sahut Perdana Johan, "Baikla/h/ seperti kata Kakanda itu dan lagi kita bole/h/ mendengar kabar Syah Johan itu mati

atau hidup. Barangkali ia tewas perangnya ole/h/ Maharaja Baliya Indra.”

Maka Raja Azrang Biranta Kilu Genta itu pun menyuru/h/ memberitahukan kepada Kakanda Syah Johan.

Sebermula maka tersebut perkataan Baginda Syah Berma Sakti maka pada suatu hari Baginda duduk di /h/adapan ole/h/ Cucunda Baginda Raja Cindra Laila Mangerna dan Raja Cindra Kesna Perdana dengan segala raja-raja sekalian. Maka Baginda itu pun menita/h/kan bala tentaranya itu akan mengambil Cakra Kemala Sakti. Setela/h/ dilihat cakara itu maka Baginda itu pun bertita/h/ seraya katanya, ”Hai cucuku kedua, pergilah/h/ Tuan hamba dengan tuju/h/ laksa hulubalang, dan pahlawan, dan segala tentara kita serta bawa cakra ini kepada Syah Johan itu di Padang Tobil,” demikian kata Tuan hamba kepada Syah Johan, ”Pada kamu yang dia empunya salam doa¹⁾ dan beserta cakra ini disuru/h/ hantarkan kepada Moyangnda akan Tuan dan cakra inila/h/ akan membunu/h/ Maharaja Baliya Indra itu. Dan Tuan hamba pun janganla/h/ kembali lagi karena akan teman Syah Johan itu apabila suda/h/ akan berkalahan barula/h/ Tuan hamba kembali meng/h/adap hamba. Maka
217 hendakla/h/ segerala/h/ Tuan hamba // pergi.”

Diceritakan ole/h/ orang akan Baginda hal ikhwal itu berperang kepada Maharaja Baliya Indra. Maka raja kedua itu pun bermohonla/h/ kepada Baginda Syah Berma Sakti lalu melayang menuju Padang Tobil dengan segala bunyi-bunyian terlalu gegap gempita bunyinya adanya.

Alkisah tersebut perkataan Syah Johan Indra setela/h/ genap tuju/h/ hari tuju/h/ malam seperti perjanjian Tuan Putri kedua itu. Maka dari pagi-pagi hari maka Syah Johan pun keluar dari dalam kota Kemala Hikmat dengan segala raja-raja dan hulubalang sekalian bersiap-siap di tenga/h/ padang peperangan dan segala bunyi-bunyian. Maka Maharaja Baliya Indra pun dengan segala raja-raja dan hulubalang sekalian itu pun bersiap-siap. Maka kedua pihak beradapan dengan hulubalang terlalu gegap gempita bunyinya. Maka ada seorang pahlawan Syah Johan masuk ke medan mita lawan. Maka disuru/h/kan ole/h/

Maharaja Baliya Indra segerala/h/ hulubalang ber/h/adapan. Maka pahlawan Syah Johan itu pun memalukan cokmarnya maka ditangkiskan ole/h/ pahlawan kera itu dengan kayu maka kayu itu pun berpeinggalan. Maka pahlawan kera diambilnya pula pohon kayu maka lalu dipalukannya kepada pahlawan Syah Johan itu. Maka ditangkiskan ole/h/ pahlawan itu dengan perisainya maka terpancar kepada perisainya kena kepalanya lalu peca/h/ lalu mati. Maka hulubalang kera itu pun bertempik minta lawan maka segala rakyat Maharaja Baliya Indra pun bersorakla/h/ berlompat-lompatan. Setela/h/ Tijana Syah melihat maka ia pun terlalu mara/h/ lalu berhadapan serta memalukan cokmarnya kepada kera itu. Maka ditangkiskannya dengan kayu itu daripada sangat dorob¹⁾ Tijana Syah itu maka kayu itu habisla/h/ runtuh/h/. Maka mengenakan kepada tubu/h/ hulubalang kera itu lalu akan rata dengan bumi. Maka setela/h/ Nila Wanta melihat hulubalangnya itu mati maka ia pun terlalu mara/h/ itu lalu melompat seperti harimau lakunya datang mendapatkan Tijana Syah, serta dibawanya batu yang besar lalu dilontarkan kepada Tijana Syah. Maka Tijana Syah ditangkiskan dengan perisainya, bahananya seperti halilintar dan apinya cemerlang ke udara. Maka daripada sangat pelontarnya Nila Wanta maka kudanya Tijana Syah terhembalang lalu mati. Maka Tijana Syah itu pun gugur ke bumi maka Nila Wanta segera melompat datang hendak memukul Tijana Syah dengan kayu. Maka Tijana Syah pun segera melompat lalu ditangkapnya

218 tangan Nila Wanta // maka ditendangnya pinggang Nila Wanta lalu gugur ke bumi. Maka berlari-lari Genta Sura lalu diikatnya maka disera/h/kan kepada Menteri Gandan Jati. Maka bersorakla/h/ rakyat Syah Johan terlalu gemuru/h/ bunyinya. Setela/h/ dilihat ole/h/ Nila Pati saudaranya tela/h/ tertangkap lalu ia melompat dengan mara/h/nya ber/h/adapan dengan Tijana Syah lalu dipalunya dengan kayu yang besar maka Tijana Syah itu pun melangka/h/ menyalakan palunya Nila Pati itu. Maka ditangkapnya tangan Nila Pati lalu ditendangnya Nila Pati berguling-guling. Maka berlari-lari Genta Sura lalu diikatnya maka sera/h/kan kepada Menteri Arjalis, maka bersorkla/h/ rakyat Syah Johan terlalu gemuru/h/ suaranya. Maka Nila

Persanta pun melompat datang dengan mara/h/ lalu ber/h/adapan dengan Tijana Syah maka dilontar dengan batu. Maka disala/h/kannya ole/h/ Tijana Syah maka Tijana Syah segerala/h/ ditendangnya pinggang Nila Persanta. Maka ia pun gugur ke bumi maka kepada Menteri Gandan jati maka sorakla/h/rakyat Syah Johan itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ Nanta Luya akan Nila Persanta tiga bersaudara itu suda/h/ tertangkap maka ia pun terlalu amat mara/h/, serta ia datang mendapatkan Tijana Syah dan lakunya seperti singa datang ber/h/adapan dengan Tijana Syah. Maka dilontarnya dengan batu yang besar maka ditangkiskan oleh Tijana Syah dengan perisainya. Maka batu itu pun runtu/h/ maka Tijana Syah pun dipalunya Nanta Luya dengan cokmaranya. Maka Nanta Luya itu pun melompat menyala/h/kan palunya Tijana Syah itu, lalu dicabutnya sephohon kayu maka dipalunya kepada Tijana Syah. Maka ditangkiskan dengan perisainya maka dipalunya ole/h/ Tijana Syah dengan cokmaranya. Maka Nanta Luya pun melompat ke kanan serta dilontarnya dengan batu maka disambut ole/h/ Tijana Syah serta dipalunya pula dengan cokmaranya. Maka Nanta Luya pun melompat ke kiri lalu dicabutnya sephohon kayu, lalu dipalunya. Maka ditangkisnya ole/h/ Tijana Syah dengan perisainya maka kayu itu pun habis berhamburan itu. Dengan demikian hari pun malam maka kedua pihak tentara itu pun kembali masing-masing pada tempatnya. Maka Syah Johan pun kembali ke dalam kota Kemala Kikmat dengan suka cita lalu masing-masing ke istana. Maka Nila Wanta dan Nila Pati, dan Nila Persanta itu pun dimasukkan ole/h/ Menteri Gandan Jati dan Menteri Arjalis ke dalam penjara itu bersama-sama Nila Kemala dan Dara Dimala itu. Adapun akan Raja Baliya Indra kembali daripada berperang maka ia pun terlalu masygul karena

219 akan raja// yang kelima orang suda/h/ tertangkap. Setela/h/ keesokan harinya daripada pagi-pagi hari, Syah Johan dan Maharaja Baliya Indra itu pun datangla/h/ di tenga/h/ padang tempat berperang dengan segala raja dan pahlawan sekalian bersiap-siap di tengah padang. Maka dengan seketika itu kelihatanla/h/ hampirla/h/ kedua pihak datang segala bala tentara kera itu menuju pihak Raja Baliya Indra terlalu mahagempita bahananya. Maka seketika lagi kelihatan pula daripada pihak

magrib¹⁾ kelihatan segala peri dan dewa terlalu banyak datang menuju pihak Syah Johan. Setelah hampir tentara Syah Johan maka Syah Johan pun bertanya kepada Menteri Gandan Jati, "Hai Kakanda raja, manaka/h/yang datang ini bersama-sama dengan indra peri?"

Maka semba/h/ menteri itu, "Ya Tuanku, akan raja peri dua orang bersaudara, keduanya itu bersaudara pada Paduka Adinda Tuan Putri Indra Laila Nur Laila di Tasik Nur Albanun, dan yang tua bernama Raja Putri Mangindra Maya."

Maka Syah Johan berkata pada Menteri Gandan Jati. Maka ole/h/ Syah Johan mengelu-elukan segala raja-raja itu dan bersama-sama memberi hormat lalu dibawanya masuk ke dalam kota Kemala Hikmat lalu disuru/h/nya duduk seorang satu kursi segala anak raja-raja itu. Maka Syah Johan dan Raja Baliya Indra tiada jadi berperang pada hari itu karena kedatangan segala raja-raja itu. Setela/h/ itu maka Raja Peri Maya Mangerna itu pun menyampaikan segala pesan Raja Dewa Laksana Dewa kepada Syah Johan. Setela/h/ didengar oleh Tuan Putri Nurlaila akan Indra Peri datang dengan segala raja-raja. Maka Tuan Putri pun terlalu amat suka cita hatinya. Maka Raja peri Maya Mangerna dan Raja Peri Mangindra Maya itu pun berkata kepada Syah Johan, "Ya Tuanku, patik kedua ini datang ditita/h/kan oleh Paduka Aya/h/anda membantu tuanku."

Maka dalam berkata kelihatanla/h/ pula dari masyrik duli berbangkit ke udara maka kelihatanla/h/ segala rakyat kera terlalu banyak berjalan menuju pada pihak Raja Baliya Indra. Hatta maka Maharaja Warna Sina berdua saudara. Setela/h/ bertemu lalu berpeluk dan bercium dengan Baliya Indra masing-masing berjabat tangan sekalian raja itu. Syahdan seketika itu kelihatanla/h/tentara Azrang terlalu banyak datang menuju kota Kemala Hikmat maka Syah Johan Pertiwi pun dan Sapari Dewa pun tampillah lalu masuk ke dalam kota itu meng/h/adap pada Raja Syah Johan. Setelah Syah Johan melihat kedua
220 raja itu datang maka Syah Johan // itu pun berkata, seraya ditanya, "Naiklah saudaraku sekalian duduk dan janganla/h/ berdiri di tanah."

Maka sekalian itu pun menyembah/h/ pada Syah Johan lalu ia masuk ke peng/h/adapan. Maka disuru/h/ oleh Baginda berikan kursi yang bertatahkan emas manikam. Maka Syah Johan Pertiwi pun duduklah di atas kursi itu seraya menyembah/h/ kepada Syah Johan lalu ia menyampaikan pesan Raja Azrang kedua saudara itu. Maka Baginda Syah Johan itu pun mengunjukkan puannya¹⁾ pada Johan Pertiwi dan Safari Dewa. Maka disambut ole/h/ raja kedua itu seraya menyembah/h/ kepada Syah Johan lalu makan siri/h/. Seketika itu terlihatla/h/ pada Tuan Putri Mangindra Maya maka Tuan Putri pun terlalu suka cita sekali datang bantuan daripada Kakanda Baginda itu. Maka Syah Johan pun bercerita akan perihal ikhwal berperang maka di dalam berkata-kata itu kelihatan sebela/h/ daksina duli berbangkit ke udara maka kelihatanla/h/ tentara siamang terlalu banyak datang menuju pada pihak Maharaja Baliya Indra. Maka kelihatanla/h/ Maharaja Nila Perjangga dan Singa Perduangga, dan Singa Mertiwangga dengan segala raja-raja itu. Setela/h/ sampai raja ketiga itu maka ia pun datangla/h/ kepada Raja Baliya Indra. Maka ketiga raja itu pun berpegang tangan dengan segala raja-raja itu sekalian. Syahdan maka Maharaja Warna Sina itu pun memandang kepada Nanta Luya lalu ia berkata, "Handaiku Nanta Luya, di manaka/h/ handaiku Nila Kemala, dan Dara Dimala, dan Nila Wanta, dan Nila Persanta, dan Nila Pati, maka tiada meng/h/adap pada Kanda."

Maka semba/h/ Nanta Luya, "Ya Tuanku, sekalian itu suda/h/ tertangkap."

Maka Raja Warna Sina pun diamla/h/ suatu pun tiada apa katanya. Maka Maharaja Baliya Indra itu pun dudukla/h/ dengan raja-raja kera itu, dan seketika duduk hari pun malam. Maka segala raja-raja kera itu pun sekalian bermohon masing-masing pada tempatnya. Setela/h/ keesokan hari dari pagi-pagi hari itu maka Raja Syah Johan itu keluarla/h/ ke padang peperangan itu dengan segala raja-raja itu sekalian, diiringkan ole/h/ hulubalang dengan segala bunyi-bunyian terlalu gemuru/h/ suaranya. Dan kepada tentara Maharaja Baliya itu pun demikian juga terlalu ramai seperti tegar di langit bunyinya, segala kera sekalian itu datang di padang itu karena masing-

masing bertemukan lawannya. Maka akan Raja Peri Maya Mangerna, dan Raja Peri Mangindra Maya, dan Johan Pertiwi, dan Safari Dewa, dan Menteri Tijana Syah, dan Aksana Syah, dan segala anak raja-raja yang tuju/h/ pulu/h/ itu berperangla/h/ terlalu ramai. Barang ada hulubalang dan rakyat kera, buruk, beruang, kukang, lutung, siamang yang ber/h/adapan dengan segala raja-raja itu habisla/h/ mati dibunu/h/nya. Jika terperang
 221 pada pinggangnya penggal dua, dan jika terperang // lehernya terpelantingla/h/ kepalanya ke bumi dan banyak . . . (naskah terpotong) dengan bumi lalu lantak segala tulangnya, dan jikalau disuru/h/nya ole/h/ segala raja-raja itu tiada salah lagi maka hulubalang kera sekalian itu pun banyakla/h/ yang mati. Syahdan maka Maharaja Baliya Indra, dan Raja Warna Sina, dan Raja Singa Andalah, dan Raja Nila Perjangga, dan Raja Singa Perduangga, dan Singa Merti Wangga, dan Nara Semanda, dan Jambe Mila-mila Karang Kecamba itu sekalian berperangla/h/ seperti harimau lakunya. Maka barang hulubalang dan pahlawan perang ber/h/adapan dengan dia habisla/h/ dibunu/h/nya dan yang ditangkapnya dan diputarnya, dan setenga/h/nya dicaricariknya seperti mencari kain yang buruk. Maka segala bangkai yang mati adala/h/ seperti rumput di padang itu rupanya, dan dara/h/nya seperti air sungai mengalir. Maka seketika itu bertemulah gaja/h/ habisla/h/ dibunu/h/nya. Maka pada tatkala itu Raja Syah Johan itu pun menyuru/h/kan segala hulubalang mendirikan panji-panji itu, maka barang yang luka atau mati dibawanya ke bawah panji-panji itu. Maka seketika sembuhla/h/ sekaliannya maka Raja Syah Johan itu pun terlalu sangat mara/h/nya seperti ular berbelit-belit rupanya melihat segala hulubalang dan rakyat banyak yang mati, dan setenga/h/nya luka-luka. Maka Raja Syah Johan itu memecut kudanya menyerubungkan dirinya ke dalam rakyat kera sekalian. Maka pada masa itu Syah Johan berperang itu, Ratna Gembira kedua, ole/h/ Bapakku melawan engkau. Bahwa aku bertapa tela/h/ seratus tahun lamanya, aku bertapa di tana/h/ Gunung Ambuwa Syah Jaya. Aku tela/h/ ketahuai akan engkau itu akan menjadi raja alam, seorang pun segala raja-raja tiada dapat melawan engkau ole/h/ karena dengan tita/h/ Bapakku melawan berperang.”

Maka kata Syah Johan, "Hai Singa Merbana, tiada sia-sia Maharaja Baliya Indra beranakkan engkau ini. Akan sekarang engkau apa yang ada senjatamu supaya aku rasakan gaga/h/perkasamu dan saktimu."

Maka ole/h/ Singa Merbana dilontarnya sebua/h/ gunung. Maka Syah Johan pun turun dari atas kudanya lalu ditangkiskan dengan perisainya daripada sangat kuat Singa Merbana melontar itu maka gunung itu pun habis lentak kepada perisainya Syah Johan. Maka apinya memancar ke udara dan bahananya seperti piring beradu sama temannya itu. Maka Syah Johan segera mengeluarkan anak pana/h/nya yang sakti lalu dipana/h/kan kepada Singa Merbana seperti awan menuju Singa Merbana. Singa Merbana pun melompat serta dilontarnya sebua/h/ gunung maka pana/h/ Syah Johan pun pata/h/. Maka ole/h/ Singa Merbana dilontarnya pula sebua/h/ bukit ke udara maka 228 bukit itu pun menjadi gaja/h/ // terbang datang hendak menyambar Syah Johan. Maka ole/h/ Syah Johan pun dipana/h/kan anak pana/h/nya ke udara. Maka anak pana/h/ itu pun menjadi naga pula lalu berperang terlalu ramai perangnya dan berbalas-balasan dan bunyinya seperti halilintar membela/h/ bumi. Seketika berperang maka keduanya naga itu pun mati. Maka ole/h/ Singa Merbana pun melemparkan sebua/h/ gunung ke udara maka gunung pun menjadi walmana beribu-ribu banyaknya datang mendapatkan Syah Johan. Maka Raja Syah Johan pun segera mengeluarkan anak pana/h/nya lalu memana/h/kan ke udara. Maka anak pana/h/ itu pun berperang di udara sambar-menyambar terlalu gegap gempita bunyinya. Maka beberapa kiri kanan dan Kilat di Belakang peliharakan Syah Johan berperang itu sebab itu campur-baur tiada terkatakan. Maka barang yang ber/h/adapan dengan Baginda habisla/h/ mati dibunu/h/nya. Adapun akan Raja Syah Johan berperang itu tiada lagi ingat-ingat dirinya dan tiadala/h/ menole/h/ lagi melainkan hadapan juga ia memandang. Seketika datang kepada empat pulu/h/ hari dan empat pulu/h/ malam maka Raja Syah Johan itu pun bertemula/h/ dengan Maharaja Baliya Indra. Maka Maharaja Baliya Indra pun dicabut sephohon kayu maka dilontarnya pada Raja Syah Johan. Maka ditangkiskan Raja Syah Johan dengan

perisainya, habisla/h/ lalu berhamburan dan bunyinya seperti halilintar membela/h/ bumi. Maka Gera dan Kilat pun terhembalang tiga persangka bumi jau/h/nya kudanya itu terundur. Maka Raja Syah Johan itu pun dipecutnya kudanya itu mendapatkan Raja Baliya Indra. Setela/h/ dekat maka Raja Syah Johan itu pun turun dari atas kudanya berjalan di tana/h/ mendapatkan Maharaja Baliya Indra. Setela/h/ hampirla/h/ Syah Johan maka ole/h/ Maharaja Baliya Indra diambilnya sebua/h/ bukit lalu dilontarnya kepada Syah Johan. Maka Syah

222 Johan pun melompat akan // menyalakan bukit itu lalu Raja Syah Johan dihunusnya pedang daripada Raja Cindra, lalu diperangkannya pada Raja Baliya Indra. Maka Raja Baliya Indra itu pun hendak melompat menyalakan pedang tiada sempat lagi, lalu kena pinggangnya penggal dua. Maka Maharaja Baliya Indra itu pun matila/h/ maka sorakla/h/ tentara Syah Johan menyatakan Raja Baliya Indra mati. Maka Raja Syah Johan itu pun menyesal sebab membunu/h/ Maharaja Baliya Indra. Maka Raja Syah Johan pun naikla/h/ ke atas kudanya lalu dipecutnya menyerubungkan dirinya pada rakyat kera itu dengan segala hulubalang dan pahlawan, dan lakunya seperti garuda melayang-layang. Maka seketika berperang itu segala hulubalang dan rakyat kera itu pun habisla/h/ sekalian lari. Maka diperambat ole/h/ Raja Syah Johan dengan segala hulubalang dan pahlawan Kemala Hikmat. Maka seketika itu Raja Syah Johan itu pun memandang kanan maka terlihat oleh Syah Johan akan segala raja-raja itu lagi ber/h/adapan dengan Nila Perjangga tiga bersaudara. Dia lagi mengadukan kesaktian maka Raja Syah Johan itu pun berhenti seketika melihatkan raja-raja itu lalu ia menyuru/h/kan mengembangkan payung mote terkembangla/h/¹⁾ bayu akan menaungi segala yang berperang karena hari sangat panas. Maka Raja Mangerna itu pun memana/h/kan kepada Nila Perjangga dan apinya seperti gunung. Maka ole/h/ Raja Nila Perjangga segerala/h/ diambilnya sebila/h/ batu lalu dilontarnya ke udara. Maka batu itu pun menjadi hujan terlalu lebat, maka api itu pun padamla/h/. Maha segala rakyat itu pun bersorakla/h/ terlalu ramai suaranya. Maka Raja Dewa Laila Sakti pun memalukan cokmarnya kepada

1) تر كبحل

Raja Singa Perduangga. Maka Raja Perduangga itu pun melompat lalu diambilnya segumpal tana/h/ lalu dilontarnya ke udara maka menjadi garuda lalu menyambar-nyambar segala rakyat Kemala Hikmat. Maka banyakla/h/ yang mati dimakan ole/h/ garuda, maka siamang itu pun berlompatan. Syahdan setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Syah Johan akan raja itu tewas perangnya maka Syah Johan pun memecut kudanya mendapatkan raja kelima itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ raja kera itu maka diambilnya sebua/h/ batu lalu dilontarnya kepada Syah Johan, dan bunyinya seperti guru/h/ di langit. Maka Syah Johan pun ia turun dari atas kudanya lalu tangkiskan dengan perisainya dan apinya cemerlang memancar-mancar ke udara bahananya seperti halilintar. Sebab daripada sangat gaga/h/ Singa Perti Wangga itu maka bukit itu pun lantak kepada perisainya Syah Johan itu. Maka Syah Johan lalu ditangkapnya kedua bela/h/ tangannya Singa Perti Wangga maka Syah Johan itu pun terlalu
 223 sangat mara/h/nya // lalu dihunusnya pedangnya maka diparangnya leher Singa Perti Wangga terpelanting kepalanya lalu mati. Setela/h/ dilihat Singa Mertuangga saudaranya mati maka ia pun terlalu mara/h/nya. Maka diambilnya sebua/h/ Gunung Batu terlalu besar lalu melompat mendapatkan Syah Johan maka lalu dilontarnya kepada Syah Johan. Maka Syah Johan pun melompat menyalakan Gunung Batu itu tiada mengenai lalu lewat mengenakan segala balatentaranya Syah Johan itu, banyakla/h/ yang mati dan setenga/h/nya luka-luka. Maka ole/h/ Syah Johan itu pun segerala/h/ mengeluarkan cokmar kesaktian serta dengan mara/h/nya. Maka segala rakyat, menteri, hulubalang, dan pahlawan sekalian itu pun segeralah sekalian menutupkan akan telinganya dan telinga. Genderangnya¹⁾ maka dipalukan Syah Johan kepada Singa Perdu Wangga. Maka Singa Perdu Wangga itu pun segerala/h/ melompat menyalakan palu Syah Johan itu lalu mengambil sebua/h/ Gunung Batu pula besar terlebi/h/ daripada dahulu lalu dilontarnya kepada Syah Johan. Maka Syah Johan memalu gunung-gunung itu dengan cokmarnya lalu lantak berkeping-keping serta apinya memancar ke udara. Maka sekalian yang melihat dan mendengar dia habisla/h/ sekalian pingsan tiada

کندراع عیر ۱)

kabarkan dirinya maka berlari-lari Genta Sura dan Kilat
 Angkasa lalu diikatnya tagu-tagu akan kaki tangannya Singa
 Perdu Wangga lalu serakan kepada Menteri Gandan Jati dan
 Menteri Arjalis. Maka segala rakyat Kemala Hikmat itu pun
 bersorakla/h/ terlalu ramai maka raja-raja sekalian pun heran
 melihat saktinya Raja Syah Johan. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja
 Nila Perjangga akan Singa Perti Wangga sudah mati dan Singa
 Perdu Wangga suda/h/ terikat maka Maharaja Nila Perjangga
 itu pun terlalu amat sangat mara/h/nya lalu ia melompat
 mendapatkan Syah Johan serta mengirik-ngirikkan bulunya
 lalu menyaring bunyinya, serta ditimang-timang sebuah/h/
 gunung batu hitam terlalu besar. Maka Syah Johan itu pun
 bertempik serta mendapatkan Nila Perjangga itu. Setela/h/
 Maharaja Nila Perjangga berhadapan dengan Syah Johan, seraya
 katanya, "Hai Syah Johan, ingat-ingatla/h/ engkau," maka
 dilontarnya gunung batu hitam itu kepada Syah Johan dan
 bunyinya berdengung-dengung seperti halilintar membela/h/
 bumi. Maka ole/h/ Syah Johan dipalunya dengan cokmarnya
 maka gunung itu pun habisla/h/ berkeping-keping seperti
 pelor¹⁾ dini hari yang mana kena lantas dia pada menguji.²⁾
 Maka Maharaja Nila Perjangga itu pun dirinya pingsan men-
 dengar bunyinya cokmar itu. Maka berlari-lari Genta Sura
 kedua lalu diikatnya tagu-tagu kaki tangan Maharaja Nila
 Perjangga. Maka di dalam seketika itu Maharaja Nila Perjangga
 itu pun ingatla/h/ akan dirinya lalu ia direntakkan dirinya, maka
 224 tali pengikat // itu pun habisla/h/ putus-putus. Maka Maharaja
 Nila Perjangga pun melompat lalu ia mengambil sebuah bukit
 yang besar lalu dilontarnya pada Syah Johan. Maka dipalunya
 Syah Johan bukit itu dengan cokmarnya maka bukit itu pun
 habisla/h/ berhamburan. Maka Raja Nila Perjangga itu pun
 dirinya pingsan pula. Maka Genta Sura kedua pun datang lalu
 diikatnya dengan rantai besi kaki tangannya. Maka disera/h/kan
 pada Menteri Gandan Jati kedua maka tentara Kemala Hikmat
 pun bersorakla/h/ terlalu ramai gegap gempita bahannya.
 Setela/h/ dilihat segala hulubalang dan rakyat kera sekalian
 rajanya suda/h/ tertangkap dan setenga/h/nya mati. Maka
 sekalian kera pun masuk berperang bersunggu/h/-sunggu/h/
 hati dan lontar-melontarkan batu seperti hujan yang lebat

1) قبل

2) مروج

datangnya. Maka dilawan ole/h/ segala raja-raja Kemala Hikmat sekalian. Raja Syah Johan pun naikla/h/ ke atas kudanya itu lalu ia berhenti di bawa/h/ panji-panji alam dan Genta Sura kedua, dan Ratna Gembira kedua dengan segala hulubalang dan pahlawan oleh disuru/h/nya Baginda masuk berperang membantu segala raja-raja. Maka Ratna Gembira kedua itu pun bertemula/h/ dengan Jambe Mila-Mila Karang Kecamba, dan Nul Nila Karang Ketuwil. Maka seketika perang itu tertangkap ole/h/ Ratna Gembira kedua itu. Syahdan datang kepada enam pulu/h/ hari enam pulu/h/ malam ia berperang maka terdengar Raja Warna Sina. Maka Raja Warna Sina itu pun segerala/h/ mengambil sebua/h/ gunung, dan Singa Andalah pun menyambut sebuah bukit lalu dilontarnya pada tentara Azrang itu pun banyakla/h/ yang mati dan setenga/h/nya luka-luka. Maka Johan Pertiwi dan Safari Dewa itu pun terlalu mara/h/ melihat rakyatnya banyak mati dan luka-luka. Keduanya itu pun datangla/h/ akan ber/h/adapan dengan Raja Warna Sina kedua lalu berperang terlalu ramai mengadu kesaktian dan mengadu gaga/h/, seorang pun tiada yang beralahan. Maka Syah Jonan pun memecut kudanya mendapatkan Singa Andala/h/. Maka Raja Singa Andala/h/ dilontarnya akan Syah Johan dengan gunung. Maka Syah Johan itu pun turun dari atas kudanya lalu ditangkiskan dengan perisainya Raja Syah Johan bahananya seperti tegar. Maka ole/h/ Syah Johan ditangkapnya tangan Raja Singa Andalah kedua bela/h/ tangannya lalu ditendangnya ole/h/ Singa Andalah pinggangnya Raja

225 Syah Johan. Maka Syah Johan // itu pun jatu/h/ lalu ia melompat. Maka dipalunya Singa Andalah dengan cokmarnya maka Singa Andalah pun melompat tersala/h/ palu Syah Johan itu. Maka terlalu keras pelontar itu mengenakan sebua/h/ batu hitam, lalu lantak dan bahananya seperti halilintar membela/h/ bumi. Maka Singa Andalah pun reba/h/ pingsan tiada khabarkan dirinya. Maka berlari-lari Genta Sura lalu diikatnya kaki tangannya Singa Andalah dengan rantai besi. Maka disera/h/kan kepada menteri kedua itu maka tentara Syah Johan itu pun bersorakla/h/ terlalu azmat bunyinya. Setela/h/ Raja Warna Sina melihat saudaranya suda/h/ tertangkap itu

lalu dicabutnya sebua/h/ gunung batu hijau dengan tangannya kanan dan sebua/h/ batu hitam dengan tangannya kiri itu lalu ia melompat mendapatkan Syah Johan, serta dilontarnya seperti guru/h/ bunyinya. Maka ditangkiskan ole/h/ Syah Johan dengan perisainya maka terpelancur daripada perisai Syah Johan lalu mengenakan bahunya Syah Johan maka keluar api bernyala-nyala seperti sampai ke udara. Maka Raja Warna Sina itu pun tahula/h/ bahwa Syah Johan itu terlalu sakti maka hendak perundur malu akan segala khalayak yang banyak-banyak itu. Maka Syah Johan itu pun mengangkatkan cokmarnya lalu dipalukan kepada Raja Warna Sina maka ditangkiskan dengan batu hitam itu yang dipegangnya, serta melompat. Maka bukit batu hitam itu habisla/h/ lalu lantak kena cokmar Syah Johan itu, maka api itu pun memancar ke udara. Maka pada ketika itu, barang siapa mendengar bahannya usahakan¹⁾ pingsan, kabarkan pun tiada. Maka Syah Johan pun mana/h/kan dengan anak pana/h/nya yang sakti maka seketika itu anak pana/h/ itu pun menjadi rantai besi lalu datang mengikat Maharaja Warna Sina. Maka diputuskan ole/h/ Raja Warna Sina rantai itu maka anak pana/h/ itu pun menjadi pula penjara besi harsani. Maka Raja Warna Sina itu pun terpenjara-la/h/ maka Genta Sura disuru/h/nya bawa itu kepada Menteri Gandan Jati kedua. Maka segala raja-raja kera yang suda/h/ tertangkap dimasukkan ke dalam penjara itu.

Alkisah maka tersebut perkataan menteri yang disuru/h/ ole/h/ Raja Warna Sina memberitakan kepada Maharaja Baliya Indra. Setela/h/ datang lalu menghadap Maharaja Baliya maka dipersemba/h/kan segala perihal ikhwalnya segala raja yang suda/h/ tertangkap itu. Maka setela/h/ Maharaja Baliya Indra mendengar semba/h/nya menteri-menteri itu maka ia pun terlalu amat mara/h/ lalu memandang kepada Adinda Singa Merbana kedua saudara itu. Maka seraya bertitah Maharaja Baliya, seraya katanya, "Hai Adinda Singa Merbana dan Mercu
226 Singa, marila/h/ kita pergi melawan // Syah Johan. Pergila/h/ itu dengan segala raja!"

Maka Singa Merbana dan Mercu Singa pun sujud menyembah/h/ kepada Maharaja Baliya Indra, seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau ada ampun dan karumianya Tuanku akan patik kedua saudara ini, jikalau ada lagi hayat hamba kedua ini, janganla/h/ Tuanku masuk berperang dahulu. Apabila patik suda/h/ mati atau tertangkap ole/h/nya kemudian mana Duli Tuanku empunya hati."

Setela/h/ Raja Baliya Indra mendengar semba/h/ Ananda kedua itu maka Maharaja Baliya Indra itu pun bertita/h/ kepada Baliya Nun, seraya katanya, "Hai Baliya Nun, pergila/h/ engkau ini mengiringkan anakku kedua ini, dan bawa ole/h/mu segala hulubalangku sekalian."

Maka semba/h/ Baliya Nun, "Baikla/h/ Tuanku Syah Alam."

Maka Singa Merbana kedua bersaudara berdatang semba/h/ pula kepada Aya/h/anda, demikian sembahnya, "Tuanku Syah Alam jikalau sekiranya bole/h/ patik memeca/h/kan perang Syah Johan itu, tiada patik hendak kembali lagi menghadap Tuanku karena semba/h/ patik tela/h/ terlalu ini persemba/h/kan ke bawa/h/ Duli Tuanku."

Maka semba/h/ Mercu Singa, "Akan patik pun demikian juga, apabila belum patik peca/h/kan Syah Johan itu belumla/h/ patik meng/h/adap Tuanku itu."

Maka tita/h/ Maharaja Baliya Indra, "Hai Anakku kedua, sebenarnya semba/h/nya itu, jikalau anakku kedua undur dari medan peperangan itu niscaya gaibla/h/ namamu dan namaku disebut segala raja-raja alam ini. Hai Anakku Singa Merbana dan Mercu Singa, datang akhirmu."

Maka Singa Merbana kedua itu pun sujud mendengar tita/h/ Aya/h/anda itu lalu berjalan diiringkan Baliya Nun dengan sekalian hulubalangnya itu menuju pada peperangan itu. Syahdan diceritakan orang yang empunya cerita datanla/h/ pada sembilan pulu/h/ hari sembilan pulu/h/ malam. Maka Syah Johan berperang itu maka Nara Semanda pun tertangkap ole/h/ Ratna Gembira dan Ratna Gempita pun menangkap Nara Tugangga, dan Samalun Tugangga pun tertangkap ole/h/ Genta Sura, dan Kilu Tugangga pun tertangkap ole/h/ Tijana Syah, dan Kalwan Tugangga pun tertangkap ole/h/ Aksana

Syah. Setela/h/ hulubalang kera, beruk, lutung, kukang, siamang sekalian habis lari cerai-berai. Setela/h/ dilihat ole/h/ Singa Merbana dan Mercu Singa pun terlalu heran melihat tentaranya habis lari seekor pun tiada yang tinggal. Maka Singa Merbana kedua itu pun bertanya kepada segala hulubalang yang lari itu akan raja keempat. Maka ole/h/ hulubalang itu dipersemba/h/kan segala hal ikhwalnya raja-raja itu kepada Singa Merbana kedua. Maka Singa Merbana masuk perang serta melompat lalu dicabutnya gunung dan bukit yang besar-besar lalu dilontarnya kepada pihak hulubalang dan tentara Raja //
 227 Syah Johan itu pun banyak-banyak mati dan setenga/h/n/nya luka dan pata/h/ ditimpa gunung dan bukit itu. Maka sekalian rakyat pun habis lari melainkan yang lagi tinggal segala raja-raja dan pahlawan Kemala Hikmat juga. Setela/h/ dilihat Raja Laila Sakti dan segala anak raja yang tujuh pulu/h/ itu lalu ber/h/adapan dengan Raja Singa Merbana dan Mercu Singa maka tewas juga segala raja-raja itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Peri Maya Mangerna dan Raja Peri Mangindra Maya akan sekalian raja-raja itu mendapatkan Singa Merbana dan Mercu Singa. Raja Singa Merbana dan Mercu Singa maka tewas juga segala raja-raja itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Peri Maya Mangerna dan Raja Peri Mangindra Maya akan sekalian raja-raja itu mendapatkan Singa Merbana dan Mercu Singa. Setela/h/ Singa Merbana kedua melihat akan Syah Johan itu maka ia pun menole/h/ ke belakang maka ia pun ber/h/adapan dengan Syah Johan serta mencabut beberapa gunung dan bukit ditimangtimangnya lalu dilontarnya pada Syah Johan. Setela/h/ Syah Johan melihat pelontar Singa Merbana maka kata Singa Merbana, "Hai orang, siapa namamu, katakan kepadaku!"

Maka Sahut Syah Johan, "Hai kera, akula/h/ yang bernama Syah Johan. Dan engkau siapa namamu?"

Maka sahut Singa Merbana, "Akula/h/ yang bernama Singa Merbana anak ole/h/ Maharaja Baliya Indra. Dan aku ini masuk perang karena ditita/h/kan sengat garuda dengan walmana itu pun habis mati sekalian. Syahdan diceritakan orang yang punya cerita ini bahwa antara Syah Johan dengan Singa Merbana mengadu kesaktian tuju/h/ hari tuju/h/ malam, seorang

pun tiada yang berkala/h/kan. Seketika datang kedelapan hari maka Syah Johan pun terlalu mara/h/ lalu diambilnya anak pana/h/nya yang diperole/h/ dari Paduka Neneknda itu lalu dipana/h/kan kepada Singa Merbana. Maka anak pana/h/ itu pun datang kepada Singa Merbana lalu menjadi penjara besi. Maka Singa Merbana pun masukla/h/ ke dalam penjara itu. Maka segala rakyat Kemala Hikmat itu pun bersorakla/h/hap, hap, hore, suaranya. Maka Singa Merbana mengecilkan dirinya seperti lalat lalu ia keluar daripada penjara itu. Maka Singa Merbana pun membesarkan dirinya seperti Bukit Jabal Akik, serta dilontarnya sebua/h/ bukit batu pada Syah Johan. Maka batu itu pun menjadi dua daripada besi harsani. Maka Syah Johan pun masukla/h/ ke dalam goa itu. Maka segala rakyat pun bersorakla/h/ terlalu ramai. Setela/h/ dilihat ole/h/Gempita pun datang mendapatkan Syah Johan itu lalu dibawanya keluar dari dalam goa itu. Maka Syah Johan pun segera mendapatkan Singa Merbana. Maka menyalakan gunung itu lalu ditendangnya dada Singa Merbana, maka bergerak pun tiadala/h/. Maka Syah Johan pun segera mengambil cokmarnya lalu dipalunya pada Singa Merbana. Maka ditangkapnya ole/h/Singa Merbana pergelangan tangan Syah Johan itu. Maka Syah Johan pun menyipta kesaktiannya yang dikasih ole/h/Neneknda itu. Maka tubu/h/ Singa Merbana pun merasa lela/h/nya dan gaga/h/nya pun hilang lalu ditendangnya // pinggangnya Singa Merbana. Maka Singa Merbana pun jatu/h/ tergulingguling ke bumi lalu diikatnya ole/h/ Syah Johan kaki tangannya Singa Merbana tagu-tagu dengan rantai besi. Maka segala tentara Kemala Hikmat pun bersorakla/h/ terlalu ramai. Maka ole/h/ Syah Johan disuru/h/nya bawa kepada hulubalangnya. Maka kata Singa Merbana, "Hai Syah Johan, janganla/h/ hamba disuru/h/ bawa dari sini. Tangkapla/h/ kalau saudara hamba Mercu Singa itu, ia apabila saudara tinggal saudara hamba itu. Kemudian mana kehendak hati Tuan hamba perbaikla/h/ akan hamba."

Maka kata Syah Johan, "Baikla/h/ Singa Merbana."

Setela/h/ Mercu Singa melihat saudaranya tela/h/ tertangkap itu maka ditinggalnya segala raja itu lalu ia melompat seperti angin. Maka dicabutnya sebua/h/ gunung lalu dilontarnya

sebuah/h/ gunung kepada Syah Johan seperti halilintar suaranya. Maka segala gunung habisla/h/ ditangkisnya ole/h/ Syah Johan dengan perisainya. Apabila datang dilihat Mercu Singa segala pelontarnya tiada mengenai Syah Johan maka ia pun mengecilkan dirinya lalu ia melompat ke udara sambil mengirikkkan bulunya. Maka turunla/h/ hujan berbagai senjata terlalu lebat datangnya. Maka tentara Kemala Hikmat banyakla/h/ yang mati maka rakyat kera itu pun bersorakla/h/ terlalu ramai. Maka Syah Johan pun terlalu sangat mara/h/nya seperti ular berbelit-belit maka Syah Johan pun segera mengambil anak pana/h/nya lalu dipana/h/kan ke udara. Maka anak pana/h/ itu pun menjadi sebetuk perisai terlalu besar, maka hujan senjata pun habisla/h/ berpata/h/-pata/h/ mengenakan pada perisai itu. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Mercu Singa akan senjatanya itu habis pada pata/h/-pata/h/ maka ole/h/ Raja Mercu Singa akan senjatanya itu habis pada pata/h/-pata/h/ maka ole/h/ Raja Mercu Singa dilontarkannya sebila/h/ batu yang besar kepada Syah Johan. Maka perisai itu pun habisla/h/ pata/h/ lantak berkeping-keping. Maka batu pun menjadi hujan batu terlalu lebat turunnya. Maka tentara Syah Johan itu pun banyakla/h/ yang mati, luka, dan pata/h/-pata/h/. Maka segala rakyat kera pun bersorakla/h/ terlalu ramai bunyinya. Maka Syah Johan pun terlalu sangat mara/h/nya melihat sekalian hulubalang banyak yang mati dan setenga/h/-nya banyak luka dan pata/h/-pata/h/. Maka Syah Johan pun memandang ke udara, seraya bertempik katanya, "Hai Mercu Singa, jikalau engkau laki-laki marila/h/ engkau turun di bumi, berperang dengan aku bersama-sama di bumi."

Maka kata Mercu Singa, "Hai Syah Johan, mengapa raja yang sakti berkata yang demikian itu? Jikalau sunggu/h/ raja yang sakti lagi berani marila/h/ kita berperang supaya esok segala khalayak melihat kita berperang."

230 Setela/h/ Genta Sura mendengar kata Mercu Singa itu maka Genta Sura pun sujud kepada kaki Syah Johan serta menjadikan dirinya pertala bayu terlalu inda/h/-inda/h/ rupanya dan bulunya seperti sutera. Maka lalu ia akan // merenda/h/kan dirinya di /h/adapan Syah Johan semba/h/nya, "Ya Tuanku, naikla/h/

Tuanku ke atas belakang patik supaya patik bawa kuterbang ke udara berhadapan dengan Mercu Singa itu.”

Demi Raja Syah Johan mendengar semba/h/ pertala bayu itu maka Syah Johan pun naikla/h/ ke atas belakang pertala bayu itu lalu terbang ke udara lalu ber/h/adapan dengan Mercu Singa. Maka dipana/h/kan ole/h/ Syah Johan akan Mercu Singa dan bunyinya terlalu mahagempita. Maka Mercu Singa pun segerala/h/ melompat lalu melontarkan sebiji batu kepada anak pana/h/ Syah Johan itu pun lalu kena berpata/h/-pata/h/an batu pelontar Mercu Singa itu. Maka Mercu Singa pun terlalu sangat mara/h/nya lalu ia mengirikkan bulunya maka dengan seketika itu turunla/h/ angin terlalu keras dan petir kilat sambung-menyambung. Maka Syah Johan dengan segala raja-raja itu pun banyakla/h/ akan terbakar kena kilat petir. Maka petala bayu itu pun terlayang-layang karena angin kesaktian Mercu Singa itu. Maka segala rakyat nera pun bersorakla/h/ terlalu ramai cara nera. Maka Raja Syah Johan itu pun segerala/h/ memana/h/kan anak pana/h/nya ke udara maka turunla/h/ akan hujan ribut terlalu keras maka petir kilat itu pun hilang. Maka Syah Johan dan Mercu Singa berperang itu kepada enam hari dan enam malam mengadu kesaktian itu seorang tiada berkalahkan. Setela/h/ demikian maka datang panas tuju/h/ hari maka Syah Johan pun teringat akan kesaktian daripada Baginda itu. Maka seketika itu juga matahari pun tiada akan kelihatan dan padang tempat peperangan itu pun gelap kelam kabut tiada berkenalan lagi. Maka Mercu Singa itu pun gemetarla/h/ segala tubu/h/nya dan rohnya pun hilang akan rasanya. Maka di dalam seketika itu Mercu Singa teringat akan kesaktian lalu ia melompat serta mengirik-ngirikkan bulunya seraya menjadikan dirinya raksasa terlalu besar, seperti akan sampai ke udara lalu bertempik seperti halilintar suaranya membela/h/ bumi bunyinya. Maka pada ketika itu matahari yang gelap itu pun menjadi hilang menjadi terang seperti sediakala. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Syah Johan akan ada seekor raksasa terlalu hebat, besar dengan tingginya maka Syah Johan itu pun tahulah akan Mercu Singa itu menjadi raksasa itu. Maka ole/h/ Syah Johan itu pun segerala/h/ memana/h/kan raksasa itu dengan anak pana/h/nya yang seperti bernyala-nyala

rupanya lalu datang hendak menikam raksasa itu. Maka raksasa itu pun segerala/h/ menangkap anak pana/h/ itu lalu dilontarnya. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Syah Johan hal yang demikian itu maka Raja Syah Johan itu pun terlalu sangat mara/h/nya lalu ia mengambil cokmarnya seraya berkata kepada Pertala Bayu, "Hai Pertala Bayu, terbangkanla/h/ hamba kepada raksasa itu."

231 Maka // raksasa itu pun datang mendapatkan Syah Johan itu. Setela/h/ hampir kepada Syah Johan maka dipalunya ole/h/ Syah Johan raksasa itu. Maka raksasa itu pun melompat menyalakan palunya Syah Johan itu. Maka lalu ditangkapnya akan Syah Johan dan ditendangnya. Maka segala rakyat kera pun bersorakla/h/ terlalu ramai suaranya. Maka kata raksasa itu, "Hai Syah Johan, jikalau lain daripadamu niscaya aku hempaskan engkau ke bumi, lantakla/h/ segala tulangmu tiada berdaya lagi akan engkau karen orang diberi Allah menjadi raja alam tiada mati engkau pada masa ini, apabila engkau tiada mati niscaya hilang perkasamu datang dilihat ole/h/ segala hulubalang sekalian ini karena engkau aku lihat di dalam pertapaanku engkaula/h/ yang menjadi raja alam karena tita/h/ Bapakku maka aku lawan juga engkau ini berperang. Jikalau aku mati pun sudahla/h/, jikalau demikian biarla/h/ aku lontarkan ke laut Kalzum."

Maka kata Syah Johan, "Baikla/h/ seperti katamu itu dan janganla/h/ engkau berbanyak-banyak kata lagi."

Maka baru hendak dilontar ole/h/ raksasa itu akan Syah Johan maka Syah Johan itu pun naikla/h/ ke atas Petala Bayu itu lalu dipalunya akan raksasa itu dengan cokmarnya lalu kena bawa/h/ telinganya raksasa itu maka ia pun robo/h/la/h/ pingsan tiada kabarkan dirinya. Maka segerala/h/ diikat ole/h/ Syah Johan dengan rantai besi. Maka bersorakla/h/ rakyat Kemala Hikmat seperti kiamat dunia ini suaranya. Setela/h/ Baliya Nun melihat segala kera lain mengatakan Singa Merbana kedua suda/h/ tertangkap maka sekalian lari mengusir Raja Baliya Indra. Maka Raja Syah Johan itu pun datangla/h/ mendapatkan segala raja-raja Kemala Hikmat itu. Maka semba/h/ segala raja-raja itu kepada Syah Johan, seraya katanya, "Ya Tuanku, baik kita kembali dahulu karena suda/h/ hampir

malam. Dan lagi tela/h/ lamala/h/ suda/h/ kita berperang tiada berhenti.”

Maka kata Syah Johan, ”Hai saudaraku sekalian, baikla/h/.”

Maka Syah Johan dan segala raja-raja sekalian rakyat pun kembali masing-masing ke dalam Kota Kemala Hikmat itu, lalu duduk segala raja-raja itu. Maka Singa Merbana kedua saudara disuru/h/ oleh Syah Johan penjarakan.

Sebermula akan Baliya Nun dan sekalian hulubalang itu pun datang meng/h/adap akan Raja Baliya Indra. Maka ole/h/ Baliya Nun dipersemba/h/kan segala hal ikhwalnya Singa Merbana dan Mercu Singa suda/h/ tertangkap itu. Demi Maharaja Baliya Indra mendengar semba/h/nya Baliya Nun itu seraya memand-
232 dang // ke kiri dan ke kanan lalu ia bertita/h/ pada mangkubumi yang bernama Gerdana Alam, seraya katanya, ”Hai Gerdana Alam, himpункan ole/h/mu segala hulubalang dan rakyat sekalian. Esok hari aku hendak berangkat melawan Syah Johan itu.”

Maka semba/h/ Gerdana Alam, ”Ya Tuanku, dibicara patik baikla/h/ kita berdamai karena Paduka Ananda kedua sudah tertangkap dan Paduka Adinda telah mati.”

Setela/h/ Raja Baliya Indra mendengar semba/h/ Gerdana Alam, maka ia pun terlalu amat mara/h/ seperti naga akan menangkap lakunya. Baru ia berkata kepada Gerdana Alam, ”Hai Gerdana Alam, mengapakah engkau berkata yang demikian itu. Tiadaka/h/ engkau tahu bahwa Syah Johan itu dengan segala raja di dalam tanganku juga. Mengapa engkau mengajak aku berdamai kepadanya.”

Setela/h/ Gerdana Alam melihat Raja Baliya Indra murka maka ia pun segera meng/h/impunkan segala raja-raja serta rakyat sekalian. Setela/h/ suda/h/ ber/h/impun maka Gerdana Alam pun datang meng/h/adap Raja Baliya Indra, seraya semba/h/nya, ”Ya Tuanku, tela/h/ suda/h/ mustaib tentara Tuanku sekalian.”

Maka kata Raja Baliya Indra, ”Baikla/h/ Gerdana Alam,” lalu berangkat keluar ke padang peperangan serta diiringkan segala hulubalang dan rakyat dengan segala bunyi-bunyian gegap gempita bahananya.

Maka dilihat Raja Baliya Indra padang peperangan itu sunyi maka Raja Baliya Indra pun bertita/h/ kepada Baliya Nun, "Hai Nun, pergi engkau tanyakan Syah Johan mengapa ia menanya sala/h/ menangkap anakku itu."

Maka ia kembali ke dalam kotanya tiada ia menantikan aku. Maka Baliya Nun pun sujud lalu ia berjalan menuju kota Kemala Hikmat. Setela/h/ sampai maka ia berkata kepada hulubalang, "Hai hulubalang Syah Johan, mengapa engkau lari tiada menantikan Raja Baliya Indra itu? Takutka/h/ akan Tuanku itu?"

Maka segala hulubalang dari atas kotanya, "Hai kera, nanti-kan aku memberi tahu rajaku."

Maka hulubalang itu pun pergila/h/ kepada rajanya. Maka Tijana Syah pun demikian juga seperti kata Baliya Nun itu pada Syah Johan. Setela/h/ didengar ole/h/ Syah Johan maka ia pun berdiri lalu memakai segala senjatanya. Maka ia pun duduk istrinya kedua itu, seraya katanya, "Adu/h/ Tuan nyawa Kakanda, hamba hendak tinggalkan dan Kakanda sera/h/kan kepada Allah supaya selamat."

Maka kata Tuan Putri kedua, "Baikla/h/ Kakanda, pada masa mana Kakanda hendak berjalan?"

Maka kata Syah Johan, "Pada ini hari juga Kakanda berjalan," lalu ia bermohon kepada istrinya lalu ia keluar kota, lalu menuju padang peperangan dan segala bunyi-bunyian gegap gempita bunyinya.

233 Setela/h/ Baliya Nun melihat Syah Johan suda/h/ datang maka ia pun // segerala/h/ kembali memberi(tahu) Maharaja Baliya Indra. Maka Syah Johan itu pun datangla/h/ ke padang tempat peperangan itu. Setela/h/ kelihatan kepada Raja Baliya Indra angkatan Syah Johan itu, maka Maharaja Baliya Indra menyuru/h/kan segala hulubalang dan rakyat sekalian bersiap-siap menantikan angkatan Syah Johan itu. Maka Maharaja Baliya Indra itu pun berdirila/h/ kepada kepala sofa¹⁾ hulubalang dan rakyat itu. Setela/h/ hampirla/h/ kepada angkatan Syah Johan itu maka Maharaja Baliya Indra itu segerala/h/ membesarkan dirinya seperti akan sampai ke udara rupanya, dan lakunya seperti api nyala-nyala. Maka seketika itu juga

berbagai-bagai bunyinya lalu ia bertempik seperti halilintar suaranya, seraya katanya, "Hai Johan, jikalau engkau sungguh/h/ laki-laki yang berani lagi sakti, marilah/h/ kita berperang sama seorang supaya berketahuan pekerjaan kita."

Demi Syah Johan mendengar tempik Maharaja Baliya Indra maka Syah Johan itu pun segeralah/h/ turun dari atas kudanya dengan gembiranya, berjalan mendapatkan Maharaja Baliya Indra. Maka sekalian khalayak raja-raja itu masing-masing pun bertempik hendak melawan Maharaja Baliya itu, maka tiada diberi ole/h/ Syah Johan itu. Syahdan maka sahut Syah Johan, "Kata yang benarlah sekalian saudaraku, tetapi hamba tiada mau dibantu."

Setela/h/ suda/h/ maka segala raja-raja itu pun diamlah/h/. Maka Syah Johan pun berjalanlah/h/ mendapatkan Maharaja Baliya Indra. Dan Kilat Angkasa dari kanan, dan Genta Sura dari kiri, dan Ratna Gempita kedua dari belakang, lain daripada itu seorang pun tiada. Maka lakunya Baginda itu seperti naga di dalam goa api rupanya. Maka Syah Johan pun berhadapanlah/h/ ia dengan Maharaja Baliya Indra. Maka Raja Baliya Indra dicabutnya sebua/h/ gunung terlalu besar lalu dilontarkannya kepada Syah Johan, bunyinya seperti halilintar maka ditangkiskan ole/h/ Syah Johan dengan perisainya, dan apinya cemerlang ke udara sabung-menyabung, seperti kilat rupanya. Dan maka Syah Johan itu pun segeralah/h/ mengambil anak pana/h/nya lalu dipana/h/kan Maharaja Baliya Indra, bernyala-nyala rupanya datang menuju Maharaja Baliya Indra. Maka Maharaja Baliya Indra itu pun segeralah/h/ akan melompat menangkap anak pana/h/nya Syah Johan itu. Maka ole/h/ Maharaja Baliya Indra segeralah/h/ memanjangkan ekornya serta mencabut dengan ekornya sebua/h/ gunung maka lalu dilontarkan kepada Syah Johan itu. Maka gunung itu pun ditangkisnya dengan perisai. Maka Maharaja Baliya Indra pun baru hendak melontar pula maka segeralah/h/ dipana/h/ ole/h/ Syah Johan lalu kena pinggangnya, terasa luka rupanya pun tiada. Maka oleh Maharaja Baliya Indra dicabutnya beberapa gunung dan bukit maka lalu dilontarnya kepada Syah Johan. Maka gunung dan bukit ditangkisnya ole/h/ Syah Johan dengan perisainya. Maka

234 Maharaja Baliya Indra itu pun // melontar pula beberapa gunung

dan bukit pada Syah Johan maka ditangkiskan ole/h/ Syah Johan dengan perisainya. Maka tersala/h/ langka/h/ Syah Johan lalu bukit mengenakan pada adanya Syah Johan itu daripada sangat dorob pelontar Raja Baliya Indra itu. Maka keluar api memancar-mancar ke udara seperti memana/h/kan¹⁾ alam. Maka Syah Johan itu pun terhembalang tiada mereba/h/nya. Maka sorak segera rakyat kera sekalian terlalu ramai. Maka Syah Johan itu pun segera berjalan mendapatkan Raja Baliya Indra dengan mara/h/nya. Maka Raja Baliya Indra pun segerala/h/ juga mendapatkan Raja Syah Johan. Maka segala yang melihat lakunya Raja Baliya Indra itu sekalian hebatla/h/ maka Ratna Gembira kedua itu pun terlalu amat mara/h/nya kelakuannya Syah Johan itu. Maka kedua pahlawan itu pun datangla/h/ ke hadapan dengan Raja Baliya Indra, maka dicega/h/ ole/h/ Syah Johan tiada juga diperdulinya kata Syah Johan itu karena Johan oleh Ratna Gembira kedua itu lalu dipalunya akan Raja Baliya Indra dengan cokmarnya seorang dari kanan dan seorang dari kiri. Maka kedua palu pahlawan itu salahkan ole/h/ Raja Baliya Indra, lalu ditangkanya kedua serta dilontarnya seorang ke masrik, seorang ke magrib. Setelah dilihat oleh Genta Sura akan hal kedua itu maka Genta Sura pun berpikir di dalam hatinya, "Jikalau Tuanku Syah Johan ditangkap ole/h/ Raja Baliya Indra niscaya demikian juga diperbuatnya karena Tuanku Syah Johan terlalu sangat beraninya. Jika demikian aku ini menjadikan diriku kenaikannya supaya aku peliharakan dia."

Setela/h/ suda/h/ berpikir yang demikian itu maka ia pun seraya mendapatkan Syah Johan lalu ia menjadikan dirinya Petala Bayu. Maka Genta Sura pun berdatang semba/h/ kepada Syah Johan, "Ya Tuanku, naikla/h/ ke atas belakang patik. Janganlah Tuanku berjalan di tana/h/."

Maka Syah Johan pun naikla/h/. Maka Petala Bayu pun terbang mendapatkan Raja Baliya Indra. Maka pada ketika itu Raja Baliya Indra datang berlari-lari datang mendapatkan Syah Johan. Setela/h/ hampir kepada Syah Johan maka Raja Baliya Indra dilontarnya Syah Johan dengan sebua/h/ bukit

terlalu besar seperti halilintar suaranya. Maka ditangkiskannya dengan perisainya dan bahananya datang kepada tuju/h/ persangka bumi dan apinya menjadi ke udara maka Pertala Bayu pun terlayang-layang. Maka seketika itu Raja Syah Johan memana/h/kan kepada Raja Baliya Indra seperti hujan yang lebat datangnya mengenai tubu/h/ Raja Baliya Indra maka 235 kabar pun tiada ia datang // juga mendapatkan Syah Johan. Maka Maharaja Baliya Indra pun melompat hendak akan menangkap Syah Johan. Maka Pertala Bayu terbang ke udara maka Syah Johan memana/h/kan juga Raja Baliya Indra itu. Maka Raja Baliya Indra itu pun terlalu amat mara/h/ lalu ia melompat ke udara. Maka Pertala Bayu terbangla/h/ akan ke bumi maka demikian itu hari pun malam. Maka pada ketika itu bulan pun terang seperti akan siang rupanya maka Ratna Gembira kedua itu pun datang mendapatkan Syah Johan. Maka Raja Baliya Indra itu pun segerala/h/ mengirikkan bulunya maka seketika itu bulu itu pun bernyala dua belas ragam suaranya terlalu mahainda/h/-inda/h/ memberi isak yang mendengar bunyi bulu itu. Maka Syah Johan itu pun hendak lagi akan dirinya mendengar bulu Raja Indra itu. Maka dirasai ole/h/ Genta Sura, Syah Johan hendak lupa akan dirinya itu, maka segerala/h/ diingatkannya ole/h/ Genta Sura akan Syah Johan itu. Maka Syah Johan itu tiada lalai akan dirinya. Setela/h/ Raja Baliya Indra melihat Syah Johan tiada lalai maka Raja Baliya Indra pun melontarkan batu. Maka menjadi gelap gulita dan hujan petir kilat sabung-menyabung, dan angin pun terlalu keras seperti topan kalang kabut di udara. Maka Pertala Bayu itu pun terlayang-layang ditiup angin itu maka pada ketika itu Syah Johan teringatla/h/ akan kesaktian yang diajari Paduka Neneknda Syah Berma Sakti. Maka seketika itu juga menjadi hilang dan hujan petir kilat, angin pun hilangla/h/. Maka ole/h/ Raja Syah Johan itu pun terlalu amat sangat mara/h/, mera/h/ padam warna mukanya, lalu dipalukannya cokmarnya itu ke bumi. Maka bumi itu pun menjadi tuju/h/ laut maka segala hulubalang rakyat kera sekalian pun terendamla/h/ di dalam laut itu. Maka bersorakla/h/ tentara Syah Johan terlalu gemuru/h/ suaranya. Maka Raja Baliya Indra pun terlalu amat mara/h/ lalu ia melompat ke udara serta dilontarnya

segumpal tana/h/ pada laut itu. Maka dengan seketika itu laut itu pun keringla/h/ lalu menjadi rimba terlalu luas lagi dengan besarnya. Maka segala hulubalang dan rakyat Kemala Hikmat terlalu banyak mati dan lantaknya, luka karena termasuk akan ke dalam hutan rimba tiada dapat bermainkan senjatanya. Maka Raja Syah Johan pun terlalu amat mara/h/nya lalu ia mencipta perisainya yang diperole/h/ Moyangnda itu maka
 236 dilontarnya // pada hutan itu. Maka hutan itu pun menjadi medan pula terlalu luas seperti yang sediakala. Maka segala hulubalang dan pahlawan Kemala Hikmat pun berperangla/h/ terlalu ramai dengan segala hulubalang Raja Baliya Indra. Maka Raja Syah Johan pun memana/h/kan anak pana/h/nya yang daripada Raja Cindra Kesna Perdana itu ke udara. Maka dengan seketika itu juga ia menjadi naga beribu-ribu datang hendak menyambar Raja Baliya Indra itu. Maka ole/h/ Raja Baliya Indra itu dilontarnya sebua/h/ batu ke udara lalu menjadi garuda terlalu banyak, sambar-menyambar dengan naga itu. Maka naga itu pun habisla/h/ mati. Maka sorakla/h/ segala rakyat kera terlalu ramai. Maka Raja Syah Johan mengambil anak pana/h/nya lalu dipana/h/kan ke udara maka anak pana/h/ itu pun menjadi walmana terlalu banyak datang hendak menyambar Raja Baliya Indra. Maka Raja Baliya Indra diambillya pula sebua/h/ batu lalu dilontarnya ke udara maka batu itu pun menjadi naga gangga lalu berperang di udara sambar-menyambar itu. Maka kesaktian kedua pun habis mati maka bersorakla/h/ tentara kedua pihak itu gemuru/h/ bunyinya. Setela/h/ itu maka hari pun siang maka kedua raja tiada berhenti lagi mengadu kesaktiannya, tiada juga berkalahkan. Maka Raja Syah Johan pun terlalu mara/h/ lalu ia mengambil cokmarnya lalu dijunjungnya Syah Johan itu serta berkata kepada Pertala Bayu, "Hai Pertala Bayu, terbangkan hamba hampirkan hamba pada Raja Baliya Indra itu karena hamba hendak palukan Raja Baliya Indra dengan cokmarku ini."

Setela/h/ Pertala Bayu mendengar kata Syah Johan maka Pertala Bayu pun terbangla/h/ hendak pada Raja Baliya Indra. Maka Syah Johan dipalunya akan Raja Baliya Indra dengan cokmar. Maka ditangkisnya Raja Baliya Indra dengan sebuah bukit sambil menyalakan palu Syah Johan itu, lalu kena pada

cokmar Syah Johan itu dan suaranya seperti halilintar dan apinya memancar-mancar ke udara. Maka daripada sangat palunya Raja Syah Johan maka bukit lalu-lantak berhamburan. Maka Raja Baliya Indra itu pun hendak menangkap Syah Johan maka Pertala Bayu itu pun segera terbang ke udara seperti rajawali. Maka di dalam seketika itu kelihatanlah/h/ dari sebela/h/ daksina seperti awan mengandung hujan rupanya. Maka seketika itu kelihatan tentara cindra terlalu banyak menuju pihak Syah Johan. Setelah/h/ hampir pada Raja Syah Johan itu dilihatnya yaitu Mamanda Baginda Raja Cindra Laila Mangerna kedua saudara. Maka Raja Syah Johan pun menyemba/h/ pada Mamanda Baginda itu, maka Baginda kedua itu pun menyampaikan salam Paduka Moyangnda dan serta berkirin suatu cakra Abu Kemala Sakti namanya, penugera/h/ Paduka Moyangnda akan Tuan ini, dan tita/h/ Moyangnda itu
 237 cakra untuk dapat membunu // Raja Baliya Indra itu, Tuanku.

Demi mendengar Raja Syah Johan akan semba/h/nya raja kedua itu, maka Syah Johan itu pun terlalu sukacita lalu menyambut cakra itu serta dijunjungnya seraya patik junjung. Segeralah/h/ Paduka Moyangnda maka pada tatkala itu Maharaja Baliya Indra pun melompat datang mendapatkan Syah Johan lalu dilontar dengan Syah Johan dengan sebuah batu hitam terlalu besar dan bunyinya berdengung-dengung seperti halilintar. Maka ditangkis oleh/h/ Syah Johan dengan perisainya dan bahananya datang kepada tuju/h/ persangka bumi. Maka daripada saat keras pelontar Raja Baliya Indra itu maka batu itu pun lalu lantak kepada perisainya Syah Johan. Maka Pertala Bayu itu pun terlayang-layang. Maka Syah Johan itu pun segeralah/h/ memegang cakra itu kemala sakti itu serta diciptanya nama Baginda Syah Berma Sakti. Maka seketika itu turunlah/h/ hujan rintik-rintik dan angin itu pun bertiup-tiup sayup-sayup dan guru/h/ pun berbunyila/h/ antara ada dengan tiada. Maka Maharaja Baliya Indra itu pun tahulah/h/ akan datang kematiannya lalu ia berkata dengan nyaring suaranya, seraya katanya, "Hai Syah Johan bahwa aku ketahui kepada hari ini datang kematianku karena alamatku suda/h/ kelihatan dan adapun anakku Singa Merbana dan Mercu Singa itu engkau

peliharakan baik-baik diala/h/ akan dapat mengerjakan pekerjaanmu.”

Maka sahut Syah Johan, ”Hai Maharaja Baliya Indra, baikla/h/ dan sekarang ini apata/h/ bicaramu kepada aku?”

Maka kata Raja Baliya Indra, ”Hai Johan, mengapa maka engkau berkata-kata demikian itu dan tiadakah engkau tahu adat segala raja-raja yang besar-besar semuanya raja berperang melainkan mati juga maka raja besar namanya,” maka kata Raja Baliya Indra, ”Hai Johan sekarang ini tahanla/h/ bekas tanganku,” lalu dilontarnya Syah Johan dengan batu yang besar maka dengan seketika itu batu itu pun menjadi api terlalu besar seperti akan sampai ke langit rupanya datang manakutkan Syah Johan itu. Maka ia pun datangla/h/ api itu seperti kilat rupanya hendak menangkap Syah Johan itu. Maka Raja Syah Johan itu pun segerala/h/ melepaskan cakra abu kemala sakti itu kepada Maharaja Baliya Indra lalu mengenakan pinggangnya Maharaja Baliya Indra penggal dua maka Maharaja Baliya Indra itu pun mati dengan nama laki-laki. Maka Raja Syah Johan itu pun masukla/h/ ke dalam api kesaktian Maharaja Baliya Indra itu maka segera dikeluarkan ole/h/ Ratna Gembira. Tapi, suatu pun tiada mara bahaya. Maka segala bala tentara
238
kera, beruk, kukang, lutung sekalian pun // habisla/h/ lari cerai berai tiada berketahuan perginya, dan maka Syah Johan pun datangla/h/ mendapatkan segala raja-raja sekalian dengan kemenangannya. Maka segala raja-raja itu pun terlalu suka cita seperti mendapatkan segunung kemala, demikian rupanya. Maka Raja Syah Johan itu pun kembali dengan segala raja-raja dan hulubalang rakyat sekalian. Setela/h/ sampai ke dalam kota Kemala Hikmat itu, maka Raja Syah Johan itu masuklah ke istana dan segala raja-raja itu, masing-masing pun pulangla/h/ ke tempat. Maka Tuan Putri kedua itu pun terlalu suka cita melihat Raja Syah Johan itu tela/h/ datang dengan sempurnanya. Maka Tuan Putri kedua itu pun menghampirkan bunga rampainya maka kata Tuan Putri kedua, ”Amin-amin ya robil alamin juga yang melepaskan bahaya Kakanda itu.”

Maka Syah Johan itu pun tersenyum mendengar kata Tuan Putri kedua itu. Maka segala dayang-dayang binti perwara

sekalian itu pun terlalu suka-cita hatinya melihat Tuan Putri kedua serta Baginda itu.

Alkisah maka tersebut perkataan Gerdana Alam dan segala hulubalang raja-raja kera yang lari itu setela/h/ sampai ke tepi hutan Padang Tobil lalu ia berhenti akan musyawarah masing-masing, maka kata segala menteri itu, "Baikla/h/ kita kembali ke tempat kita mengambil segala anak bini lalu baru kita lari barang ke mana-mana tempat."

Maka sahut Gerdana Alam, "Sabarla/h/ dahulu, kita kembali dan naikla/h/kita himpulkan segala hulubalang dan rakyat akan sekalian. Apabila suda/h/ ber/h/impun sekalian maka baharula/h/ kita berhenti di dalam kota ini barang dua tiga hari lamanya menantikan segala raja-raja yang tertangkap itu karena pada bicara hamba, jikalau sekiranya diambil segala raja-raja yang tertangkap itu niscaya kita semua dimurkai."

Maka kata sekalian menteri, "Benarla/h/ seperti kata Mangkubumi itu."

Setela/h/ suda/h/ musyawara/h/ yang demikian maka dihimpunkan segala hulubalang dan rakyat maka berhentila/h/ di dalam hutan itu. Setela/h/ keesokan harinya maka Raja Syah itu pun keluarla/h/ ke peng/h/adapan serta dihadap segala raja-raja sekalian. Maka Raja Syah Johan itu pun bertita/h/ kepada Menteri Gandan Jati kedua, seraya katanya, "Hai Kakanda kedua ini, bawala/h/ kemari segala raja-raja kera sekalian karena hamba hendak bertanya kepadanya."

Maka kedua menteri itu pun menyemba/h/ lalu pergi pada tempat segala raja-raja kera. Maka dikeluarkannya dari dalam
239 penjara itu lalu dibawa // meng/h/adap kepada Raja Syah Johan dengan ikatnya. Maka Raja Syah Johan itu pun berkata, seraya katanya, "Hai handaiku sekalian, apakah bicara sekalian handaiku ini, maka manaka/h/ bersahabat dengan hamba atau tidak?"

Setela/h/ Raja Warna Singa, dan Singa Andalah, dan Raja Nila Perjanga, dan Singa Mertu Wangga, dan Singa Merdu Wangga mendengar kata Syah Johan serta Singa Merbana kedua mendengar yang demikian. Maka segala raja-raja itu pun sujud menyemba/h/ kepada Syah Johan, seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik sekalian memohonkan ampun beribu-ribu

ampun ke atas batuk kepala patik sekalian. Mengapaka/h/ maka tita/h/ Duli yang demikian karena suda/h/ adatnya laki-laki samanya laki-laki apabila ia ala/h/ ole/h/ lawannya sebagai laki-laki ia berhambakan dirinya kepada yang mengala/h/kan dia maka laki-laki namanya, jika tiada yang demikian itu ia bukanla/h/ laki-laki.”

Setala/h/ Syah Johan mendengar kata segala raja-raja kera maka Syah Johan itu pun terlalu suka cita hatinya, lalu disuru/h/ uraikan ikatannya segala raja-raja itu kepada menteri kedua itu. Maka segerala/h/ ia uraikan ikatnya. Maka ia pun datangla/h/ kepada Syah Johan lalu sujud menyemba/h/ pada kaki Raja Syah Johan. Maka ole/h/ Raja Syah Johan pun bertita/h/ pada segala raja-raja itu disuru/h/nya seorang satu kursi yang keemasan. Maka segala raja-raja itu pun terlalu suka-cita hatinya. Maka Raja Syah Johan pun bertita/h/ kepada segala raja-raja kera itu, seraya katanya, ”Hai sekalian handaiku, tetapi pada bicaraku baikla/h/ saudara meng/h/impunkan segala hulubalang dan rakyat tuan hamba supaya jangan ia pergi ke sana kemari. Maka segala raja-raja itu pun menyemba/h/ lalu pergi meng/h/impunkan segala hulubalang rakyat. Adapun pada ketika itu Gerdana Alam pun melihat raja keempat datang. Maka ia pun terlalu suka-cita sekalian lalu ia bertanya, seraya katanya, ”Hai saudaraku keempat, apa kabar tuan kita yang tertangkap?”

Maka ia pun diceritakan segala hal ikhwal segala raja-raja itu semuanya dikatakan pada Gerdana Alam. Maka Gerdana Alam pun terlalu suka-cita sekali mendengar kabar keempat hulubalang itu. Setela/h/ demikian maka pada ketika itu juga Gerdana dan segala hulubalang rakyat sekalian itu pun mengikut raja keempat itu. Setela/h/ sampai di luar kota Kemala Hikmat maka raja keempat itu pun membawa masuk meng/h/adap Raja Syah Johan. Maka sekalian pun sujud menyemba/h/ pada Raja Syah Johan, maka semba/h/ keempat raja itu, ”Ya Tuanku Syah Alam, inila/h/ Tuanku Gerdana Alam namanya. Ketika
240 bawa menghadap ini akan segala rakyat patik // sekalian, patik tinggalkan di luar kota Kemala itu.”

Maka Baginda pun terlalu suka-cita lalu ia berkata kepada Raja Wana Sina, dan Singa Andalas, dan Raja Nila Perjangga,

dan Raja Merdu Wangga, "Kembalila/h/ Tuan hamba sekalian ke negeri Tuan hamba. Adapun rakyat dan hulubalang itu bagi dua, sebagai berikan kepada Singa Merbana dan sebagai lagi berikan kepada Mercu Singa."

Maka semba/h/ keempat raja itu dengan suka-cita hatinya, seraya katanya, "Baikla/h/ Tuanku Syah Alam, yang mana tita/h/ Tuanku patik junjung."

Maka ole/h/ raja keempat itu akan Gerdana Alam, dan Nur Tugangga, dan Samalun Tugangga diberikan kepada Raja Singa Merbana dan Kalwan Tugangga diberikan kepada Raja Mercu Singa. Maka akan segala menteri dan hulubalang rakyat sekalian, makan dan minum, bersuka-sukaan empat pulu/h/ hari empat pulu/h/ malam dengan memalu segala bunyi-bunyian terlalu ramai gegap gempita akan suaranya. Demikian tiada tersebut perkataan yang makan dan minum semua diceritakan ole/h/ yang empunya ini. Setela/h/ selesai Raja Syah Joyah makan minum, maka Raja Syah Johan pun berkata kepada mamanda Baginda dan pada segala raja-raja sekalian, seraya katanya, "Ya Mamanda, baikla/h/ Mamanda kedua kembali menghadap neneknda Syah Berma Sakti supaya jangan ia ternanti-nanti dan sampaikanla/h/ semba/h/ takzim hamba kepada neneknda Baginda."

Setela/h/ suda/h/ maka segala raja-raja sekalian itu pun masing-masing bermohon kepada Raja Syah Johan lalu masing-masing berjalan menuju negerinya. Setela/h/ beberapa hari antaranya sekalian raja jin itu masing-masing pada pulang itu dan maka Genta Sura sekalian Ratna Gembira, dan Ratna Gempita, Kilat Angkasa itu pun kembalila/h/ kepada Berma Kemala. Maka Raja Syah Johan pun mengambil cumbul kemala itu maka kota seketika itu pun gaib. Maka segala sekalian raja-raja kera pun heran melihat saktinya Raja Syah Johan itu. Maka Raja Syah Johan itu pun berjalanla/h/ menuju negeri Biranta Indra. Pertama-tama yang berjalan dahulu, yaitu Nantaluya dengan segala hulubalangnya sekalian, maka yang berjalan di belakang itu Nila Kemala, dan Dara Dimala, dan Nila Wanta masing-masing dengan tentaranya Nila Pati kera sekalian berjalan. Maka berjagala/h/ Maharaja Kera, Nila Perjangga, dan Singa Perdu Wangga dengan hulubalangnya

sekalian. Kemudian berjalanla/h/ pula Raja Warna Sina dan Raja Singa Andalah dengan tentaranya, kemudian berjalanla/h/ 241 Raja Singa Merbana kedua saudara, // kemudian berjalan Raja Syah Johan mengiringkan mangkur Tuan Putri kedua. Maka barang di mana bertemu dengan serokan¹⁾ itu pancawarna, maka Syah Johan membawa istrinya mandi sambil memungut segala bua/h/-buahan dan bunga sekalian. Maka segala kera itu masing-masing diberi habarkan berbagai warna bua/h/-buahan. Demikian pada senantiasa hari apabila hari malam maka ia berhenti membuat sebuah pesangrahan yang mahainda/h/, demikianla/h/ sehari-hari itu.

Alkisah maka tersebut perkataan ada seorang raja indra di Gunung Mercuru Kemala bernama Raja Bujangga Dewa, terlalu besar kerajaannya dan beberapa raja-raja dalam indra: dewa, jin, peri, mambang yang takluk padanya. Dan lagi beranak seorang perempuan terlalu baik sekali rupanya gilang-gemilang cahayanya, tiada dapat ditantang nyata rupanya seperti matahari baharu terbit. Maka barang siapa melihat dia itu niscaya ia pingsan tiada kabarkan dirinya dan sikapnya dan lakunya seperti hulubalang yang gaga/h/ lagi perkasa tiada lagi membilang segala lawannya dan namanya Tuan Putri itu Cahaya Khayrani. Adapun akan Tuan Putri itu pada senantiasa hari seratus abdi dan johan dilawannya berperang berganti-ganti dan beberapa raja-raja yang melawan itu dia mengadu kesaktian sekalian habis diala/h/kannya dan umurnya baharu enam belas tahun. Apabila tiada diberinya Aya/h/anda Baginda mengadu kesaktian maka ia pun menangis serta mengipas-ipaskan dirinya daripada sangat kasi/h/nya Ayah/h/anda Baginda akan ananda itu. Maka tiada duli dilarangnya ole/h/ Aya/h/anda Baginda dan beberapa raja-raja yang memining Tuan Putri itu tiada juga mau bersuamikan. Syahdan maka pada tatkala Raja Syah Johan berperang dengan Maharaja Baliya Indra itu, Tuan Putri lagi bermain-main di udara dengan segala dayang-dayang itu. Maka pikir di dalam hatinya Tuan Putri Cahaya Khayrani, "Terlalu gaga/h/ perkasanya orang muda itu. Tetapi, baikla/h/ apabila ia menang perangnya dengan Raja Baliya Indra itu. Aku berhendak coba melawan dianya karena aku pun di keindraan

tiada yang dapat melawan pada kawan," setela/h/ suda/h/ maka Tuan Putri pun berpikir itu, maka lalu ia bertita/h/, "Kanda seorang, besarnya seorang yang bernama seorang yang bernama Cindra Dewa," seraya katanya, "tinggalla/h/ engkau di sini lihatkan akan ole/h/mu orang muda berperang ini. Barangkali ia menang daripada berperang pada Raja Baliya Indra itu, segerala/h/ engkau memberi tahu aku.

Maka semba/h/ Cindra Dewa, "Baikla/h/ Tuanku."

Maka Tuan Putri pun kembali ke mahligainya. Sebermula maka tatkala Syah Johan berperang itu, maka Cindra Dewa // 242 itu pun pergila/h/ ke Padang Tobil dengan segala dayang-dayang dan inang pengasu/h/nya itu. Setela/h/ datang ke tempat berperang, Raja Syah Johan itu maka dilihatnya seorang pun tiada. Tetapi, ada bekasnya orang berjalan terlalu banyak. Maka pada pikir Tuan Putri, "Terlebi/h/ baik akan perikuti orang berjalan ini."

Setela/h/ itu maka Tuan Putri diikutinya bekas orang berjalan beberapa hari lamanya. Maka Tuan Putri itu pun sampaila/h/ kepada Bukit Jabal Akik, maka seketika itu Raja Syah Johan ada berhenti membawa istrinya bermain-main. Maka ia pun menyuru/h/kan Cindra Dewa pergi bertanyakan kepada rakyat itu. Maka kata Cindra Dewa, "Hai manusia, laskar siapaka/h/ engkau ini, dan dari mana datangmu?"

Maka sahutnya, "Kami ini laskar Maharaja Syah Johan dan kami ini hendak pulang ke negeri Biranta Indra, datang daripada mengala/h/kan Maharaja Baliya Indra itu. Semuanya ada akan dibawa oleh Tuanku kami, Raja Syah Johan."

Demi didengarnya oleh Cindra Dewa itu, maka Tuan Putri itu pun terlalu suka cita hatinya lalu ia memakai cara pahlawan, dan berbaju jira intan dikarang. Maka dari dalam baju jira itu memakai baju kemala kuning tujuh lapis dan bertemar hijau, memakai mahkota sembilan pangkat, dan kaos daripada manikam mera/h/. Maka terlalu baik rupanya dan sikap seperti pahlawan akan rupanya, dan mukanya ditutupnya dengan cinde yang halus supaya jangan nyata dipandang orang mukanya Tuan Putri itu. Maka barang siapa yang memandangi rupanya, niscaya pingsan tiada kabarkan dirinya. Setela/h/ suda/h/ Tuan Putri memakai, maka diambilnya segala senjatanya yang

sakti-sakti lalu ia naik ke atas garuda bayu lalu berjalan pergi seorang dirinya. Setela/h/ hampir kepada Syah Johan berhenti itu lalu ia bertempik, seraya katanya, "Hai Syah Johan, jikalau engkau sungguh/h/ laki-laki serta gaga/h/ dengan saktimu marila/h/ kita bermainkan senjata di medan ini."

243 Demi Raja Syah Johan mendengar tempik Tuan Putri itu lalu Syah Johan pun segerala/h/ memandang maka dilihatnya ada seorang laki-laki di atas garuda bayu, mustaib dengan senjatanya bertempik serta mengajak perang mengadu kesaktian. Maka segala raja-raja yang meng/h/adap itu pun heran sekonyong-konyong datang seorang pahlawan memanggil Raja Syah Johan dan lagi datangnya tiada ketahuan. Maka Raja Syah Johan pun memakai segala senjatanya lalu ia naik ke atas kudanya // yang bernama Gera dan Kilat. Maka lalu digertakkan mendapatkan pahlawan itu maka segala yang meng/h/adap itu pun hendak mengiringkan, maka tiada diberinya ole/h/ Raja Syah Johan itu. Maka sekalian pun berdebar-debar hatinya melihat peri maka Baginda itu dengan pahlawan itu setela/h/ hampir Raja Syah Johan kepada pahlawan itu. Maka kata Raja Syah Johan, "Hai orang muda, siapakah/h/ namamu dari mana engkau ini sekonyong-konyong engkau mengajak aku mengadu kesaktian."

Maka pahlawan itu pun tersenyum mendengar kata Raja Syah Johan itu maka lalu ia berkata, "Hai orang, akula/h/ yang bernama Johan Ali Perkasa, dan akula/h/ datang dari Gunung Mercu Kemala. Maka aku datang sebab mendapatkan engkau ini karena aku melihat engkau terlalu amat gaga/h/mu dari sebab itula/h/ aku terlalu yakin hendak bermain-main dengan engkau karena aku terlebi/h/ pahlawan dari dalam keindraan, dan engkau siapa namamu dan anak siapa?"

Maka kata Raja Syah Johan, "Hai Johan Ali Perkasa, akula/h/ yang bernama Syah Johan, dan akula/h/ raja di negeri Biranta Indra akan sekarang marila/h/ kita bermain-main."

Setela/h/ Tuan Putri mendengar kata Raja Syah Johan yang demikian itu lalu dipana/h/kan ke udara maka anak pana/h/ itu pun menjadi ular beribu-ribu datang hendak memakan Syah Johan. Maka Baginda itu pun memana/h/kan pula ke udara maka anak pana/h/ itu pun menjadi naga beribu-ribu lalu

bertangkap-tangkapan dengan berbalas-balasan. Maka seketika ia berperang ular kedua itu pun habislah/ mati. Maka Tuan Putri segeralah/ memana/h/kan pula dengan anak panah/ yang sakti ke udara maka seketika itu anak panah/ itu pun menjadi walmana lalu datang hendak menyambar Syah Johan. Maka Raja Syah Johan itu pun segeralah/ memana/h/kan ke udara maka anak panah/ itu pun menjadi garuda maka keduanya lalu berperang di udara sambar-menyambar. Maka keduanya lalu mati gugur ke bumi. Adapun diceritakan oleh/ orang yang empunya cerita tuju/h/ hari tuju/h/ malam seorang pun tiada beralahan datang kedua lapan harinya, maka Raja Syah Johan dan Johan Ali Perkasa itu pun terlalu sangat mara/h/nya seperti ular berbelit-belit rupanya karena sebab melihat banyak kesaktian pada binasa itu. Maka raja keduanya itu pun segeralah/ memana/h/kan anak panahnya ke udara lalu menjadi api dan anak panah/ Johan Ali Perkasa itu pun menjadi hujan, maka anak panah Syah Johan itu pun padam. Maka Syah Johan itu pun terlalu sangat mara/h/nya lalu segeralah/ ia memegang cokmarnya lalu dipalunya kepada Johan Ali Perkasa. Maka segera ditangkiskannya oleh/ Johan Ali Perkasa dengan perisainya lalu keluar api bernyala-nyala sabungmenyabung cahayanya ke udara. Maka Syah Johan dan segala raja-raja itu pun heranlah/ sekalian melihat gaga/h/nya Johan Ali Perkasa. Maka berkata Syah Johan, "Hai Johan Ali Perkasa, sungguh/h/-sunggu/h/ engkau pahlawan lagi perkasa serta akan saktimu itu."

244 Maka sahut Johan Ali Perkasa, "Hai Syah Johan, // sungguhlah/h/ seperti katamu itu. Sebab itulah/ aku berdatang ini hendak berlawan dengan engkau," maka Johan Ali Perkasa pun segeralah/ mengambil cokmarnya lalu dipalukannya kepada Syah Johan.

Maka Raja Syah Johan pun ditangkisnya dengan perisainya dan bahannya datang pada tuju/h/ persangka bumi daripada dorob palunya Johan Ali. Maka terlancar daripada perisainya itu lalu mengenakan lengannya Syah Johan keluar api bernyala-nyala, maka segala khalayak itu pun heran melihat Syah Johan itu. Maka Raja Syah Johan itu pun terlalu sangat mara/h/nya akan merasai sakit kena cokmarnya Tuan Putri itu lalu dihunus-

nya akan pedangnya yang diperole/h/ dari mamanda Baginda Raja Cindra Laila Mangerna. Maka Raja Syah Johan pun melompat hendak memerang Johan Ali. Setela/h/ dilihat ole/h/ Johan Ali pedangnya Syah Johan itu bernyala-nyala itu maka Johan Ali pun tahula/h/ akan pedang Syah Johan itu terlalu sakti, tiada dapat ditangkis oleh lawannya. Maka Tuan Putri itu pun segerala/h/ membukakan tutup mukanya, maka kelihatanla/h/ tanda muka Tuan Putri Cahaya Khayrani seperti bulan purnama. Maka Raja Syah Johan itu pun pingsan, tiada kabarkan dirinya sebab melihat rupa Tuan Putri itu. Maka Tuan Putri itu pun tersenyum melihat Syah Johan pingsan itu, seraya berjalan mendapatkan Syah Johan. Setela/h/ dilihat oleh Tijana Syah dan Aksana Syah, Raja Syah Johan mati maka segerala/h/ keduanya berlari-lari datang memegang cokmarnya, seperti harimau hendak menerkam lakunya. Setela/h/ hampir kepada Tuan Putri itu terpandangla/h/ muka Putri, lalu pingsan keduanya pula. Setela/h/ dilihat ole/h/ Raja Warna Sina, dan Raja Nila Perjangga, dan Singa Perdu Wangga, dan Singa Merbana, dan Mercu Singa akan halnya Raja Syah Johan dan Raja Azrang pingsan, maka sekalian raja-raja itu pun bertempik berloncatan. Setela/h/ dilihat pula Nanta Luya, dan Nila Kemala, dan Dara Dimala, dan Nila Wanta, dan Nila Pati, dan Nur Semanda, dan Mila-Mila Karang Kecamba akan segala raja-raja itu berlompatan sekalian, lalu ia mengikut pula mendapatkan Johan Ali Perkasa. Setela/h/ dilihat Tuan Putri pada raja kera terlalu banyak datang mendapatkan dia, maka ia pun segerala/h/ memegang cokmarnya. Setela/h/ Singa Merbana dan Mercu Singa melihat terlalu hebat lakunya Tuan Putri itu, maka Singa Merbana kedua saudara segerala/h/ mengecilkan dirinya seperti suatu semut gatal lalu ia menangkap pergelangan Tuan Putri, Singa Merbana dari kanan dan Mercu Singa dari kiri serta bertempik membesarkan dirinya seperti burung. Maka Tuan Putri segerala/h/ menjatukan dirinya, maka Singa Merbana kedua itu pun terhembalang tujuh persangka bumi jauhnya. Maka Singa Merbana dan Mercu Singa itu pun terlalu sangat mara/h/nya lalu ia melompat keduanya itu, serta ditangkapnya kedua itu. Maka segerala/h/ datang Raja Warna Sina dan Singa Andalas, dan Raja Nila Perjangga, // dan Singa Perdu

245 Wangga dengan segala raja-raja kera sekalian. Maka Johan Ali Perkasa pun tiadala/h/ berdaya lagi daripada kebanyakan segala raja-raja kera. Maka pada ketika itu Raja Syah Johan dan Tijana Syah kedua pun ingat daripada pingsannya itu, lalu segerala/h/ mendapatkan Johan Ali Perkasa, seraya katanya, "Akan sekarang apa kehendakmu, katakanla/h/ kepadaku supaya aku dengar."

Maka sahut Tuan Putri itu, "Hai Syah Johan, bukannya suda/h/ aku katakan kepadamu, aku hendak mengadu kesaktian juga dengan engkau karena engkau, aku lihat terlalu sakti. Sebab itula/h/ maka aku hendak dengan engkau, jikalau aku hendak membunu/h/ engkau pada tatkala engkau lagi pingsan itu, tiada akan mati engkau oleku. Dan sekarang apalagi pula engkau tanyakan padaku ini?"

Demi Raja Syah Johan mendengar kata Johan Ali Perkasa itu, maka kata Syag Johan, "Hai handaiku Singa Merbana dan Mercu Singa, lepaskanla/h/ Johan Ali itu supaya ia kembali."

Maka semba/h/ Singa Merbana, "Ya Tuanku Syah Johan, pada penglihatan patik, mengapa pula Tuanku menyuru/h/kan lepaskan?"

Maka sahut Raja Syah Johan, "Mengapa handaiku?"

Maka semba/h/ Singa Merbana, "Ya Tuanku, pada penglihatan patik, ia Johan Ali Perkasa itu bukannya ia laki-laki, yaitu perempuan juga."

Maka kata Syah Johan, "Gilaka/h/ Tuan hamba ini, laki-laki dikatakan perempuan?"

Setela/h/ suda/h/ maka Raja Syah Johan itu pun segerala/h/ memandang kepada raja-raja yang banyak itu, lalu ia berkata kepada raja-raja sekalian itu seraya katanya, "Hai Tuan hamba sekalian, bagaimana penglihatan Tuan hamba sekalian?"

Maka semba/h/ Raja Warna Sina dan segala raja-raja, "Ya Tuanku Syah Alam, pada penglihatan patik sekalian ini, laki-laki juga bukannya ia perempuan karena sikapnya terlalu hebat."

Maka semba/h/ Singa Merbana kedua saudara, "Ya Tuanku

Syah Alam, jikalau sekiranya ia bukan perempuan juga, patik kedua bukanla/h/ inangnya Maharaja Baliya Indra, dan bukanla/h/ cucu Maharaja Baliya Sakti.”

Maka Raja Syah Johan itu pun berpikir di dalam hatinya, ”Sunggu/h/ ia kiranya seperti kata Singa Merbana dan Mercu Singa itu. Tetapi, baikla/h/ juga aku coba tanyai kepada Raja Johan Ali.”

”Hai Johan Ali Perkasa, berkata benarla/h/ Tuan hamba anak siapa?”

Maka Tuan Putri pun malu, seraya berkata, ”Hai Syah Johan, aku berkata benar kepada Tuan hamba, hamba ini laki-laki tatkala di dalam medan dan hamba perempuan di dalam istana. Dan hamba ini anaknya Raja Bujangga Dewa dari Raja Gunung Mercu Kemala Padang Sayojana, dan segala raja-raja dewa di dalam keindraan, seorang pun tiada yang lain daripada bapakku.”

Setela/h/ Raja Syah Johan mendengar kata Tuan Putri yang demikian itu, maka ia pun pikir Raja Syah Johan, ”Sunggu/h/ seperti kata Singa Merbana kedua.”

Maka kata Syah Johan, ”Ya Adinda, katakanla/h/ nama Tuan hamba supaya hamba tahu.”

246 Maka kata Tuan Putri, ”Akula/h/ tatkala di dalam istana bernama Putri Cahaya Khayrani.”

Demi Syah Johan mendengar Tuan Putri, maka Syah Johan pun berkata, ”Ya Adinda, marila/h/ singgah duduk pada tempat Kakanda, barang seketika juga. Kakanda hendak berkata dengan Tuan,” maka Tuan Putri dibawa ole/h/ Syah Johan ke ma/h/ligai Tuan Putri. Maka duduk di atas permadani yang keemasan di dalam oleh segala binti-binti perwara dan dayang-dayang sekalian maka Tijana Syah dan Aksana Syah dengan segala hulubalang sekalian kera.

Syahdan maka tersebut perkataan segala inang pengasuhnya Tuan Putri itu. Setela/h/ dilihat oleh Tuan Putri dibawa oleh Syah Johan ke ma/h/ligai itu, maka sekalian itu pun menangis. Maka kata Tuan Putri itu serta dengan tangisnya, ”Apa bicara kita sekarang ini?”

Maka seorang pun tiada apa bicara, melainkan kita ini mendapatkan Tuan Putri itu bersama-sama dengan Tuan Putri. Maka

kata inang, "Benarla/h/ seperti kata dayang-dayang itu. Tetapi baik juga kita menyuru/h/kan Cindra Dewa meng/h/adap Duli Syah Alam supaya kurang murkanya kepada kita sekalian," "maka lalu disuru/h/kan Cindra Dewa, "pergila/h/ Adinda mengadap Duli Syah Alam, katakan semba/h/ Kakanda sekalian."

Setela/h/ itu maka Cindra Dewa pun meng/h/adap Mahara-
raja Bujangga Dewa itu. Tiadala/h/ tersebut yang Cindra Dewa berjalan. Maka tersebut segala inang pengasuh berjalan menuju pesanggrahannya Raja Syah Johan. Maka ia bertemula/h/ dengan Tijana Syah dan Aksana Syah. Maka Tijana Syah pun bertanya kepada dayang-dayang, "Hai kamu sekalian hendak ke mana?"

Maka sahut dayang-dayang, "Hamba ini sekalian hendak mendapatkan Tuan Putri."

Maka Tuan Putri pun melihat segala dayang-dayangnya datang hendak mendapatkan dia itu, maka hari pun malam. Setela/h/ hari siang maka Raja Syah Johan pun berkata kepada Tuan Putri, "Ya Adinda, mauka/h/ Adinda mengenal Kankanda kedua itu. Tetapi, ia pun anak raja besar juga."

Maka sahut Tuan Putri, "Kakandala/h/, manala/h/ itu tiada beta tahu."

Maka kata Raja Syah Johan, "Ya Adinda, Kakanda kedua itu istri kepada Kakanda, seorang bernama Tuan Putri Indra Laila Nurlaila, dan seorang Tuan Putri Mangindra Maya."

Maka kata Tuan Putri, "Mana tita/h/ Kakanda, beta turut dan marila/h/ Kakanda kita pergi mendapatkan Kakanda kedua itu karena Tuan Putri itu terdahulu daripada beta. Patutla/h/ mendapatkan dia."

Maka Raja Syah Johan itu pun terlalu suka cita men/d/engar kata Tuan Putri itu lalu dipeluknya dan diciumnya Tuan Putri sepuas-puasnya. Maka kata Tuan Putri, "Ya Kakanda, janganla/h/ kiranya Kakanda diperibut beta yang demikian ini," seraya berpantun demikian.

Jika hanya tumbuh berdiri
Dibelit oleh akar sunggu/h/
Bagaimana kami menyerahkan diri
Kalau Kakanda tiada kan sunggu/h/

Maka Raja Syah Johan itu pun tersenyum men/d/engar pantun Tuan Putri, lalu berpantun.

Jika hanya tumbuh berdiri-diri
Bunga delima dari Cakini
Kalau Kakanda tiada kan sunggu/h/
Bukanla/h/ Kakanda orang berani

Maka Tuan Putri itu pun tersenyum seraya katanya,
247 "Adu/h/ Kakanda, marila/h/ kita // pergi mendapatkan Kakanda itu."

Maka Syah Johan pun terlalu suka cita seraya katanya, "Baikla/h/ Adinda!" Lalu ia berjalan keduanya serta diiringkan ole/h/ segala dayang-dayang sekalian.

Setela/h/ sampai pada tempat Tuan Putri kedua itu maka pada tatkala itu Tuan Putri kedua lagi duduk di/h/adap segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya, lagi berkata-kata akan Syah Johan beroleh istri. Maka sahut Tuan Putri Indra Laila Nurlaila pada Tuan Putri Mangindra Maya, "Ya Adinda, apa bicara Adinda sekarang akan Kakanda Syah Johan suda/h/ berole/h/ istri itu?"

Maka kata Tuan Putri Mangindra Maya, "Ya Kakanda, apa bicara Adinda sekarang ini? Barangkali Kakanda Syah Johan tiada perkenankan akan Adinda niscaya Adinda pulang-la/h/ kepada saudara hamba."

Maka kata Tuan Putri Indra Laila, "Ya Adinda, Kakanda pun demikian juga," maka keduanya pun tertawa.

Maka seketika itu Raja Syah Johan pun datang dengan Tuan Putri Cahaya Khayrani. Setela/h/ dilihat oleh Tuan Putri kedua itu akan Raja Syah Johan datang, maka kata Tuan Putri kedua itu, "Marila/h/ Adinda naik duduk dengan Kakanda kedua ini."

Maka Tuan Putri Cahaya Khayrani pun menyemba/h/ lalu duduk berjejer tiga orang. Maka Syah Johan pun naikla/h/ duduk hampir pada istri ketiganya itu. Maka Tuan Putri kedua itu pun mengunjukkan puannya, seraya katanya, "Santapla/h/ akan siri/h/, Adinda!"

Maka disambut oleh Tuan Putri Cahaya Khayrani, seraya menyemba/h/ pada Tuan Putri itu. Maka Tuan Putri itu pun

makan siri/h/. Setela/h/ suda/h/ makan siri/h/ itu maka puan itu pun dikembalikan, seraya menyemba/h/ kepada Tuan Putri kedua itu. Maka kata Tuan Putri kedua itu, "Ya Adinda, Adinda janganla/h/ tiada kasih akan hamba kedua ini."

Maka kata Tuan Putri Cahaya Khayrani, "Kakanda suka sekali, Adinda seribu kali hendak kasi/h/nya oleh Kakanda kedua ini."

Maka Tuan Putri kedua pun berkata, "Ya Adinda, adapun titah Kakanda, jikalau bole/h/ kiranya mau kita bertiga bersaudara, alangka/h/ baik sekali."

Maka kata Tuan Putri Cahaya Khayrani, "Adinda pun demikian juga pada rasa hati Adinda."

Maka sahut Raja Syah Johan seraya tersenyum lalu berkata, "Ya Adinda, Kakanda melihat kelakuan berkasi/h/-kasi/h/an ini adala/h/ seperti orang yang tiada percaya lagi. Pada hati Kakanda terlalu suka cita hati seperti raja hati. Kakanda tiada mau lagi beristri empat, lima kepada masa ini," maka Tuan Putri ketiganya pun tertawa.

Sebermula ia akan tersenyum lalu ia berpantun demikian bunyinya. (dalam naskah pantun tidak ditulis).

Maka Raja Syah Johan itu pun tertawa men/d/engar pantun Tuan Putri itu seraya katanya akan Baginda, "Ya Adinda, tiada demikian pada rasa hati Kakanda akan Tuan ketiga ini."

248 Maka dengan seketika itu hidangan itu pun diangkat orang ke hadapan Baginda keempat // laki istri itu pun santapla/h/. Setela/h/ suda/h/ maka lalu ia makan siri/h/ dan memakai bau-bauan yang harum baunya. Maka Raja Syah Johan itu pun bermohonla/h/ kepada istrinya ketiga lalu keluar ke peng- /h/adapan di/h/adap segala raja-raja dan Menteri hulubalang sekalian menyru/h/kan menggerakkan segala orang berjalan pada keesokan harinya. Setela/h/ itu maka hari pun malamla/h/ maka Tuan Putri ketiga itu pun masing-masing pulangla/h/ ke tempatnya. Setela/h/ keesokan harinya dari pagi-pagi hari maka Raja Syah Johan hendak berjalan, maka Tuan Putri Indra Laila Nurlaila itu pun naikla/h/ ke atas mangkurnya, dan Tuan Putri Mangindra Maya pun naikla/h/ ke atas retanya, maka Tuan Putri Cahaya Khayrani itu pun naikla/h/ ke atas kudanya, Gera dan Kilat, dan Raja Syah Johan itu pun naikla/h/ ke atas

garuda Pertala Bayu lalu ia berjalan beriring-iringan seperti di dalam tulisan rupanya. Setela/h/ beberapa lama antara berjalan itu maka Raja Syah Johan itu pun berhenti pada suatu tempat akan permainan.

Alkisah maka tersebutla/h/ perkataannya Indra Dewa yang pergi meng/h/adap Maharaja Bujangga Dewa. Setela/h/ kepada Gunung Mercuru Kemala lalu ia masuk meng/h/adap Maharaja Bujangga Dewa. Pada ketika itu Raja Bujangga Dewa lagi di/h/adap sekalian menteri dan hulubalang. Maka Cindra Dewa itu pun datang lalu duduk, lalu dipersemba/h/kan segala hal ikhwalnya Tuan Putri itu dari permulaannya datang kesudahan-nya. Setela/h/ Baginda mendengar semba/h/nya Cindra Dewa yang demikian itu, maka Baginda itu pun bertita/h/ dengan mara/h/nya, seraya katanya, "Siapaka/h/ namanya yang mengala/h/kan anakku itu, dan apa bangsanya?"

Maka semba/h/ Cindra Dewa itu, "Ya Tuanku Syah Alam, akan nama orang itu Raja Syah Johan, dan bangsanya manusia, Tuanku."

Maka Maharaja Bujangga itu pun bertita/h/ kepada Mangkubumi menyuru/h/kan meng/h/impunkan segala hulubalang dan rakyat sekalian, dan lagi menyuru/h/kan memberi tahu pada segala raja-raja yang takluk pada Baginda itu. Maka di dalam tuju/h/ hari lamanya, setela/h/ berhimpun sekaliannya maka pada ketika itu juga Baginda berjalan dengan segala hulubalang dan bala tentara sekalian. Maka pada tatkala Raja Bujangga Dewa berjalan itu maka segala angkasa itu pun kelam kabut di udara, seperti awan mengandung hujan rupanya, sebab kebanyakan tentara Maharaja Bujangga Dewa itu. Setela/h/ beberapa hari lamanya Baginda berjalan lalu sampaila/h/ pada Bukit Jabal Akik itu, maka dilihatnya Baginda, seorang pun tiada. Maka lalu Baginda menyuru/h/kan mencari bekasnya orang berjalan itu. Maka seketika itu bertemula/h/ orang bekas berjalan terlalu banyak, lalu diikutinya Baginda itu tela/h/ beberapa hari lamanya. Maka Baginda jalanla/h/. Maka dilihatnya oleh Baginda laskar terlalu banyak hampir pada pada bukit itu. Lalu Baginda menita/h/kan seorang bertanyakan kepada laskar itu. Maka hulubalang pun menyemba/h/ lalu

ia pergi. Setela/h/ sampai kepada laskar itu lalu ia berkata, "Siapaka/h/ punya laskar ini?"

Maka sahut laskar itu, "Hamba laskarnya Aksana Syah, mengikuti Raja Syah Johan Indra Mangindra, ia hendak
249 pulang // ke negeri Biranta Indra."

Maka kata hulubalang Raja Bujangga Dewa itu, "Adaka/h/ Syah Alam mengadu kesaktian itu tiada?"

Maka kata laskar itu, "Ada juga Tuanku Syah Johan mengadu kesaktian dengan seorang putri, namanya Cahaya Khayrani. Adapun sekarang ini suda/h/ ia diperebut istri pada Tuanku."

Setela/h/ hulubalang itu men/d/engar kata laskar itu, maka ia segerala/h/ kembali meng/h/adap Baginda itu lalu dipersemba/h/kan kepada Maharaja Bujangga Dewa. Maka Baginda itu pun menyuru/h/kan seorang hulubalang membuat surat itu seraya katanya, "Hai hulubalanku, pergila/h/ engkau bawa suratku ini kepada Syah Johan."

Maka hulubalang itu pun menyemba/h/ lalu berjalan. Setela/h/ sampai maka ia bertemu dengan Menteri Gandan Jati. Maka lalu dibawanya meng/h/adap Raja Syah Johan. Maka pada tatkala itu Raja Syah Johan dan Tuan Putri Cahaya Khayrani itu pun lagi duduk serta di/h/adap oleh Tijana Syah kedua, dan segala raja-raja kera, dan beruk, beruang, kukang, lutung, siamang sekalian. Maka seketika itu datanga/h/ Menteri Gandan Jati, hulubalang yang membawa surat lalu meng/h/adap Raja Syah Johan, serta ditunjuknya surat itu kepada Raja Syah Johan. Maka Raja Syah Johan itu pun menyuru/h/kan kepada Menteri Arjalis ambil itu surat lalu dibawanya Menteri Arjalis itu surat kepada Baginda serta dibacanya surat itu, demikian bunyinya di dalam surat itu, "Bahwa ini surat daripada Raja Bujangga Dewa datang kepada Raja Syah Johan. "Hai Raja, ketahuila/h/ ole/h/mu dan ingat-ingat engkau! Bermula akula/h/ raja keindraan yang masyhur pada segala negeri dewa, mambang, peri, Aya/h/anda, dan Cindra. Jikalau sunggu/h/ engkau laki-laki yang pahlawan, marila/h/ kita berperang esok hari dan jikalau engkau takut berperang dengan aku, kembalila/h/ anakku itu kepada aku dengan sekalian

dayang-dayangku, dan engkau juga pun hormat¹⁾ pada bawa kakiku.”

Demi Raja Syah Johan men/d/engar bunyinya di dalam surat itu, maka Syah Johan itu pun tersenyum mera/h/ padam warna mukanya, seperti api bernyala-nyala lalu ia memandang ke kiri dan ke kanan. Maka seketika dilihat Tijana Syah kedua dan segala raja-raja kera sekalian itu pun terlalu sangat mara/h/-nya men/d/engar bunyinya surat itu. Maka sekalian itu pun masing-masing hendak bercakap kepada Raja Syah Johan. Maka ole/h/ diberita²⁾ surat Johan Ali Perkasa tiada diberinya bercakap, maka sekalian itu pun tunduk berdiam dirinya. Setela/h/ suda/h/ maka Tuan Putri Cahaya Khayrani itu pun berkata, seraya katanya kepada Syah Johan, ”Ya Kakanda, jikalau Kakanda kasi/h/ sayang Adinda ini, Adinda terima seribu kurnia, dan jikalau kiranya Kakanda tiada kasi/h/ dan sayang Adinda, apamu³⁾ dia suda/h/la/h/ untung Adinda terima.”

Maka Raja Syah Johan itu pun segerala/h/ memandang pada Tuan Putri Cahaya Khayrani, maka mara/h/-nya Raja Syah Johan pun hilangla/h/. Maka lalu Baginda berkata kepada Tuan Putri itu, ”Ya Adinda, apaka/h/ kehendak Adinda, katakanla/h/ kepada Kakanda supaya Kakanda dengar.”

250 Maka kata Tuan Putri Cahaya Khayrani, ”Adu/h/ Kakanda, adapun Aya/h/anda itu tiada // akan Kakanda, jikalau Aya/h/-anda tahu gila apaka/h/ Aya/h/anda berkirim surat yang demikian itu akan sekarang. Jikalau Kakanda kasi/h/ akan Adinda, berila/h/ Adinda empunya tahu mengabarkan pekerjaan ini.”

Maka Raja Syah Johan tiada berdaya lagi, sebab daripada sangat akan kasi/h/-nya pada Tuan Putri itu lalu Baginda berkata, ”Adu/h/ Adinda Raja Pahlawan, mana bicara Adinda, Kakanda pun turut. Kakanda memandang Tuan luput bicara. Kakanda men/d/engar kata Tuanku.”

Setela/h/ Tuan Putri men/d/engar kata Raja Syah Johan yang demikian itu maka Tuan Putri itu pun tersenyum lalu bertita/h/ kepada pahlawan, katanya, ”Hai Pahlawan, pergila/h/ engkau kembali meng/h/adap Aya/h/anda, dan katakanla/h/

خبر ما
دباريت

افامر

aku empunya semba/h/ ke bawa/h/ Duli Aya/h/anda. Mohon-la/h/ ampun dan kurnia Aya/h/anda itu pun, ananda dalam untung. Suda/h/la/h/ dengan takdirkan Allah Subhanahu, demikianla/h/ yang sempurna.”

Setela/h/ pahlawan itu men/d/engar tita/h/ itu lalu menyembah/h/ keduanya, serta berjalan kembali meng/h/adap Maharaja Bujangga Dewa. Setela/h/ sampai pahlawan itu lalu menyembah/h/ serta dipersembah/h/kan segala kata yang dikata-kanla/h/ oleh Tuan Putri itu kepada Maharaja Bujangga Dewa itu. Setela/h/ Raja Bujangga Dewa men/d/engar semba/h/nya pahlawan itu lalu Baginda itu pun tersenyum serta menciptakan kesaktian. Maka dengan seketika itu juga menjadi sebua/h/ juga daripada batu palanggam, mustaib dengan senjatanya terlalu inda/h/-inda/h/ perbuatannya. Syahdan maka pada tatkala Raja Bujangga mencipta suatu kota kesaktian, terlihat-la/h/ oleh Raja Syah Johan, lalu ia mencipta pula kemala hikmat daripada akik dan sebua/h/ pelbagai dan balai peng-h/adapan. Setela/h/ itu maka Tuan Putri Cahaya Khayrani itu pun berkata kepada Syah Johan, ”Ya Kakanda, baik juga Kakanda meng/h/adap Aya/h/anda. Jikalau tiada terima oleh Aya/h/anda itu, manakala Kakanda empunya hati apa juga kata Kakanda, Adinda tiada lalui lagi.”

Maka sahut Raja Syah Johan, ”Ya Adinda, baikla/h/ nanti esok hari kakanda suruh meng/h/adap Aya/h/anda itu.”

Maka Tuan Putri itu pun terlalu suka cita hatinya men-/d/engar kata Syah Johan itu. Setela/h/ suda/h/ maka Tuan Putri pun menita/h/kan pada mainang meng/h/adap Aya/h/anda memberi kabar Syah Johan itu hendak menyuru/h/kan meng-h/adap Aya/h/anda itu. Maka mainang pun menyembah/h/ lalu berjalan. Setela/h/ sampai lalu masuk meng/h/adap Raja Bujangga Dewa. Maka mainang pun menyembah/h/ lalu diceritakan segala kelakuan Tuan Putri dengan Syah Johan itu, mula-mula akan mengadu kesaktian. Setela/h/ Maharaja Bujangga Dewa men/d/engar mainang empunya semba/h/ itu maka ia pun terlalu suka cita. Setela/h/ keesokan harinya maka Raja Syah Johan pun berkata kepada Tijana Syah kedua, seraya katanya, ”Hai saudaraku kedua, pergila/h/ Tuan hamba meng/h/adap Maharaja Bujangga Dewa!”

Maka semba/h/ Menteri Tijana Syah, "Mana tita/h/ Tuanku patik junjung," setela/h/ suda/h/ maka ia pun menyemba/h/ pada Raja Syah Johan lalu ia berjalan menuju kota Raja Bujangga Dewa."

Setela/h/ sampai maka ia pun berseru seraya katanya, "Hai penunggu pintu kota, persemba/h/kan kepada Syah Alam bahwa aku ditita/h/kan tuanku meng/h/adap Baginda Raja Bujangga Dewa."

251 Maka segera dipersemba/h/kan orang // kepada Baginda. Maka pada tatkala itu Baginda lagi di/h/adap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Demi Baginda men-/d/engar semba/h/ penunggu pintu itu maka segerala/h/ disuru/h/nya oleh Baginda masuk. Setela/h/ datang ke peng-/h/adapan itu maka dilihat oleh Baginda laki-laki itu terlalu hebat lakunya dan memakai baju jira yang keemasan, berketopeng manikam gilang-gemilang rupanya. Dan melihat ada seekor kera terlalu besar seperti bukit besar dan sikapnya seperti harimau. Maka Nanta Luya itu pun berdiri di halaman peng/h/adapan itu, maka lalu ia duduk dengan segala raja-raja yang meng/h/adap Baginda itu. Maka semba/h/ Tijana Syah, "Ya Tuanku Syah Alam, bahwa Paduka Ananda Syah Johan dan Paduka Ananda Johan Ali Perkasa empunya semba/h/ Paduka Ananda Syah Johan ke bawa Duli Tuanku tiada akan tahu Paduka Ananda Johan Ali Perkasa itu putri ke bawa/h/ Syah Alam, melainkan ampun juga Tuanku akan Ananda Syah Johan diperbanyak-banyak akan Ananda itu. Insy Allah ta'ala tiada akan mengapa Paduka Ananda itu, hanyalah dari sebab mengadu kesaktian juga. Ada yang tewas sala/h/ seorang. Adapun akan sekarang ini suda/h/ ia bersahabat, demikian Tuanku. Adapun akan ananda Syah Johan harap akan Syah Alam empunya ampun juga."

Maka tita/h/ Raja Bujangga Dewa, "Hai orang muda, siapa-ka/h/ nama Tuan hamba?"

Maka Semba/h/ Nanta Luya, "Patikla/h/ yang bernama Nanta Luya, raja sekalian kera yang banyak-banyak itu."

Setelah Baginda men-/d/engar semba/h/ Nanta Luya maka di dalam hatinya, "Sunggu/h/ sekali Syah Johan terlalu sakti

maka dapat meng/h/ukumkan raja yang demikian ini," setela/h/ demikian pikir Baginda maka ia pun terlalu suka cita lalu ia bertita/h/, "pergila/h/ anakku kembali, sampaikan pesan hamba kepada ananda hamba, Syah Johan. Jikalau ananda hamba hendak akan mufakat dengan hamba, hendakla/h/ ananda Syah Johan hantarkan ananda Johan Ali Perkasa kepada hamba, supaya hamba kerjakan dengan suka hati. Jikalau tiada ananda Syah Johan antarkan ananda hamba itu telah pergi lagi kepada hamba, demikian pesan hamba kepada ananda Syah Johan."

Setela/h/ Tijana Syah kedua men/d/engar pesan Baginda lalu ia bermohon kepada Raja Bujangga Dewa serta berjalan kembali mendapat Syah Johan. Setela/h/ sampai lalu dipersemba/h/kan segala pesan Baginda itu. Demi Raja Syah Johan men/dengar kata Raja Bujangga Dewa itu, maka Syah Johan itu pun tersenyum mera/h/ padam warna mukanya, seperti uribang¹⁾ rupanya, lalu ia memandang segala raja-raja sekalian, suatu pun tiada apa katanya daripada sangat kasi/h/nya akan Tuan Putri itu, lalu tunduk menahani mara/h/nya itu. Maka segala raja-raja yang men/d/engar itu pun terlalu akan hati Baginda itu. Setela/h/ Tuan Putri melihat kelakuan Syah Johan itu, maka Tuan Putri berkata seraya katanya, "Ya Kakanda, janganla/h/ kiranya Kakanda murka dahulu, Kakanda dengar juga kata Adinda. Maka sebab Aya/h/anda berkata yang demikian itu karena Aya/h/anda malu akan segala raja-raja yang ada akan meng/h/adap Aya/h/anda itu. Jikalau sunggu/h/ 252 Aya/h/anda murka, masa // Aya/h/anda berpesan yang demikian itu kepada Kakanda, dan pikirkan juga ole/h/ Kakanda."

Maka sahut Syah Johan, "Ya Adinda Raja Pahlawan, kakanda tela/h/ terimala/h/ untung kakanda dengan Tuanku. Maka Kakanda sera/h/kan kepada Allah, sebab Kakanda terlalu kasi/h/ pada Tuanku nyawa."

Maka kata Tuan Putri, "Jikalau demikian kata Kakanda dan lagi jikalau Kakanda percaya akan Adinda, Kakanda lepaskan Adinda pergi meng/h/adap Aya/h/anda itu supaya Adinda berkata-kata pada Aya/h/anda."

Maka sahut Raja Syah Johan, "Manakala Adinda hendak

akan meng/h/adap Paduka Aya/h/anda, supaya Kakanda suruh hantarkan.”

Maka kata Tuan Putri, ”Pada malam ini juga Adinda hendak pergi.”

Setela/h/ suda/h/ berkata itu maka Syah Johan dan Tuan Putri itu pun masukla/h/ ke dalam ma/h/ligai itu, dan segala raja-raja, menteri, hulubalang pun kembalila/h/ masing-masing pada tempatnya. Setela/h/ itu maka hari pun malam, maka Tuan Putri Cahaya Khayrani pun memakai cara perempuan. Setela/h/ suda/h/ memakai maka Raja Syah Johan itu pun keluarla/h/ ke peng/h/adapan menyuru/h/kan Tijana Syah dan Aksana Syah, dan Raja Nila Perjangga, dan Raja Singa Merbana berhadirkan pergi mengiringkan Tuan Putri dengan segala raja-raja sekalian. Setela/h/ suda/h/ maka Raja Syah Johan itu pun datangla/h/ duduk hampir pada Tuan Putri, seraya berkata, ”Ya Adinda, jikalau hendak Adinda meng/h/adap Paduka Aya/h/anda itu, sampaikan Kakanda empunya semba/h/ dan takzim kepada Aya/h/anda. Setela/h/ suda/h/ Tuan Putri itu pun bermohonla/h/ kepada Tuan Putri Indra Laila Nur Laila dan Tuan Putri Mangindra Maya, maka Tuan Putri ketika itu pun berpeluk-pelukan dan berciuman. Setela/h/ suda/h/ lalu mendapatkan Syah Johan. Setela/h/ Raja Syah Johan melihat maka ia pun bersaling memandang Tuan Putri. Maka Tuan Putri itu pun tersenyum pula memandang Raja Syah Johan. Maka kata Syah Johan, ”Insya Allah tiada akan mengapa Adinda meng/h/adap Paduka Aya/h/anda itu.”

Maka Tuan Putri pun berjalan diiringkan oleh Syah Johan lalu ia naik ke atas mangkurnya dengan segala dayang-dayang sekalian. Maka Syah Johan itu pun berkata kepada Tijana Syah dan Raja Nila Perjangga, dan Singa Merbana, dan Mercuru Singa, seraya katanya, ”Hai saudaraku Tijana Syah dan handaiku sekalian, janganla/h/ kiranya lupa barang sesuatu pekerjaan ini. Siapa kan tahu akan kehendak itu.”

Maka semba/h/ Tijana Syah dan raja-raja sekalian, ”Baikla/h/ Tuanku, mana tita/h/ Duli Tuanku, patik junjung.”

Maka semba/h/ Merbana, ”Ya Tuanku, patik memohonkan ampun ke bawa/h/ Duli Syah Alam, jikalau ada karunia Tuanku.”

Maka kata Syah Johan, "Hai handaiku Singa Merbana, katakanla/h/ ole/h/mu supaya hamba dengar."

Maka semba/h/ Singa Merbana, "Ya Tuanku, pada bicara patik, jikalau percaya Duli Syah Alam akan patik, biarla/h/ patik mengecilkan diri patik dan barang di mana perginya Adinda, patik ikuti. Apabila patik men/d/engar salah bicaranya maka patik segerala/h/ ia membawa Adinda meng/h/adap anakku."

Maka kata Syah Johan, "Hai handaiku, benarla/h/ bicara Tuan hamba itu, dan kerjakanla/h/ ole/h/mu."

253 Maka Singa Merbana itu pun segerala/h/ ia mengecilkan dirinya seperti alat hijau besarnya lalu ia melompat pada tali tirai¹⁾ mangkurnya Tuan Putri itu. Maka pada ketika itu berjalanla/h/ mangkur Tuan // Putri lalu menuju kepada kota kesaktian diiringkan Tijana Syah dan Raja Nila Perjangga, dan segala raja-raja, menteri, hulubalang sekalian. Maka Syah Johan itu pun tinggalla/h/ di/h/adap segala raja-raja. Adapun Tuan Putri Cahaya Khayrani yang berjalan itu maka tiada beberapa lamanya, maka ia pun sampaila/h/ ke pintu kota kesaktian. Maka dipersemba/h/kan orang kepada Baginda itu seraya mengatakan Tuan Putri tela/h/ datang di luar kota Baginda. Maka Baginda itu pun segerala/h/ mendapatkan Ananda Baginda dengan suka cita Baginda. Maka dipandang ole/h/ Baginda yang mengiringkan terlalu banyak hulubalang dan pahlawan. Maka oleh Baginda itu melainkan mangkur Tuan Putri juga yang diberinya masuk ke istana. Setela/h/ Tijana Syah melihat yang sekalian tiada bole/h/ masuk, maka ia pun terlalu sangat mara/h/nya, seraya katanya, "Hai saudaraku raja kera, apa bicara Tuan hamba sekarang ini?"

Maka sahut Maharaja Nila Perjangga, "Apata/h/ bicara Tuan hamba, hamba turut karena hamba baru juga diperhambakan oleh Raja Syah Johan. Jikalau dengan tita/h/ Tuan hamba, sekarang juga hamba tendangkan kota supaya berhamburan."

Demi Tijana Syah men/d/engar kata Maharaja Nila Perjangga itu yang demikian, maka mungkin sangat mara/h/nya lalu diambil cokmarinya hendak dipalunya pada Raja Bujangga

Dewa. Maka ketika itu ada seorang menteri berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku, sabarlah/h/ dahulu Tuanku karena Singa Merbana itu pun ada bersama-sama Tuan Putri. Jikalau sala/h/ penglihatannya Maharaja Bujangga Dewa miskin."¹⁾

Singa Merbana berdiam diri, maka ia lalu tunduk serta berpikir di dalam hatinya, "Sebenarnya/h/ seperti kata menteri ini."

Setela/h/ suda/h/ maka lalu Tijana Syah pun duduk di atas kursi beraturan dengan Raja Nila Perjangga serta di/h/adap menteri dan hulubalang sekalian. Adapun Tuan Putri setela/h/ sampai ke istana Aya/h/anda Baginda, maka Baginda pun bertanya kepada inang akan hal ikhwalnya Tuan Putri dengan Syah Johan itu. Maka dipersemba/h/kan ole/h/ inang segala penglihatan itu, maka Baginda itu pun terlalu suka cita men/d/engar semba/h/nya inang itu. Maka Baginda pun berkata, "Siapaka/h/ yang mengantarkan anakku itu terlalu banyak hulubalang dan pahlawan."

Maka semba/h/ mainang, "Inila/h/ Tuanku Tijana Syah namanya, raja di negeri Azrang, dan inila/h/ Raja Nila Perjangga, raja di Gunung Biduri."

Maka berdatang semba/h/ Tuan Putri, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau kiranya ada kasi/h/ Tuanku akan patik, baik juga Tuanku menita/h/kan orang menyambut kedua raja itu. Janganlah/h/ Tuanku diberi ia di luar kota itu, kalau-kalau menjadi fitnah yang besar."

Maka tita/h/ Baginda "Hai anakku, benarlah/h/ seperti kata anakku itu."

Maka pada ketika itu segala kata semuanya didengar oleh Raja Singa Merbana itu. Maka Baginda itu pun berangkat ke luar, semua yang di peng/h/adapan serta di/h/adap segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Maka Baginda //
254 menita/h/kan orang akan menyilakan akan raja itu.

Syahdan akan Tijana Syah itu pun dudukla/h/ di luar kota itu. Maka kata Tijana Syah pada Raja Nila Perjangga, katanya, "Hai saudaraku, kepada akal¹⁾ hamba baik juga kita sala/h/

seorang pergi meng/h/adap Tuan kita Raja Syah Johan akan hal kita ini tiada diberinya masuk ke dalam kota ini, dan apaka/h/ tita/h/nya Baginda di sana pada kita."

Maka sahut Raja Nila Perjangga, "Sebenarnya/h/ seperti kata Tuan hamba itu."

Maka di dalam berkata-kata itu, maka menyuru/h/ daripada Maharaja Bujangga Dewa itu pun datang itu menyilakan Tijana Syah dan Maharaja Nila Perjangga. Maka mereka itu pun berjalan masuk ke dalam kota meng/h/adap Maharaja Bujangga Dewa. Setela/h/ dilihat oleh Baginda dan segala raja-raja yang meng/h/adap Baginda itu, kelakuan kedua raja, maka sekalian itu pun heran. Setela/h/ hampir ke peng/h/adapan maka segera disuru/h/ duduk raja kedua itu dengan segala raja-raja yang meng/h/adap Baginda itu. Maka Tijana Syah dan Raja Nila Perjangga itu pun duduk meng/h/adap Baginda. Maka tita/h/ Baginda itu pada Tijana Syah, seraya katanya, "Hai saudaraku, jikalau hamba menyuru/h/ sambut Paduka Ananda Syah Johan itu, adaka/h/ ia datang mendapatkan hamba itu, tiada?"

Maka semba/h/ Tijana Syah, "Ya Tuanku, kepada akal patik jikalau dengan sepertinya, niscaya ia datang juga Ananda itu meng/h/adap Tuanku karena Paduka Ananda itu pada zaman sekarang ini tiada datang menyamai dengan Paduka Ananda itu."

Demi Baginda men/d/engar semba/h/ Tijana Syah itu, maka lalu Baginda itu pun memandang kepada segala raja-raja yang meng/h/adap Baginda itu. Maka pada ketika ada seorang raja di bawah Baginda itu pun berkata, "Mengapa Tuan hamba berkata demikian itu, miskin lebi/h/ ²⁾ Syah Johan daripada Duli Tuanku ini."

Maka Tijana Syah itu pun segerala/h/ memandang kepada Raja Nila Perjangga. Maka Raja Nila Perjangga itu pun memandang kepada Raja Dewa itu serta mengirik-ngirikkan bulunya yang seperti kemala yang memancar-mancar. Maka segala raja-raja yang meng/h/adap itu pun sekalian hebat melihat kelakuan Raja Nila Perjangga. Maka Nila Perjangga itu pun menyemba/h/ lalu ia berkata kepada Baginda Raja Dewa itu, "Hai Dewa, mengapaka/h/ maka engkau berkata begitu. Adapun raja-raja seorang pun tiada yang menyamai dengan Tuanku

Syah Johan, bukan karena bandingkan dengan Syah Alam di sini karena Baginda ini pangkat Aya/h/anda kepada Tuanku, dan yang dibandingkan segala anak raja-raja seorang pun tiada yang sama dengan Tuanku Syah Johan itu. Dan siapaka/h/ yang dapat membunu/h/ Maharaja Baliya Indra itu, dan mengalahkan hamba sekalian ini.”

Demi Baginda men/d/engar kata Nila Perjangga itu, maka Baginda itu, ”Janganla/h/ raja kedua berpanjang kata, kalau-kalau akhirnya menjadi binasa, dan lagi hamba ini hendak mengerjakan pekerjaan yang wajib,” maka lalu Baginda bertita/h/ kepada seorang perdana menteri yang bernama Ariya Dewa, ”Hai saudaraku Ariya Dewa, pergila/h/ // saudaraku dengan sepulu/h/ raja-raja dan menteri hulubalang, minta disilakan ananda itu dan katakan Paduka Aya/h/anda empunya salam.”

Setela/h/ Perdana Menteri Ariya Dewa men/d/engar tita/h/ Baginda itu, maka ia pun menyemba/h/ kepada Baginda dengan segala raja-raja itu lalu ia berjalan diiringkan ole/h/ segala pahlawan sekalian menuju kota kesaktian Syah Johan. Adapun pada tatkala Baginda berkata-kata menyuru/h/kan Perdana Menteri Ariya Dewa, maka Singa Merbana itu pun ada ia duduk hampir Baginda semayam itu ia, berlindung pada lepitan¹⁾ permadani, mendengarkan segala kata Baginda itu. Setela/h/ suda/h/ maka Singa Merbana itu pun segerala/h/ melompat dari lepitan permadani lalu ke hadapan Raja Syah Johan. Maka pada tatkala itu Syah Johan lagi duduk hampir pada pintu ma/h/ligai Tuan Putri Indra Laila Nur Laila, dihadap segala raja-raja sekalian. Maka Singa Merbana itu pun datang lalu sujud pada kaki Syah Johan. Maka Baginda pun berkata, seraya katanya, ”Hai handaiku Raja Singa Merbana, apaka/h/ akan kabarnya yang handaiku bawa ini.”

Maka segerala/h/ dikatakan kepada Baginda yang tela/h/ didengarnya akan segala itu. Baginda itu dan peri Baginda menita/h/kan Perdana Menteri Ariya Dewa dengan sepulu/h/ orang datang menyambut Tuanku ini, semuanya dikatakan pada Baginda itu. Maka Raja Syah Johan tela/h/ men/d/engar

semba/h/nya Singa Merbana, maka ia pun segerala/h/ menita/h/-kan pada Aksana Syah, seraya katanya, "Hai saudaraku Aksana Syah, pergila/h/ saudaraku himpulkan segala raja-raja sekalian dengan segala alat senjatanya seperti angkatan perang."

Setela/h/ suda/h/ maka Baginda itu pun masukla/h/ ke ma/h/ligai Tuan Putri, seraya katanya, "Adu/h/ Adinda, Kakanda empunya nyawa, tahuka/h/ Tuan bahwa Singa Merbana tela/h/ datang memberi tahu Kakanda akan Maharaja Bujangga menita/h/kan mangkubumi dan sepulu/h/ raja dengan segala menteri dan hulubalang datang menyambut Kakanda."

Maka kata Tuan Putri, "Ya Kakanda, baik juga Kakanda pergi, tetapi Kakanda ingat-ingatla/h/ jangan Kakanda lupa."

Maka Syah Johan itu pun memakaila/h/ dengan selengkap disiapkan¹⁾ ole/h/ Tuan Putri kedua itu. Setela/h/ suda/h/ maka Menteri Gandan Jati pun datang lalu sujud menyemba/h/ serta dipersemba/h/kan segala raja-raja sekalian setela/h/ mustaib. Maka Raja Syah Johan itu pun ke luar ke penghadapan lalu duduk dihadap segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian masing-masing dengan alat senjatanya. Maka pada ketika itu penunggu pintu itu pun datang menyemba/h/, dan dipersemba/h/kan akan utusan Raja Bujangga Dewa itu pun datang hendak meng/h/adap Duli Tuanku. Maka kata Syah Johan, "Suru/h/kan ia masuk utusan itu."

Maka Mangkubumi Ariya Dewa itu pun datang dengan sepulu/h/ raja-raja itu dibawa ole/h/ orang ke peng/h/adapan. Setela/h/ sampai maka mangkubumi itu pun menyemba/h/ pada Syah Johan. Maka Menteri Gandan Jati itu pun menyuru/h/kan segala raja-raja naik duduk di atas kursi yang
256 keemasan. Maka akan // mangkubumi itu pun berdatang semba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik akan sekalian ini ditita/h/kan Paduka Aya/h/anda meng/h/adap Tuanku bahwa Paduka Baginda punya salam dan takzim pada Tuanku, minta dipersilakan Paduka Aya/h/anda akan Tuanku Syah Alam barang seketika juga karena Paduka Aya/h/anda hendak bertemu dengan Tuanku."

Maka sahut Raja Syah Johan, "Baikla/h/ Mamanda, hamba juga sahaja meng/h/adap Aya/h/anda itu."

Maka Menteri Gandan Jati itu pun menyuru/h/kan mengangkat jurung emas daripada tembaga suasa. Maka diperedarkan orang masing-masing ke hadapan raja itu. Maka Baginda itu pun berkata kepada segala raja sekalian, seraya katanya, "Santap-la/h/ Mamanda dan sekalian saudaraku akan siri/h/ ini tiada dengan sepertinya."

Maka sekalian raja-raja itu pun menyemba/h/ lalu santap siri/h/. Maka seketika duduk itu Mangkubumi itu pun berdatang semba/h/ pula, seraya katanya, "Baik juga Duli Tuanku segera berangkat karena lamala/h/ suda/h/ Paduka Aya/h/anda bernanti-nanti."

Maka Mangkubumi dan segala raja-raja itu pun menyemba/h/ kepada Syah Johan lalu berjalan kembali. Maka Syah Johan itu pun berdirila/h/, seraya katanya kepada Menteri Gandan Jati dan Menteri Arjalis, seraya katanya, "Tinggalla/h/ Kakanda kedua akan menunggukan Paduka Adinda Tuan Putri."

Maka semba/h/ kedua menteri, "Baikla/h/ Tuanku."

Maka Raja Syah Johan pun naikla/h/ ke atas kudanya, Gera dan Kilat namanya. Maka terbangla/h/ payung manikam dan jugin alam pun terdirila/h/. Maka Syah Johan itu pun berjalan diiringkan segala raja-raja sekalian masing-masing dengan siapnya seperti akan perang juga rupanya. Adapun mangkubumi itu pun datang meng/h/adap Baginda lalu ia menyemba/h/, demikian semba/h/nya, "Ya Tuanku, adapun Paduka Ananda Syah Johan itu ia berjalan di belakang karena patik tinggalkan."

Setela/h/ ia berpikir maka Baginda itu pun berangkatla/h/ ke luar kota diiringkan ole/h/ segala raja dan menteri, hulu-balang, pahlawan. Maka seketika itu datangla/h/ angkatan Syah Johan seperti semut banyaknya berjalan di padang itu. Setela/h/ hampir pada kota kesaktian Maharaja Bujangga maka dilihatnya ole/h/ Syah Johan banyak segala raja-raja bersiap di luar kota itu. Maka kata Syah Johan kepada segala raja-raja menyuru/h/kan berhenti rakyat itu sekalian. Maka seketika sekalian rakyat itu pun berhenti. Setela/h/ Menteri Tijana Syah dan Raja Nila Perjangga melihat yang Syah Johan berhenti ia pun keduanya itu pun segerala/h/ mendapatkan Syah Johan

itu, seraya semba/h/nya kedua raja itu, "Ya Tuanku, tela/h/ 257 inila/h/ rakyat Paduka Aya/h/anda // Tuanku berangkat sendiri datang ke luar kota mengalu-alukan Duli Tuanku."

Maka kata Syah Johan, "Hai saudaraku kedua, jikalau demikian marila/h/ kita meng/h/adap Baginda itu."

Maka Syah Johan pun berjalan. Maka segala raja-raja itu sekalian mengikut berjalan meninggalkan rakyatnya itu. Maka kata Syah Johan, "Hai saudaraku kedua, pada bicara hamba baik juga setenga/h/nya rakyat kita tinggalkan di sini sebab kalau siapa akan tahu karena ia raja besar."

Maka semba/h/ segala raja-raja itu, "Benarlah seperti titah Tuanku itu."

Maka kata Syah Johan, "Tinggalkan saudaraku baik-baik."

Maka semba/h/ segala raja-raja itu, "Baikla/h/ Tuanku."

Maka Syah Johan itu pun berjalan diiringkan Tijana Syah, dan Raja Nila Perjanga, dan segala raja-raja kera, buruk, lutung, kukang, siamang. Setela/h/ sampai Syah Johan kepada Baginda maka tita/h/ Baginda kepada Arya Dewa, "Hai Mangkubumi, yang mana Syah Johan, tunjukkan aku!"

Maka semba/h/ Ariya Dewa, "Ya Tuanku Syah Alam, inila/h/ Paduka Ananda Syah Johan yang duduk di atas kuda kuning itula/h/."

Maka kata Baginda, "Sunggu/h/la/h/ seperti tita/h/ orang."

Maka heran segala raja-raja melihat rupanya Syah Johan dan peri saktinya dapat meng/h/ukum segala raja-raja yang demikian itu. Maka Baginda itu pun terlalu suka cita hatinya melihat akan mantunya.

Syahdan daripada itu maka Baginda itu pun berjalan mendapatkan Syah Johan diiringkan segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Setela/h/ dilihat oleh Syah Johan Baginda datang mendapatkan dia itu maka Syah Johan pun segerala/h/ turun dari atas kudanya mendapatkan Baginda itu. Maka Syah Johan itu pun menyemba/h/ pada Baginda itu maka disambutnya ole/h/ Baginda tangan Syah Johan, lalu dibawanya naik ke atas gaja/h/ Baginda. Maka Baginda itu pun berjalan masuk ke dalam kota lalu ia duduk bersama-sama Baginda serta dihadap di atas singgasana kerajaan dihadap segala raja-raja dan menteri hulubalang. Maka Raja Syah Johan pun duduk

di atas kursi yang keemasan. Maka Baginda pun mengunjukkan puannya kepada Syah Johan, seraya katanya, "Santapla/h/ siri/h/, anakku!"

Maka Syah Johan itu pun menyemba/h/ serta menyambut puan Baginda lalu santap. Setela/h/ suda/h/ lalu dipersemba/h/-kan pula kepada Baginda itu seketika duduk. Maka hidangan pun diangkat orang beberapa ratus tebah¹⁾ ke tenga/h/ majlis itu. Maka Baginda pun santapla/h/ dengan Raja Syah Johan dan segala raja-raja, menteri, hulubalang, dan pahlawan sekalian, makanla/h/ masing-masing pada hidangannya. Setela/h/ sudah makan maka penyala²⁾ minuman pun diperedarkan oleh orang. Maka biduanda yang baik suaranya itu pun bernyanyi berbagai-bagai warna ragam. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang habisla/h/ minum. Maka Syah Johan itu pun menyemba/h/ pada Baginda seraya katanya, "Ya Tuanku Syah
258 Alam, sekarang // apata/h/ bicara Tuanku akan patik ini dengan Paduka Ananda supaya patik men/d/engar tita/h/ Tuanku karena patik hendak pulang ke negeri Biranta Indra itu. Maka tita/h/ Baginda pada Raja Syah Johan, seraya katanya, "Hai anakku, janganla/h/ kiranya anakku buat suka hatinya kepada Aya/h/anda. Esok harila/h/ Aya/h/anda memulakan pekerjaan berjaga-jaga."

Setela/h/ akan keesokan harinya maka Maharaja Bujangga Dewa itu pun memulai berjaga-jaga hendak mengawinkan ananda Baginda dengan anakku Syah Johan itu dan beberapa ia makanan yang nikmat-nikmat. Maka segala raja-raja itu pun makanla/h/ dan minum, bersuka-sukaan, serta memalukan segala bunyi-bunyian daripada harbab dan kecapi, dan dendi murai, serdam,³⁾ kupa-kupa, curcup, merangau nanguri, itu terlalu ramai. Segala raja-raja itu bermain-main. Syahdan pada ketika beberapa ribu kerbau, lembu, kambing, ayam, bebek, yang disemba/h/nya orang akan makanan dan minum itu. Setela/h/ genap empat pulu/h/ hari empat pulu/h/ malam maka pada waktu yang baik maka Raja Syah Johan itu pun diaraka/h/ berkeliling negeri. Setela/h/ itu lalu kembali ke ma/h/ligai Tuan Putri Cahaya Khayrani. Adapun permaisuri setela/h/

1) شباة

2) فوشل

3) سردام

duduk mengisi ananda itu maka ia duduk di atas puncak persada yang bertata/h/kan mutu manikam. Maka rupanya Tuan Putri itu pun mungkin bertamba/h/-tamba/h/ eloknya seperti bulan purnama dipagar ole/h/ bintang, demikian rupanya. Syahdan Raja Syah Johan itu pun sampaila/h/ pada ma/h/ligai Tuan Putri maka Maharaja Bujangga Dewa pun memimpin tangan Raja Syah Johan itu lalu dibawanya ke ma/h/ligai. Setela/h/ sampai maka permaisuri pun menyambut tangan Raja Syah Johan itu didudukkan di kanan Tuan Putri itu. Syahdan maka hidangan nasi adap-adap pun dibawa ke hadapan Syah Johan dan Tuan Putri itu. Maka setela/h/ suda/h/ santap lalu makan siri/h/ maka seketika itu hari pun malam. Maka segala pelita kendil, tanglung itu pun dipasang orang. Maka Raja Syah Johan itu pun berangkatla/h/ masuk ke dalam peraduan bersama-sama Tuan Putri lalu dirabanya dan dipeluknya, dan diciumnya sepuas-puas hatinya seperti orang yang baharu bertemu rupanya. Setela/h/ itu maka beradula/h/. Maka Maharaja Bujangga Dewa itu pun kembalila/h/ ke peng/h/adapan. Maka segala raja-raja itu pun makan minum bersuka-sukaan siang malam. Setela/h/ genap tiga hari maka Baginda pun memandikan Raja Syah Johan dan Tuan Putri itu di atas panji-panji persada tuju/h/ pangkat. Setela/h/ suda/h/ akan mandi lalu kembali ke ma/h/ligai Tuan Putri Cahaya Khayrani. Adapun selamanya Raja Bujangga Dewa beroleh menantu itu 259 sehari-hari // bersuka-sukaan dengan segala raja-raja sekalian. Maka Baginda pun terlalu kasi/h/ sayangnya pada Raja Syah Johan itu, dan Raja Syah Johan itu pun demikian juga. Arkiyan maka beberapa lamanya Raja Syah Johan duduk di dalam negeri Mercu Kemala itu maka Raja Syah Johan itu pun terkenangkan Paduka aya/h/anda-bunda Baginda. Maka pada ketika itu juga Raja Syah Johan pun berangkatla/h/ pergi mendapatkan Maharaja Bujangga Dewa. Setela/h/ lalu masuk ke dalam. Maka pada ketika itu Raja Bujangga Dewa pun ada duduk di peng/h/adapan di/h/adap ole/h/ segala raja-raja sekalian. Maka persemba/h/kan orangla/h/ pada Baginda bahwa Paduka Ananda Raja Syah Johan tela/h/ datang itu. Maka Maharaja Bujangga Dewa pun turun daripada duduk dengan segala raja-raja itu

mengalukan. Setela/h/ bertemu maka kata Maharaja Bujangga Dewa, "Silakan anakku naik!"

Maka Raja Syah Johan pun menyemba/h/ lalu katanya, "Silakanla/h/ Tuanku," maka lalu duduk seorang satu singgasana.

Maka kata Baginda. "Hai anakku, apa kabarnya pekerjaan anakku berangkat sendiri?"

Maka kata Syah Johan, "Ya Tuanku, adapun ananda datang ini hendak memohon karena esok hari ananda hendak kembali."

Maka kata Raja Bujangga, "Hai anakku, hendak ke mana anakku lagi dan ananda Tuan Putri bawa/h/ itu tiada?"

Maka kata Syah Johan, "Itula/h/ sebab maka ananda meng/h/adap Aya/h/anda karena Paduka ananda hendak turut bersama hamba ini."

Maka Baginda itu pun berdiam dirinya seketika, lalu ia berkata kepada Cindra Dewa dan Raja Ariya Dewa, "Berlengkapla/h/ segala kelengkapan akan pergi mengiringkan anakku dengan segala raja-raja dan menteri, hulubalang, pahlawan sekalian, menyuru/h/kan berhadir dengan alat senjatanya."

Maka semba/h/ segala raja-raja itu, "Duli Syah Alam, mana tita/h/ patik junjung."

Setela/h/ sudah maka Raja Syah Johan pun berangkatla/h/ ke peng/h/adapan dia dihadap segala raja-raja Kemala Hikmat yang hendak akan pergi. Adapun maka Raja Bujangga itu pun datangla/h/ dengan segala raja-raja yang akan turut mengiringkan Baginda itu. Setela/h/ sampai maka kata Raja Bujangga Dewa, "Hai Anakku, manakala anakku akan berangkat."

Maka semba/h/ Raja Syah Johan, "Ya Tuanku, sekarang inila/h/ Tuanku."

Maka kata Raja Bujangga Dewa, "Ya baikla/h/ anakku membawa segala raja-raja ini yang tela/h/ mustaib."

Maka Raja Syah Johan pun menyemba/h/ seraya katanya, "Menerima kasi/h/ Aya/h/anda akan hamba."

Maka Maharaja Bujangga Dewa itu pun berpesan kepada raja-raja yang mengiringkan Baginda itu, seraya katanya, "Hai saudaraku sekalian, adapun Tuan hamba serta dengan anakku

Raja Syah Johan jikalau ada barang sesuatu hal, anakku segera-la/h/ sala/h/ seorang memberi tahu hamba di sini.”

Maka sekalian raja-raja itu pun menyembah/h/, ”Daulat Tuanku Syah Alam, adapun pada ketika itu juga Raja Syah Johan itu pun diambilnya cumbul Kemala Hikmat itu. Maka 260 kota Kemala Hikmat itu pun // gaib dengan seketika itu juga. Dan segala raja-raja pun pulangla/h/ ke tempatnya masuk ke dalam cumbul itu. Maka Maharaja Bujangga Dewa dan segala raja-raja itu pun heranla/h/ melihat kesaktian Raja Syah Johan, maka mungkin bertamba/h/-tamba/h/ takutnya sekalian raja-raja itu pada Syah Johan. Maka Baginda itu pun menyipta kudanya Geran dan Kilat. Maka dengan seketika itu juga kuda itu terdirila/h/ di hadapan Baginda lengkap dengan pakaiannya. Maka Raja Syah Johan pun bermohonla/h/ pada Raja Bujangga Dewa dan segala raja-raja tinggal lalu naik ke atas kudanya, dan segala raja-raja kera, beruk, lutung, kuka, kukang, siamang pun, bermohon kepada Raja Bujangga Dewa lalu berjalan. Raja Syah Johan dengan segala hulubalang bala tentaranya yang tiada termanai banyaknya itu. Syahdan maka Raja Bujangga Dewa setela/h/ jauh/h/la/h/ suda/h/ Raja Syah Johan berjalan maka Baginda itu pun kembalila/h/ ke dalam kota dengan pilunya dan masygulnya¹⁾ serta bercucuran air matanya sebab bercerai dengan ananda Baginda kedua itu. Adapun Raja Syah Johan yang berjalan itu lalu keluar Gunung Mercur Kemala dan menuju negeri Biranta Indra. Maka beberapa melalui padang yang besar-besar, dan gunung yang tinggi-tinggi, maka seketika itu Raja Syah Johan berjalan itu pun bertemula/h/ dengan sebua/h/ gunung terlalu besar dan tingginya. Maka Raja Syah Johan itu pun berhenti. Maka segala rakyat itu pun berbuatla/h/ pesanggrahan di bawa/h/ gunung itu. Maka Raja Syah Johan itu pun mengeluarkan Tuan Putri ketika itu. Maka Baginda itu pun membawa istrinya ketika itu pergi akan mandi sambil memungut segala bunga-bunga. Dan sekalian kera, beruk, lutung, kukang, gagak, siamang itu pun masing-masing membawa persembahan kepada Raja Syah Johan dan Tuan Putri. Ketika itu segala buah-buahan demikian sehari-hari, apabila hari malam ia berhenti berbuat pesanggrahan, demikianla/h/ adanya.

Alkisa/h/ maka tersebut perkataannya raja di negeri Biranta Indra. Adapun Baginda itu selamanya ananda Baginda Raja Syah Johan itu tela/h/ hilang maka Baginda itu pun tiadala/h/ terkatakan lagi Negeri Biranta Indra itu pun sunyila/h/, dan tiadala/h/ lagi orang bermain-main. Maka Baginda itu pun menyuru/h/kan mencari kabar itu pun tiada juga dapat kabarnya. Maka Baginda itu pun duduk dengan masygulnya. Sebermula adapun Raja Syah Johan setela/h/ keesokan hari dari pagi-pagi hari maka Raja Syah Johan itu pun menyuru/h/kan berjalan sekalian bala tentara itu. Maka beberapa lamanya ia berjalan maka ia pun sampaila/h/ pada suatu dusun hampir

261 Negeri Biranta Indra // maka segala orang dusun itu pun hendak lari. Maka Menteri Gandan Jati pun berkata, "Hai orang dusun, janganla/h/ engkau lari bahwa yang datang inila/h/ Raja Syah Johan Indra Mangindra yang hilang. Setela/h/ orang dusun men/d/engar ada nama Raja Syah Johan maka ia pun tiada jadila/h/ ia lari lagi. Maka sekaliannya itu pun datang menyemba/h/ pada Baginda itu. Maka Raja Syah Johan itu pun bertanya, katanya kepada orang dusun itu. Maka diceritakan segala hal ikhwalnya Maharaja Bikrama Cindra dan Negeri Biranta Indra itu. Setela/h/ itu maka Baginda pun berbicara kepada segala raja-raja itu, demikian katanya, "Hai saudaraku sekalian, hamba hendak menyuru/h/kan memberi tahu pada Paduka aya/h/anda-bunda Baginda itu."

Maka semba/h/ segala raja-raja itu, "Ya Tuanku, sebenarnya la/h/ dan Aksana Syah, seraya katanya, "Hai saudaraku kedua, hamba hendak suru/h/kan saudaraku pergi memberi tahu kepada Aya/h/anda Baginda itu."

Maka semba/h/ Tijana Syah kedua, "Ya Tuanku, maka tita/h/ Tuanku patik junjung. Tetapi, sebaik-baiknya Tuanku menyuru/h/kan memberi tahu supaya Paduka aya/h/anda itu jangan dekat melihat tentara sekalian."

Setela/h/ suda/h/ maka Tijana Syah kedua pun menyemba/h/ lalu berjalan menuju Negeri Biranta Indra. Maka beberapa lamanya berjalan maka itu pun sampaila/h/ di pintu kota negeri Biranta Indra. Maka segerala/h/ ditegurnya oleh penunggu pintu serta katanya, "Siapaka/h/ Tuanku ini?"

Maka sahut Tijana Syah, "Akula/h/ ini penyuru/h/ daripada Paduka Ananda yang hilang, bernama Syah Johan, tela/h/ datang daripada mengala/h/kan Maharaja Baliya Indra. Sekarang ini ada pada dusun Tuan hamba."

Setela/h/ didengarnya oleh penunggu pintu maka ia pun segerala/h/ berjalan masuk mendapatkan Maharaja Bikrama Cindra. Setela/h/ dilihat Baginda akan penunggu pintu itu datang, maka penunggu pintu itu pun menyemba/h/ seraya dipersemba/h/kan segala perkataan Tijana Syah kedua itu. Setela/h/ didengar oleh Baginda nama Syah Johan maka Baginda memeluk pada penunggu pintu itu. Maka semba/h/ penunggu pintu, "Ya Tuanku, suruan dari Paduka Ananda Baginda itu ada ia di luar kota, Tuanku."

Maka Baginda pun berkata, "Suru/h/kan dia masuk."

Maka ia pun menyemba/h/ lalu keluar. Setela/h/ sampai maka katanya, "Masukla/h/ Tuan hamba dengan tita/h/ Baginda."

Maka ia pun lalu masuk. Setela/h/ bertemu lalu ia menyembah dan menyemba/h/ dan dipersemba/h/kan segala hal ikhwalnya Baginda itu. Setela/h/ suda/h/ maka Tijana Syah kedua itu pun hendak bermohon, "Karena patik ini bermohon (?) lekas-
262 lekas sebab Paduka ananda itu hendak bangun sampai // kemari itu, Tuanku.

Setela/h/ suda/h/ maka Tijana Syah kedua itu pun bermohon pada Baginda lalu berjalan ke luar kota lalu menuju pada dusun itu setela/h/ sampai maka dipersemba/h/kan segala hal ikhwalnya Baginda itu bercintakan Tuanku itu. Setela/h/ Baginda men/d/engar maka Baginda menyuru/h/kan berangkat berjalan. Adapun ole/h/ Maharaja Bikrama Cindra itu setela/h/ Tijana Syah kedua itu suda/h/ kembali maka Baginda pun menita/h/kan segala hulubalang dan rakyat sekalian akan berbuat pesanggrahan tempat segala raja-raja yang akan datang dan beberapa istana tempat ananda Baginda itu, dan menyuru/h/kan berbuat bangunan tempat Baginda melihat ananda Baginda itu akan datang. Setela/h/ suda/h/ maka Baginda itu pun menita/h/kan kepada mangkubumi menyuru/h/ meng/h/impunkan segala permainan dan memalu segala bunyi-bunyian. Adapun Raja Syah Johan setela/h/ datang Tijana

Syah kedua maka Baginda pun bertita/h/ kepada Tijana Syah kedua, seraya katanya, "Hai saudaraku, himpункan segala raja-raja dan menteri, hulubalang, pahlawan sekalian, esok hari hamba hendak berangkat."

Maka semba/h/ Tijana Syah kedua, "Mana tita/h/ Tuanku, patik tiada berani melalui."

Setela/h/ itu maka hari pun malam. Setela/h/ hari siang dari pagi-pagi hari maka Raja Syah Johan itu pun berjalan menuju negeri Biranta Indra. Pertama-tama yang berjalan dahulu yaitu Raja Nantaluya dengan segala hulubalang, dan di belakang berjalanla/h/ Raja Nila Kemala, dan Dara Dimala dengan segala hulubalangnya sekalian, dan di belakang berjalanla/h/ Nila Wanta dan Nila Pati dengan segala hulubalangnya, dan di belakang berjalanla/h/ Nila Sembada dan Mila-Mila Karang Kecamba dengan segala hulubalang, dan di belakang berjalanla/h/ Maharaja Nila Perjangga, dan Singa Merbana, dan Mercu Singa, dan Singa Perdu Wangga, dan Singa Dewangga, dan Raja Warna Sina, dan Singa Andala sekalian dengan bala tentaranya, dan di belakang berjalanla/h/ Raja Syah Johan mengiringkan¹⁾ mangkur Tuan Putri ketiganya, dan segala raja-raja, menteri, hulubalang, dan pahlawan. Adapun pada ketika itu sampailah di luar negeri Biranta Indra maka orang di dalam datang. Maka ia pun kedengaran kepada Maharaja Bikrama Cindra. Maka Baginda pun naikla/h/ ke atas bangunan itu hendak melihatkan ananda Baginda itu. Maka berjalanla/h/ Raja Nanta Luya dengan hulubalangnya, kemudian berjalan Nila Wanta dan Nila Pati dengan rakyatnya, kemudian Singa Merbana dan Mercu Singa sekalian berjalan dengan tentaranya masing-masing itu. Maka segala raja-raja di dalam negeri itu semuanya mengalu-alukan segala raja-raja yang datang itu.

263 Syahdan maka Raja Johan itu pun // menyuru/h/kan segala hulubalang berhenti. Maka Tijana Syah kedua pun menyuru/h/kan bala tentaranya berhenti di luar kota itu. Setela/h/ itu maka Syah Johan pun turunla/h/ dari atas kudanya lalu ia masuk meng/h/adap aya/h/anda-bunda Baginda. Setela/h/ dilihat ole/h/ Maharaja Bikrama Cindra akan ananda Baginda itu maka Baginda pun turunla/h/ dari atas bangunan itu lalu

ia memeluk lehernya ananda Baginda itu lalu bertangis-tangisan kedua beranak itu. Setela/h/ suda/h/ maka segala mainang dan dayang-dayang itu pun datang menangis seperti ombak mengalun di pantai, demikianla/h/ bunyinya ratap di dalam istana itu. Maka pada ketika itu bertukarla/h/ duka dengan suka. Maka akan mangkur Tuan Putri ketiga itu pun dibawala/h/ masuk. Setela/h/ sampai maka Tuan Putri ketiga itu pun turun menyemba/h/ kepada permaisuri. Maka bunda Baginda itu pun memeluk dan diciumnya ole/h/ ketiga Tuan Putri ketiganya. Maka kata permaisuri, "Dudukla/h/ anakku."

Maka seketika duduk hidangan nasi persantapan pun diangkat orang di hadapan Tuan Putri ketiga itu. Maka kata Permaisuri, "Hai anakku, santapla/h/ tiada dengan seperti." "

Maka sahut Tuan Putri serta menyemba/h/ lalu santap seorang satu hidangan. Setela/h/ sudah makan lalu santap siri/h/ serta memakai akan segala buah/h/-buah/h/an yang harum akan baunya. Adapun akan Raja Bikrama Cindra itu pun bersuka-sukaan siang-hari malam tiada terhingganya lagi akan bersuka-sukaan dengan segala raja-raja kera, dan raja beruk, dan raja lutung, dan raja kukak, dan raja kukang, dan raja siamang, dan raja beruang, dan raja angga sekaliannya, makan minum. Dan beberapa kerbau, kambing, ayam, bebek yang disembeli/h/kan oleh orang, makan minum. Dan makan Baginda pada ketika itu memberi negeri kepada segala fakir dan miskin, dan sekalian juga menteri hulubalangnya sekalian dikasi/h/nya. Maka pada ketika itu maka Baginda Maharaja Bikrama Cindra itu pun menaikkan kerajaan Paduka Ananda Baginda Raja Syah Johan itu ke atas singgasana yang bertata/h/kan ratna mutu manikam, nilam, pualam, puspa ragam, seraya katanya, "Hai sekalian tuan-tuan yang muda-muda dan tua, dan sekalian handaiku ini, pada hari ini anakkula/h/ akan menjadi ganti akan kerajaanku, dan sekalian bole/h/ sebut namanya Raja Syah Johan Indra Laksana."

Dan beberapa lamanya bersuka-sukaan itu maka Maharaja Johan Indra pun berkata, seraya katanya kepada sekalian rajaraja sekalian, "Hai saudaraku sekalian, // baikla/h/ saudaraku sekalian kembali dahulu pada negeri Tuan hamba sekalian ini karena lama suda/h/ tuan hamba sekalian meninggalkan negeri,

dan lagi saudaraku Raja Singa Merbana, hamba jadikan raja di negeri kera ganti kerajaan Paduka Aya/h/anda Maharaja Baliya Indra. Dan Saudaraku Mercu Singa, hamba jadikan patinya Singa Merbana.”

Maka berdatang semba/h/ Singa Merbana dan Mercu Singa, ”Ya Tuanku Syah Alam, baikla/h/ mana tita/h/ Duli Tuanku, patik menjunjung tiadala/h/ patik berani melalui tita/h/Tuanku. Tetapi, patik harap ampun Tuanku dan kurnia Syah Alam. Jikalau ada barang sesuatu pekerjaan Duli Tuanku, maka segerala/h/ Tuanku memanggil patik kedua, saudaraku ini.”

Maka kata Raja Syah Johan Indra Mangindra, ”Baikla/h/ Saudaraku.”

Arkiyan pada Maharaja Syah Johan Indra Mangindra, lalu kembali masing-masing pulang ke negerinya dan Raja Singa Merbana pun menjadi raja di negeri kera dan Adinda Baginda Raja Mercu Singa menjadila/h/ patinya seperti tita/h/ Raja Syah Johan itu tiada bersalahan dan lagi tiada bersalahan perintahnya Aya/h/anda Baginda itu.

Perhentian Cerita Ini

Demikian ini hamba karangkan jikalau kurang Tuan tamba/h/kan bab dan Tuanla/h/ biar maklumkan habis dibaca segera pulangkan

Orang siapa jangan dilupakan sepulu/h/ ketip suda/h/ ditentukan sepulu/h/ ketip juga tiada rugi dibaca maklum sampai pagi sepulu/h/ ketip jangan supaya ditagi/h/

Sebab ceritanya berbagai-bagai bole/h/ baca dengan suka hati

yang siapa bayar mengerti ceritanya berbagai-bagai jenis ceritanya putus lalu dihabisi

Mari juga Tuan bacakan
jikalau lebih Tuan kurangkan
cerita inila/h/ dihabiskan
orang siapa yang baca ingatkan

Sehari semalam saya bacakan
habis dibaca jangan dilalaikan
sebab ceritanya berbagai-bagai
supaya dibayar tiada rugi

Kalau tentu berani bole/h/ diambil lagi
dengar cerita raja yang sakti

Sepulu/h/ ketip dibilang pasti
sampai di sini kisa/h/ cerita ini
menjadi berhenti saya menulis

PERPUSTAKAAN DAN
PUBAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 3 - 001247